



ZSL
LET'S WORK
FOR WILDLIFE

TUMBUHAN HUTAN RAWA GAMBUT MERANG KEPAYANG

Tukirin Partomihardjo
Edwin Hermawan
Edwin Wira Pradana



ZSL
LET'S WORK
FOR WILDLIFE

*“Tumbuhan Hutan Rawa Gambut
Merang Kepayang”*

Tukirin Partomihardjo
Edwin Hermawan
Edwin Wira Pradana

Didukung Oleh:



© 2020 ZSL Indonesia

Zoological Society of London (ZSL) Indonesia Programme

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Judul Buku: Tumbuhan Hutan Rawa Gambut Merang Kepayang

Penulis : Tukirin Partomihardjo

Edwin Hermawan

Edwin Wira Pradana

Penyunting : Fikty Aprilinayati E.

Masayu Yulien Vinanda

ISBN : 978-623-95317-5-1

1. Tumbuhan

2. Hutan

3. Gambut

4. Merang

5. Kepayang

Editor : Damayanti Buchori

Tukirin Patomihardjo

Onrizal

Penata Isi & Sampul : Zulius Zulkifli

Iriawan Cahyadi

Foto : Zulius Zulkifli

Edwin Hermawan

Tukirin Partomihardjo

Diterbitkan oleh : ZSL Indonesia

KATA PENGANTAR

COUNTRY DIRECTOR ZOOLOGICAL SOCIETY OF LONDON- INDONESIA PROGRAMME

Puji dan syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat sehingga buku Tumbuhan Hutan Rawa Gambut di Merang Kepayang akhirnya selesai disusun dan diterbitkan sebagaimana kita harapkan bersama.

KELOLA Sendang (KS) merupakan sebuah proyek kerjasama antara berbagai pihak yang diimplementasikan di lanskap Sembilang-Dangku di Provinsi Sumatera Selatan antara tahun 2016-2020. Proyek ini bertujuan untuk mengembangkan suatu model implementasi pembangunan hijau melalui kemitraan pengelolaan yang berbasis kepemimpinan pemerintah (government-led project). Lanskap seluas 1,6 juta hektar tersebut merupakan sebuah lanskap yang kompleks dan merupakan mosaiks yang terdiri dari berbagai macam peruntukan dan penggunaan lahan, termasuk kawasan konservasi dan lindung, areal konsesi perkebunan kelapa sawit dan hutan tanaman, serta wilayah kelola masyarakat. Kawasan ini juga terdiri dari berbagai macam ekosistem yang unik, termasuk kawasan lahan gambut di pesisir bagian timur Sumatera Selatan, serta merupakan habitat penting bagi berbagai macam satwa liar dan kaya akan keanekaragaman hayati, dan karenanya perlu dikelola secara arif untuk kepentingan masyarakat luas, baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

Ekosistem hutan rawa gambut memegang peranan penting dalam konteks perubahan iklim dan merupakan habitat bagi berbagai jenis keanekaragaman hayati flora dan fauna. Fungsi ekologis yang terkandung dalam ekosistem hutan rawa gambut mengalami tekanan sebagai akibat pemanfaatan dan perubahan tata guna lahan untuk berbagai kepentingan. Gambaran umum untuk mengenali suatu jenis tumbuhan di hutan rawa gambut Merang Kepayang dirangkum dalam buku ini sebagai upaya pelestarian biodiversitas melalui inventarisasi dan identifikasi biodiversitas serta distribusi habitatnya.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pemerintah Inggris melalui United Kingdom of Climate Change Unit (UKCCU) yang telah memberikan dukungan sehingga buku ini terbit serta para penulis maupun semua pihak yang terlibat dalam memberikan sumbangsih pemikiran dalam penyempurnaan buku ini.

Selamat menggunakan buku ini dan semoga buku ini dapat memberi informasi yang baik tentang pengenalan jenis tumbuhan rawa gambut.

Dr. Dicky Simorangkir

Mengenal kemitraan pengelolaan lanskap Sembilang Dangku (KELOLA Sendang)

Sebagai proyek percontohan di tingkat lanskap, KS bertujuan untuk mengarusutamakan nilai-nilai konservasi pada pembangunan melalui pembangunan hijau yang meliputi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan kesejahteraan masyarakat, konservasi keanekaragaman hayati, konservasi hutan dan lahan gambut, serta pencegahan kebakaran hutan dan lahan, memperkuat kelembagaan yang dikombinasikan dengan pengembangan kebijakan yang semuanya diharapkan dapat mengurangi emisi gas rumah kaca berbasis lahan.

Tata kelola pendekatan lanskap menempatkan pemerintah sebagai pihak yang memimpin (government-led) karena pendekatannya yang holistic dan mencakup aspek kebijakan yang menjadi pilar bagi terlaksananya kegiatan-kegiatan di tingkat tapak. Pemerintah merupakan pihak yang memiliki kewenangan dalam penataan ruang wilayah dan perencanaan pembangunan di suatu wilayah. Di tingkat pusat, proyek ini diarahkan oleh *Project Steering Committee* (PSC) yang terdiri dari unsur Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Badan Restorasi Gambut (BRG), Kepala BAPPEDA Provinsi Sumsel, Perwakilan Kabupaten, Perwakilan Konsorsium (ZSL) dan perwakilan lembaga donor (UKCCU). Komite Pengarah Proyek KELOLA Sendang ini berwenang untuk: mengesahkan Rencana Induk Proyek KELOLA Sendang beserta target-target pencapaian proyek per-tahunnya (project milestones); mengesahkan program kerja dan rancangan anggaran tahunan proyek; memastikan kegiatan proyek terkoordinasi dengan instansi-instansi pemerintah terkait, baik di tingkat provinsi maupun nasional, lembaga donor, dan sektor swasta yang relevan selama proyek berlangsung; dan mengadakan rapat untuk melakukan evaluasi tentang perkembangan/ kemajuan proyek.

Di tingkat provinsi, Proyek KELOLA Sendang bermitra dengan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan melalui Tim *Project*

Supervisory Unit dan *Project Implementation Unit* (PSU/ PIU) KELOLA Sendang. Tim ini dibentuk dengan SK Gubernur Sumatera Selatan 332/KPTS/BAPPEDA/2017. Anggota dari tim ini adalah perwakilan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Sumatera Selatan yang terkait langsung dengan pengelolaan Lanskap dan perwakilan pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin dan Banyuasin. Tim ini bekerjasama dengan proyek dalam perencanaan, implementasi serta monitoring dan evaluasi program dan kegiatan proyek di Lanskap Sembilang Dangku.

Keterlibatan pemerintah juga menjadi penting bagi keberlanjutan dari kegiatan di tingkat tapak dengan memasukkan program kedalam RPJMD. Landscape governance yang dimaksud disini adalah keberadaan sebuah "*governing body*" di tingkat lanskap yang menjadi ruang dialog antara pemerintah pusat-daerah, lintas sektor dimana semua isu terkait lanskap bisa dibicarakan bersama. Perencanaan yang disusun oleh PSU/ PIU melalui diskusi dengan multipihak, dituangkan dalam dokumen Masterplan KELOLA Sendang 2018-2020 yang disahkan oleh PSC pada tahun 2018.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Mengenal KS	iv
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Lansekap KELOLA Sendang – Sumatera Selatan	2
1.3. Tegakan Alam Hutan Rawa Gambut	3
BAB II. PENGENALAN TUMBUHAN	7
2.1. Klasifikasi Tumbuhan	7
2.2. Perawakan atau Bentuk Hidup	8
2.2.1. Tajuk dan Sistem Percabangan	9
2.2.2. Ranting dan Pucuk	9
2.2.3. Daun	10
2.2.4. Bunga	12
2.2.5. Buah dan biji	13
2.2.6. Batang	14
2.2.7. Getah dan Bau	16
2.2.8. Akar	16
BAB III. PERTELAAN JENIS TUMBUHAN	21
AGAVACEAE	21
<i>Dracaena cantleyi</i> Baker Suji hutan	21
ANACARDIACEAE	23
<i>Buchanania arborescens</i> (Blume) Blume Getasan	23

<i>Camposperma coriaceum</i> (Jack) Hall.f. ex Steen. Trentang	25
<i>Gluta wallichii</i> (Hook.f.) Ding Hou Rengas	27
<i>Mangifera quadrifida</i> Jack Rengas lempuing	29
ANNONACEAE	31
<i>Drepananthus ramuliflorus</i> Maingay ex Hook.f. & Thomson Pisangan	31
<i>Maasia sumatrana</i> (Miq.) Mols, Kessler & Rogstad Makai putih	33
<i>Mezzettia parviflora</i> Becc. Makai hitam	35
<i>Orophea hexandra</i> Blume Pisangan	37
<i>Sageraea lanceolata</i> Miq. Terpis	39
<i>Xylopia malayana</i> Hook.f. & Thomson Jangkang	40
ANISOPHYLLACEAE	42
<i>Combretocarpus rotundatus</i> (Miq.) Danser Prepat	42
APOCYNACEAE	44
<i>Alstonia pneumatophora</i> Baker ex Den Berger Pulai rawa	44
<i>Alstonia spatulata</i> Blume Pule	46
<i>Dyera polyphylla</i> (Miq.) Steenis Jelutung rawa	48
AQUIFOLIACEAE	50
<i>Ilex cymosa</i> Blume Pasiran	50
ARACEAE	52
<i>Aglaonema nitidum</i> (Jack)Kunth Srirejeki	52
<i>Alocasia longiloba</i> Miq. Talas rawa	54

ARALIACEAE	56
<i>Schefflera elliptica</i> (Blume) Harms Walisanga	56
ARECACEAE/PALMAE	58
<i>Cyrtostachys renda</i> Blume Palem merah	58
<i>Eleiodoxa conferta</i> (Griff.) Burret Sempayau	60
<i>Korthalsia junghuhnii</i> Miq. Rotan kipas	62
<i>Licuala spinosa</i> Wurb Palas	64
ASPLENIACEAE	66
<i>Asplenium nidus</i> L. Kadaca	66
BLECHNACEAE	67
<i>Stenochlaena palustris</i> (Burm.f.) Bedd. Lemidi	67
BURSERACEAE	70
<i>Canarium patentinervium</i> Miq. Kayu tayi	70
<i>Dacryodes rugosa</i> (Blume) H.J. Lam Kedondong	72
<i>Santiria leavigata</i> Blume Parak	74
<i>Santiria rubiginosa</i> Blume Kedondong	76
CANNABACEAE	77
<i>Trema canabinnia</i> Lour. Anggrung kecil	77
<i>Trema orientalis</i> (L.) Blume Anggrung	79
CANNABACEAE/ULMACEAE	81
<i>Gironniera subaequalis</i> Planch. Sijau	81
CELASTRACEAE	83
<i>Lophopetalum beccarianum</i> Pierre Perepat	83
CHRYSOBALANACEAE	85
<i>Licania splendens</i> (Korth.) Medang merah	85
<i>Parastemon urophyllus</i> (Wall. ex A.DC.) A. DC. Mariawoh	87

CLUSIACEAE	89
<i>Calophyllum macrocarpum</i> Hook. f. Gula-gula	89
<i>Calophyllum sclerophyllum</i> Vesque Nangoi	91
<i>Garcinia bancana</i> Miq. Asem kandis	93
<i>Garcinia celebica</i> Miq. Asam kandis	95
<i>Garcinia parvifolia</i> (Miq.) Miq. Kandis	97
CTENOLOPHONACEAE	99
<i>Ctenolophon parvifolius</i> Oliver Besi	99
CYPERACEAE	101
<i>Scleria ciliaris</i> Nees. Weladan	101
<i>Scleria sumatrensis</i> Retz. Kerisan	103
DENNSTAEDTIACEAE	105
<i>Pteridium aquilinum</i> (L.) Kuhn. Paku resam	105
DILLENIAEAE	107
<i>Dillenia eximia</i> Miq. Simpura	107
DIPTEROCARPACEAE	109
<i>Shorea balangeran</i> (Korth.) Burck Balangeran	109
<i>Shorea teysmanniana</i> Dyer ex Brandis Meranti bunga	111
<i>Shorea uliginosa</i> Foxw. Meranti batu	113
<i>Vatica oblongifolia</i> Hook.f. Resak	115
EBENACEAE	117
<i>Diospyros confertiflora</i> (Hiern.) Bakh. Arang-arang	117
<i>Diospyros foxworthyi</i> Bakh. Beringin	119
<i>Diospyros maingayi</i> (Hiern) Bakh. Arang-arang	121
<i>Diospyros siamang</i> Bakh. Pais	122

ELAEOCARPACEAE	124
<i>Elaeocarpus ovalis</i> Miq. Kayu cindai	124
<i>Elaeocarpus palembanicus</i> (Miq) Comer.Pensi antu	126
<i>Elaeocarpus petiolatus</i> (Jack.) Wall. Ex Kurz Ganitri	128
<i>Elaeocarpus stipularis</i> Blume Belensi	130
EUPHORBIACEAE	131
<i>Antidesma coriaceum</i> Tul. Buah jerawai	131
<i>Antidesma leucopodum</i> Miq. Ubah tatau	133
<i>Blumeodendron tokbrai</i> (Blume) J.J. Smith Tukulan	135
<i>Endospermum diadenum</i> (Miq.) Airy Shaw Kayu labu	137
<i>Glochidion superbum</i> Baill. Samak	139
<i>Glochidion zeylanicum</i> (Gaertn.) A. Juss. Ranti	141
<i>Macaranga pruinosa</i> (Miq.) Mull. Arg. Mahang putih	143
<i>Pimeleodendron macrocarpum</i> J.J.Sm. Kayu dangku	145
FAGACEAE	146
<i>Lithocarpus blumeanus</i> (Korth.) Rehd. Pasang-pasang	146
<i>Lithocarpus lucidus</i> (Roxb.) Rehder Gasing	147
FLAGELLARIACEAE	150
<i>Flagellaria indica</i> L. Bamban	150
HANGUANACEAE	151
<i>Hanguana malayana</i> (Jack) Merr. Hanguana	151
ICACINACEAE	153
<i>Stemonurus scorpioides</i> Becc. Pasir-pasir	153
<i>Stemonurus secundiflorus</i> Blume Uyah-uyah	155
LAURACEAE	157
<i>Actinodaphne glomerata</i> (Blume) Nees Medang rawa	157

<i>Actinodaphne macrophylla</i> (Blume) Nees Medang	158
<i>Alseodaphne oblanceolata</i> (Merr.) Kosterm. Medangliut	160
<i>Cryptocarya griffithiana</i> Wight Medang pelam	162
<i>Dehaasia cuneata</i> (Blume) Blume Medang tanah	164
<i>Endiandra rubescens</i> (Blume) Miq. Medang lilin	166
<i>Litsea erectinervia</i> Kosterm. Medang	168
<i>Litsea lancifolia</i> (Roxb. ex Wall.) Hook.f. Medang	170
LAMIACEAE	172
<i>Vitex pinnata</i> L. Laban	172
LEEACEAE	174
<i>Leea indica</i> (Burm.f.) Merr. Mamali	174
LEGUMINOSAE/CAESALPINIACEAE	176
<i>Dialium kunstleri</i> Prain Keranji	176
<i>Koompassia malaccensis</i> Benth. Mariawoh	178
<i>Ormosia bancana</i> (Miq.) Merr	179
<i>Sindora bruggemanii</i> de Wit Kayu kapas	181
<i>Dialium platysepalum</i> Baker Keranji	183
LEGUMINOSAE/FABACEAE	185
<i>Archidendron borneense</i> (Benth.) Nielsen Jengkol rawa	185
<i>Archidendron clypearia</i> (Jack) I.C. Nielsen Jengkol hutan	187
MALVACEAE	189
<i>Durio carinatus</i> Mast. Durian burung	189
MELASTOMATACEAE	191
<i>Medinilla pterocaula</i> Blume Medinila	191
<i>Pternandra coerulescens</i> Jack Ubah	193

MELIACEAE	195
<i>Aglaiia rubiginosa</i> (Hiern) Pannell Pasak linggau	195
<i>Aglania elliptica</i> Blume Bujing	197
<i>Sandoricum beccarianum</i> Baill. Sentul kera	199
MORACEAE	201
<i>Ficus microcarpa</i> L.f. Kayu aro pulut	201
<i>Parartocarpus venenosa</i> Becc. Utu	203
MYRISTICACEAE	205
<i>Horsfieldia crassifolia</i> (Hook.f. & Thomson) Warb. Darah-darah	205
<i>Horsfieldia glabra</i> (Reinw. ex Blume) Warb. Darah kero	207
<i>Gymnacranthera farquhariana</i> (Hook.f. & Thomson) Warb. Dara-dara	209
<i>Knema conferta</i> (King) Warb. Dara-dara	211
MYRTACEAE	213
<i>Melaleuca cajuputi</i> Powell Gelam	213
<i>Syzygium acuminatissimum</i> (Blume) A. DC. Balam cabe	215
<i>Syzygium attenuatum</i> (Miq.) Merr. & Perry Obah	217
<i>Syzygium claviflorum</i> (Roxb.) Wall. ex Steudel Obah	219
<i>Syzygium densiflorum</i> Wall. ex Wight & Arn. Balam sisil	221
<i>Syzygium fastigiatum</i> (Blume) Merr. & Perry Ubah	223
<i>Syzygium grande</i> (Wight) Walp. Ubah	225
<i>Syzygium lineatum</i> (DC.) Merr. & L.M.Perry Kayu kelat	227
<i>Syzygium napiforme</i> (Koord. & Valet.) Merr. & Perry Ubah	229
<i>Syzygium oligomyrum</i> Diels Kelat lapis	231
<i>Syzygium palembanicum</i> Miq. Kelat merah	233

<i>Syzygium racemosum</i> (Blume) A.DC. Jambu anum	235
<i>Tristaniaopsis obovata</i> (Benn.) Peter G. Wilson & J.T. Waterh. Pelawan	237
MYRSINACEAE	239
<i>Ardisia paniculata</i> Roxb. Lampeni	239
NEPENTACEAE	241
<i>Nepenthes ampullaria</i> Jack Kantong semar	241
NEPHROLEPIDACEAE	243
<i>Nephrolepis radicans</i> (Burm.) Kuhn. Pakis kinca	243
OCHNACEAE	245
<i>Gomphia serrata</i> (Gaertn.) Kanis Kelutak	245
PANDANACEAE	247
<i>Freycinetia angustifolia</i> Blume Pandan tali	247
<i>Pandanus helicopus</i> Nees. Rasau	249
RHIZOPHORACEAE	251
<i>Carallia brachiata</i> (Lour.) Merr Semeragi	251
RUBIACEAE	253
<i>Rothmannia malayana</i> K.M. Wong Jambu-jambu	253
<i>Jackiopsis ornata</i> (Wall.) Ridsdale Selumar	255
<i>Timonius flavescens</i> (Jacq.) Baker Timon	257
<i>Uncaria cordata</i> (Lour.) Merr. Ridan	259
RUTACEAE	261
<i>Acronychia porteri</i> Hook.f. Pauh	261
<i>Melicope glabra</i> (Blume) T.G. Hartley Bangun-bangun	263
<i>Melicope hookeri</i> T.G. Hartley Serang	265
<i>Melicope lunu-ankenda</i> (Gaertn.) T.G. Hartley Uyah-uyah	267

SABIACEAE	269
<i>Meliosma sumatrana</i> (Jack) Walp. Bitonok	269
SAPINDACEAE	270
<i>Nephelium mangayi</i> Hiern Ridan	270
SAPOTACEAE	272
<i>Madhuca motleyana</i> (de Vriese) J.F. Macbr. Ketiau	272
<i>Palaquium dasyphyllum</i> Pierre ex Dubard Nyatoh	274
<i>Palaquium leiocarpum</i> Pierre Balam suntai	275
<i>Palaquium ridleyi</i> K. et G. Balam semina	277
<i>Palaquium rostratum</i> (Miq.) Burck Nyatoh	279
<i>Palaquium obovatum</i> (Griff.) Engl. Nyatoh	281
<i>Payena leerii</i> (Teijsm. & Binn.) Kurz Getah sundi	283
STEMONURACEAE	285
<i>Cantleya corniculata</i> (Becc.) Howard Dedaru	285
TETRAMERISTACEAE	287
<i>Tetramerista glabra</i> Miq. Punak	287
THYMELEACEAE	289
<i>Gonystylus bancanus</i> (Miq.) Kurz Ramin	289
PICODENDRACEAE	291
<i>Austrobuxus nitidus</i> Miq. Sijau	291
URTICACEAE	293
HG* <i>Poikilospermum suaveolens</i> (Blume) Merr.	293
Daftar Pustaka	295
Glossarium	299
Index	300
Tentang Penulis	313

Daftar Gambar

Gambar 1. Peta area kerja Proyek KELOLA Sendang.	2
Gambar 2. Situasi lingkungan di bawah tegakan alami hutan rawa gambut yang tersisa.	7
Gambar 3. <i>Dracaena cantleyi</i> : daun pada kuncup muda.	22
Gambar 4. <i>Buchanania arborescens</i> : pohon, buah, bunga dan daun.	24
Gambar 5. <i>Camptosperma coriaceum</i> : pohon, buah, bunga, daun dan anakan.	26
Gambar 6. <i>Gluta wallichii</i> : pohon, batang dan daun.	28
Gambar 7. <i>Mangifera quadrifida</i> : daun.	30
Gambar 8. <i>Drepananthus ramuliflorus</i> : pohon dan batang.	32
Gambar 9. <i>Maasia sumatrana</i> : daun.	34
Gambar 10. <i>Mezzettia parviflora</i> : bunga dan daun.	36
Gambar 11. <i>Orophea hexandra</i> : daun	38
Gambar 12. <i>Xylopia malayana</i> : daun.	41
Gambar 13. <i>Combretocarpus rotundatus</i> : buah, bunga dan daun	43
Gambar 14. <i>Alstonia pneumatophora</i> : buah, daun, dan *kulit batang (latar belakang).	45
Gambar 15. <i>Alstonia spatulata</i> : daun.	47
Gambar 16. <i>Dyera polyphylla</i> : pohon, daun dan kulit batang.	49
Gambar 17. <i>Ilex cymosa</i> : daun, buah dan bunga.	51
Gambar 18. <i>Aglaonema nitidum</i> : bunga dan daun.	53
Gambar 19. <i>Alocasia longiloba</i> : daun.	55
Gambar 20. <i>Schefflera elliptica</i> : daun	57
Gambar 21. <i>Cyrtostachys renda</i> : batang, bunga dan daun.	59

Gambar 22. <i>Eleiodoxa conferta</i> : rumpun, daun, buah dan bunga jantan.	61
Gambar 23. <i>Korthalsia junghuhnii</i> : daun	63
Gambar 24. <i>Licuala spinosa</i> : buah, rumpun dan daun.	65
Gambar 25. <i>Asplenium nidus</i> : Individu dan daun.	67
Gambar 26. <i>Stenochlaena palustris</i> : daun.	69
Gambar 27. <i>Canarium patentinervium</i> : daun.	71
Gambar 28. <i>Dacryodes rugosa</i> : daun.	73
Gambar 29. <i>Santiria leavigata</i> : buah dan daun.	75
Gambar 30. <i>Trema orientalis</i> : pohon, batang, bunga dan daun.	80
Gambar 31. <i>Gironniera subaequalis</i> : buah dan daun.	82
Gambar 32. <i>Licania splendens</i> : daun.	86
Gambar 33. <i>Parastemon urophyllus</i> : pohon dan daun.	88
Gambar 34. <i>Calophyllum macrocarpum</i> : pohon, batang dan daun.	90
Gambar 35. <i>Calophyllum sclerophyllum</i> : pohon, batang, semai dan pangkal batang.	92
Gambar 36. <i>Garcinia bancana</i> : kulit batang, daun dan buah.	94
Gambar 37. <i>Garcinia celebica</i> : batang, buah dan daun.	96
Gambar 38. <i>Garcinia parvifolia</i> : daun, buah dan kulit batang.	98
Gambar 39. <i>Ctenolophon parvifolius</i> : pohon, daun, bunga dan buah.	100
Gambar 40. <i>Scleria siliaris</i> : bunga, daun dan anakan.	102
Gambar 41. <i>Scleria sumatrensis</i> : daun dan bunga.	104
Gambar 42. <i>Pteridium aquilinum</i> : daun, batang dan koloni.	106
Gambar 43. <i>Dillenia eximia</i> : pohon, daun, bunga, dan *kulit batang (latar belakang).	108
Gambar 44. <i>Shorea teysmanniana</i> : pohon, anakan, kulit batang dan daun	112

Gambar 45. <i>Shorea uliginosa</i> : pohon, daun, kulit batang dan semai.	114
Gambar 46. <i>Vatica oblongifolia</i> : batang dan daun.	116
Gambar 47. <i>Diospyros confertiflora</i> : pohon, daun dan kulit batang.	118
Gambar 48. <i>Diospyros foxworthyi</i> : daun dan buah.	120
Gambar 49. <i>Diospyros siamang</i> : daun, bunga dan buah.	123
Gambar 50. <i>Elaeocarpus ovalis</i> : anakan, buah dan daun.	125
Gambar 51. <i>Elaeocarpus palembanicus</i> : buah muda dan daun.	127
Gambar 52. <i>Elaeocarpus petiolatus</i> : daun.	129
Gambar 53. <i>Antidesma coriaceum</i> : daun, bunga dan buah.	132
Gambar 54. <i>Antidesma leucopodum</i> : daun.	134
Gambar 55. <i>Blumeodendron tokbrai</i> : pohon, batang, buah, biji dan daun.	136
Gambar 56. <i>Glochidion superbum</i> : pohon, daun, buah dan *kulit batang (latar belakang).	140
Gambar 57. <i>Glochidion zeylanicum</i> : daun dan buah.	142
Gambar 58. <i>Macaranga pruinosa</i> : pohon, kulit batang, daun, buah dan semai.	144
Gambar 59. <i>Lithocarpus blumeanus</i> : daun.	147
Gambar 60. <i>Lithocarpus lucidus</i> : daun.	149
Gambar 61. <i>Hanguana malayana</i> : daun bunga dan buah.	152
Gambar 62. <i>Stemonurus scorpioides</i> : buah, daun dan *kulit batang (latar belakang).	154
Gambar 63. <i>Stemonurus secundiflorus</i> : daun, buah dan semai.	156
Gambar 64. <i>Actinodaphne macrophylla</i> : pohon, batang dan daun.	159
Gambar 65. <i>Alseodaphne oblanceolata</i> : pohon, batang dan daun.	161
Gambar 66. <i>Cryptocarya griffithiana</i> : daun.	163

Gambar 67. <i>Dehaasia cuneata</i> : daun dan buah.	165
Gambar 68. <i>Endiandra rubescens</i> : daun.	167
Gambar 69. <i>Litsea erectinervia</i> : daun.	169
Gambar 70. <i>Litsea lancifolia</i> : semai, daun dan kulit batang.	171
Gambar 71. <i>Vitex pinata</i> : pohon, batang, daun dan bunga.	173
Gambar 72. <i>Dialium kunstleri</i> : daun dan kulit batang.	177
Gambar 73. <i>Ormossia bancana</i> : daun dan bunga.	180
Gambar 74. <i>Archidendron borneense</i> : daun dan bunga.	186
Gambar 75. <i>Archidendron clypearia</i> : pohon, buah, bunga dan daun.	188
Gambar 76. <i>Durio carinatus</i> : daun, semai dan buah, serta *batang (latar belakang)..	190
Gambar 77. <i>Medinilla pterocaula</i> : daun dan bunga.	192
Gambar 78. <i>Pternandra coerulescens</i> : daun dan bunga.	194
Gambar 79. <i>Aglaiia rubigenosa</i> : pohon, batang, buah dan semai.	196
Gambar 80. <i>Aglania elliptica</i> : pohon, batang, buah dan daun.	198
Gambar 81. <i>Sandoricum beccarianum</i> : daun.	200
Gambar 82. <i>Ficus microcarpa</i> : pohon, buah dan daun.	202
Gambar 83. <i>Paratocarpus venenosus</i> : buah, daun, bunga dan batang.	204
Gambar 84. <i>Horsfieldia crassifolia</i> : daun dan buah.	206
Gambar 85. <i>Horsfieldia glabra</i> : pohon, buah, daun dan kulit batang.	208
Gambar 86. <i>Knema conferta</i> : bunga, buah dan kulit batang.	212
Gambar 87. <i>Syzygium acuminatissimum</i> : daun.	216
Gambar 88. <i>Syzygium attenuatum</i> : anakan, buah dan daun.	218
Gambar 89. <i>Syzygium densiflorum</i> : bunga dan daun.	222
Gambar 90. <i>Syzygium fasticulatum</i> : daun dan kulit batang.	224

Gambar 91. <i>Syzygium grande</i> : daun dan buah.	226
Gambar 92. <i>Syzygium lineatum</i> : batang dan daun.	228
Gambar 93. <i>Syzygium napiforme</i> : pohon, bunga, buah dan daun.	230
Gambar 94. <i>Syzygium oligomyrum</i> : pohon, bunga, buah dan daun.	232
Gambar 95. <i>Syzygium palembanicum</i> : pohon, buah, bunga dan daun, serta *kulit batang (latar belakang).	234
Gambar 96. <i>Syzygium racemosum</i> : pohon, bunga dan daun.	236
Gambar 97. <i>Tristaniaopsis obovate</i> : pohon dan batang	238
Gambar 98. <i>Ardisia paniculata</i> : daun	240
Gambar 99. <i>Nepenthes ampullaria</i> : bunga, liana dan buah.	242
Gambar 100. <i>Nephrolepis radicans</i> : terna dan daun.	244
Gambar 101. <i>Freycinetia angustifolia</i> : bunga dan daun	248
Gambar 102. <i>Pandanus helicopus</i> : pohon, daun, buah dan kulit batang.	250
Gambar 103. <i>Carallia brachiata</i> : daun	252
Gambar 104. <i>Rothmannia malayana</i> : buah, daun dan *kulit batang (latar belakang).	254
Gambar 105. <i>Jackiopsis ornate</i> : daun, buah dan bunga.	256
Gambar 106. <i>Timonius flavescens</i> : buah, bunga dan daun	258
Gambar 107. <i>Uncaria cordifolia</i> : daun dan bunga.	260
Gambar 108. <i>Acronichia porteri</i> : daun dan *kulit batang (latar belakang).	262
Gambar 109. <i>Melicope glabra</i> : buah dan daun.	264
Gambar 110. <i>Melicope hookeri</i> : daun	266
Gambar 111. <i>Melicope lunu-ankenda</i> : bunga dan daun	268
Gambar 112. <i>Nephelium mangayi</i> : daun	271
Gambar 113. <i>Madhuca motleyana</i> : pohon, daun, buah dan bunga serta *kulit batang (latar beakang).	273

Gambar 114. <i>Palaquium leiocarpum</i> : pohon, kulit batang, buah, daun dan anakan.	276
Gambar 115. <i>Palaquium ridleyi</i> : pohon, batang dan daun.	278
Gambar 116. <i>Palaquium obovatum</i> : pohon, kulit batang, daun dan buah.	282
Gambar 117. <i>Cantleya corniculata</i> : daun.	286
Gambar 118. <i>Tetramerista glabra</i> : pohon, batang, bunga dan daun, serta *kulit batang (latar belakang)	288
Gambar 119. <i>Gonystylus bancanus</i> : pohon, kulit batang, daun dan anakan.	290
Gambar 120. <i>Austrobuxus nitidus</i> : daun, buah dan kulit batang.	292
Gambar 121. <i>Poikilospermum suaveolens</i> : batang, daun, bunga dan buah.	294

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekosistem hutan rawa gambut memegang peranan penting dalam konteks perubahan iklim dan merupakan habitat bagi berbagai jenis keanekaragaman hayati flora dan fauna. Fungsi ekosistem hutan rawa gambut yang utama adalah sebagai regulator sistem hidrologis dalam satu kesatuan kawasan lindung gambut dan pengatur iklim mikro. Fungsi ekologis yang terkandung dalam ekosistem hutan rawa gambut dalam kurun waktu 15 tahun terakhir mengalami tekanan yang luar biasa sebagai akibat pemanfaatan dan perubahan tata guna lahan untuk berbagai kepentingan.

Luas lahan gambut Indonesia saat ini sekitar 14,9 juta hektar. Sebagian lahan gambut tersebut sudah digunakan untuk pertanian dan sebagian terlantar atau terdegradasi yang ditumbuhi semak belukar. Selain tidak produktif, lahan gambut terlantar tersebut menjadi sumber emisi gas rumah kaca (GRK). Luasan lahan gambut yang berada di lanskap Sembilang-Dangku kurang lebih 40% dari total areal lanskap, dimana seluruh areal lahan gambut tersebut sudah terbagi habis dalam bentuk unit-unit usaha baik di bidang sektor kehutanan maupun perkebunan. Degradasi lahan gambut ataupun kerusakan gambut erat kaitannya dengan kejadian kebakaran, sistem pemanfaatan dan penggunaan lahan serta penghidupan masyarakat. Fakta empiris menunjukkan bahwa lahan gambut tersebut mengalami kebakaran hutan dan lahan pada saat El Nino maupun musim kemarau panjang. Kejadian kebakaran hutan dan lahan yang cukup hebat di wilayah ini terjadi pada tahun 2015 lalu. Kejadian kebakaran hutan dan lahan gambut yang terjadi pada tahun 2015 tersebut mendorong upaya-upaya peningkatan perhatian dan kesadaran arti penting pengelolaan lahan gambut menjadi lebih baik, sebagai bagian dalam upaya mengurangi emisi karbon sebagai salah satu faktor penting dalam perubahan iklim global.

Berdasarkan SK Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor SK.494/Menhut-II/2013 perihal Pemberian Izin Usaha Pemanfaatan Penyerapan Karbon dan/atau Penyimpanan Karbon pada Hutan Produksi Kepada PT. Global Alam Lestari atas areal Hutan Produksi Seluas ± 22.280 hektar di Kabupaten Musi Bayuasin, Provinsi Sumatera Selatan, tertanggal 12 Juli 2013, PT. Global Alam Lestari telah mendapatkan Izin Usaha Pemanfaatan Penyerapan Karbon dan/atau Penyimpanan Karbon (IUP RAP Karbon dan/atau PAN Karbon) pada hutan produksi

seluas ± 22.280 hektar yang berada pada Kelompok Hutan Sungai Lalan, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan untuk selama jangka waktu 25 tahun dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2037.

1.2. Lansekap KELOLA Sendang – Sumatera Selatan

KELOLA Sendang merupakan proyek kegiatan berupa dukungan bagi pemerintah Provinsi Sumatera Selatan untuk mengembangkan kemitraan dalam pengelolaan lanskap berkelanjutan, khususnya lanskap Sembilang-Dangku. Lanskap Sembilang-Dangku merupakan kawasan dataran rendah yang terbentang antara Taman Nasional Berbak Sembilang dan Hutan Harapan (PT. REKI). Lanskap seluas 1,6 juta hektar tersebut terdiri atas kawasan konservasi, kawasan produksi, dan wilayah kelola masyarakat yang masuk ke dalam wilayah administratif Kabupaten Musi Banyuasin dan Banyuasin (Peta pada Gambar 1). Dengan kata lain Proyek KELOLA Sendang merupakan bentuk penerapan pendekatan pengelolaan lanskap berbasis wilayah untuk mendukung pemerintah daerah dalam mengembangkan kemitraan, tata kelola, dan model-model pengelolaan lanskap pada tingkat tapak. Kemitraan tersebut diarahkan untuk membangun model-model pengelolaan untuk menjawab isu-isu dan mengatasi berbagai permasalahan di lapangan seperti pencegahan kebakaran hutan dan lahan, restorasi hutan dan lahan gambut, konservasi biodiversitas, dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka mendukung visi Provinsi Sumatera Selatan mensukseskan pertumbuhan hijau.



Gambar 1. Peta area kerja Proyek KELOLA Sendang.

Guna mendukung visi pertumbuhan hijau Sumatera Selatan yang dikukuhkan melalui Peraturan Gubernur No. 21 tahun 2017, pemerintah provinsi Sumatera Selatan telah menyusun Strategi dan Rencana Aksi Keanekaragaman Hayati (SeHati) Provinsi Sumatera Selatan (SSBSAP) 2017-2021, salah satu rencana aksi dalam pelestarian biodiversitas adalah melalui identifikasi dan inventarisasi spesies beserta distribusinya. Penelitian dan publikasi mengenai biodiversitas di Sumatera Selatan masih sangat terbatas pada beberapa wilayah tertentu, sehingga daftar spesies beserta distribusinya sangat dibutuhkan untuk memberikan gambaran mengenai biodiversitas di wilayah Sumatera Selatan dan perencanaan pengelolaan selanjutnya.

Salah satu bentuk dukungan proyek KELOLA Sendang dalam pelestarian biodiversitas adalah melalui inventarisasi dan identifikasi biodiversitas serta distribusi habitatnya, secara khusus di Sembilang-Dangku. Pada tahun 2017, proyek KELOLA Sendang melalui *Zoological Society of London* (ZSL) sudah melakukan inventarisasi satwa, khususnya mamalia besar, melalui survei okupansi dan pemasangan *camera trap* di lanskap Dangku, dalam rangka mendesain koridor harimau Sumatera antara PT. REKI dan SM Dangku. Pada tahun 2018, pemasangan *camera trap* untuk menginventarisir mamalia besar di lanskap Sembilang juga sudah mulai dilaksanakan melalui kerjasama dengan KIBASS. Selain menginventarisir mamalia besar, proyek KELOLA Sendang juga mendukung studi biodiversitas lainnya di Sembilang-Dangku, khususnya spesies-spesies endemik dan spesies prioritas yang tertuang dalam dokumen SeHati Sumatera Selatan.

Dalam pelaksanaan kerjasama pengelolaan lanskap Sembilang-Dangku, KELOLA Sendang telah bermitra dengan beberapa bentuk pengelolaan diantaranya dengan perusahaan kelapa sawit (PT. Hindoli Cargill, PT. Pinago Utama), pengusahaan hutan (PT. Global Alam Lestari), dan lain-lain.

1.3. Tegakan Alam Hutan Rawa Gambut

Gambut adalah ekosistem sangat strategis dalam pengaturan tata air tawar di Indonesia. Kubah gambut di Kalimantan, Sumatera dan Papua diibaratkan waduk yang dapat menyimpan jutaan kubik air berasal dari air hujan. Air tersebut mengalir lewat sungai sepanjang tahun yang

merupakan bagian penting dari ekosistem untuk berbagai kehidupan termasuk manusia. Keberlanjutan peran gambut sebagai sumber air dapat musnah apabila terjadi ketidak selarasan antara fungsi alami gambut dan kegiatan manusia di sekitarnya. Perubahan keragaman sistem ekonomi, peningkatan kegiatan pertanian, kehutanan, perkebunan di kawasan sekitar kubah gambut yang berlebihan dapat mengancam keberlanjutan peran penting gambut. Selain itu ketidak harmonisan *bioclimate* di kawasan kubah gambut dan penghargaan yang jauh menurun terhadap peran kubah gambut. Kini saatnya, kita harus berpikir mengenai reposisi pemanfaatan gambut, terutama kubah gambut: Pertama, reposisi aturan pemanfaatan gambut dan kubah gambut, kedua reposisi nilai ekonomi air kubah gambut, ketiga reposisi pemanfaatan air gambut dan kubah gambut. Kerusakan air gambut, yang terjadi akibat salah pemanfaatan, ilegal logging di hutan gambut, pembangunan kanal yang serampangan di kawasan kubah-kubah gambut, dapat mempengaruhi habitat, kehidupan ekonomi dan sosial manusia yang tinggal di kawasan gambut. Gambut yang merupakan lapisan dari kerak bumi, dengan kandungan karbon yang sangat besar memiliki potensi mengancam perubahan iklim melalui pelepasan karbon akibat pengeringan maupun kebakaran. Suatu laporan yang disusun bersama UNEP; GEF; Wetlands dan GEF menyimpulkan bahwa: 1. Gambut berperan penting sebagai sumber mata air tawar global 2). Kerusakan gambut akan mempengaruhi jutaan orang 3). Dampak nyata terhadap perubahan iklim 4) Pengelolaan air di lahan gambut adalah prioritas utama menurunkan emisi karbon.

Hutan sekunder dan terdegradasi merupakan gambaran umum tentang sumber daya hutan di Indonesia. Mengingat tingkat kerusakan HRG yang telah mencapai 50% dari luas total HRG, maka rehabilitasi merupakan kegiatan wajib dalam pengelolaan HRG. Oleh karena itu, komponen rehabilitasi bagian sangat penting dalam RPI 5. Seperti dijelaskan pada sub bab sebelumnya kawasan HRG yang terbakar terbagi dalam tiga kategori kerusakan yaitu sedang, berat dan parah. Seperti diketahui bahwa hutan gambut sangat sensitif terhadap gangguan seperti kebakaran hutan dan mudah mengalami kerusakan lingkungan seperti peningkatan keasaman, defisiensi unsur hara, subsidence dan peningkatan emisi karbon (Agus dan Subiksa, 2008; Barchia 2006; Wibisono et al. 2005; Najiyati et al. 2005; Limin 2004). Berbeda dengan hutan alam lahan kering, tingkat kesulitan untuk pemulihan dan dampak yang diakibatkan oleh kerusakan HRG lebih tinggi dan

komplek. Dari aspek sosial, ada keengganan sebagian masyarakat untuk berpartisipasi penanaman dengan menggunakan jenis pohon asli setempat. Masyarakat menilai bahwa jenis pohon lokal seperti tumih dan gerunggang tidak perlu ditanam karena alam telah menyediakan dengan cukup. Mereka berharap dapat mengusahakan lahan gambut dengan jenis kelapa sawit atau karet. Sedangkan dari jenis pohon hutan mereka lebih memilih jelutung, jabon dan bahkan jati (masyarakat transmigran). Pemilihan jenis pohon menjadi isue penting dalam rehabilitasi lahan gambut. Jenis pohon terpilih harus memiliki kesesuaian dengan lahan gambut dan diterima oleh masyarakat. Dewasa ini dikenal lebih dari 50 jenis-jenis pohon HRG yang tergolong sebagai jenis pohon komersial baik untuk hasil kayunya maupun hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti resin, kulit kayu, buah dan minyak atsiri (Wibisono et al. 2005; Daryono. 2000; Soerianegara dan Lemmens. 1994). Pada tahap awal rehabilitasi lahan gambut terdegradasi diperlukan jenis pionir yang benih atau bibitnya mudah diperoleh. Seleksi diperlukan untuk menentukan jenis mana digunakan pada tahap awal rehabilitasi dan jenis mana untuk tahap lanjut atau tahap pengkayaan.

Pola Pembangunan Hutan Tanaman Jenis kayu Industri: Pola ini diterapkan untuk rehabilitasi pada kawasan hutan produksi yang pada perencanaannya bertujuan untuk hutan tanaman penghasil kayu untuk industri yang dapat dilakukan pada logged over area maupun hutan rawa gambut yang telah terdegradasi. Penanaman rehabilitasi dapat dilakukan dengan menggunakan jenis asli setempat yang mempunyai nilai ekonomi tinggi sesuai sifat ekologi, seperti jenis Ramin (*Gonystylus bancanus*), meranti rawa (*Shorea testymania*, *Shorea pauchiflora*), Belangeran (*Shorea belangeran*), Kapur naga (*Calophyllum macrosarpum*), Nyatoh (*Pallaquium* spp.), Alau (*Dacrydium elatum*), Damar (*Agathis bornensis*), Prupuk (*Lopopetalum multinervium*), Punak (*Tetramerista glabra*) dan lain-lain. Ataupun jenis tumbuh cepat asli setempat seperti Pulau (*Alstonia pematophora*), Jelutung (*Dyera lowii*) maupun eksot seperti *Acacia crassicarpa*, *Eucalyptus* spp., *Gmelina* sp. dan lain-lain.

Pengelolaan hutan yang lestari memerlukan data dan informasi mengenai potensi sumberdaya hutan. Untuk mengetahui dan memperoleh data serta informasi tersebut perlu dilakukan inventarisasi hutan. Kementerian kehutanan sudah melakukan National Forest Inventory (NFI) atau inventarisasi hutan nasional (IHN) sejak tahun 1989.

Salah satu komponen dari IHN adalah pengumpulan data lapangan melalui pembuatan Permanent Sample Plots (PSP) pada setiap grid 20 km x 20 km di seluruh wilayah hutan Indonesia. Pembuatan PSP dalam kerangka kerja IHN dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi untuk pembuatan kebijakan pengelolaan hutan pada tingkat Nasional dan Wilayah, sedangkan PT. Global Alam Lestari sebagai pemegang ijin Usaha Pemanfaatan Penyerapan dan Penyimpanan Karbon Pada Hutan Produksi berdasarkan SK Menteri Kehutanan No 494/Menhut-II/2013 pada tanggal 23 Juli 2013, membuat Petak Ukur Permanen (PUP) dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi untuk pembuatan kebijakan operasional teknis pada tingkat tapak.

PUP merupakan Unit Contoh Permanen yang dibuat untuk mengumpulkan data lapangan berupa parameter – parameter biofisik tegakan hutan terutama kondisi pertumbuhan tegakan, yang akan dimonitor dimulai dari tingkat anakan. Selain itu tujuan khusus pembuatan PUP untuk PT Global Alam Lestari adalah untuk mengetahui teknik silvikultur yang lebih tepat untuk diterapkan, pengukuran karbon secara berkala, pengukuran subsidensi dan monitoring tinggi muka air (*water table*), mengetahui dinamika pertumbuhan vegetasi, dan sebagai *baseline* untuk riset kehutanan secara berkelanjutan, khususnya pada ekosistem hutan rawa gambut.

BAB II. PENGENALAN TUMBUHAN

Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam upaya mengenali suatu jenis tumbuhan adalah menguraikan gambaran umum tumbuhan yang menjadi target ke dalam ciri-ciri individu yang dapat ditelusuri melalui ilustrasi baik gambar atau foto, deskripsi ataupun kunci identifikasi. Gambaran umum yang dianggap paling berguna untuk mengenali suatu jenis tumbuhan dirangkum dalam bagian-bagian berikut disertai dengan penjelasan-penjelasan singkat istilah yang dipakai dalam buku ini.



Gambar 2. Situasi lingkungan di bawah tegakan alami hutan rawa gambut yang tersisa.

2.1. Klasifikasi Tumbuhan

Secara umum dunia tumbuhan dibedakan atas tumbuhan berthalus (Thallophyta) dan tumbuhan berpembuluh (Tracheophyta). Kelompok Tracheophyta dibedakan antara tumbuhan- tumbuhan menghasilkan spora (Pterydophyta) dan tumbuhan berbunga (Spermatophyta). Kelompok tumbuhan paku dicirikan oleh daur hidupnya yang menghasilkan spora dan gamet. Bagian pucuk dari tumbuhan muda Pterydophyta senantiasa menggulung seperti binatang kaki serbu saat terganggu. Ciri ini menjadi penanda utama dalam mengenali tumbuhan paku. Kelompok Spermatophyta dibedakan atas dua kelompok besar yakni Gymnospermae dan Angiospermae. Kedua kelompok tumbuhan ini dibedakan terutama oleh tingkat generatifnya. Gymnospermae

dicirikan oleh perkembangan ovariumnya yang berbentuk lembaran daging buah atau berbentuk rujung. Biji-biji dihasilkan menempel pada lembaran daging buah atau runjung yang terbuka. Oleh karena itu, kelompok ini juga dikenal sebagai tumbuhan berbiji terbuka. Selain itu, pertulangan daunnya sejajar dan tidak memiliki urat daun. Anggota kelompok tumbuhan ini umumnya berupa pohon, jarang yang berbentuk semak atau perdu. Para ahli botani berpendapat bahwa kelompok Gymnospermae dikenal sebagai nenek moyang dari tumbuhan Angiospermae.

Kelompok Angiospermae dikenal sebagai tumbuhan dengan biji tertutup. Ovul atau bakal biji berkembang pada dasar ovarium yang selanjutnya berkembang menjadi daging dan kulit buah membentuk salut menyelimuti biji. Sifat ini dijadikan dasar pembeda dengan kelompok sebelumnya, sehingga dikenal sebagai tumbuhan berbiji tertutup. Secara umum, kelompok Angiospermae atau tumbuhan berbiji tertutup dibedakan lagi atas dua kelompok yakni tumbuhan dengan biji berkeping satu atau Monocotyledonae dan berkeping dua Dicotyledonae. Dalam klasifikasi tumbuhan modern, Monocotyledonae disebut Liliopsida sedangkan Dicotyledonae dikenal sebagai Magnoliopsida. Penggantian nama tersebut didasari atas aturan tatanama klasifikasi tumbuhan. Dalam buku ini khusus disajikan kelompok tumbuhan berpembuluh (Tracheophyta), meliputi kelompok tumbuhan paku atau Pteridophyta dan tumbuhan berbiji atau Spermatophyta.

2.2. Perawakan atau Bentuk Hidup

Selain pengelompokan berdasarkan sistematika filogenetik, tumbuhan juga dapat dikenali melalui bentuk perawakan dan sifat hidup. Pengelompokan tumbuhan berdasarkan perawakan secara garis besar dibedakan atas kelompok pepohonan, semak, perdu, liana, pemanjat dan terna. Berdasarkan sifat hidupnya tumbuhan juga dikenal sebagai parasit, epifit dan saprofit serta terrestrial. Dari kelompok tersebut mungkin ada yang menggugurkan daun (*deciduous*) pada musim kemarau, dan yang selalu hijau (*evergreen*) sepanjang tahun. Musim berbunga dan sistem perbungaan dari masing-masing kelompok tumbuhan juga merupakan ciri yang dapat digunakan dalam pengenalannya.

2.2.1. Tajuk dan Sistem Percabangan

Sistem percabangan, pertumbuhan ranting, bentuk dan susunan daun secara bersamaan menentukan bentuk tajuk setiap kelompok tumbuhan terutama pohon. Bentuk tajuk yang khas dari setiap kelompok tumbuhan dapat juga dipakai dalam pengenalan suatu jenis. Pola percabangan yang umumnya sangat mempengaruhi bentuk tajuk, dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok berdasarkan letak dan kemiringan cabang terhadap batang utamanya. Misal tersebar, roset, berseling, dalam spiral dengan posisi horisontal, condong atau bahkan menggantung. Pola percabangan yang sangat teratur melingkari batang secara bertingkat dari sistem percabangan anakan pohon kelompok Gymnospermae membentuk suatu bangunan tajuk kerucut yang khas. Bentuk serupa juga umum dijumpai pada anakan beberapa kelompok tumbuhan mangrove seperti *Rhizophora*, *Ceriops* dan *Lumnitzera*.

Bentuk khas lain yang mudah dikenali adalah bentuk tajuk dari pohon-pohon kelompok Leguminosae dengan tajuk yang umumnya sangat tipis, model percabangan ke atas berbentuk payung. Biasanya secara alami setiap jenis pohon memiliki bentuk tajuk yang khas. Misal kelompok manggis-manggisan (*Garcinia* spp.) memiliki sistem percabangan horizontal dengan posisi tersebar mengelilingi batang, sehingga membentuk suatu bangun silindris. Di lain pihak kelompok dipterokarpa terutama marga *Dryobalanops*, *Hopea*, *Shorea* dan *Vatica* dengan cabang-cabang besar di ujung batang dilengkapi ranting-ranting yang padat, membentuk tajuk setengah bola. Bentuk tajuk dari jenis-jenis pohon budidaya sering menjadi tipis seperti payung dengan cabang-cabang vertikal. Bahkan bentuk tajuk dan pola percabangan menjadi sangat lain pada pohon-pohon tanaman yang sengaja dibentuk, misal pohon-pohon penghias taman dan berbagai pohon bonsai.

2.2.2. Ranting dan Pucuk

Ranting merupakan salah satu ciri penting khususnya untuk pohon-pohon yang menggugurkan daun. Pada ranting yang tanpa daun sering memperlihatkan bekas-bekas tangkai daun dengan pola yang khas, sehingga bisa merupakan ciri untuk mengenali suatu jenis pohon. Beberapa jenis pohon mempunyai seludang atau daun pembungkus pada ujung-ujung rantingnya misal berbagai jenis beringin (*Ficus* spp.)

dan keruing (*Dipterocarpus* spp.). Beberapa jenis pohon lain ditandai oleh pertumbuhan ranting yang bertingkat. Pertumbuhan semacam ini dikenal sebagai model ketapang (*Terminalia*), yakni pertumbuhan ujung ranting yang tertahan dan dilanjutkan oleh pertumbuhan elongasi dari suatu pucuk yang muncul pada ketiak daun misal pada jenis-jenis pohon ketapang (*Terminalia catappa*), rambai (*Baccaurea racemosa*) dan ganitri (*Elaeocarpus* spp.) serta pulai (*Alstonia* spp.).

Pada beberapa jenis pohon, pertumbuhan ranting tampak menggantung dengan daun tersebar berseling. Model percabangan dan pertumbuhan daun semacam ini membentuk bangun tajuk yang khas seperti pada jenis buni-bunian (*Antidesma* spp.).

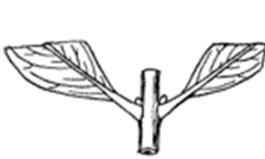
2.2.3. Daun

Pepohonan daerah tropika umumnya berdaun sepanjang tahun, tetapi berbunga dan berbuah terbatas pada musim tertentu saja. Untuk menghasilkan bunga, jenis pepohonan membutuhkan waktu lama hingga puluhan tahun. Lagi pula pohon dewasa pun sering tidak menghasilkan bunga atau buah pada periode waktu yang cukup panjang. Oleh karena itu, daun merupakan bagian tumbuhan yang cukup penting untuk identifikasi secara umum. Catatan mengenai posisi dan susunan pada setiap ranting serta bentuk dan ukuran daun merupakan ciri penting untuk mengenali pohon. Hal-hal penting lainnya dari daun yang perlu diperhatikan adalah ujung, tepi dan pangkal daun. Pada daun majemuk, susunan anak-anak daun misal menyirip berpasangan atau ganjil atau menyirip ganda merupakan ciri khusus dari setiap kelompok pepohonan.

Daun-daun dari pohon luruh, umumnya tipis dan mengalami perubahan warna menyolok saat menggugurkan. Permukaan daun sangat bervariasi dari halus mengkilap hingga berwarna kusam dan berbulu. Daun-daun bentuk jarum pada kelompok tusam-tusaman (*Pinus*) dan daun bentuk sisik pada jenis pohon cemara (*Casuarina*) merupakan ciri yang sangat mudah untuk mengenali kelompok tersebut. Ada beberapa ciri khusus yang dimiliki oleh sekelompok jenis pohon misal perubahan bentuk dan fungsi ranting menjadi daun dalam perkembangan hidupnya (filotaksis) misal pada beberapa jenis akasia (*Acacia auriculiformis*, *A. crassiorpa* dan *A. mangium*). Di lain pihak, ada pula perubahan bentuk daun yang sangat mencolok selama perkembangan hidupnya

(dimorfisme) misal pada jenis *Scapium macropodum* dan beberapa jenis pohon hutan lainnya.

DUDUK DAUN



a. berhadapan



b. berseling



c. berkarang

SUSUNAN DAUN



a. majemuk menjari



b. majemuk menyirip



c. majemuk menyirip ganda

BENTUK DAUN



a. memita



b. membundar



c. lonjong



d. bundar telur



e. bundar telur sungsang



f. menyisik



g. seperti jarum



h. mendelta



i. menjantung



j. menjorong



l. menjarum



k. lanset

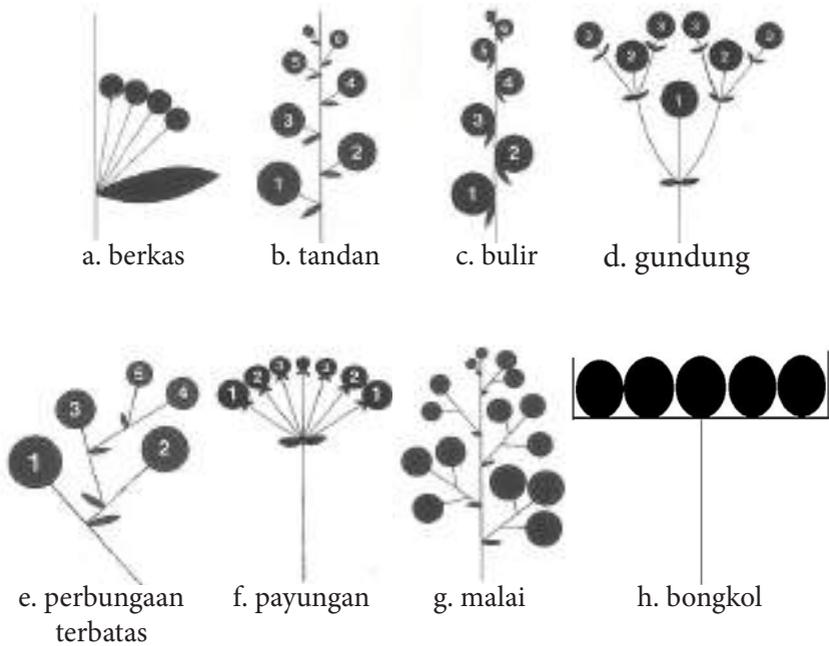
Sumber : Jessup, J.M.

Agriculture Teacher/FFA Advisor

2.2.4. Bunga

Bunga merupakan bagian tumbuhan penting dan sering digunakan sebagai dasar pengelompokan dalam sistematika tumbuhan. Susunan, bentuk, warna dan jumlah perhiasan bunga yang meliputi kelopak, mahkota, benang sari, putik dan bakal biji merupakan ciri yang mantap untuk setiap kelompok atau jenis pepohonan. Oleh karena itu, ciri bagian tumbuhan yang berupa bunga ini paling umum dijadikan dasar dalam sistem pengelompokan atau klasifikasi tumbuhan. Pohon yang memiliki perhiasan bunga menyolok baik bentuk maupun warna, umumnya menunjukkan sistem penyerbukan dilakukan oleh serangga atau burung. Pohon dengan bunga kecil-kecil tersusun rapat dalam bongkol sering mencirikan penyerbukan oleh kelelawar atau angin.

TIPE PERBUNGAAN



Sumber : Argent et al. (tanpa tahun)

2.2.5. Buah dan biji

Hal-hal penting yang perlu diperhatikan tentang buah adalah bentuk, warna dan ukuran disamping sifat-sifat lain seperti bau, kandungan air, keras, lunak atau berduri. Saat masak, buah pecah dengan melepaskan biji atau tidak. Beberapa buah memiliki kulit luar yang lunak, dengan kulit biji keras seperti batu, sehingga dikenal sebagai buah batu, misal dari jenis kenari-kenarian (*Burseraceae*), kecik-kecikan (*Sapotaceae*), ganitri (*Elaeocarpaceae*) dan lain-lain. Kelapa atau kelompok palem (*Arecaceae*) pada umumnya juga memiliki buah batu yang terbungkus oleh kulit luar keras berserabut dengan temputung yang keras. Polong adalah bentuk buah yang umumnya memanjang, setelah masak, kering dan pecah menjadi dua bagian serta melepaskan biji, merupakan ciri dari kelompok kacang-kacangan (*Leguminosae*). Buah jenis-jenis pohon mangrove terutama marga *Rhizophora*, dicirikan oleh perkembangan bagian hipokotil saat buah mulai masak. Adaptasi tumbuhan terhadap lingkungan habitat yang sangat ekstrim ini dikenal dengan istilah ovovivipar. Warna dan bau dari buah masak, biasanya berkaitan erat dengan agen pemencar biji. Buah ada yang mempunyai bagian seperti sayap misal pada anggota suku *Dipterocarpaceae* (*Dipterocarpus*, *Hopea*, *Shorea*) dan *Sterculiaceae* (*Heritiera*, *Petrocymbium*, *Pterospermum*). Biji yang dilengkapi dengan bagian seperti sayap misal anggota suku *Bignoniaceae* (*Oroxylum*, *Radermachera*), *Meliaceae* (*Swietenia*).

TIPE BUAH



a. batu



b. buni/beri



c. bumbung



d. geluk/pasang



e. kapsul



f. kotak



g. pelok



h. polong



i. runjung



j. samara



k. sikonium



l. sinkarp

Sumber : Foto T. Partomihardjo

2.2.6. Batang

Batang merupakan bagian tumbuhan yang digunakan sebagai ciri utama dalam batasan kelompok pepohonan. Batang selalu berkembang dari waktu ke waktu sepanjang tahun baik ke arah horizontal (besar) maupun vertikal (tinggi). Bentuk batang dapat dibedakan antara lain silindris, lurus, bengkok, membesar pada bagian pangkal, beralur spiral dan berbanir. Hal penting yang perlu diperhatikan dengan batang adalah bagian kulit. Kulit batang dibedakan antara kulit luar dan dalam. Penampakan kulit luar sangat bervariasi misal beralur, berduri, pecah-pecah, mengelupas, halus, licin, berbintik-bintik hingga bercak-bercak. Batang pohon jambu-jambu (*Syzygium*) umumnya mudah dikenali karena kulit batangnya mengelupas tipis seperti kulit. Kulit batang marga meranti (*Shorea*) umumnya beralur dangkal dan berserabut, sedangkan pohon sangal (*Hopea sangal*) berkulit batang halus. Batang jenis-jenis keruing (*Dipterocarpus* spp.), umumnya beralur dalam dan keras. Hal yang serupa juga umum dimiliki batang dari jenis-jenis pohon kayu arang (*Diospyros* spp.) dengan warna hitam seperti arang.

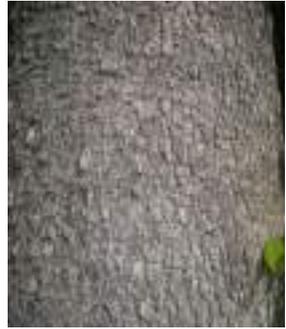
BERERAPA TIPE KULIT BATANG



a. halus



b. berbintik



c. kasar



d. mengelupas tipis



e. mengelupas tebal



f. pecah-pecah



g. beralur dangkal



h. beralur dalam



i. berduri tempel

Sumber : Foto T. Partomihardjo

2.2.7. Getah dan Bau

Tipe kulit batang sebagai penanda dalam pengenalan jenis pohon, sering mengalami kesulitan karena banyak kemiripan antara satu jenis dengan jenis lainnya. Pencirian lebih khusus terhadap sifat kulit batang ke arah bagian dalam, dapat membantu dalam pengenalan. Beberapa kelompok pohon akan mengeluarkan getah atau cairan yang khas baik warna, bau maupun sifat lain saat kulit batangnya terluka. Pohon dari kelompok pala-palaan (*Myristicaceae*) pada umumnya akan mengeluarkan getah merah saat kulit batangnya terluka. Sementara pohon-pohon dari beberapa kelompok seperti suku beringin-beringinian, (*Moraceae*) termasuk marga beringin (*Ficus*) dan nangka (*Artocarpus*), suku pule-pulean (*Apocynaceae*) misal marga pule (*Alstonia*), dan suku karet-karetan (*Euphorbiaceae*) misal marga tapos (*Elateriospermum*) serta kerabat-kerabat dekat lainnya akan mengeluarkan getah putih saat kulit batangnya terluka, Kelompok mangga-mangga (*Anacardiaceae*) umumnya menghasilkan getah berwarna keruh dan segera berubah menjadi hitam setelah terkena udara. Perubahan warna hitam ini juga dikenal sebagai penunjuk kandungan racun dari kelompok ini. Ada kelompok pohon yang mengeluarkan bau khas saat dilukai, misal anggota suku kenari-kenarian (*Burseraceae*), medang-medangan (*Lauraceae*) dan polong-polongan (*Leguminosae*).

2.2.8. Akar

Dalam dunia ilmu tumbuhan, pengelompokan jenis tumbuhan hampir tidak pernah memperhatikan akar. Namun pada pengelompokan kelas Dicotyledonae (tumbuhan berkeping dua) dan Monocotyledonae (tumbuhan berkeping tunggal) antara lain dibedakan oleh sistem perakaran. Pengenalan beberapa kelompok pohon, terutama jenis-jenis pohon mangrove juga banyak memperhatikan sistem perakaran. Bentuk dan susunan sistem perakaran yang khas untuk beberapa jenis pohon, diduga juga merupakan bentuk adaptasi terhadap tipe habitat. Sistem perakaran jenis-jenis pohon mangrove yang hidup pada lingkungan sangat ekstrim, antara lain berbentuk akar tunggang bercabang (*Rhizophora*), akar lutut (*Bruguiera*), dan akar hawa/pneumatophore roots (*Avecinia*). Pada banyak pepohonan penyusun komunitas hutan daerah rendah, mempunyai bentuk akar papan/banir. Ada beberapa bentuk akar papan antara lain akar papan menggantung misal pohon kenari (*Canarium*), akar papan lancip, akar papan bentuk taji dan lain-lain.

BERERAPA TIPE PERAKARAN



a. akar tunjang



b. akar papan/ banir



c. akar tunjang



d. akar lutut



e. akar permukaan



f. akar napas

Sumber : Foto T. Partomihardjo

Banyak cara yang bisa ditempuh untuk mengenali jenis tumbuhan termasuk pohon yang belum diketahui antara lain dengan bantuan kunci identifikasi, membandingkan dengan koleksi yang sudah diketahui, menggunakan gambar/atlas tumbuhan atau yang paling mudah bertanya pada ahlinya. Usaha dengan jalan mengingat sering kurang mendapatkan hasil yang baik. Pengenalan jenis-jenis pohon penting dari suatu wilayah melalui prosedur pencirian yang sistematis diharapkan dapat meningkatkan kecintaan terhadap pepohonan. Melalui bantuan gambar, ciri umum dan informasi dasar dari jenis-jenis pohon penting diharapkan dapat dikembangkan pengenalan jenis-jenis pohon Areal NKT secara luas.

Rehabilitasi merupakan salah satu pilar utama dalam restorasi gambut dimana kegiatannya tertuju pada upaya restorasi atau rehabilitasi vegetasi suatu lahan setelah mengalami gangguan atau kerusakan. Dalam implementasinya, Rehabilitasi diintegrasikan dengan

dua pilar restorasi gambut lainnya yaitu rewetting dan revitalisasi mata pencaharian. Kegiatan Rehabilitasi harus dilakukan sesuai dengan tata cara dan prosedur yang benar. Lebih lanjut, kegiatan Rehabilitasi sedapat mungkin harus melibatkan para pihak terutama masyarakat agar dapat memberikan nilai tambah bagi mereka, serta menjamin kelangsungan program di masa mendatang.

Berbeda dengan kegiatan yang lain, Rehabilitasi memiliki tantangan yang lebih berat karena tujuan akhir dari kegiatan bukanlah berapa jumlah tanaman yang ditanam, melainkan berapa tanaman yang bertahan hidup. Atas dasar hal ini, maka kegiatan Rehabilitasi harus direncanakan dengan baik dan diimplementasikan secara sungguh-sungguh. Proses dalam kegiatan Rehabilitasi sangat menentukan hasil dari suatu kegiatan.

Jenis tanaman untuk Rehabilitasi lahan gambut sedapat mungkin harus mengedepankan jenis-jenis asli yang tumbuh di hutan rawa gambut. Pemilihan jenis tanaman seharusnya tidak hanya terfokus pada jenis pohon komersial saja, melainkan juga jenis-jenis lain yang memiliki peran penting (misal: penghasil buah, habitat satwa, penutup lahan dan lain lain). Penanaman dengan banyak jenis sangat direkomendasikan agar komposisi tegakan hasil kegiatan Rehabilitasi memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Dan sebaliknya, penanaman sejenis atau sedikit jenis sebaiknya dihindari.

Pola tanam dan pengaturan kegiatan bisa berbeda-beda sesuai dengan tutupan lahan, letak lokasi penanaman, ketebalan gambut, dan status penguasaan lahan atas lokasi yang akan ditanami. Sebagai contoh: untuk lokasi bergambut tipis, berada di dekat pemukiman, dan statusnya berada di dalam penguasaan masyarakat/adat, maka Rehabilitasi dapat memilih sistem budidaya berbasis masyarakat, misalnya wanatani (*agroforestry*) atau paludikultur (*paludiculture*). *Agroforestry* mengacu sistem budidaya yang memadukan tanaman hutan dan tanaman semusim. Sementara paludikultur merupakan sistem budidaya di lahan basah, atau yang dibasahi kembali (apabila lahan telah terlanjur mengalami pengeringan) dengan jenis-jenis tanaman asli. Sementara untuk lahan gambut dengan kedalaman sedang hingga dalam dan berada jauh dari desa (atau mendekati hutan), maka penghutanan kembali (reforestasi) melalui penanaman intensif (*intensive planting*) sebaiknya dilakukan. Dalam rangka mengurangi resiko terhadap kebakaran, penanaman sekat bakar (*green fire break*) bisa diintegrasikan dengan sistem penanaman

yang lain. Sekat bakar dibuat dengan cara menanam beberapa jenis tanaman asli gambut yang memiliki adaptasi tinggi terhadap api dengan jarak tanam yang rapat. Sementara untuk hutan rusak berat yang miskin jumlah dan jenis pohon, maka penanaman pengkayaan (*enrichment planting*) dengan jenis tanaman asli gambut bisa dilakukan.

BAB III. PERTELAAN JENIS TUMBUHAN

AGAVACEAE

Dracaena cantleyi Baker

Suji hutan

Nama latin: *Dracaena cantleyi* Baker

Sinonim: *Dracaena aurantiaca* (Baker) Wall.ex Hook.f., *Pleomele cantleyi* Thunb.

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Semak, tinggi total mencapai 3 m, dengan diameter batang hingga 2 cm. Batang silindris, banyak cabang dekat permukaan tanah sehingga seolah membentuk rumpun. Daun dan tunas muda, hijau keunguan. Daun tunggal melanset sungsang, duduk atau tanpa tangkai daun, berseling atau tersusun dalam spiral, pangkal daun memeluk batan ujung batang. g dan meninggalkan bekas setelah gugur. Perbungaan dalam tandan, muncul di ujung batang. Bunga putih-krem, harum. Buah batu, merah jingga – merah setelah masak.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung dan dipencarkan ketempat yang jauh. Biji bisa disimpan lama tanpa kehilangan daya kecambah. Perbanyak dengan biji dan stek batang.

Ekologi: Tumbuh di hutan primer rawa gambut, dipterokarpa campuran di bawah naungan. Kehadirannya di hutan sekunder, menempati areal yang tidak terbuka.

Pemanfaatan: Berkhasiat obat, ekstrak daunnya menyembuhkan peradangan, juga untuk obat pegal-pegal. Jenis ini mulai banyak ditanam sebagai tanaman hias.

Persebaran: Jenis ini tumbuh alami di Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Borneo dan Filipina.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Menurut Red List IUCN: status konservasinya belum dievaluasi.



Gambar 3. *Dracaena cantleyi*: daun pada kuncup muda

ANACARDIACEAE

Buchanania arborescens (Blume)

Blume Getasan

Nama latin: *Buchanania arborescens* (Blume) Blume

Sinonim: *Buchanania florida* Schauer., *B. longifolia* Blume *B. lucida* Blume, *B. palembanica* Blume, *Coniogeton arborescens* Blume

Nama daerah lain: Pohpohan, kepala tundang, rengah ayam, rawa-rawa pipit dan otak udang.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon sedang -besar, tinggi total mencapai 40 m, diameter batang mencapai 120 cm. Batang silindris, lurus, tinggi bebas cabang mencapai 20 m, kulit batang halus, abu-abu pucat sampai putih atau coklat abu-abu hingga coklat kemerahan, bagian dalam berserat, coklat kemerahan hingga merah jambu bergetah warna bening hingga merah jambu segera mengeras kehitaman bila terkena matahari, bisa mengakibatkan iritasi pada kulit. Daun tunggal, lonjong memanjang, tersusun spiral menggerombol di ujung ranting membentuk tajuk yang rapat, pangkal tangkai daun membengkak. Perbungaan di bagian ujung ranting dalam malai kecil-kecil. Perhiasan bunga kelipatan 5, putih atau krem. Buah batu, satu biji tiap buah, saat muda hijau, berubah merah dan menjadi hitam setelah masak.

Biologi: Berbunga pada bulan Januari-Agustus dan berbuah April-November, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung, terutama burung bubut (*Ducula spilorrhoea*) sehingga pemencarannya oleh burung. Perbanyakkan jenis ini umumnya dilakukan dengan biji.

Ekologi: Banyak tumbuh di daerah pesisir sebagai salah satu jenis penting penyusun vegetasi pantai yakni bagian belakang mangrove hingga hutan rawa, rawa gambut, dataran rendah hingga pegunungan bawah. Tumbuh baik dalam hutan primer dan sekunder, dari daerah pesisir hingga ketinggian 600 m. Biasanya merupakan lapisan bawah kanopi hutan pantai berbatu, kerangas dan pinggir sungai. Pohon ini juga tumbuh di rawa gambut dan bukit batu kapur. Jenis ini tidak tahan terhadap api. Di areal NKT, getasan tumbuh di kawasan pinggir sungai dan tanah timbun pinggir kanal areal rawa gambut bekas terbakar.

Pemanfaatan: Kayunya bisa untuk konstruksi ringan, pembuatan perahu, perabotan rumah tangga, bingkai ringan, interior, kotak rokok dan papan tulis, pulp serta kayu bakar. Tumbukan daun dipakai sebagai salah satu obat sakit kepala. Di Australia pohon ini ditanam untuk peneduh taman.

Persebaran: Secara alami jenis ini tersebar di India, Kepulauan Andaman, Burma, Indo-China, Taiwan, Thailand dan Kawasan Malesia.

Status konservasi: Jenis ini tidak dilindungi, karena populasinya di alam cukup banyak dan kayunya jarang dimanfaatkan serta memiliki daerah persebaran yang luas. Menurut Red list IUCN status konsevasinya belum dievaluasi.



Gambar 4. *Buchanania arborescens*: pohon, buah, bunga dan daun.

ANACARDIACEAE

Camposperma coriaceum (Jack) Hall.f. ex Steen
(Trentang)

Nama latin: *Camposperma coriaceum* (Jack) Hall.f. ex Steen.

Sinonim: *Buchanania macrophylla* Blume, *Camposperma griffithii* March, *Coelopyrum coriaceum* Jack, *Semecarpus gradifolia* Wall. *Semecarpus grandifolia* Wall.

Nama daerah lain: Terantang paya dan terentang.

Nama dagang: Terentang

Perawakan: Pohon sedang -besar, diameter batang mencapai 90 cm dengan tinggi total hingga 40 m. Batang silindris, permukaan kulit batang beralur dangkal atau pecah-pecah, kemerahan hingga abu-abu kecoklatan, bila ditakik bergetah kemerahan dan berubah menjadi kehitaman, umumnya berbanir, tinggi banir hingga 1 meter dan lebar $\frac{3}{4}$ m. Bila tumbuh di rawa, terentang memiliki akar lutut yang ramping dan akar napas hingga sepanjang 1 m. Daun tunggal tersusun spiral menggerombol di ujung ranting. Helaian daun bundar memanjang atau lonjong, jarang yang bundar telur. Pangkal daun lancip, tepi rata dengan ujung membundar. Perbungaan tersusun dalam malai, muncul pada ketiak daun. Bunga dengan mahkota hijau kekuningan atau kuning, berlepasan, putik kecoklatan. Buah batu, hijau muda hingga kehitaman setelah masak. Kayu gubal putih, dengan berat jenis berkisar 310-600 kg/m³ atau rata-rata 435 kg/m³ (Soerianegara et al, 1994).

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan oleh serangga. Buahnya dimakan burung dan kelelawar, sehingga pemencarannya ke tempat yang jauh dibantu oleh burung dan kelelawar. Biji terentang termasuk kelompok ortodoks, bisa disimpan cukup lama tanpa kehilangan daya kecambah. Perbanyakannya dengan biji, anakan banyak dijumpai di lantai hutan.

Ekologi: Terentang sering tumbuh dominan di hutan rawa gambut dan jarang terdapat pada hutan campuran tanah mineral. Tingkat anaknya segera muncul pada daerah bukaan atau hutan terganggu. Terentang tumbuh baik hingga ketinggian 500 m dpl. Jenis ini banyak dijumpai di kawasan NKT sisa tegakan hutan alam rawa gambut yang tidak terbakar.

Pemanfaatan: Kayunya biasa digunakan untuk bangunan rumah, pemanfaatan kayu lunak dan ringan seperti untuk pembuatan kotak korek api, laci, papan tulis, peti mati dan lain-lain.

Persebaran: Secara alami jenis ini tumbuh di Thailand, Semenanjung Malaysia, Borneo, Sumatera dan Nugini.

Status konservasi: Jenis ini tidak dilindungi, mengingat populasinya di alam cukup banyak dan kayunya jarang dimanfaatkan serta memiliki daerah persebaran yang luas. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 5. *Camposperma coriaceum*: pohon, buah, bunga, daun dan anakan.

ANACARDIACEAE

Gluta wallichii (Hook.f.) Ding Hou

Rengas

Nama latin: *Gluta wallichii* (Hook.f.) Ding Hou

Sinonim: *Melanorrhoea maingayi* Hook.f., *Melanorrhoea wallichii* Hook.f., *M. woodsiana* Scort. ex King, *Swintonia elmeri* Merr., *S. obtusifolia* Engl.

Nama daerah lain: Renghas tujung dan runggis.

Nama dagang: Rengas

Perawakan: Pohon besar, tinggi mencapai 50 m dan diameter hingga 110 cm, sering kedapatan sebagai pohon mencuat pada berbagai tipe hutan. Batang silindris, tidak berbanir, kulit luar coklat kemerahan pecah-pecah, mengeluarkan getah hitam bila dilukai. Getahnya sangat beracun, menyebabkan iritasi kulit atau bengkak. Daun tunggal, lonjong, tersusun berseling, pertulangan daun menyirip. Perbungaan tersusun dalam malai, bunga putih-kuning kemerah jambuan. Buah geluk bersayap, kemerahan.

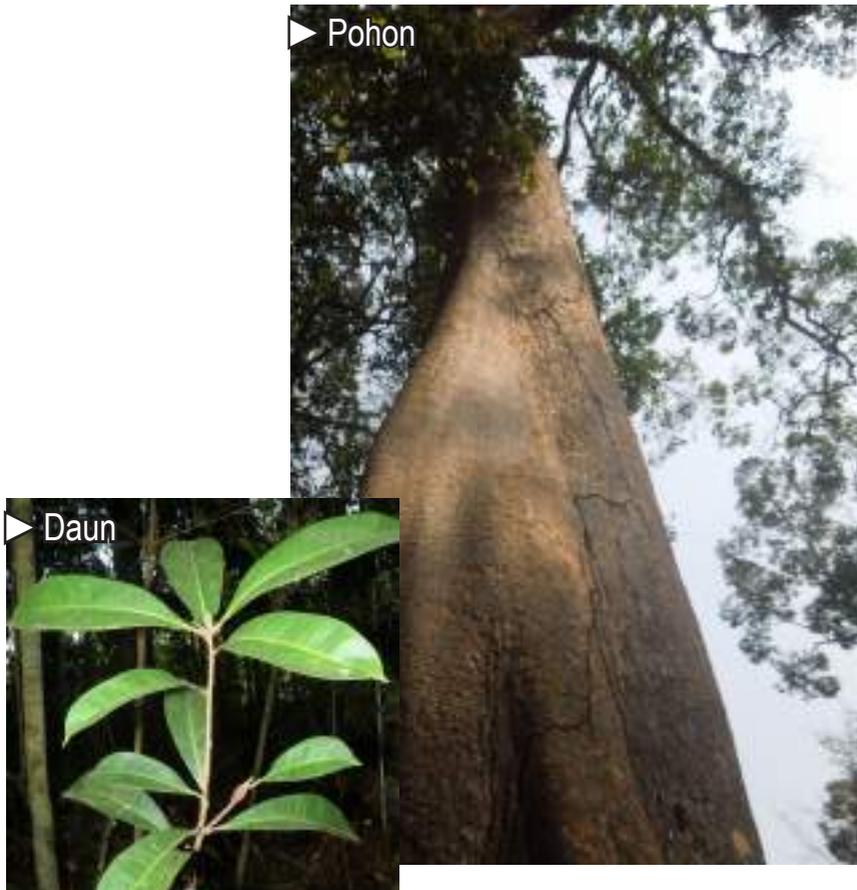
Biologi: Berbunga sepanjang tahun, namun berbuah lebat pada musim tertentu. Buahnya tidak dimakan binatang, sehingga pemencaran ke tempat jauh dibantu oleh aliran air, mengingat jenis ini umumnya tumbuh di pinggir sungai atau aliran air. Perbanyakkan dengan biji, semai dan anakan rengas umumnya cukup melimpah di bawah pohon induk. Bijinya cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama.

Ekologi: Umumnya dijumpai sebagai tegakan pada hutan tidak terganggu baik tanah kering, hutan rawa, maupun rawa gambut, jarang tumbuh di tanah gamping. Rengas tumbuh baik hingga ketinggian 1000 m, tetapi umumnya di bawah 500 m. Jenis ini juga sering dijumpai di hutan sekunder sebagai tegakan tinggal. Anakan rengas dijumpai di areal NKT sisa tegakan hutan alam rawa gambut yang tidak terbakar dan daerah riparian.

Pemanfaatan: Kayu rengas termasuk kualitas bagus, namun kurang dimanfaatkan karena kandungan racun yang sulit hilang dalam waktu cukup lama. Buahnya biasa dipakai meracuni anak panah.

Persebaran: Rengas tumbuh alami di Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa dan Borneo.

Status konservasi: Jenis ini tidak dilindungi, mengingat populasinya di alam cukup banyak dan memiliki daerah persebaran yang luas. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 6. *Gluta wallichii*: pohon, batang dan daun.

ANACARDIACEAE

Mangifera quadrifida Jack

Rengas lempuing

Nama latin: *Mangifera quadrifida* Jack

Sinonim: *Mangifera longipetiolata* King

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon sedang hingga besar dengan tinggi mencapai 35 m dan diameter mencapai 100 cm. Batang silindris, berbanir dengan permukaan kulit mengelupas hingga bersisik, abu-abu kecokelatan, bila dilukai mengeluarkan getah kekuningan dan segera berubah menjadi hitam. Getahnya bersifat racun dan menimbulkan iritasi kulit. Daun tunggal, lonjong hingga jorong-melonjong (9-25 cm x 6-10 cm), tersusun dalam spiral. Permudaan atas helaian daun hijau tua, mengkilap, bawah hijau pucat. Perbungaan tersusun dalam malai, muncul pada ujung ranting. Mahkota bunga kuning kehijauan. Buah pelok, hijau muda dan berubah menjadi kuning setelah masak. Sering dimanfaatkan oleh burung rangkong untuk bersarang. Kayu gubal putih dengan serat yang halus, berat jenis berkisar 410-800 kg/m³ (Lemmens et al, 1995).

Biologi: Berbunga musiman dan penyerbukannya dibantu oleh serangga. Buah dimakan kelelawar, sehingga pemencaran ke tempat yang jauh dibantu kelelawar. Perbanyak dengan biji, dan bijinya tidak bisa disimpan lama. Semai rengas lempuing sering dijumpai mengelompok di lantai hutan baik di bawah pohon induk maupun tempat lain di bawah tempat hinggap kelelawar.

Ekologi: Jenis ini biasanya ditemukan tumbuh di daerah rawa dan hutan rawa gambut. Rengas lempuing dijumpai di areal NKT sisa tegakan alami hutan rawa gambut yang tidak terbakar.

Pemanfaatan: Kayu jenis ini termasuk kualitas bagus, banyak dimanfaatkan. Buahnya bisa dimakan meskipun sangat masam.

Persebaran: RengasLempuing tumbuh alami di Borneo, Sumatera, Semenanjung Malaysia dan Jawa.

Status konservasi: Jenis ini belum dilindungi, namun populasinya di

alam mulai menurun dan kayunya dimanfaatkan tetapi memiliki daerah persebaran yang luas. *Red List* IUCN: status konservasi Resiko Rendah/*Least Concern* (publikasi 2016).



Gambar 7. *Mangifera quadrifida*: daun.

ANNONACEAE

Drepananthus ramuliflorus Maingay ex Hook.f. & Thomson (Pisangan)

Nama latin: *Drepananthus ramuliflorus* Maingay ex Hook.f. & Thomson

Sinonim: *Cyathocalyx bancanaus* Boerl. *C. ramuliflorus* (Maingay ex Hook.f. & Thomson) Scheff.

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon berukuran sedang dengan diameter batang mencapai 60 cm dan tinggi 30-35 m. Batang silindris berbanir, kulit halus, abu-abu gelap atau abu-abu kecoklatan. Bagian dalam kulit berserat, kuning hingga kuning terang. Daun tunggal tersusun dalam spiral, menjorong hingga melanset, tepi rata, permukaan atas hijau tua mengkilat, permukaan bawah hijau kusam. Perbungaan tersusun dalam malai, muncul di ketak daun. Bunga dengan mahkota kuning –kehijauan, berlepasan, benang sari pendek kekuningan dan harum. Buah batu, hijau tua berubah menjadi merah kehitaman setelah masak. Kayu gubal putih dan berserat halus dengan berat jenis berkisar 450-650 kg/m³ (Soesef *et al*, 1998).

Biologi: Berbunga pada musim tertentu, penyerbukan oleh serangga. Buahnya dimakan kelelawar dan burung, sehingga pemencaran ke tempat yang jauh dibantu kelelawar dan burung. Perbanyak dengan biji, melalui stek belum ada laporan. Biji pisang termasuk tipe rekalsitrans, yakni cepat kehilangan daya kecambahnya, sehingga tidak bisa disimpan lama.

Ekologi: Tumbuh baik di hutan primer maupun sekunder pada daerah rawa dan rawa gambut serta hutan daerah rendah tanah mineral. Jenis ini dijumpai tumbuh sebagai penyusun lapisan kanopi bawah hutan rawa gambut areal NKT yang tidak terbakar.

Pemanfaatan: Kayunya digunakan untuk konstruksi bangunan ringan, untuk pintu dan jendela. Kulit kayu dapat digunakan untuk membuat tali.

Persebaran: Secara alami pisang tumbuh di Borneo, Sumatera dan Semenanjung Malaysia.

Status konservasi: Jenis ini belum dilindungi, namun populasinya di alam mulai menurun dan kayunya dimanfaatkan, tetapi memiliki daerah persebaran yang luas. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 8. *Drepananthus ramuliflorus*: pohon dan batang.

ANNONACEAE

Maasia sumatrana (Miq.) Mols, Kessler & Rogstad (Makai putih)

Nama latin: *Maasia sumatrana* (Miq.) Mols, Kessler & Rogstad

Sinonim: *Guatteria sumatrana* Miq., *Monoon sumatranum* (Miq.) Miq., *Polyalthia sumatrana* (Miq.) Kurz

Nama daerah lain: Banitan putih, antoi sembago, banetan putih (Sumatera); binhut (Banjar dan Kalimantan); sarusup tembaung (Dusun dan Kimanis); saled arong (Kelabit); ilasai, pisang-pisang, pisang-pisang putih, selaut (Borneo); buah sasak, dilah dan dilah saie.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon berukuran sedang dengan diameter batang mencapai 80 cm dan tinggi total hingga 30 m. Batang silindris dengan permukaan kulit halus, bagian luar putih kusam, bagian dalam kuning berserat dan agak tebal. Kayu gubal putih kekuningan berserat halus mirip dengan kayu ramin (*Gonystylus* spp.). Daun tunggal, tersusun berseling, melanset hingga lonjong, pangkal dan ujung lancip, tepi rata, permukaan atas gundul, hijau tua dan mengkilap, permukaan bawah putih kehijauan. Perbungaan tersusun dalam tandan, muncul pada ranting yang tidak berdaun, kuning kehijauan dan berbau harum. Buah batu, bulat, hijau tua berubah menjadi kehitaman setelah masak.

Biologi: Penyerbukan dibantu oleh serangga. Buah dimakan kelelawar, sehingga pemencaran ke tempat yang jauh dibantu kelelawar. Jenis ini kadang ditemukan tumbuh di tempat terbuka, namun anaknya juga tumbuh di bawah naungan pepohonan lain. Perbanyak dengan biji.

Ekologi: Tumbuh baik di habitat rawa, rawa gambut dan hutan dataran rendah hingga perbukitan. Jenis ini merupakan penyusun lapisan bawah kanopi hutan primer dan tingkat anaknya tahan naungan. Dijumpai tumbuh masih tingkat pancang pada areal NKT hutan rawa gambut yang tidak terbakar.

Pemanfaatan: Dulu banyak diekspor, karena kayu mirip dengan ramin (*Gonystylus* sp), sekarang hanya menjadi kayu campuran.

Persebaran: Thailand, Semenanjung Malaysia, Borneo, Sumatera, Jawa dan pulau-pulau kecil di sekitarnya.

Status konservasi: Jenis ini belum dilindungi, namun populasinya di alam mulai menurun dan kayunya dimanfaatkan tetapi memiliki daerah persebaran yang luas. *Red List* IUCN: status konservasi Resiko Rendah/*Least Concern* (publikasi 2018).



Gambar 9. *Maasia sumatrana*: daun.

ANNONACEAE

Mezzettia parviflora Becc.

Makai hitam

Nama latin: *Mezzettia parviflora* Becc.

Sinonim: *Lonchomera leptopoda* Hook.f. & Thomson, *Mezzettia curtisii* King, *M. herveyana* Oliv.

Nama daerah lain: Banitan hitam, bayut batu (Sumatera); banitan, ampunyt selapatan, barun, bongkoi, kepayang babi, mahumbut, mempising, nyaten, pisang-pisang (Kalimantan); dan foki-foki (Ternate).

Nama dagang: Banitan

Perawakan: Pohon berukuran sedang dengan diameter batang mencapai 70 cm dan tinggi total hingga 30 m. Batang silindris dengan permukaan kulit halus, bergelang dan tebal, abu-abu kehitaman. Kulit bagian dalam berserat, kekuningan dan mengeluarkan lendir bening bila dilukai. Kayu gubal berwarna kuning pucat, tidak memiliki banir. Daun tunggal, melanset, tersusun dalam spiral, permukaan atas hijau tua dan mengkilap, bawah hijau pucat, tepi daun rata. Perbungaan tersusun dalam tandah muncul pada ranting yang tidak berdaun. Bunga dengan mahkota bunga hijau kekuningan, benang sari hijau kekuningan, harum. Buahnya hijau-kekuningan, berubah menjadi kuning setelah masak, sebesar bola tenis, tidak bisa dimakan tetapi diduga dimakan kelelawar. Berat jenis kayunya berkisar 420-755 kg/m³ (Sosef et al, 1998).

Biologi: Penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan kelelawar, pemencaran ke tempat yang jauh dibantu kelelawar. Bijinya cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama atau tipe biji rekalsitran.

Ekologi: Merupakan jenis penyusun lapisan bawah kanopi hutan primer, baik hutan rawa, rawa gambut maupun hutan dataran rendah hingga perbukitan pada ketinggian 800 m. Semai dan anakan jenis ini membutuhkan naungan. Jenis ini dijumpai di areal NKT sisa tegakan hutan alam rawa gambut yang tidak terbakar.

Pemanfaatan: Kayunya biasa digunakan sebagai kayu konstruksi bangunan termasuk bangunan rumah dan *furniture*.

Persebaran: Thailand, Borneo, Sumatera dan Semenanjung Malaysia, Sulawesi dan Maluku.

Status konservasi: Jenis ini belum dilindungi, namun populasinya di alam mulai menurun dan kayunya dimanfaatkan tetapi memiliki daerah persebaran yang luas. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 10. *Mezzettia parviflora*: bunga dan daun.

ANNONACEAE

Orophea hexandra Blume

Pisangan

Nama latin: *Orophea hexandra* Blume

Sinonim: -

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon berukuran kecil dengan diameter batang mencapai 40 cm dan tinggi 25 m. Batang silindris kulit halus, abu-abu gelap atau abu-abu kehitaman. Kulit berserat, kuning hingga kuning terang. Daun tunggal tersusun dalam spiral, menjorong hingga melanset, tepi rata, permukaan atas hijau tua mengkilap, permukaan bawah hijau kusam. Perbungaan tersusun dalam malai, muncul di ketak daun. Bunga dengan mahkota kuning –kehijauan, berlempasan, benang sari pendek kekuningan dan harum. Buah batu, hijau tua berubah menjadi merah kehitaman setelah masak. Kayu gubal putih dan berserat halus dengan berat jenis berkisar 450-650 kg/m³.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, penyerbukan oleh serangga. Buahnya dimakan kelelawar dan burung, sehingga pemencaran ke tempat yang jauh dibantu kelelawar dan burung. Perbanyakkan dengan biji, melalui stek belum ada laporan. Biji pisangian termasuk tipe rekalsitrans, yakni cepat kehilangan daya kecambahnya, sehingga tidak bisa disimpan lama.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan primer maupun sekunder pada daerah rawa dan rawa gambut serta hutan daerah rendah tanah mineral. Jenis ini dijumpai tumbuh sebagai penyusun lapisan kanopi bawah hutan rawa gambut areal NKT yang tidak terbakar.

Pemanfaatan: Kayunya digunakan untuk konstruksi bangunan ringan, untuk pintu dan jendela. Kulit kayu dapat digunakan untuk membuat tali.

Persebaran: Secara alami pisangian tumbuh di Borneo, Sumatera dan Semenanjung Malaysia.

Status konservasi: Jenis ini belum dilindungi, namun populasinya di alam mulai menurun dan kayunya dimanfaatkan, tetapi memiliki daerah persebaran yang luas. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 11. *Orophea hexandra*: daun

ANNONACEAE

Sageraea lanceolata Miq.

Terpis

Nama latin: *Sageraea lanceolata* Miq.

Sinonim: *Sageraea glabra* Merr.

Nama daerah lain: Djanlot, kayu arang balik, kayu malam, madam, sawako dan semukau.

Nama dagang: Terpis

Perawakan: Pohon sedang, diameter batang mencapai 80 cm dengan tinggi total hingga 30 m. Bentuk batang silindris dengan permukaan kulit mulus, berwarna putih dan halus, kulit bagian dalam kekuningan dan berserat. Kayu gubal putih dengan berat jenis berkisar 590-900 kg/m³. Daun bundar telur melonjong hingga melanset, tersusun berseling. Pangkal dan ujung daun meruncing, tepi rata, permukaan atas hijau gelap mengkilap, permukaan bawah hijau pucat dengan urat daun menyirip. Perbungaan tersusun dalam tandan, muncul pada ketiak daun. Bunga dengan daun mahkota + 4 mm, putih – kekuningan. Buah majemuk dalam apokarp, merah, buah berair, masing-masing berisi 4-5 biji.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Berbuah lebat pada musim tertentu. Buah dimakan burung atau kelelawar, sehingga pemencaran ke tempat yang jauh dibantu burung dan kelelawar.

Ekologi: Jenis ini umumnya tumbuh di hutan hujan dataran rendah primer hingga ketinggian 600 m, terutama di daerah perbukitan dan punggung-punggung bukit pada tanah lempung berpasir serta batu gamping. Terpis kadang-kadang juga dijumpai di hutan sekunder sebagai tegakan tinggal, seperti di areal NKT sisa tegakan hutan alam rawa gambut.

Pemanfaatan: Kayunya keras dan lentur, biasa digunakan untuk busur, pembuatan perahu, tongkat biliard, gagang pancingan.

Persebaran: Borneo (seluruh pulau), Sumatera, Sulawesi, Semenanjung Malaysia dan Filipina.

Status konservasi: Jenis ini belum dilindungi, namun populasinya di alam mulai menurun dan kayunya dimanfaatkan tetapi memiliki daerah persebaran yang luas. *Red List* IUCN: status konservasi Resiko Rendah/*Least Concern*.

ANNONACEAE

Xylopia malayana Hook.f. & Thomson

Jangkang

Nama latin: *Xylopia malayana* Hook.f. & Thomson

Sinonim: *Parartabotrys sumatranus* Miq., *Xylopia maingayi* Hook.f. & Thomson, *X. pustulata* Hook.f. & Thomson, *Xylopicum maingayi* (Hook.f. & Thomson) Kuntze, *X. sumatranum* (Miq.) Kuntze

Nama daerah lain: Jangkang hutan, jerenjang dan pisang-pisang.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon sedang dengan diameter batang mencapai 60 cm, tinggi total hingga 30 m. Batang silindris dengan permukaan kulit halus, abu-abu pth, kulit bagian dalam kekuningan, berserat. Kayu gubal berwarna putih dengan serat yang halus dan agak mudah pecah. Daun tunggal, melanset, tersusun dalam spiral, permukaan atas hijau tua, bawah hijau pucat, tepi daun rata. Perbungaan tersusun dalam tandah muncul pada ranting yang tidak berdaun. Bunga dengan mahkota bunga hijau kekuningan, benang sari hijau kekuningan, harum. Buah dalam tandan, hijau muda, menjadi merah kehitaman setelah masak.

Biologi: Berbunga pada musim tertentu, penyerbukan oleh serangga. Buah dimakan kelelawar, pemencaran ke tempat yang jauh dibantu kelelawar. Bijinya cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama atau tipe biji rekalsitran.

Ekologi: Tumbuh baik di hutan primer, hutan sekunder, hutan dataran rendah, dan perbukitan, ada juga yang ditemukan di hutan rawa, rawa gambut dan kerangas. Merupakan jenis pengisi lapisan bawah kanopi hutan. Dijumpai di areal NKT sisa tegakan alam hutan rawa gambut yang tidak terbakar dalam tingkat anakan.

Pemanfaatan: Kayu digunakan untuk konstruksi rumah dan *furniture*.

Persebaran: Borneo, Sumatera dan Semenanjung Malaysia

Status konservasi: Jenis ini belum dilindungi, namun populasinya di alam mulai menurun dan kayunya dimanfaatkan tetapi memiliki daerah persebaran yang luas. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



▶ Daun



▶ Kulit Batang

Gambar 12. *Xylopiya malayana*: daun.

ANISOPHYLLACEAE

Combretocarpus rotundatus (Miq.) Danser

Prepat

Nama latin: *Combretocarpus rotundatus* (Miq.) Danser

Sinonim: *Combretocarpus motleyi* Hook.f.

Nama daerah lain: Tumih

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon berukuran besar, diameter batang mencapai 100 cm dan tinggi total hingga 40 m. Batang silindris tidak berbanir, pada bagian pangkal kadang-kadang dengan akar jangkang kecil dan akar napas merah muda – cokelat, ramping dan tegak. Kulit abu-abu-cokelat sampai cokelat, beralur dalam, kulit bagian dalam kekuningan hingga cokelat kemerahan. Kayu gubal kuning pucat. Daun tunggal, tersusun berseling, bundar telur sampai hampir bundar, pangkal menyempit hingga menirus lebar, ujung membulat, kedua permukaan gundul. Daun muda merah gelap, tua hijau mengkilap pada sisi atas dan hijau pucat pada sisi bawah, pertulangan daun datar pada sisi atas dan menonjol pada sisi bawah. Perbungaan tersusun dalam satu atau lebih malaiyang muncul pada ketiak daun. Bunga berkelamin dua, kuning. Buah samara dengan sayap membulat hampir melingkar dan tipis seperti selaput. Biji memanjang pipih, satu biji tiap buah.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, namun berbunga lebat pada musim tertentu, penyerbukan dibantu serangga. Buahnya bersayap, mudah tertiuip angin, sehingga pemencarannya dibantu angin. Bijinya tidak mudah kebilangan daya kecambah, sehingga bisa disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Umumnya tumbuh pada hutan rawa, rawa gambut hingga pada tanah berpasir hingga ketinggian 100 m. Jenis ini tumbuh lebih baik pada tempat lembab dekat genangan, kadang-kadang kepadatan sangat melimpah. Kehadirannya dalam hutan sekunder merupakan tegakan tinggal sisa tebangan. Jenis ini tahan api, sehingga sering dijumpai pada lahan bekas terbakar.

Pemanfaatan: Kayu secara lokal dimanfaatkan untuk kayu bakar, bantalan rel lori pengangkutan kayu di hutan wara gambut, serta untuk kontruksi bangunan ringan.

Persebaran: Sumatera, Semenanjung Malaysia, Borneo (Sabah, Serawak, Kalimantan).

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Namun pada *Red List* IUCN jenis ini digolongkan dalam status konservasi Rentan/*Vulnerable* (publikasi 1998).



Gambar 13. *Combretocarpus rotundatus*: buah, bunga dan daun.

APOCYNACEAE

Alstonia pneumatophora Baker ex Den Berger Pulau rawa

Nama latin: *Alstonia pneumatophora* Baker ex Den Berger

Sinonim: *Alstonia pneumatophora* var. *petiolata* Monach.

Nama daerah lain: Kayu gabus

Nama dagang: Pulau rawa

Perawakan: Pohon berukuran sedang-besar, tinggi mencapai 45 m dan diameter batang mencapai 100 cm, berbanir dengan tinggi mencapai 10 m. Batang silindris tanpa lekuk, kayu gubal putih kekuningan, lunak. Kulit batang halus, abu-abu agak putih, bercampur kuning keunguan. Kulit bagian dalam tebal dan lembut berwarna orange kecokelatan dengan getah putih yang melimpah. Ranting agak menggalah, putih kehijauan. Daun tunggal, budar telur sungsang – lonjong, panjang 8-10 cm dengan 18- 30 urat daun sekunder, tersusun berkarang di ujung ranting. Perbungaan tersusun dalam malai, muncul di ujung ranting. Bunga putih – krem. Buah polong, terdapat dua buah tiap gantilan, hijau muda berubah menjadi kemerahan dan akhirnya hitam kecokelatan setelah masak. Setelah masak buah segera pecah dan berputar dengan mengeluarkan banyak biji. Masing-masing biji dilengkapi bulu-bulu halus yang panjang, sehingga mudah diterbangkan angin. Kayu gubal putih, lunak, dengan berat jenis sekitar 400 kg/m³.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Bijinya kecil-kecil dilengkapi rambut-rambut halus menjadi mudah diterbangkan angin, sehingga pemencaran jenis ini ketempat yang jauh dibantu oleh angin. Biji pulau rawa bisa disimpan cukup lama, tanpa kehilangan daya kecambah. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Banyak tumbuh di hutan rawa gambut baik yang belum terganggu maupun di tempat terbuka. Anakan pulau rawa membutuhkan matahari penuh, sehingga tingkat anakannya sering dijumpai pada tempat terbuka. Pulau rawa juga tumbuh di tepi pantai dengan tanah pasir yang berlumpur, tepi sungai besar dengan tanah lempung berpasir. Jenis ini dijumpai di areal NKT baik pada lokasi sisa tegakan alam hutan rawa gambut yang tidak terbakar maupun areal terbuka bekas terbakar.

Pemanfaatan: Kayunya digunakan sebagai kayu konstruksi, untuk pelampung, peti buah, kotak penguat suara, untuk ukiran, akarnya bisa digunakan sebagai pengganti gabus, getahnya untuk penyembuh luka dan bila dicampur dengan minyak bisa digunakan untuk lem batangan.

Persebaran: Sumatera dan Kalimantan (Borneo)

Status konservasi: Jenis ini tidak dilindungi, mengingat populasinya di alam cukup banyak dan kayunya tidak dimanfaatkan meskipun memiliki daerah persebaran yang agak sempit. *Red List IUCN*: Resiko Rendah/*Least Concern* (publikasi 2018).



Gambar 14. *Alstonia pneumatophora*: buah, daun, dan *kulit batang (latar belakang).

APOCYNACEAE

Alstonia spatulata Blume

Pule

Nama latin: *Alstonia spatulata* Blume

Sinonim: *Alstonia cochinchensis* Pierre ex Pit., *Alstonia cuneata* Wall. ex G. Don

Nama daerah lain: -

Nama dagang: Pulau rawa

Perawakan: Pohon berukuran kecil-sedang, tinggi mencapai 25 m dan diameter batang mencapai 60 cm, berbanir dengan tinggi mencapai 1,2 m. Batang silindris tanpa lekuk, kulit batang halus agak beralur dan mengelupas tipis, abu-abu pucat hingga kehitaman. Kulit bagian dalam tebal dan lembut berwarna orange kecokelatan dengan getah putih yang melimpah. Kayu gubal putih kekuningan, lunak. Ranting agak menggalah, putih kehijauan. Daun tunggal, budar telur sungsang – lonjong, ujung membudar atau berlekuk pangkal tumpul, panjang 8-10 cm, tersusun berkarang di ujung ranting, 3-5 helai tiap lingkaran. Permukaan atas daun hijau mengkilap dan bawah hijau pucat. Urat daun sekunder 20-40 pasang yang hampir tegak lurus ibu tulang daun. Tangkai daun pendek dan bersayap. Perbungaan tersusun dalam malai, muncul di ujung ranting. Bunga putih – krem hingga kekuningan, harum. Buah polong, terdapat dua buah tiap gantilan, hijau muda berubah menjadi kemerahan dan akhirnya hitam kecokelatan setelah masak. Setelah masak buah segera pecah dan berputar dengan mengeluarkan banyak biji. Masing-masing biji dilengkapi bulu-bulu halus yang panjang pada salah satu ujungnya sehingga mudah diterbangkan angin. Kayu gubal putih, lunak, dengan berat jenis sekitar 400 kg/m³ (Rombe et al, 1982).

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, bunganya yang harum merangsang serangga untuk membantu penyerbukan. Bijinya kecil-kecil dilengkapi rambut-rambut halus mudah diterbangkan angin, sehingga pemencaran jenis ini ketempat yang jauh dibantu oleh angin. Biji pulau jenis ini bisa disimpan cukup lama, tanpa kehilangan daya kecambahnya. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Banyak tumbuh di hutan rawa gambut baik yang belum terganggu maupun di tempat terbuka. Anakan pulau jenis membutuhkan sinar

matahari penuh, sehingga sering dijumpai pada tempat terbuka. Pulau rawa juga tumbuh di tepi pantai dengan tanah pasir yang berlumpur, tepi sungai besar dengan tanah lempung berpasir hingga ketinggian 600 m. Jenis ini dijumpai di areal NKT sisa tegakan alam hutan rawa gambut.

Pemanfaatan: Kayunya digunakan sebagai kayu konstruksi, untuk penimbul/pengapung, peti buah, untuk ukiran, akarnya bisa digunakan sebagai pengganti gabus, getahnya untuk penyembuh luka dan bila dicampur dengan minyak bisa digunakan untuk lem batangan.

Persebaran: Myanmar, Indochina, Thailand, Malaysia, Singapore, Indonesia, Borneo, hingga Nugini.

Status konservasi: Jenis ini belum dilindungi, namun populasinya di alam mulai menurun dan kayunya dimanfaatkan meskipun memiliki daerah persebaran yang luas. *Red List* IUCN: Resiko Rendah/*Least Concern* (publikasi 2019).



Gambar 15. *Alstonia spatulata*: daun.

APOCYNACEAE

Dyera polyphylla (Miq.) Steenis

Jelutung rawa

Nama latin: *Dyera polyphylla* (Miq.) Steenis

Sinonim: *Alstonia polyphylla* Miq., *Dyera borneensis* Baill. *D. lowii* Hook.f.

Nama daerah lain: Jelutung, nyalutung, melabuai (Sumatera); panting dan pulut (Kalimantan).

Nama dagang: Jelutung

Perawakan: Pohon besar dengan tinggi total mencapai 65 m dan tinggi bebas cabang hingga 30 m, diameter batang mencapai 250 cm. Batang silindris, tegak lurus tidak berbanir dengan permukaan kulit halus atau agak bersisik dan berbintik, hitam agak kemerahan, bila ditakik mengeluarkan getah putih yang melimpah. Memiliki akar lutut jika sudah besar, merupakan penyesuaian tumbuh pada daerah genangan. Ranting menggalah, cokelat kemerahan. Daun tunggal, bundar telur sungsang – lonjong, tersusun berkarang di ujung ranting dengan 4-6 helai tiap lingkaran. Daun muda merah kehijauan. Perbungaan tersusun dalam malai muncul di ujung ranting dengan gagang yang cukup panjang, Bunga putih susu– krem. Buah bentuk tabung memanjang hingga 20 cm, hijau kecokelatan berubah menjadi cokelat tua dan pecah setelah masak dengan mengeluarkan banyak biji yang bersayap. Kayu gubal putih, teras putih kekuningan dengan berat jenis berkisar 220-560 kg/m³ (Lemmens, 1995).

Biologi: Berbuah musiman, buah masak setelah tiga bulan dari masa berbunga. Bijinya bersayap dan relatif kecil mudah tertiuip angin, sehingga pemencaran ke tempat yang jauh dibantu oleh angin. Biji jelutung tahan disimpan lama, tidak mudah kehilangan daya kecambah. Perbanyakkan dengan biji, upaya perbanyakkan melalui cangkok pernah dilakukan namun belum berhasil.

Ekologi: Jelutung rawa umumnya ditemukan di hutan primer rawa air tawar, rawa gambut dan hutan kerangas. Jenis ini tumbuh baik hingga ketinggian 300 m, sering sebagai jenis mencuat pada kanopi hutan. Jenis ini dijumpai masih tingkat anakan, di areal NKT sisa tegakan alam hutan rawa gambut yang tidak terbakar.

Pemanfaatan: Getahnya untuk bahan pembuat permen karet dan isolasi alat kedokteran. Kayu jelutung rawa memiliki tekstur halus dan warna terang, sehingga banyak dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Kayunya digunakan untuk papan cor, bahan membuat pensil, bingkai lukisan, mainan anak, *furniture* dan kayu lapis. Penanaman jelutung rawa sudah banyak dilakukan baik di Sumatera maupun Kalimantan untuk disadap getahnya.

Persebaran: Sumatera dan Kalimantan (Borneo).

Status konservasi: Merupakan jenis dilindungi (SK. No. 7 Tahun 1999), karena populasinya di alam terus menurun dan kayunya dimanfaatkan serta memiliki daerah persebaran yang relatif sempit. Namun demikian jenis ini mulai banyak dibudidayakan masyarakat dalam pengembangan sistem agroforestri. *Red List IUCN:* status Rentan/*Vulnerable* (publikasi 1998).



Gambar 16. *Dyera polyphylla*: pohon, daun dan kulit batang.

AQUIFOLIACEAE

Ilex cymosa Blume

Pasiran

Nama latin: *Ilex cymosa* Blume

Sinonim: *Ilex singapuriana* Wall., *Leucodermis javanica* Planch. ex Hook.f., *Prinos cymosa* Hassk.

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil selalu hijau, tinggi total mencapai 30 m dan diameter batang hingga 50 cm. Batang silindris kulit halus menjadi kasar dan beralur dangkal setelah dewasa. Daun tunggal, berseling lonjong hingga jorong, permukaan atas hijau tua mengkilap, bawah hijau pucat. Perbungaan terbatas muncul pada ketiak daun. Bunga berkelamin dua, hijau pudar atau putih kehijauan hingga putih. Buah bani banyak mengandung air, bulat telur – bulat, merah-merah keunguan hingga hitam saat masak dengan 8 – 10 biji per buah.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung, sehingga pemencarannya dibantu burung. Perbanyakkan dengan biji dan bijinya tidak mudah kehilangan daya kecambah sehingga bisa disimpan lama.

Ekologi: Tumbuh alami di dataran rendah dari pantai, mangrove, rawa, rawa gambut, pinggir sungai hingga ketinggian 1200 m, pada hutan primer dan sekunder. Di areal NKT, pasiran tumbuh di pinggi jalan patrol pada tanah urug dan wilayah riparian. Dalam hutan primer jenis ini sebagai penyusun lapisan bawah kanopi, sedangkan dalam hutan sekunder merupakan tegakan tinggal bekas gangguan.

Pemanfaatan: Kadang ditanam dipinggir jalan atau taman sebagai tanaman hias. Kayunya untuk kayu bakar dan kontruksi ringan. Daun untuk mengobati keseleo dan akarnya untuk obat demam.

Persebaran: Myanmar, Sumatera, Semenanjung Malaysia, Singapura dan Borneo.

Status konservasi: Tidak dilindungi. *Red List* IUCN: Resiko Rendah/*Least Concern* (publikasi 2019).



▶ Daun

▶ Buah

▶ Bunga

Gambar 17. *Ilex cymosa*: daun, buah dan bunga.

ARACEAE

Aglaonema nitidum (Jack)Kunth

Srirejeki

Nama latin: *Aglaonema nitidum* (Jack)Kunth

Sinonim: *Aglaonema integrifolium* (Link) Schott, *A. oblanceolatum* Aldew, *A. oblongifolium* Schott, *A. princeps* Kunth

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Terna menahun, dengan batang tegak diameter 3-5 cm, tinggi mencapai 60 cm. Daun tunggal lebar, tersusun berseling, lonjong hingga melanset, tepi rata dan ujung meluncip. Helaian daun sebagian putih, mengkilap dengan batas hijau dan pola tidak teratur yang cenderung sejajar dengan tulang daun lateral. Bagian bawah daun berwarna hijau kekuningan. Perbungaan tersusun dalam tongkol, bunga jantan di atas dan bunga betina di bagian bawah. Buah kuning kehijauan, berubah menjadi merah cerah setelah masak.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga, buah dimakan burung, pemencaran ke tempat yang jauh dibantu burung. Perbanyakkan selain dengan biji juga dengan stek dan tunas batang.

Ekologi: Merupakan tumbuhan lantai hutan yang tahan naungan, umumnya tumbuh pada daerah yang agak tergenang. Di areal NKT dijumpai tumbuh di bawah sisa tegakan alam hutan rawa gambut yang tidak terbakar.

Pemanfaatan: Jenis tumbuhan yang tahan naungan ini banyak dikembangkan sebagai tanaman hias dalam ruangan. Kemampuannya menyerap polutan, jenis ini juga ditanam sebagai tumbuhan pembersih udara dan fitoremediasi di beberapa lokasi terdegradasi. Seluruh bagian tumbuhan ini mengandung kristal oksalat yang membuat gatal pada mulut dan jaringan kulit.

Persebaran: Tersebar alami sejak dari Indonchina, Thailand, Semennajung Malaysia, Sumatera, Borneo.

Status konservasi: Jenis ini tidak dilindungi, mengingat populasinya di alam cukup banyak dan tidak dimanfaatkan serta memiliki daerah persebaran yang luas. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 18. *Aglaonema nitidum*: bunga dan daun.

ARACEAE

Alocasia longiloba Miq.

Talas rawa

Nama latin: *Alocasia longiloba* Miq.

Sinonim: *Alocasia curtissii* N.E.Br., *A. cuspidate* Engl., *A. korthalsii* Schott, *A. lowii* Hook.f. *Caladium lowii* Lem.

Nama daerah lain: -

Nama Perdagangan: -

Perawakan: Terna menahun, tidak berbatang, tinggi mencapai 100 cm. Daun tunggal lebar, menyudip, lonjong hingga melanset, tepi rata dan ujung meluncip, tersusun roset - berseling. Helaian daun sebagian putih, sebagian hijau mengkilap dengan pola tidak teratur yang cenderung sejajar tulang daun lateral. Bagian bawah daun berwarna hijau kekuningan. Perbungaan tersusun dalam tongkol, bunga jantan di atas dan bunga betina di bagian bawah. Buah kuning kehijauan, berubah menjadi merah cerah setelah masak.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, bunga saat mekar berbau busuk, sehingga menarik serangga yang secara tidak sengaja membantu penyerbukan. Buah yang masak kuning cerah, dimakan burung yang sekaligus membantu pemencaran ke tempat yang jauh. Perbanyakkan dengan tunas umbi atau batang, disamping juga dengan biji.

Ekologi: Jenis tumbuhan ini membutuhkan lingkungan yang hangat dan lembab, memerlukan tanah yang subur dengan drainase yang bagus. Kehadirannya di hutan merupakan penyusun vegetasi lantai hutan.

Pemanfaatan: Jenis ini telah banyak dibudidayakan sebagai tanaman hias.

Persebaran: -

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



▶ Daun

Gambar 19. *Alocasia longiloba*: daun.

ARALIACEAE

Schefflera elliptica (Blume) Harms

Walisanga

Nama latin: *Schefflera elliptica* (Blume) Harms

Sinonim: *Heptapleurum ellipticum* (Blume) Seem., *H. micranthum* (Blume) Miq., *Paratropia elliptica* (Blume) Miq., *Schefflera nitida* Merr., *Sciodaphylum ellipticum* Blume

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Hemi epifit liana dengan batang mengayu dan banyak cabang, menjadikan bentuknya sangat tidak beraturan. Tinggi maksimum mencapai 10 m dengan diameter batang 3 cm. Daun majemuk menjari tersusun berseling, dengan 4-7 anak daun. Pangkal tangkai daun melebar hampir memeluk batang, saat gugur meninggalkan bekas pada batang muda. Kulit batang abu-abu putih agak berbintik. Perbungaan dalam malai muncul di ujung ranting/batang. Bunga putih – krem, berbau harum. Buah pelok, banyak mengandung air, kuning dan menjadi merah kehitaman setelah masak.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar, sehingga pemencarannya dibantu kedua kelompok binatang tersebut. Bijinya cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji, juga dengan stek batang atau tunas.

Ekologi: Saat anakan umumnya tumbuh di cabang pepohonan sebagai epifit, namun setelah dewasa akarnya akan mencapai tanah dan menjadi terrestrial. Anakan tumbuhan ini juga mampu tumbuh di lantai hutan pada pangkal pepohonan. Individu dewasanya tumbuh baik di areal mangrove, hutan rawa, rawa gambut, dataran rendah hingga pegunungan sampai ketinggian 2.500 m. Jenis ini tumbuh baik pada tanah alluvial di pinggiran sungai hingga tanah batu gamping di daerah perbukitan.

Pemanfaatan: Banyak ditanam sebagai tanaman hias di taman, pinggir jalan hingga dalam ruangan. Bagian tumbuhan ini juga dimanfaatkan untuk obat batuk, sakit gigi dan obat luka.

Persebaran: Tumbuh alami di wilayah Asia Tenggara sampai Australia bagian utara.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: Resiko Rendah/*Least Concern* (publikasi 2019).



Gambar 20. *Schefflera elliptica*: daun

ARECACEAE/PALMAE

Cyrtostachys renda Blume

Palem merah

Nama latin: *Cyrtostachys renda* Blume

Sinonim: *Areca erythropoda* Miq., *Benticnkia renda* (Blume) Mart., *Cyrtostachis lakka* Becc., *Pinanga purpurea* Miq.

Nama daerah lain: -

Nama dagang: *Red palm*

Perawakan: Palem berupa pohon kecil yang tumbuh merumpun seperti bambu, satu rumpun terdiri atas 5-10 batang. Batang silindris tegak lurus, muda hijau, tua abu-abu kecokelatan dengan lingkaran bekas pelepah daun, halus ramping diameter 10-15 cm tinggi total mencapai 15 m. Pelepah dan tangkai daun merah menyala, tetap menempel hingga kering, menjadikan jenis palem ini sangat mudah dibedakan dari yang lain. Daun majemuk menyirip dengan anak daun memita kaku, tersusun teratur sepanjang rakis. Perbungaan dalam bulir yang bercabang-cabang seperti mayang kelapa, muncul di ketiak daun dan terbungkus seludang hijau kemerahan. Bunga kuning berbau menyengat, berkelamin tunggal, setiap bunga betina diapit oleh dua bunga jantan. Buah batu, bulat diameter 14 mm, hijau saat muda dan berubah menjadi biru gelap hingga hitam setelah masak.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar, pemencaran ke tempat yang jauh dibantu burung dan kelelawar. Perbanyakkan dengan mengecambahkan biji yang segar, namun butuh waktu cukup lama. Biji cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Pengadaan bibit juga bisa dilakukan dengan memotong tunas yang muncul pada pangkal batang.

Ekologi: Tumbuh alami di daerah rendah, terutama hutan rawa dan rawa gambut. Kehadirannya dalam hutan sebagai penyusun lapisan bawah kanopi, juga mampu berkembang pada daerah bukaan dengan sinar matahari penuh. Jenis palem ini tumbuh baik pada tanah yang banyak mengandung pasir dan serasah, tidak terlalu asam dengan drainase yang baik. Palem merah tahan naungan dan bisa tumbuh di tempat terbuka, tahan genang air tetapi tidak tahan kekeringan dan udara dingin.

Pemanfaatan: Banyak ditanam sebagai hiasan taman dan ruangan. Karena kesulitan dalam perbanyak dan permintaan yang cukup banyak, menjadikan palem ini dijual-belikan dengan harga cukup mahal. Batangnya yang cukup kuat, di beberapa tempat digunakan secara terbatas untuk bahan lantai, atap, dan untuk membuat panah.

Persebaran: Palm merah tumbuh alami di Semenanjung Malaysia, Borneo dan Sumatera.

Status konservasi: Berdasarkan *IUCN Red List* tahun 1995, jenis ini masuk kategori terancam (*Vulnerable*). Oleh karena pengambilan dari alam secara besar-besaran, pemerintah Indonesia memasukan palem merah dalam jenis dilindungi sesuai PP. no.7 tahun 1999. Namun sejak 2000, IUCN mengeluarkan palem merah ini dari daftar jenis yang perlu perlindungan.



Gambar 21. *Cyrtostachys renda*: batang, bunga dan daun.

ARECACEAE/PALMAE

Eleiodoxa conferta (Griff.) Burret

Sempayau

Nama latin: *Eleiodoxa conferta* (Griff.) Burret

Sinonim: *Eleiodoxa microcarpa* Burret, *E. scortechinii* (Becc.) Burret, *Salacca conferta* Griff., *S. scortechinii* Becc.

Nama daerah lain: Salak paya

Nama dagang: -

Perawakan: Palem dengan batang dalam tanah yang tumbuh mengelompok membentuk rumpun sangat rapat. Merupakan kelompok palem hapaksantik (individu batang mati setelah berbunga). Daun majemuk menyirip, panjang 3,5 m dengan tangkai 3 m, seluruh tangkai daunnya berduri tajam tersusun melingkar, panjang hingga 5-7 cm. Anak daun tersusun menyirip teratur sepanjang rahis (sumbu daun), tepinya bergigi. Perbungaan dalam bonggol muncul di ujung batang. Bunga merah jingga hingga merah cerah. Tumbuhan berumah dua, individu jantan dan betina terpisah. Buah batu tertutup sisik cokelat kemerahan hingga merah. Dalam satu buah terdapat 2-3 biji, tapi umumnya 2 biji per buah.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Secara alami buah yang telah masak akan jatuh. Pemencaran ke tempat yang jauh dibantu aliran air.

Ekologi: Tumbuh mengelompok kadang-kadang membentuk koloni besar yang sangat rapat, melimpah pada hutan rawa gambut terutama pada lokasi yang airnya mengalir. Di areal NKT sempayau dijumpai di tegakan sisa hutan rawa gambut yang tidak terbakar.

Pemanfaatan: Tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat di daerah sebarannya sebagai sumber pangan dan material lainnya. Buahnya sering dijual di pasar-pasar lokal, setelah dimasak bisa dibuat manisan, penyedap masakan atau pengganti asam (*Tamarindus indica*). Air rebusan batang untuk obat batuk, anyaman daun untuk atap dan tikar.

Persebaran: Borneo, Semenanjung Malaysia, Sumatera.

Status konservasi: Populasi jenis ini di alam masih cukup banyak, sehingga tidak dilindungi. *Red List IUCN:* status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 22. *Eleiodoxa conferta*: rumpun, daun, buah dan bunga jantan.

ARECACEAE/PALMAE

Korthalsia junghuhnii Miq.

Rotan kipas

Nama latin: *Korthalsia junghuhnii* Miq.

Sinonim: -

Nama daerah lain: Rotan sampang, howe sampan dan owe menceng.

Nama dagang: -

Perawakan: Palem liana yang berduri, tumbuh merumpun dengan batang memanjang lentur. Batang silindris, diameter 8 – 12 mm panjang hingga puluhan meter, memanjat mencapai tinggi tajuk pepohonan di sekitarnya. Batang tidak bercabang di bagian bawahnya, tetapi sering menghasilkan sejumlah cabang di bagian atas sehingga dapat membentuk belitan yang cukup besar. Batangnya sangat ramping ke arah pangkal, namun pertumbuhan baru secara bertahap menebal dan mencapai diameter terbesarnya di ujung atas pada saat berbunga. Perbungaan tersusun dalam tandan yang bercabang, terbungkus dalam seludang. Bunga kuning – krem, berkelamin tunggal, bunga jantan dan betina tersusun dalam satu tandan. Buah batu, hijau saat muda dan menjadi coklat kehitaman setelah masak.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan kelelawar, burung dan primata sehingga pemencarannya ke tempat yang jauh dibantu binatang tersebut. Seludang yang berduri dan cembung membentuk ruang merupakan tempat aman bersarangnya semut. Oleh karena itu, rotan ini juga sering disebut rotan semut.

Ekologi: Pada tingkat anakan tahan naungan, tetapi setelah dewasa mencapai kanopi hutan yang membutuhkan sinar matahari penuh.

Pemanfaatan: Kualitas rotan jenis ini kurang bagus, sehingga pemanfaatan hanya dilakukan secara lokal untuk keperluan terbatas.

Persebaran: Rotan kipas tumbuh alami di Semenanjung Malaysia, Borneo, Sumatera, Jawa dan pulau-pulau kecil di sekitarnya.

Status konservasi: Populasi rotan jenis ini di alam masih banyak dan pemanfaatannya sangat terbatas, sehingga tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 23. *Korthalsia junghuhnii*: daun

ARECACEAE/PALMAE

Licuala spinosa Wurb

Palas

Nama latin: *Licuala spinosa* Wurb

Sinonim: *Corypha pilearia* Lour., *Licuala horrida* Blume, *L. pilearia* (Lour.) Blume, *L. ramose* Blume

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Palem khas daerah lembab yang tumbuh merumpun padat dengan batang ramping, diameter 3 cm dan tinggi mencapai 5 m. Batang silindris lurus sering agak melengkung, tampak berbuku pada bekas pelepah daun, kulit luar abu-abu kecoklatan dan tidak berduri. Daun majemuk menjari seperti kipas, tersusun roset pada bagian ujung batang. Sepanjang tangkai daun terdapat duri cokelat kehitaman. Pangkang tangkai daun dengan pelepah yang berserabut. Perbungaan dalam malai yang bercabang, hijau kekuningan dengan tangkai yang panjang, tegak mencapai atas tahuk atau melengkung terkulai. Bunga berkelamin tunggal, bunga jantan dan betina tersusun dalam satu tandan, kuning-krem. Buah hijau saat muda dan berubah menjadi merah muda hingga merah gelap setelah masak, bulat berdiameter 10 mm.

Biologi: Palas berbunga sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan kelelawar, sehingga pemencaran ke tempat yang jauh dibantu kelelawar dan juga aliran air. Bijinya cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyakkan jenis ini dilakukan dengan biji.

Ekologi: Palas tumbuh alami di hutan rawa dan rawa gambut sebagai penyusun lapisan bawah kanopi hutan. Jenis ini tahan naungan tetapi juga tumbuh baik pada daerah bukaan. Palas dijumpai tumbuh di areal NKT pada sisa tegakan hutan rawa gambut yang tidak terbakar.

Pemanfaatan: Secara lokal, batang palas dimanfaatkan untuk membuat pondok, daun untuk atap. Penampilannya yang cukup bagus, jenis ini juga kadang-kadang ditanam sebagai hiasan taman dan ruangan.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Borneo, Sumatera dan pulau-pulau di sekitarnya.

Status konservasi: Populasi palas di alam masih sangat banyak dan pemanfaatannya sangat terbatas, sehingga tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



▶ Rumpun dan Daun

Gambar 24. *Licuala spinosa*: buah, rumpun dan daun.



▶ Buah

ASPLENIACEAE

Asplenium nidus L.

Kadaca

Nama latin: *Asplenium nidus* L.

Sinonim: *Asplenium australasicum* (J. Sm.) Hook., *A. ficifolium* Godem, *Neottopteris australis* J.Sm., *N. musaefolia* J.Sm., *N. nidus* (L.) J. Sm.

Nama daerah lain: Paku sarang burung

Nama dagang: *Bird nest fern*

Perawakan: Paku epifit, dengan rimpang dan system perakaran pendek, tegak dan bersisik cokelat gelap. Daun tunggal seperti pedang melanset hingga memita, tersusun roset dengan ental daun yang tidak terbagi muncul pada bagian tengah. Ental-ental daun bertekstur halus, mengkilap, hijau muda dengan ibu tulang daun cokelat gelap hingga hitam, panjang 60 -120 cm dan lebar 7 – 20 cm. Pertulangan daun menyirip dengan tulang daun sekunder sejajar rapat. Daun fertil dengan sorus bentuk garis sejajar tulang daun sekunder pada sisi bawah ental daun. Daun yang telah mengering menggantung lemah. Secara alami epifit jenis ini mampu tumbuh dan berkembang dari permukaan tanah hingga bagian tajuk pohon yang ternaungi.

Biologi: Setelah mencapai dewasa, kadaka menghasilkan daun fertile sepanjang tahun, Perbanyakkan dengan spora dan pemencarannya oleh angin.

Ekologi: Jenis ini menyukai naungan, sehingga dalam hutan kadaka dapat dijumpai tumbuh di pangkal batang, bagian batang hingga cabang-cabang pada bagian tajuk. Pada lingkungan yang cocok, jenis ini tumbuh dengan baik dan kadang-kadang mengganggu pertumbuhan inangnya. Pada lingkungan terbuka pertumbuhan kada menjadi jelek dengan daun yang menguning.

Pemanfaatan: Kadaka banyak ditanam sebagai tanaman hias dalam ruangan. Secara tradisional, daun kadaka dipakai sebagai obat sakit kepala.

Persebaran: Kadaka tumbuh alami di daerah tropik hingga sub tropik. Di Indonesia, kadaka dapat dijumpai di seluruh wilayah nusantara.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Dalam kondisi lingkungan yang ternaungi dan lembab, jenis ini bisa mengganggu tumbuhan inangnya. *Red List IUCN:* status konservasi belum dievaluasi.



▶ Individu dan Daun



▶ Individu Fertil dengan Sorus

Gambar 25. *Asplenium nidus*: Individu dan daun.

BLECHNACEAE

Stenochlaena palustris (Burm.f.) Bedd.

Lemidi

Nama latin: *Stenochlaena palustris* (Burm.f.) Bedd.

Sinonim: *Acrostychnum palustre* (Burm.f.) C.B. Clarke, *Lomaria scandens* Willd., *Lomariopsis palustris* (Burm.f.) Kuhn., *Polypodium palustris* Burm.f., *Pteris scandens* (Willd.) Roxb., *Stenochlaena scandens* J.Sm.

Nama daerah lain: Lemiding, ramiding, miding, mēlat, akar pakis, lambiding, lamidin, pau rara, paku limbèh, paku hurang, pakis bang, remiding, pakis mérah, bampèsu, maja-majang, bempèsu, wèwèsu, kelakai atau kalakai.

Nama dagang: -

Perawakan: Tumbuhan paku terrestrial yang menjalar atau memanjat, dengan diameter batang 05 cm dan panjang hingga 10 m. Batangnya memanjat kuat, agak pipih persegi, gundul atau bersisik sangat jarang, dengan tunas merayap. Daun majemuk, menyirip dalam dua bentuk agak berbeda antara daun steril dan fertil. Panjang daun antara 40–80 cm, dengan tangkai 15 –20 cm dan 8–15 pasang anak daun, dengan satu anak daun terminal. Pangkal anak-anak daun lateral melebar mirip cuping, dengan ibu tulang daun tenggelam di sisi atas dan timbul di permukaan bawah. Anak-anak daun steril bertangkai pendek; jorong menyempit, halus, mengkilap, hijau gelap di permukaan atas dan pucat di sisi bawah; tepinya bergerigi. Anak-anak daun fertil bentuk garis, permukaan bawahnya penuh dengan sporangia.

Biologi: Menghasilkan spora sepanjang tahun dan dipencarkan oleh angin. Perbanyakkan dengan spora dan tunas pada rimpang. Pertumbuhannya sangat cepat, batangnya kuat dan tidak mudah lapuk, sehingga sering menjadi tumbuhan pengganggu yang cukup merepotkan pada areal perkebunan.

Ekologi: Tumbuh hingga ketinggian 900 m dan berkembang dengan baik pada hutan-hutan bekas penebangan dari hutan dataran rendah terutama dekat aliran air, hutan rawa, rawa gambut, hutan bakau, pada tanah pasir, terutama di sepanjang tepi sungai. Lemidi sering kedapatan memanjat dan menutup rapat batang pepohonan. Di tempat terbuka

jenis ini sering menutup permukaan tanah membentuk jalinan batang yang kuat.

Pemanfaatan: Daun muda yang kemerahan bersama oucuk yang masih menggulung dapat disayur dan dibuat bubur kesum atau bubur pedas. Setelah diolah, batang menjalar jenis ini dimanfaatkan untuk menggantikan rotan sebagai bahan pengikat, dianyam untuk membuat alat penangkap ikan, dianyam untuk ikat pinggang, bahkan juga untuk membuat tambang jangkar perahu. Batang jenis ini sangat kuat dan sukar diputus, dan dalam air laut lebih awet daripada rotan.

Persebaran: Tersebar secara alami di Asia tropis, mulai dari India, Asia Tenggara, hingga ke Polinesia dan Australia. Di Indonesia jenis ini tersebar di seluruh pulau.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi, merupakan gulma potensial pada perkebunan kelapa sawit dan karet. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 26. *Stenochlaena palustris*: daun.

BURSERACEAE

Canarium patentinervium Miq.

Kayu tayi

Nama latin: *Canarium patentinervium* Miq.

Sinonim: *Canarium nitidum* A.W. Benn., *C. parvifolium* A.W. Benn. *C. subrepandum* Miq.

Nama daerah lain: Madang merpalam (Sumatera); dan kedondong tulang (Palembang).

Nama dagang: Kedondong

Perawakan: Pohon kecil, tinggi mencapai 25 m dan diameter mencapai 30 cm. kadang terdapat banir kuncup. Batang silindris dengan permukaan kulit halus, mengelupas agak tebal, abu-abu kecokelatan. Kulit bagian dalam berserat, coklat kemerahan, mengeluarkan resin kemerahan yang berbau khas. Kayu gubal putih, berat jenis berkisar 500-700 kg/m³. Ranting muda kecokelatan. Daun majemuk menyirip, tersusun berseling, dengan 7 – 9 anak daun. Tepi anak daun bergerigi. Perbungaan dalam tandan, muncul di ujung ranting. Bunga putih hingga krem. Buah batu, hijau keabuan berubah menjadi hitam setelah masak.

Biologi: Jenis ini berbunga sepanjang tahun, namun berbuah cukup melimpah pada saat musim buah. Kulit buah kayu tayi banyak mengandung lemak, sehingga disukai burung dan kelelawar. Pemencaran ke tempat yang jauh dibantu burung, kelelawar dan binatang pemakan buah lainnya. Biji jenis ini cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji. Pengadaan bibit bisa dilakukan dengan cabutan dari alam.

Ekologi: Merupakan jenis penyusun hutan primer tanah mineral (hutan dipterokarpa dan kerangas), namun kadang-kadang dijumpai di hutan sekunder dan hutan rawa, rawa gambut, hingga ketinggian 450 mdpl (Lemmens et al. 1995). Anakan dan semai kayu tayi banyak dijumpai di bawah pohon induk. Di areal NKT sisa tegakan hutan alam rawa gambut, jenis ini dijumpai dalam tingkat anakan.

Pemanfaatan: Kayunya digunakan untuk konstruksi ringan, bangunan rumah, *interior finishing*, pintu dan jendela. Kayunya tidak tahan untuk konstruksi luar ruangan.

Persebaran: Sumatera, Semenanjung Malaysia dan Borneo.

Status konservasi: Jenis ini belum dilindungi, meskipun populasinya di alam mulai menurun dan kayunya dimanfaatkan serta memiliki daerah persebaran yang relatif sempit. *Red List* IUCN: Resiko Rendah/*Least Concern* (publikasi 1998).



▶ Daun Muda

Gambar 27. *Canarium patentinervium*: daun.

BURSERACEAE

Dacryodes rugosa (Blume) H.J. Lam

Kedondong

Nama latin: *Dacryodes rugosa* (Blume) H.J. Lam

Sinonim: *Canarium moultonii* Ridl., *C. rugosum* Miq., *Hemisantiria rugosa* H.J. Lam, *Santiria rugosa* Blume, *S. virgata* Blume

Nama daerah lain: Kambayu burong, kedongdong, kemanyan, langsung burung, maram putis, owas-owas, paninasan burong, pitong kalaout, punan ratjang, sare djani, seladah, talang sai, kaju manan dan kaju napo.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon sedang, tinggi hingga 37 m dengan diameter batang mencapai 100 cm. Batang tidak berbanir, pepagan abu-abu pucat, halus, mengelupas agak tebal, bagian dalam hijau kekuningan dan berbau khas. Ranting menggalah, bagian ujung berbulu balig. Daun majemuk menyirip, dengan tangkai menggalah, pipih pada bagian pangkal berbulu balig atau berbulu balig halus hingga gundul dan membengkak. Anak daun membundar telur sungsang atau membundar telur hingga lonjong, pangkal menyerong hingga budar, ujung meruncing, pertulangan daun menonjol pada bagian bawah. Perbungaan putih kekuningan tersusun dalam malai, muncul pada ketiak daun dekat ujung ranting. Bunga jantan dalam kelompok yang menjuntai, bunga betina dalam piramida dengan jumlah yang relatif sedikit. Buah batu, kuning – oranye hingga kemerahan, lunak, bulat telur agak menyerong, membulat pada kedua ujungnya. Setiap buah terbagi dalam tiga ruang.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar, sehingga pemencaran dibantu burung dan kelelawar. Perbanyakkan jenis ini dilakukan dengan biji. Biji jenis ini termasuk rekalsitran, yakni mudah kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Pengadaan bibit bisa dilakukan dengan pencabutan semai di alam.

Ekologi: Merupakan penyusun hutan yang tidak terganggu hingga ketinggian 900 m, biasanya tumbuh di punggung bukit hutan dipterokarpa, hutan rawa dan rawa gambut serta kerangas. Dijumpai berupa anakan di areal NKT sisa tegakan alam hutan rawa gambut yang tidak terbakar.

Pemanfaatan: Kayunya dimanfaatkan untuk beberapa keperluan.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa dan Borneo (seluruh Kalimantan).

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi, mengingat populasinya di alam masih cukup banyak dan kayunya kurang dimanfaatkan serta memiliki daerah persebaran relatif luas. *Red List* IUCN: Resiko Rendah/*Least Concern* (publikasi 2018).



Gambar 28. *Dacryodes rugosa*: daun.

BURSERACEAE

Santiria leavigata Blume

Parak

Nama latin: *Santiria leavigata* Blume

Sinonim: *Canarium laevigatum* (Blume) Miq.

Nama daerah lain: Parak, tapi-tapi pegah, kabu-kabu (Sumatera); kambajau burung (Kalimantan); dan tapi-tapi (Sulawesi Tengah).

Nama dagang: Merdondong

Perawakan: Pohon sedang hingga besar dengan tinggi hingga 45 m, diameter mencapai 90 cm, dengan banir mencapai tinggi 4 m. Batang silindris, kulit batang mengelupas tebal, berwarna abu-abu, bagian dalam berlapis, cokelat kemerahan. Ranting menggalah, berbulu balig halus kemerahan. Daun majemuk menyirip dengan 6 – 12 anak daun, tersusun dalam spiral. Perbungaan dalam tandan, muncul di ujung ranting. Bunga putih kekuningan. Buah bulat memanjang, hijau abu-abu, berubah menjadi kehitaman setelah masak. Buah batu, dengan 3-5 biji tiap buah. Kayu gubal putih, berat jenis berkisar 470-860 kg/m³.

Biologi: Berbuah sepanjang tahun, namun berbuah lebat saat musim buah. Penyerbukan dibantu serangga. Buah batu dengan daging buah cukup lunak dan mengandung banyak lemak, disukai binatang terutama kelelawar. Oleh karena itu, pemencaran ke tempat yang jauh dibantu kelelawar. Bijinya cepat berkecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama.

Ekologi: Biasanya terdapat di hutan dataran rendah, terkadang di hutan rawa gambut, dengan ketinggian mencapai 1500 mdpl. Jenis ini mampu beregenerasi di bawah pohon induk dan di jumpai di areal NKT sisa tegakan alam hutan rawa gambut pada tingkat anakan.

Pemanfaatan: Kayunya digunakan untuk papan, *furniture*, gagang parang. Buahnya bisa dimakan setelah dimasukan dalam air panas.

Persebaran: Sumatera, Semenanjung Malaysia dan Borneo.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi, mengingat populasinya di alam masih cukup banyak dan kayunya kurang dimanfaatkan serta memiliki daerah persebaran relatif luas. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.

▶ Buah



▶ Daun

Gambar 29. *Santiria leavigata*: buah dan daun.

BURSERACEAE

Santiria rubiginosa Blume

Kedondong

Nama latin: *Santiria rubiginosa* Blume

Sinonim: *Canarium planconii* (Benn.) King, *C. rubiginosum* (Blume) Miq.

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon sedang dengan tinggi total mencapai 40 m dan diameter batang hingga 65 cm. Batang berbanir, kulit luar cokelat pucat atau abu-abu, bagian dalam kuning pucat hingga kekuningan, kayu gubal putih hingga kuning pucat. Ranting gundul kecuali pada bagian ujung agak berbulu balig. Daun majemuk dengan 1 – 5 pasang anak daun. Anak daun jorong hingga bundar telur atau lonjong, ujung meluncip, pangkal menirus. Perbungaan tersusun dalam malai, muncul pada ketiak daun, gundul atau berbulu balig. Bunga putih – krem, berkelamin tunggal, perhiasan bunga kelipatan tiga. Buah bulat memanjang agak menyerong, kuning hingga merah jambu.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, namun berbunga lebat pada musim tertentu, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar, pemencarannya dibantu oleh burung dan kelelawar. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Biasanya terdapat di hutan dataran rendah, terkadang di hutan rawa gambut, dengan ketinggian mencapai 1500 mdpl. Jenis ini mampu beregenerasi di bawah pohon induk dan di jumpai di areal NKT sisa tegakan alam hutan rawa gambut pada tingkat anakan.

Pemanfaatan: Kayunya digunakan untuk papan, *furniture*, gagang parang.

Persebaran: Sumatera, Semenanjung Malaysia dan Borneo.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi, mengingat populasinya di alam masih cukup banyak dan kayunya kurang dimanfaatkan serta memiliki daerah persebaran relatif luas. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.

CANNABACEAE

Trema canabinnna Lour.

Anggrung kecil

Nama latin: *Trema canabinnna* Lour.

Sinonim: *Sponia timorensis* (Blume) Kurz, *S. virgate* Planch, *Trema timorensis* Blume, *T. virgata* (Roxb. ex Wall.) Blume

Nama daerah lain: Menerong, mengkirai, delung, anggrung, bintarongredong kue, pepaka dan loli sawu.

Nama dagang: -

Perawakan: Semak atau pohon rendah bercabang banyak tinggi mencapai 6 m dan diameter 15 cm. Kulit batang halus, coklat abu-abu. Percabangan ramping, menyebar, seringkali menjuntai, saat muda berambut perak rapat, menjadi licin/tak berambut dan terdapat lentisel tersebar setelah dewasa. Daun penumpu (stipula) menggearis – melanset. Daun tunggal, bertekstur tipis sampai agak kaku, bundar telur menyempit-meruncing sempit sampai bundar telur melebar-runcing, atau jorong-melanset, pangkal membulat sampai menyempit dan runcing, tepi daun bergerigi sampai bergigi, ujung runcing, permukaan atas gundul dan kasar, permukaan bawah berambut rebah jarang; tulang primer dan sekunder menonjol pada permukaan bawah. Perbungaan tersusun dalam malai, muncul pada ketiak daun, berambut abu-abu rebah rapat. Bunga berdiameter 1–2 mm, bagian luar berambut jarang, perhiasan bunga kelipatan 5, tipis seperti membran, bentuk lonjong-melanset. Buah batu ukuran 2–3 × 2 mm, berubah menjadi orange atau merah saat masak dengan endosperma yang tebal.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan dibantu oleh angin dan serangga kecil (Diptera). Buah dimakan burung-burung kecil yang sekaligus berperan sebagai pemencarnya

Ekologi: Umum dijumpai sebagai pohon pionir pada habitat yang baru terbuka sepanjang tepian jalan, tepian hutan, area bukaan hutan yang baru, semak belukar, dan hutan sekunder muda. Tumbuh baik di daerah pantai hingga ketinggian 1200 m.

Pemanfaatan: -

Persebaran: Burma, China, Formosa, Hainan, Indo-China, Thailand, umum dijumpai pada kawasan Malesia sampai Australia, Melanesia (Solomon, New Caledonia, New Hebrides), Polynesia Barat (Fiji, Samoa), dan Mikronesia.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.

CANNABACEAE

Trema orientalis (L.) Blume

Anggrung

Nama latin: *Trema orientalis* (L.) Blume

Sinonim: *Celtis commersonii* Brongn., *C. glomerata* Hochst., *C. orientalis* L., *Sponia orientalis* (L.) Decne, *Trema africana* Blume

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon sedang, tinggi total mencapai 35 m dengan diameter batang hingga 60 cm, kadang-kadang berbanir setinggi 2 m. Batang silindris, kulit luar abu-abu kecokelatan atau abu-abu keputihan, halus atau agak beralur dan berlentisel, bagian dalam abu-abu kehijauan hingga abu-abu kemerahan. Kayu gubal putih – krem, halus dan lunak, mudah terbakar saat kering. Ranting dengan stipula, tangkai daun dan perbungaannya tertutup oleh rambut halus yang padat, abu-abu keputihan. Daun tunggal berseling, bundar telur melanset, pangkal membundar, tepi bergigi dan ujung melancip. Perbungaan tersusun dalam malai muncul pada ketiak daun, bunga jantan dan betina berkembang pada ranting yang berbeda. Diameter bunga 1,5 – 2 mm, perhiasan bunga kelipatan lima, cuping mahkota bunga 1 mm, putih kekuningan - krem. Buah batu, bulat telur, ungu gelap sampai hitam.

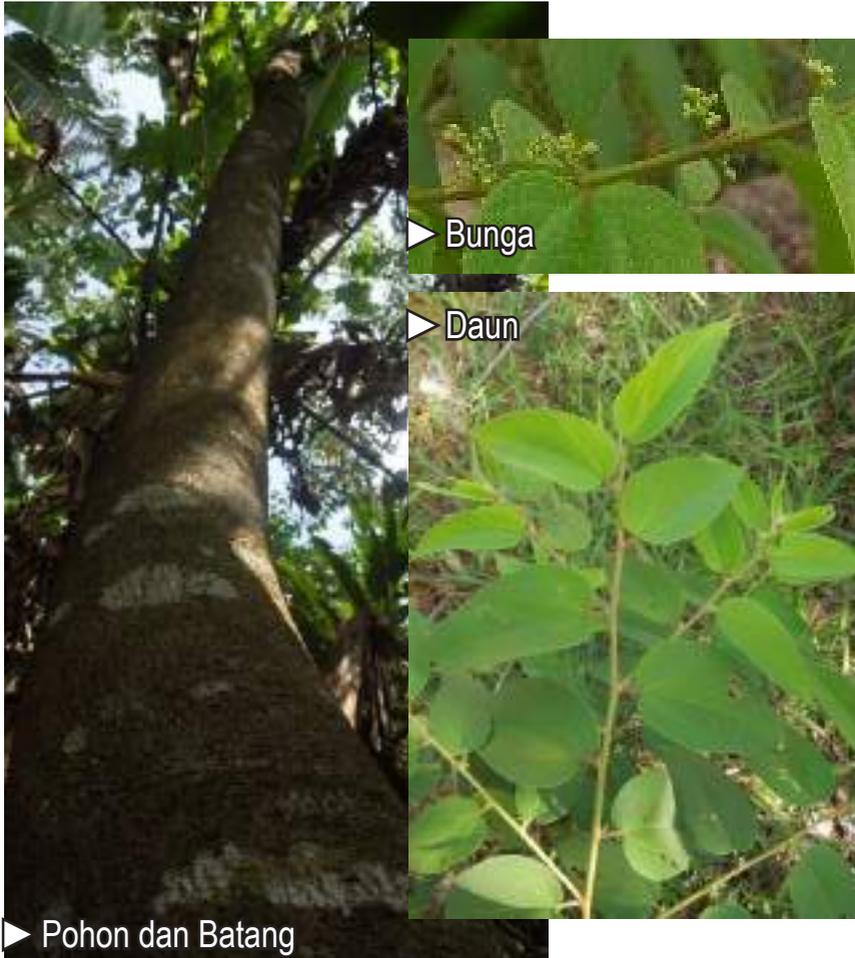
Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung dan biji dipencarkan oleh burung. Biji dapat disimpan lama tanpa kehilangan daya kecambah. Perbanyak dengan biji.

Ekologi: Merupakan jenis pionir atau sekunder, sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan tempat terbuka. Tumbuh alami di daerah rawa, rawa gambut, dataran rendah hingga pegunungan sampai ketinggian 1200 m. Di areal NKT jenis ini tumbuh di sepanjang kiri kanan jalan patroli.

Pemanfaatan: Kayu bisa digunakan untuk konstruksi ringan, untuk pembuatan arang dan sangat baik untuk bubur kayu (pulp). Daunnya banyak dimanfaatkan untuk obat antara lain obat penurun gula darah, obat batuk, radang tenggorokan, asma, bronchitis, gonorrhoe, demam, disentri dan sakit gigi. Kulit batang bisa dibuat tali.

Persebaran: Tersebar di daerah tropis, diduga berasal dari Madagaskar dan Afrika.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi Resiko Rendah/*Least Concern* (publikasi 2018).



Gambar 30. *Trema orientalis*: pohon, batang, bunga dan daun.

CANNABACEAE/ULMACEAE

Gironniera subaequalis Planch.

Sijau

Nama latin: *Gironniera subaequalis* Planch.

Sinonim: *Gironniera borneensis* Gand., *G. costata* Miq., *G. korthalsii* Gand, *G. sumatrana* Gand., *Sponia annulata* Teijsm. & Binn.

Nama daerah lain: Silo, silu, siluk (Sumatera); pupoh (Anambas); kuayum, katul, ruwayon, untuh bulu (Borneo); ki bulu (Jawa); medang kasap dan hampas tebu (Melayu).

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon berukuran sedang dengan tinggi mencapai 40 m dan diameter mencapai 60 cm. Batang silindris, kadang terdapat banir, kulit luar halus agak retak-retak hijau keabu-abuan hingga abu-abu gelap. Kayu gubal putih kekuningan, berat jenis berkisar 750 kg/m³. Ranting hijau kekuningan atau cokelat, tertutup rambut-tambut memisai, stipula melanset berhadapan dengan pangkal tangkai daun. Daun tunggal, berseling, jorong atau jorong melonjong, menjangat, permukaan atas kasap dengan rambut-rambut rapat pada tulang daun utamanya, hijau tua, permukaan bawah hijau pucat, gundul, pangkal daun agak tidak simetris, berberigi majal atau agak rata, ujung melancip. Perbungaan dalam malai atau perbungaan terbatas, muncul pada ketiak daun.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, penyerbukan oleh serangga. Buah dimakan burung dan sekaligus sebagai pemencar ke tempat jauh. Biji bisa disimpan lama dan perbanyakannya dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan primer dan sekunder pada tipe hutan rawa, rawa gambut, dataran rendah, kerangas hingga hutan pegunungan sampai ketinggian 1300 m. Tumbuh pada berbagai jenis tanah, termasuk tanah batu gamping, tanah berbatu, tanah lempung berpasir hingga ultra basa. Di daerah dengan musim kemarau panjang ditemukan tumbuh di sepanjang aliran sungai.

Pemanfaatan: Kayunya digunakan untuk lantai, papan, balok dan lain-lain, daun untuk obat tradisional.

Persebaran: Tumbuh alami dari Cina Selatan hingga Papua Nugini.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List IUCN*: Resiko Rendah/
Least Concern (publikasi 2019).



Gambar 31. *Gironniera subaequalis*: buah dan daun.

CELASTRACEAE

Lophopetalum beccarianum Pierre

Perepat

Nama latin: *Lophopetalum beccarianum* Pierre

Sinonim: *Lophopetalum havilandii* Ridl., *L. scortechinii* King

Nama daerah lain: Aras, balabak, dual bukit, kandis mudah, kekan bukit, kekan gunung, medang bora, memagahas, perupok, sinlolosu, sisilao, taluto, winong kora (Kalimantan); kerupuk dan perupuk (Sumatera).

Nama dagang: Perupuk

Perawakan: Pohon sedang hingga besar dengan diameter 80 cm dan tinggi mencapai 40 m. Batang berlekuk dengan permukaan kulit halus berlentisel, abu-abu – coklat, bagian dalam coklat pucat. Kayu gubal putih hingga coklat pucat, berat jenis berkisar 300-690 kg/m³. Daun tunggal, berhadapan tanpa stipula, bundar telur – lonjong hingga jorong, tipis hingga seperti kulit, bila dikeringkan berbintik hitam pada permukaan bawahnya. Perbungaan tersusun dalam tandan yang mengelompok muncul pada ketiak daun atau ujung ranting. Bunga kekuningan, cuping kelopak menyegitiga atau setengah membundar, daun mahkota lunak. Buah kapsul, bulat memanjang, pecah saat masak dengan mengeluarkan biji-biji yang bersayap.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, tetapi berbunga lebat pada musim tertentu. Penyerbukan dibantu serangga. Bijinya kecil dan bersayap mudah tertiuip angin, sehingga pemencaran ke tempat yang jauh dibantu angin. Perbanyakannya dengan biji.

Ekologi: Biasanya tumbuh di hutan primer maupun sekunder pada hutan rawa atau rawa gambut dan hutan dataran rendah hingga pergunungan sampai ketinggian 2000 m. Jenis ini tumbuh baik pada tanah berpasir pada daerah perbukitan, kadang-kadang pada tanah batu gamping. Kehadirannya di hutan sekunder biasanya merupakan tegakan tinggal pasca gangguan.

Pemanfaatan: Kayunya biasa digunakan untuk penimbul rakit, membuat laci, dekoratif veneer, *furniture*, interior rumah, pensil dan kontruksi bangunan ringan.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera, Borneo (Sarawak, Brunei, Sabah, Kalimantan).

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.

CHRYSOBALANACEAE

Licania splendens (Korth.)

Medang merah

Nama latin: *Licania splendens* (Korth.)

Sinonim: *Angelesia splendens* Korth., *Atuna nitida* (Hook.f.) Panigrahi & K.M.Purohit, *Chrysobalanus splendens* Korth. ex Miq., *Licania splendens* (Korth.) Prance & Kosterm., *Trichocarya splendens* (Korth.) Miq.

Nama daerah lain: Buku-buku, gandulong, jentihan burung, kanduhong, ngilas, piasau-piasau, sampaluan, sidapong, tadag dan medang putih.

Nama dagang: Medang merah

Perawakan: Pohon berukuran sedang, tinggi total hingga 45 m dengan diameter batang mencapai 70 cm. Batang silindris, kulit luar halus atau agak menyerpih, abu-abu kehitaman, bagian dalam kuning kecokelatan. Kayu gubal coklat kemerahan. Ranting dengan stipula yang menempel, melanset – menggaris. Daun tunggal, tersusun berseling, lonjong, ujung melancip, pangkal membaji, tepi rata, pertulangan menyirip, gundul pada kedua permukaannya, permukaan atas hijau mengkilap. Perbungaan tersusun dalam malai, muncul pada ujung ranting dan ketiak daun. Bunga putih kehijauan hingga kekuningan, diameter + 3 mm. Buah pelok mendaging, kuning-merah jingga- merah dan menjadi keunguan setelah masak.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar, sehingga pemencarannya dibantu oleh burung dan kelelawar. Biji cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyakannya dengan biji.

Ekologi: Jenis ini tumbuh alami di hutan dipterokarpa campuran hingga ketinggian 800 m, juga dijumpai tumbuh di daerah pesisir, hutan rawa gambut, kerangas dan hutan rawa air tawar. Jenis ini tumbuh baik pada tanah berpasir hingga berlempung.

Pemanfaatan: Kayunya sangat kuat, awet dan tahan terhadap teripang, sehingga banyak dipakai untuk pembuatan kapal dan jalan. Kayunya yang sangat keras banyak mengandung silika sehingga untuk pengerjaannya membutuhkan peralatan khusus.

Persebaran: Jenis ini tumbuh alami di Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Borneo dan Filipina.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: Resiko Rendah/*Least Concern* (publikasi 2018).



Gambar 32. *Licania splendens*: daun.

CHRYSOBALANACEAE

Parastemon urophyllus (Wall. ex A.DC.) A. DC. Mariawoh

Nama latin: *Parastemon urophyllus* (Wall. ex A.DC.) A. DC.

Sinonim: *Angelesia racemosa* (Korth.) Kuntze, *Diemenia racemosa* Korth., *Parastemon spicatum* Ridl.

Nama daerah lain: Kelat merah

Nama dagang: Kelat

Perawakan: Pohon berukuran, tinggi hingga 40 m dan diameter mencapai 70 cm dengan tajuk mengerucut. Batang silindris dengan permukaan kulit halus hingga bersisik dan retak tipis berwarna merah gelap, umumnya berbanir kuncup. Kayu keras berwarna kemerahan dengan berat jenis berkisar 915-1245 kg/m³. Daun tunggal, lonjong, ujung meluncip, permukaan atas hijau mengkilap dan bawah hijau kusam, tersusun berseling. Perbungaan dalam tandan muncul di ujung ranting dan ketiak daun. Mahkota bunga kuning kehijauan. Buah abu-abu kehijauan berubah menjadi kuning kemerahan setelah masak.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Buah yang masak dimakan burung, sehingga pemencaran ke tempat jauh dibantu burung. Perbanyakan jenis ini dilakukan dengan biji. Biji kelat cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Pengadaan bibit kelat juga biasa dilakukan melalui pencabutan anakan di alam.

Ekologi: Tumbuh baik di hutan rawa dan rawa gambut terutama sepanjang aliran sungai. Dijumpai dalam tingkat anakan di areal NKT pada sisa tegakan hutan alam rawa gambut yang tidak terbakar.

Pemanfaatan: Kayunya digunakan untuk konstruksi berat hingga ringan, sesuai kelas kayu medium hingga keras. Banyak juga yang menjadikannya sebagai kayu bakar.

Persebaran: Sumatera, Borneo, Semenanjung Malaysia dan Kepulauan Nikobar.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi meskipun populasi di alam sudah mulai jarang dan pemanfaatan kayunya cukup banyak. *Red List IUCN*: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 33. *Parastemon urophyllus*: pohon dan daun.

CLUSIACEAE

Calophyllum macrocarpum Hook. f.

Gula-gula

Nama latin: *Calophyllum macrocarpum* Hook. f.

Sinonim: *Calophyllum horstii* Boerl., *Calysaccion horstii* Teijsm. & Binn.

Nama daerah lain: Malaysia: bintangor bunut, bintangor rimba (Peninsular); dan bunut (Serawak). Thailand: chuat (Trang).

Nama dagang: Bintangur

Perawakan: Pohon besar, tinggi mencapai 50 m, diameter batang mencapai 160 cm. Batang silindris, tegak agak berbanir dengan permukaan kulit abu-abu kecokelatan dan beralur dangkal, seperti ramin (*Gonystylus* sp), bila ditakik mengeluarkan getah kuning. Kayu gubal kekuningan, tekstur halus agak pecah, keras dan tahan lama dengan berat jenis berkisar 400-900 kg/m³. Daun tunggal berhadapan, lonjong-jorong, daun muda merah kecoklatan. Perbungaan dalam tandan, muncul di ketiak daun, hijau kekuningan. Mahkota bunga berlepasan putih kekuningan- krem. Buah bulat melonjong, berkulit halus, hijau abu-abu berubah menjadi kuning saat masak.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan oleh serangga. Berbuah lebat pada musim tertentu dan buahnya dimakan kelelawar, sehingga pemencaran ketempat yang jauh dibantu kelelawar selain juga melalui aliran air. Perbanyak jenis ini biasa dilakukan dengan biji. Biji gula-gula bisa disimpan lama, tanpa kehilangan daya kecambah. Pengadaan bibit juga bisa dilakukan melalui pencabutan semai dari alam.

Ekologi: Tumbuh baik pada hutan campuran dipterokarpa, sering dijumpai pada daerah dekat sungai dan rawa gambut, dapat tumbuh hingga 800 m. Dijumpai pada tingkat anakan di areal NKT sisa tegakan hutan alam rawa gambut dan daerah riparian.

Pemanfaatan: Kayu digunakan untuk konstruksi bangunan dan furnitur ada juga yang menjadikannya kayu bakar.

Persebaran: Sumatera, Semenanjung Malaysia, Borneo dan Thailand.

Status konservasi: Jenis ini tidak dilindungi mengingat populasi di alam masih dianggap banyak. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 34. *Calophyllum macrocarpum*: pohon, batang dan daun.

CLUSIACEAE

Calophyllum sclerophyllum Vesque

Nangoi

Nama latin: *Calophyllum sclerophyllum* Vesque

Sinonim: *Calophyllum rhizophorum* Boerl. & Koord-Schum.

Nama daerah lain: Nangoi (Sumatera); bunut jangkar (Bangka); dan penaga jangka (Kalimantan).

Nama dagang: Bunut

Perawakan: Pohon besar, tinggi mencapai 45 m dengan diameter batang mencapai 100 cm, memiliki akar nafas dan juga akar lutut. Batang silindris dengan banyak cabang, permukaan kulit beralur dangkal dan mengelupas tipis, abu-abu hingga jingga dengan lentisel halus, kulit bagian dalam cokelat kemerahan, bergetah kuning yang lengket. Kayu gubal kekuningan, tektur halus, berat jenis berkisar 510-830 kg/m³. Daun kaku, bundar telur sungsang hingga jorong atau lonjong ujung membundar hingga merompang, pangkal meluncip. Perbungaan tersusun dalam malai, muncul di ketiak daun hampir sepanjang ranting. Bunga dengan 8 mahkota yang berlepasan, putik krem. Buah bulat-melonjong, hijau abu-abu berubang menjadi kekuningan saat masak. Kayu gubal putih kekuningan.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga, berbuah lebat pada musim tertentu. Buah dimakan kelelawar, sehingga pemencaran ketempat yang jauh dibantu kelelawar selain juga melalui aliran air. Perbanyak jenis ini biasa dilakukan dengan biji. Biji nangoi bisa disimpan lama, tanpa kehilangan daya kecambah. Pengadaan bibit juga bisa dilakukan melalui pencabutan semai di alam.

Ekologi: Merupakan jenis penyusun lapisan kanopi utama hutan rawa gambut. Dijumpai dalam tingkat anakan di areal NKT sisa tegakan alam hutan rawa gambut yang tidak terbakar.

Pemanfaatan: Kayu dipergunakan sebagai kayu konstruksi, papan rumah dan perahu

Persebaran: Sumatera, Semenanjung Malaysia dan Borneo.

Status konservasi: Jenis ini tidak dilindungi mengingat populasi di alam masih dianggap banyak. *Red List IUCN*: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 35. *Calophyllum sclerophyllum*: pohon, batang, semai dan pangkal batang.

CLUSIACEAE

Garcinia bancana Miq.

Asem kandis

Nama latin: *Garcinia bancana* Miq.

Sinonim: *Garcinia cymulosa* Miq., *G. hookeri* Pierre, *G. lamponga* Miq., *G. leucandra* Pierre, *Stalagmitis lamponga* Miq.

Nama daerah lain: Kandis, kandis hutan, kapab, perdah, sapob, serangan paya, sikop bingkang dan tampoi (Borneo).

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil – sedang, tinggi total mencapai 37 m dan diameter batang hingga 57 cm. Batang silindris, kulit luar agak mengelupas, coklat kehitaman, mengeluarkan getah kuning bila ditakik. Daun tunggal, berhadapan tanpa daun penumpu, gundul dan pertulangan sekunder tidak jelas. Tangkai daun pendek kuning kehijauan. Bunga dalam kelomok, putih kehijauan, muncul pada ketiak daun. Buah bani banyak mengandung air, bulat agak pipih, diameter 26 cm, hijau berubah menjadi kuning dan merah muda hingga keunguan saat masak.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung, kelelawar dan primate, pemencarannya dibantu binatang tersebut. Bijinya cepat berkecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji, pengedaan bibit juga bisa dengan cabutan semai dari alam.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa, rawa gambut, dataran rendah hingga pegunungan bawah sampai ketinggian 1000 m, terutama pada berpasir dan alluvial. Kehadirannya dalam hutan sekunder sebagai tegakan tinggal pasca penebangan atau gangguan lainnya.

Pemanfaatan: Kayunya dimanfaatkan secara lokal, buahnya dapat dimakan.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera, Borneo (Sarawak, Brunei, Sabah, dan Kalimantan).

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 36. *Garcinia bancana*: kulit batang, daun dan buah.

CLUSIACEAE

Garcinia celebica Miq.

Asam kandis

Nama latin: *Garcinia celebica* Miq.

Sinonim: *Garcinia bentamii* Pierre, *G. cornea* L., *G. speciose* Wall, *G. ferrea* Pierre, *Stalagnitis ceelebica* (L.) G.Don.

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil selalu hijau tinggi total mencapai 30 m diameter batang hingga 40 cm. Batang silindris, tidak berbanir, kulit luar abu-abu kehitaman hingga coklat keabu-abuan, beralur dangkal mengelupas tipis, mengeluarkan getah putih-krem hingga kekuningan bila ditakik, bagian dalam kemerahan. Percabangan monopodial membentuk sudut hingga tegak lurus batang utama dan tidak berstipula. Daun tunggal berhadapan, bundar telur – lonjong hingga melanset, kaku dan gundul dengan permukaan atas hijau tua mengkilap, pangkal menirus hingga membundar, tepi rata dan ujung melancip. Pertulangan daun menyirip dengan ibu tulang daun menonjol pada kedua permukaan daun, kuning. Bunga berkelamin tunggal, bunga jantan dan betina terpisah pada individu pohon yang berbeda. Bunga soliter muncul pada ujung ranting, dengan mahkota bunga putih. Buah kotak, bulat dengan kulit luar halus mengkilap, mendaging hijau berubah menjadi merah jambu hingga merah setelah masak. Biji diliputi salut kekuningan dan masam.

Biologi: Berbunga musiman umumnya pada akhir musim kemarau, penyerbukan dibantu serangga. Biji cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh di hutan primer rawa gambut, dipterokarpa campuran hingga hutan pegunungan bawah. Kehadriannya di hutan sekunder sebagai pohon tinggal pasca gangguan. Tumbuh baik pada tanah alluvial dan tanah berpasir di daerah pinggir sungai dan perbukitan hingga punggung-punggung bukit hingga ketinggian 1000 m.

Pemanfaatan: Secara tradisional biasa dipakai untuk mengobati rasa sakit pada luka, obat sehabis melahirkan dan berpotensi untuk obat anti HIV. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ekstrak daun manggis hutan ini berpotensi untuk obat anti malaria.

Persebaran: Tumbuh alami di India bagian timur, banglades, Indocina, Burma, Thailand, Malaysia, Indonesia, Filipina hingga Nugini dan Kepulauan Solomon.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List IUCN*: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 37. *Garcinia celebica*: batang, buah dan daun.

CLUSIACEAE

Garcinia parvifolia (Miq.) Miq.

Kandis

Nama latin: *Garcinia parvifolia* (Miq.) Miq.

Sinonim: *Garcinia globulosa* Ridl., *G. tetangies* Boerl., *Rhinostigma parvifolium* Miq.

Nama daerah lain: Entelang, ete, gandis, kandis, kedundong, kumanjing dan kundong.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil, tinggi total mencapai 30 m dengan diameter batang hingga 25 cm. Batang silindris, kulit luar abu-abu kehitaman, mengelupas tipis menyerpih, bagian dalam putih kekuningan, mengeluarkan getah kuning bila ditakik. Daun tunggal, berhadapan, jorong – lonjong, ujung melancip pangkal menirus, tepi rata, gundul, permukaan atas hijau mengkilap, bawah hijau kusam, pertulangan daun menyirip dengan urat daun yang tidak nyata. Bunga putih - kuning muncup pada ketiak daun. Buah bani, mendaging, kuning – merah jambu hingga merah setelah masak. Biji kuning diliputi salut putih, 4 – 5 biji tiap buah.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan primate dan dipencarkan ke tempat yang jauh. Biji cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh di hutan primer dan sekunder dipterokarpa, juga di hutan rawa gambut hingga ketinggian 800 m. Jenis ini banyak dijumpai tumbuh di daerah punggung bukit tetapi juga di tanah alluvial di sepanjang pinggir sungai.

Pemanfaatan: Kayunya dimanfaatkan untuk kontruksi bangunan ringan. Batang bawah semainya, kadang dipakai untuk batang bawah bibit manggis.

Persebaran: Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatra, Jawa, Borneo, Sulawesi, Maluku hingga Nugini.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Menurut red list IUCN, status konservasinya belum dievaluasi.



Gambar 38. *Garcinia parvifolia*: daun, buah dan kulit batang.

CTENOLOPHONACEAE

Ctenolophon parvifolius Oliver

Besi

Nama latin: *Ctenolophon parvifolius* Oliver

Sinonim: *Ctenolophon grandifolius* Oliver, *Ctenolophon philippinensis* Hall.f. ex Schneider

Nama daerah lain: Belama'a, jarngin, kayu batu, latak manuk, lithoh, merandi, obah, temana'a.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon sedang, tinggi total mencapai 50 m dengan diameter batang hingga 60 cm. Terdapat stipula panjang 2 mm. Daun tunggal, berhadapan, gundul, pertulangan daun menyirip, urat daun nyata memeta jala. Perbungaan dalam malai, muncul di ujung ranting dan ketiak daun. Bunga putih – kuning sampai merah jingga diameter 11 mm. Buah kapsul, merah jambu-kemerahan hingga kebiruan, dengan dua katup. Biji dengan salut dan tetap menempel sampai buah pecah.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan dibantu serangga. Biji dimakan burung, pemencaran ke tempat yang jauh dibantu burung. Biji tidak bisa disimpan lama, perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: tumbuh di hutan diperokarpa campuran dan hutan rawa gambut hingga ketinggian 900 m. Umumnya tumbuh di daerah alluvial, kadang-kadang di perbukitan pada tanah berpasir. Kehadirannya di hutan sekunder merupakan tegakan tinggal pasca gangguan.

Pemanfaatan: Kayunya keras dan awet, sehingga banyak dimanfaatkan untuk bangunan rumah.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera, Borneo (seluruh pulau), Filipina hingga Nugini.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Namun pada *Red List* IUCN, jenis ini digolongkan ke dalam status konservasi Rentan/*Vulnerable* (publikasi 2019).

▶ Daun, Bunga & Buah



▶ Pohon



Gambar 39. *Ctenolophon parvifolius*: pohon, daun, bunga dan buah.

CYPERACEAE

Scleria ciliaris Nees.

Weladan

Nama latin: *Scleria ciliaris* Nees.

Sinonim: *Scleria bancana* Miq., *S. chinensis* Kunth, *S. malaccensis* Breckeler.

Nama daerah lain: Kerisan

Nama dagang: -

Perawakan: Terna menahun, tumbuh merumpun, tinggi mencapai 2 m. Batang menyegitiga, pejal dan berbuku. Daun tunggal, bentuk pita menyempit dan meruncing hingga ujung, berseling dalam tiga baris. Pelepah, tepi dan bagian tengah daun kasap dan berbulu kasar yang cukup tajam. Perbungaan sangat bervariasi dalam ukuran, terdiri atas 2 – 3 malai lateral dan satu terminal, yang menyatu dalam bentuk piramid, kadang-kadang sangar rapat membentuk piramid atau malai lateral sangat terpisah menyempit seperti bulir, panjang dan menyempit. Bunga putih kekuningan.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan dibantu angin. Bulir dimakan burung dan pemencarannya ke tempat yang jauh dibantu burung dan aliran air. Bulirnya dapat disimpan lama tanpa kehilangan daya kecambah. Perbanyakannya dengan biji, juga dengan tunas pada pangkal batang.

Ekologi: Jenis ini tumbuh baik pada lingkungan yang lembab tetapi terbuka, seperti pada pinggir sungai, danau dan daerah rawa yang tergenang secara periodik. Jenis ini sering menjadi gulma yang cukup potensial, terutama pada kawasan lahan rawa gambut yang telah terdegradasi. Jenis ini dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah sampai ketinggian 1600 m. Kehadirannya pada lahan gambut terdegradasi terutama di areal yang telah terbakar cukup melimpah bersama jenis yang lain membentuk tutupan yang sangat padat.

Pemanfaatan: Dimanfaatkan secara lokal untuk obat tradisional.

Persebaran: Asia Tropis meliputi Filipina; Thailand, Burma, S. China: Solomons, Malaysia, Indonesia, Australia bagian utara

Status konservasi: Merupakan gulma potensial, sehingga tidak dilindungi.



Gambar 40. *Scleria siliaris*: bunga, daun dan anakan.

CYPERACEAE

Scleria sumatrensis Retz.

Kerisan

Nama latin: *Scleria sumatrensis* Retz.

Sinonim: *Scleria setigera* Roxb.

Nama daerah lain: Rija-rija, kerisan, kares-kares, keris-keris, kerisan (Jawa), siunit (Sumatera); peredang, rambang, sampa hiering dan tali juru (Kalimantan).

Nama dagang: -

Perawakan: Terna menahun, dengan batang pejal menyegitiga, licin atau sedikit kasap, tebal hingga 8 mm dan tinggi hingga 4 m. Daun tunggal, memita, berseling dalam tiga baris, di tengah batang mengumpul membentuk karangan palsu, 3-5 helai, semakin ke atas semakin menyempit, kasap pada tepi-tepinya dan pada sisi atas tulang daun tengah, gundul atau berambut balig pada pangkalnya, lebar hingga 13 mm; pelepah daunnya sempit, gundul atau berambut balig, tak-bersayap atau dengan sayap agak lebar; kontra-ligula sangat pendek, membundar lebar, berambut halus di tepinya. Perbungaan tersusun dalam malai memanjang, umumnya padat; malai ujung hingga sepanjang 25 cm, malai samping 2-3 berkumpul jadi satu pada tangkai yang panjang; seludang primer lebih pendek atau sama panjang dengan malai, seludang sekunder berambut halus. Spikelet mengelompok 2-3, berkelamin tunggal, cokelat terang atau kemerahan, panjang 4-5 mm. Glume (daun pelindung bunga) bundar telur atau bundar telur melebar, berwarna jerami hingga keunguan, dengan lunas hijau. Cupula besar dan tebal, hingga 2 mm lebarnya. Piringan (disk) sangat besar, serupa jangat, kadang-kadang bahkan membungkus bulir sepenuhnya, bertaju-3 hingga setengahnya atau kurang, ujungnya bergerigi, kekuningan pada akhirnya merah. Bulir sedikit lebih pendek dari glume, memanjang hampir bulat, cokelat zaitun hingga hitam kelabu.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan oleh angin. Bijinya dimakan burung dan sekaligus membantu pemencaran ke tempat yang jauh, disamping melalui aliran air. Perbanyakannya dengan biji, juga melalui tunas pada bagian pangkal batang.

Ekologi: Rumput kerisan ini sering tumbuh dominan pada tempat-tempat terbuka yang kering atau di rawa-rawa, lahan gambut, di semak belukar, atau di hutan dan hutan rawa gambut, hingga ketinggian 500 m.

Pemanfaatan: Jenis ini digunakan dalam pengobatan tradisional untuk menyembuhkan sakit kencing nanah.

Persebaran: Tersebar luas mulai dari Srilangka, India, melintasi Indocina hingga Formosa di timur, serta Queensland (Australia) dan Karolina Barat di Pasifik. Di Kawasan Malesia didapati di Semenanjung Malaya, Sumatra dan pulau-pulau sekitarnya, Jawa, Kalimantan, Sulawesi serta Filipina.

Status konservasi: Kelompok rumput yang tergolong sebagai gulma potensial, sehingga tidak dilindungi.



▶ Daun dan Bunga

Gambar 41. *Scleria sumatrensis*: daun dan bunga.

DENNSTAEDTIACEAE

Pteridium aquilinum (L.) Kuhn.

Paku resam

Nama latin: *Pteridium aquilinum* (L.) Kuhn.

Sinonim: *Pteris aquilina* L., *P. capensis* Thunb., *P. lanuginose* Bory ex Willd.

Nama daerah lain: -

Nama dagang: *Brecken ferns*

Perawakan: Tumbuhan paku menahun dengan rimpang yang kuat dan banyak cabang. Batang cokelat kekuningan, halus dan tegak, tinggi mencapai 2 m dan diameter hingga 1 cm. Daun tersusun dalam ental yang menyegitiga, muncul pada bagian ujung batang. Sporangia dihasilkan dari sorus yang berkembang pada sisi bawah ental daun dari individu dewasa. Batang akan mati setelah menghasilkan sporangium.

Biologi: Paku resam menghasilkan spora sepanjang tahun. Perbanyak dengan spora dan pemencaran ke tempat yang jauh oleh angin.

Ekologi: Jenis ini tersebar luas dari daerah tropik hingga sub tropik. Tumbuh baik terutama pada tempat terbuka bekas kebakaran. Di daerah sub tropik, jenis ini mengering dan mati di bagian atasnya pada musim dingin, sedangkan di daerah tropik beriklim kering, bagian atas permukaan tanah paku resam juga luruh dan mati. Paku resam cepat berkembang pada daerah tergedradasi terutama setelah mengalami kebakaran.

Pemanfaatan: Jenis tumbuhan paku ini tersebar dari daerah tropik hingga sub tropik. Di Indonesia, paku resam banyak dijumpai pada lahan pasca kebakaran dan daerah gunung berapa pasca erupsi.

Persebaran: Di beberapa tempat di Indonesia, batang paku resam dimanfaatkan untuk kayu bakar. Jenis ini mengandung komponen kasiogenik.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi, serta berpotensi sebagai gulma pada kebun dan ladang. *Red List IUCN:* Resiko Rendah/*Least Concern* (publikasi 2017).



Gambar 42. *Pteridium aquilinum*: daun, batang dan koloni.

DILLENIACEAE

Dillenia eximia Miq.

Simpur

Nama latin: *Dillenia eximia* Miq.

Sinonim: *Dillenia crassisejala* Martelli, *D. rhizophora* Boerl. & Koord. – Schum., *D. scortechinii* (King) Ridl.

Nama daerah lain: Ampalu, mampelu, simpur kijang (Sumatera); beriga, entepung rimba, kadjang, ketang bajut, jongong, kayu pajan, keruing paya, markadjang, pohan, pru, riga, suretang dan tempuru (Borneo).

Nama dagang: Simpur

Perawakan: Pohon berukuran sedang-besar dengan tinggi mencapai 40 m dan tinggi bebas cabang mencapai 30 m, diameter batang mencapai 100 cm. Batang berlekuk, sering berbanir dengan permukaan kulit halus berwarna agak putih. Kulit bagian dalam tebal dan berserat, bila ditakik mengeluarkan getah yang bening dan suara berdesis. Daun tunggal, bundar telur – lonjong, tersusun berseling. Pertulangan daun menonjol pada permukaan bawah daun dan tulang daun sekunder berakhir hingga tepi daun; tepi daun bergerigi. Tangkai daun agak bersayap, bagian pangkal memeluk ranting dengan meninggalkan bekas. Tangkai dan permukaan bawah daun berbulu balig halus. Perbungaan tersusun dalam tandan, muncul di ujung ranting. Daun kelopak jorong, terdiri atas beberapa baris, baris luar memasai padat, baris paling dalam sempit dan memasai di bagian pusatnya. Makkota bunga kuning. Buah semu terdiri atas lembaran daing buah yang lunak dan berair, putih kekuningan. Buah tidak bengang, kuning kusam, bulat agak pipih dengan diameter 6 cm. Biji hitam, bulat telur dilapisi selaput yang lengket. Kayu berwarna kuning gading, berat jenis kayu berkisar 680-930 kg/m³.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung dan binatang lain terutama primata. Oleh karena itu pemencara ke tempat jauh jenis ini dibantu burung atau binatang lain. Perbanyakkan simpur biasa dilakukan dengan biji. Biji simpur tidak bisa disimpan lama. Pengadaan bibit juga bisa dilakukan melalui pencabutan semai di alam.

Ekologi: Biasanya ditemukan di hutan sekunder dan primer dataran rendah sebagai penyusun lapisan bawah kanopi hutan. Tumbuh baik di hutan rawa atau tanah alluvial dan punggung-punggung daerah perbukitan hingga ketinggian 300 m.

Pemanfaatan: Kayu bisanya untum membuat papan.

Persebaran: Simpurnya tersebar alami dari Indocina, Semenanjung Malaysia, Borneo hingga Sumatera. Di Jawa hanya ditanam di Kebun Raya Bogor.

Status konservasi: Jenis ini tidak dilindungi mengingat populasi di alam masih dianggap banyak. *Red List IUCN*: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 43. *Dillenia eximia*: pohon, daun, bunga, dan *kulit batang (latar belakang).

DIPTEROCARPACEA

Shorea balangeran (Korth.) Burck

Balangeran

Nama latin: *Shorea balangeran* (Korth.) Burck

Sinonim: *Hopea balangeran* Korth., *Parahopea balangeran* Heim, *Parashorea balangeran* Merr.

Nama daerah lain: Balangiran, kahoi, kawi, kelandan, kelansau, lempung nasi dan tomi.

Nama dagang: Balangeran

Perawakan: Pohon sedang-besar, tinggi total mencapai 35 m dengan diameter batang 75 cm. Batang silindris berbanir. Pepagan cokelat abu-abu, beralur dalam, bagian dalam cokelat kemerahan, mengeluarkan resin kekuningan. Ranting, kuncup daun, daun penumpu, tangkai daun, ibu tulang daun, pertulangan daun pada permukaan bawah daun, perbungaan dan daun kelopak bagian luar berbulu balig halus merah kekuningan. Ranting bagian ujung menjuntai, menggalah dan halus. Daun penumpu bundar telur dan meruncing. Daun tunggal tersusun berseling, lonjong-jorong hingga melanset, menjangat, permukaan bawah krem, pangkal daun membaji hingga menumpul ujung melancip. Perbungaan dalam malai, menjuntai pada ujung ranting atau ketiak daun. Kuncup bunga menggelendong, daun kelopak melanset sempit, mahkota bundar telur kekuningan. Buah geluk, merah kehijauan, bertangkai pendek, ramping, bersayap 5 tidak sama panjang. Kayu gubal putih kekuningan, serat agak kasar.

Biologi: Balangeran berbuah musiman dengan periode 3-4 tahun akan tetapi kadang-kadang setiap tahun. Biji balangeran sangat cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji. Pengadaan bibit selain menyemaikan biji, bisa juga dengan pencabutan semai di alam.

Ekologi: Balangeran merupakan penyusun lapisan utama kanopi hutan rawa gambut dan atau kerangas, tumbuh baik dari tepi pantai hingga ketinggian 100 m. Jenis ini sering kepadatan tumbuh mengelompok. Pemencaran jenis ini oleh angin kurang efektif, untuk mencapai tempat yang jauh atas bantuan manusia.

Pemanfaatan: Kayunya cukup baik biasa digunakan untuk berbagai keperluan.

Persebaran: Balangeran secara alami tersebar di Semenanjung Malaysia, Borneo dan Sumatera termasuk Bangka – Belitung.

Status konservasi: Jenis dilindungi mengingat populasi di alam dianggap sudah tidak banyak lagi. Pada *Red List* IUCN, jenis ini digolongkan ke dalam status konservasi Sangat Terancam Punah atau Kritis/*Critically Endangered* (publikasi 1998).

DIPTEROCARPACEAE

Shorea teysmanniana Dyer ex Brandis

Meranti bunga

Nama latin: *Shorea teysmanniana* Dyer ex Brandis

Sinonim: *Gordonia acuminata* S. Vidal, *G. vidalii* Szyszy

Nama daerah lain: Meranti Bunga

Nama dagang: Meranti bunga

Perawakan: Pohon sedag-besar, diameter batang mencapai 100 cm, tinggi hingga 40 m dan bebas cabang mencapai 25 m. Batang silindris, berbanir dengan pepagan beralur dalam cokelat ke abu-abuan, bagian dalam cokelat kekuningan berserat dan mengeluarkan resin bening. Kayu gubal kekuningan, berserat kasar. Daun tunggal bundar telur, tersusun berseling, pangkal tumpul-membundar, ujung lancip, tepi rata, pertulangan daun menonjol di permukaan bawah daun. Pada pangkal tangkai daun ranting muda terdapat daun penumpu, cokelat – abu-abu dan cepat luruh. Perbungaan tersusun dalam malai, muncul di ketiak daun atau ujung ranting, berbulu balig krem – kuning pucat. Buah bersayap empat tidak sama panjang. Berat jenis kayunya berkisar 400815 kg/m³ (Soerianegara et al, 1994).

Biologi: Berbunga musiman, 3 – 4 tahun sekali, penyerbukan oleh serangga. Biji cepat berkecambah dan mudan diserang serangga penggerek, oleh karena itu biji meranti bunga tidak bisa disimpan lama atau tipe rekalsitran. Perbanyakan melalui biji, stek pucuk sudah pernah dicoba tetapi hasilnya kurang baik.

Ekologi: Merupakan jenis penyusun vegetasi hutan rawa, rawa gambut dan hutan dataran rendah dan perbukitan hingga ketinggian 900 m, sebagai pembentuk lapisan kanopi utama hutan. Dijumpai individu dewasa tumbuh mencuat pada areal NKT tegakan alam hutan rawa gambut yang tidak terbakar.

Pemanfaatan: Kayunya biasa digunakan dalam konstruksi bangunan dan pembuatan perahu, digunakan juga untuk *furniture*. Damarnya digunakan untuk dempul perahu.

Persebaran: -

Status konservasi: Jenis ini tidak dilindungi mengingat populasi di alam masih dianggap banyak. Namun pada *Red List* IUCN, jenis ini digolongkan ke dalam status konservasi Terancam/*Endangered* (publikasi 1998).



Gambar 44. *Shorea teysmanniana*: pohon, anakan, kulit batang dan daun

DIPTEROCARPACEAE

Shorea uliginosa Foxw.

Meranti batu

Nama latin: *Shorea uliginosa* Foxw.

Sinonim: -

Nama daerah lain: Meranti kelungkum

Nama dagang: Meranti merah

Perawakan: Pohon besar, diameter batang mencapai 145 cm dan tinggi mencapai 50 m dengan tinggi bebas cabang hingga 18-30 m. Batang silindris dengan permukaan kulit tebal beralur dalam, cokelat tua, bagian dalam cokelat kekuningan dan berserat, bila dilukai mengeluarkan resin kekuningan. Umumnya memiliki banir dengan tinggi mencapai 4 m. Daun tunggal tersusun berseling, jorong – lonjong, pangkal membundar, ujung melancip. Perbungaan tersusun dalam malai, muncul di ujung ranting. Bunga krem Buah bersayap empat tidak sama panjang. Berat jenis kayunya berkisar 420-810 kg/m³.

Biologi: Berbunga musiman, 3 – 4 tahun sekali, penyerbukan oleh serangga. Biji cepat berkecambah dan mudan diserang serangga penggerek, oleh karena itu biji meranti bunga tidak bisa disimpan lama atau tipe rekalsitran. Perbanyakan melalui biji, stek pucuk sudah pernah dicoba tetapi hasilnya kurang baik.

Ekologi: Ditemukan di hutan rawa campuran dengan ketinggian tempat rendah.

Pemanfaatan: Kayunya banyak digunakan untuk kayu konstruksi bangunan dan pembuatan kapal.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Borneo (seluruh pulau).

Status konservasi: Jenis ini tidak dilindungi mengingat populasi di alam masih dianggap banyak. Namun pada *Red List* IUCN, jenis ini digolongkan ke dalam status konservasi Rentan/*Vulnerable* (publikasi 1998).



Gambar 45. *Shorea uliginosa*: pohon, daun, kulit batang dan semai.

DIPTEROCARPACEAE

Vatica oblongifolia Hook.f.

Resak

Nama latin: *Vatica oblongifolia* Hook.f.

Sinonim: *Vatica furfuracea* Burck

Nama daerah lain: -

Nama dagang: Resak

Perawakan: Pohon sedang, tinggi hingga 38 m, diameter batang mencapai 95 cm. Batang silindris, pepagan abu-abu kekuningan, halus dan mengeluarkan resin kekuningan. Daun penumpu cepat gugur. Daun tunggal, tersusun berseling, bundar telur-lonjong, pertulangan daun menyirip timbul pada permukaan bawah daun. Permukaan atas hijau mengkilap dengan noktah hijau gelap pada ujung tulang daun, permukaan bawah hijau kusam. Tangkai daun berbulu balig merah kecokelatan. Perbungaan tersusun dalam malai, muncul pada ujung ranting. Bunga putih kekuningan, perhiasan bunga kelipatan empat. Buah geluk tidak bersayap dan penuh mengandung resin.

Biologi: Berbunga musiman, 3-4 tahun sekali, penyerbukan dibantu serangga. Pemencaran biji dibantu aliran air. Biji resak cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyakan dilakukan melalui biji. Pengadaan bibit selain menyemai biji, juga bisa dilakukan melalui pencabutan semai di alam.

Ekologi: Jenis ini merupakan penyusun lapisan kanopi utama hutan dipterokapa, kerngas, rawa dan hutan rawa gambut, tumbuh alami hingga ketinggian 700 m. Jenis ini juga tumbuh pada tanah alluvial berlempung hingga berpasir dari punggung bukit hingga dekat pantai. Kehadirannya di hutan sekunder, merupakan tegakan tinggal sisa penebangan.

Pemanfaatan: Kayu jenis ini banyak diperdagangkan untuk berbagai keperluan.

Persebaran: Borneo, Sumatera dan Semenanjung Malaysia

Status konservasi: Jenis ini tidak dilindungi mengingat populasi di alam masih dianggap banyak. *Red List* IUCN mencantumkan subspecies *Vatica oblongifolia* subsp. *oblongifolia* dalam status konservasi Rentan/*Vulnerable* (publikasi 1998) dan *Vatica oblongifolia* subsp. *multinervosa* dalam status konservasi Terancam/*Endangered* (publikasi 1998).



Gambar 46. *Vatica oblongifolia*: batang dan daun.

EBENACEAE

Diospyros confertiflora (Hiern.) Bakh.

Arang-arang

Nama latin: *Diospyros confertiflora* (Hiern.) Bakh.

Sinonim: *Ebenus confertiflora* (Hiern) Kuntze, *Maba confertiflora* Hiern., *M. perakensis* King & Gamble

Nama daerah lain: Kayu malam dan kayu malam pinang (Borneo).

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon sedang, tinggi total mencapai 20 m dan diameter batang hingga 40 cm. Batang silindris, tidak berbanir, kulit beralur pecah-pecah keras, abu-abu kehitaman, bagian dalam cokelat kemerahan. Kayu gubal putih kekuningan, serat halus. Daun tunggal berseling, melanset atau jorong, pangkal membaji atau membundar, tepi rata, ujung melancip, permukaan atas hijau tua mengkilap, bawah hijau pucat dengan pertulangan menyirip, pertulangan daun sekunder tidak nyata, gundul. Bunga berkelamin tunggal, muncul pada ketiak daun, bunga jantan dengan kalik menyirap terbagi 3 cuping menyegitiga, bunga betina dengan kalik terbagi tiga yang menyirap, mahkota bentuk tabung, putih. Buah bani, bulat agak memanjang dan melengkung, mendaging, kuning - merah jingga.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, namun berbunga dan berbuah lebat pada musim tertentu, penyerbukan dibantu serangga. Buang dimakan burung dan kelelawar, sehingga pemencaran jenis ini dibantu burung dan kelelawar. Bijinya cepat berkecambah dan cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji, pengadaan bibit bisa dengan cabutan semai di alam.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan primer dan sekunder, dari hutan rawa, rawa gambut, dataran rendah termasuk kerangas hingga ketinggian 600 m. Kebanyakan tumbuh pada tanah alluvial pinggir sungai, daerah perbukitan dan punggung-punggung bukit dengan tanah pasir.

Pemanfaatan: Kayu dimanfaatkan sebagai kayu bakar dan bahan bangunan ringan.

Persebaran: Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Borneo (seluruh pulau)

Status konservasi: Jenis ini tidak dilindungi, meningkat populasi di alam cukup banyak dan jarang dimanfaatkan. *Red List IUCN:* status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 47. *Diospyros confertiflora*: pohon, daun dan kulit batang.

EBENACEAE

Diospyros foxworthyi Bakh.

Beringin

Nama latin: *Diospyros foxworthyi* Bakh.

Sinonim: *Diospyros cylindrocarpa* Kosterm. *D. laevigata* Bakh.

Nama daerah lain: Kayu malam

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon berukuran sedang, tinggi total mencapai 30 m dan diameter batang hingga 60 cm. Batang silindris dengan permukaan kulit halus agak bergelang, hitam. Kulit bagian dalam agak kemerahan. Kayu gubal putih kekuningan, berat jenis berkisar 640-1270 kg/m³. Daun tunggal terusun berseling, lonjong - jorong, gundul, melontar hingga menjanggat, pangkal membaji hingga membundar, tepi rata dan ujung melancip, abu-abu kehitaman setelah kering. Ibu tulang daun tenggelam pada permukaan atas dan timbul pada permukaan bawah. Perbungaan dalam kelompok, muncul pada ketiak daun. Bunga berkelamin tunggal, putih hingga krem, berkelipatan empat. Buah bani, dalam kelompok 1-5 bertangkai panjang, membulat membeledu saat muda, gundul dan melonjong setelah masak serta mengeriput setelah kering.

Biologi: Berbunga dan berbuah musiman, buah dimakan binatang terutama tupai, kelelawar dan burung serta primata. Pemencaran ke tempat yang jauh dibantu binatang terutama kelelawar. Biji cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyak dilakukan dengan biji. Pengadaan bibit bisa juga dilakukan dengan cabutan dari semai alam, disamping melalui persemaian.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan primer sebagai penyusun lapisan bawah kanopi hutan. Kehadirannya pada sekunder rawa dan rawa gambut merupakan tegakan tinggal sisa penebangan.

Pemanfaatan: Kayunya biasa digunakan sebagai kayu bakar.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Borneo.

Status konservasi: Populasi di alam dianggap masih banyak sehingga tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi Resiko Rendah/*Least Concern* (publikasi 1998)



▶ Daun

Gambar 48. *Diospyros foxworthyi*: daun dan buah.

EBENACEAE

Diospyros maingayi (Hiern) Bakh.

Arang-arang

Nama latin: *Diospyros maingayi* (Hiern) Bakh.

Sinonim: *Diospyros bilocularis* Oliv., *Ebenus maingayi* (Hiern) Kuntze, *Maba maingayi* Hiern, *M. motleyi* Hiern.

Nama daerah lain: Sebeluluk, kayu arang, madang tampuai (Sumatera); aring pahe dan maopinang (Kalimantan).

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon sedang, tinggi total hingga 35 m dengan diameter batang 55 cm. Batang agak berlekuk, kulit luar kasar beralur dangkal abu-abu kehitaman, bagian dalam meranah kekuningan. Kayu putih – krem bertekstur halus. Ranting yang kering hitam. Daun tunggal, berseling, budar telur – lonjong, pangkal membundar, tepi rata dan ujung berlekuk, membundar atau sedikit melancip, menjangat, pertulangan menyirip, gundul, permukaan atas hinjau tua mengkilap dan ibu tulang daun tenggelam, bawah hijau kusam, kehitaman setelah kering. Perbungaan dalam kelompok muncul pada ketiak daun. Bunga putih-kuning hingga merah jingga. Buah bani, mengelompok, mendaging, merah jingga – merah, gundul dan halus, mengayu setelah kering.

Biologi: Berbunga musiman dan penyerbukan oleh serangga. Buah dimakan burung, kelelawar, tupai dan primata. Pemencarannya dibantu oleh binatang. Biji tidak bisa disimpan lama. Perbanyakkan jenis ini dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa air tawa, rawa gambut, dipterokarpa campuran dan hutan kerangas hingga ketinggian 1100 m. Banyak tumbuh di daerah alluvial dan tanah berpasir yang miskin hara.

Pemanfaatan: Kayu dipakai untuk bangunan ringan, bantalan lori dan kayu bakar.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Borneo (seluruh pulau).

Status konservasi: Meskipun populasinya di alam sudah mulai menurun, jenis ini belum dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.

EBENACEAE

Diospyros siamang Bakh.

Pais

Nama latin: *Diospyros siamang* Bakh.

Sinonim: -

Nama daerah lain: Pais, siamang, sinaman

Nama dagang: Kayu malam

Perawakan: Pohon berukuran sedang dengan tinggi total mencapai 47 m, diameter batang mencapai 80 cm. Batang silindris hingga berlekuk dengan banir mencapai tinggi 1m dan kulit halus atau beralur dangkal, hitam atau abu-abu kehitaman, bagian dalamnya kuning, bergetah kemerahan. Kayu gubal putih keruh dan mudah pecah, berat jenis berkisar 640-1270 kg/m³. Daun tunggal tersusun berseling, bundar telur hingga lonjong, permukaan atas hijau tua mengkilap, bawah hijau muda kusam. Perbungaan dalam kelompok, muncul pada ketiak daun. Bunga berkelamin tunggal, putih hingga krem, berkelipatan empat. Buah bani, dalam kelompok 1-5 bertangkai panjang, membulat membeledu saat muda, gundul dan melonjong setelah masak serta mengeriput setelah kering.

Biologi: Berbunga dan berbuah musiman, buah dimakan binatang terutama tupai, kelelawar dan burung serta primata. Pemencaran ke tempat yang jauh dibantu binatang terutama kelelawar. Biji cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyak dilakukan dengan biji. Pengadaan bibit bisa juga dilakukan dengan cabutan semai dari alam, disamping melalui persemaian.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa gambut dan daerah dataran rendah pada tanah mineral.

Pemanfaatan: Kayunya digunakan sebagai *furniture*, interior, alat musik, mainan, konstruksi.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Borneo.

Status konservasi: Jenis ini tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.

▶ Daun dan Bunga



▶ Buah



Gambar 49. *Diospyros siamang*: daun, bunga dan buah.

ELAEOCARPACEAE

Elaeocarpus ovalis Miq.

Kayu cindai

Nama latin: *Elaeocarpus ovalis* Miq.

Sinonim: *Elaeocarpus subdenticulatus* Miq.

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon berukuran sedang dengan diameter batang mencapai 35 cm dan tinggi total hingga 30 m. Batang silindris, kulit halus, kuning abu-abu dan berlendir. Daun tunggal, terusun berseling, bundar telur-melonjong, pangkal membundar, tepi bergigi dan ujung meluncip, berwarna merah menjelang gugur. Perbungaan tersusun dalam tandan, mengelompok, muncul pada ketiak daun. Bunga putih-krem. Buah batu, hijau gelap dan berubah menjadi ungu kehitaman saat masak. Kayunya lunak.

Biologi: Penyerbukan dibantu serangga dan buahnya dimakan burung serta kelelawar, sehingga pemencaran ke tempat jauh dibantu burung atau kelelawar. Biji dapat disimpan lama tanpa kehilangan daya kecambah. Perbanyakannya umumnya dilakukan melalui biji.

Ekologi: Jenis ini biasa ditemukan di hutan rawa gambut dan di hutan dataran rendah sebagai penyusun lapisan kanopi bawah. Di areal NKT, jenis ini tumbuh di pinggir jalan patroli pada tanah urug.

Pemanfaatan: Kayunya biasa digunakan sebagai kayu konstruksi ringan.

Persebaran: -

Status konservasi: Jenis ini tidak dilindungi mengingat populasi di alam cukup banyak dan kayunya jarang dimanfaatkan. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



ELAEOCARPACEAE

Elaeocarpus palembanicus (Miq) Comer.

Pensi antu

Nama latin: *Elaeocarpus palembanicus* (Miq) Comer.

Sinonim: *Elaeocarpus branchyandrus* Merr., *E. huletii* King, *E. leptomischus* Ridl., *E. winkleri* Merr., *Monocera palembanica* Miq.

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil, tinggi total hingga 30 m dan diameter batang mencapai 40 cm. Batang silindris, kulit luar halus, coklat kemerahan, dalam coklat kekuningan. Kayu gubal kuning kecokelatan. Ranting gundul menebal. Daun tunggal, tersusun spiral mengelompok di ujung ranting. Tangkai daun kaku, gundul dan membengkok pada ke dua ujungnya. Helaian daun lonjong hingga menjorong, gundul dan kaku, ibu tulang daun menonjol pada dua sisinya, membundar, atau tumpul, tepi bergerigi dan ujungnya melancip hingga runcing, menjelang gugur merah. Perbungaan tersusun dalam tandan, muncul di ketiak daun atau pada ranting rang tidak berdaun. Bunga putih- kuning dengan mahkota bunga yang bergelambir. Buah batu, melonjong, kulit mengklap hijau berubah merah saat masak. Biji dengan tempurung yang keras, kekuningan dan berlekuk diameter 1 cm.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan oleh serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar, sehingga pemencarannya dibantu burung dan kelelawar.

Ekologi: Tumbuh alami di daerah tropis hingga ketinggian 1300 m, baik pada hutan pimer maupun sekunder.

Pemanfaatan: Kayunya agak keras, biasa digunakan untuk kontruksi bangunan. Bagian tumbuhannya juga berpotensi sebagai obat.

Persebaran: Tumbuh alami di Sumatera, Semenanjung Malaysia, Borneo.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 51. *Elaeocarpus palembanicus*: buah muda dan daun.

ELAEOCARPACEAE

Elaeocarpus petiolatus (Jack.) Wall. Ex Kurz

Ganitri

Nama latin: *Elaeocarpus petiolatus* (Jack.) Wall. Ex Kurz

Sinonim: *Elaeocarpus integer* Wall. ex Müll. Berol., *Ganitrus obtusus* Raf., *Monocera integra* Müll. Berol.

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil – sedamng, tinggi total 25 m dengan diameter batang hingga 40 cm. Ujung kuncup dan ranting mengeluarkan resin seperti gom. Rantingnya gundul. Daun tunggal, berseling, tangkai panjang dan lurus, membengkok pada kedua ujungnya, helaian daun lonjong atau jorong, gundul kaku seperti kulit, pertulangan daun tenggelam pada permukaan atas dan menonjol pada permukaan bawah, pangkal lancip, membundar atau menumpul, tepi bergigi, ujung melancip hingga kancip. Perbungaan dalam tandan, muncup pada ketiak daun dengan gagang yang gundul. Bunga dengan perhiasan kelipatan lima, berbulu balig kecokelatan. Buah batu, lonjong dengan kulit hijau keunguan mengkilap, kulit biji mengeras, berkeriput, satu biji tiap buah.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan oleh serangga. Biji bisa disimpan lama tanpa kehilangan daya kecambah. Perbanyak dengan biji.

Ekologi: Tumbuh baik di berbagai tipe hutan tropik sejak dekat pantai hingga ketinggian 1300m.

Pemanfaatan: Kayu cukup keras, biasa digunakan dalam konstruksi bangunan. Memiliki kandungan anti peradangan.

Persebaran: Tumbuh alami di India, Cina bagian selatan, Indocina, Indonesia bagian barat (Sumatera, Jawa dan Kalimantan), Semenanjung Malaysia hingga Filipina.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi Resiko Rendah/*Least Concern* (Publikasi 2019).



▶ Daun

Gambar 52. *Elaeocarpus petiolatus*: daun.

ELAEOCARPACREAE

Elaeocarpus stipularis Blume

Belensi

Nama latin: *Elaeocarpus stipularis* Blume

Sinonim: *Elaeocarpus baramensis* Knuth., *E. fissistipulus* Miq., *E. helferi* Kurz ex Mast., *E. tomentosus* Blume

Nama daerah lain: Belensi, kungkurad dan pensi antu.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon sedang, tinggi total hingga 38 m dan diameter batang mencapai 55 cm. Batang silindris, kulit luar halus, cokelat kemerahan, dalam cokelat kekuningan. Kayu gubal kuning kecokelatan. Ranting gundul dengan ujung kuncup tertutup resin. Daun penumpu pada ranting muda cepat gugur. Daun tunggal, berseling mengelompok di ujung ranting. Tangkai daun kaku, gundul dan membengkok pada ke dua ujungnya. Helaihan daun lonjong hingga menjorong, gundul dan kaku, ibu tulang daun menonjol pada kedua permukaannya, membundar, atau tumpul, tepi bergerigi dan ujungnya melancip hingga runcing, menjelang gugur merah. Perbungaan tersusun dalam tandan, muncul di ketiak daun atau pada ranting rang tidak berdaun. Bunga tutih- kuning dengan mahkota bunga yang bergelambir. Buah batu, melonjong, kulit mengklap hijau berubah merah saat masak. Biji dengan tempurung yang keras, kekuningan dan berlekuk.

Biologi: Berbunga musiman, kadang-kadang menggugurkan daun saat berbunga, penyerbukan oleh serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar, sehingga pemencarannya dibantu burung dan kelelawar.

Ekologi: Tumbuh di hutan primer dan sekunder, dari hutan rawa, rawa gambut, dipterocarpaceae campuran hingga pegunungan bawah sampai ketinggian 1200 m. Biasanya tumbuh baik pada tanah alluvial, ultra basa atau pada tanah pasir yang kurus sampai lempung.

Pemanfaatan: -

Persebaran: Tumbuh alami dari Indo-China, Kepulauan Andaman, Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Borneo (Sarawak, Brunei, Sabah, Kalimantan).

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.

EUPHORBIACEAE

Antidesma coriaceum Tul.

Buah jerawai

Nama latin: *Antidesma coriaceum* Tul.

Sinonim: *Antidesma cordatum* Airy Shaw, *A. fallax* Mull.Arg., *A. griffithii* Hook.f., *A. nitens* Pax & K. Hoffm., *A. pachyphyllum* Merr.

Nama daerah lain: Cabi cabi, cheremai, dolkuyat, empenai, empenai bukit, lagas lagas, mempene item, nangka kulanda, nepis kalit, papar buwu, pomjut, rayan dan ubis.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil tinggi total 15 m dengan diameter batang 20 cm. Terdapat stipula panjang 7 mm. daun tunggal, tersusun berseling, bundar telur, gundul, permukaan atas hijau mengkilap, pangkal membulat, tepi rata dan ujung melancip, pertulangan daun menyirip dengan urat daun tidak nyata. Perbungaan tersusun dalam tandan, muncul pada ketiak daun. Bunga putih –kekuningan dengan benangsari menonjol. Buah pelok, merah dan mendaging.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun. Buah dimakan burung dan kelelawar, pemencarannya dibantu burung dan kelelawar. Biji tidak bisa disimpan lama. Perbanyakannya dengan biji.

Ekologi: Umumnya tumbuh di hutan rawa gambut terganggu, hutan rawa, kerangas hingga ketinggian 200 m. Tumbuh baik pada daerah alluvial, kadang-kadang juga pada tanah berpasir. Kehadirannya di hutan sekunder biasanya sebagai tegakan tinggal pasca gangguan.

Pemanfaatan: Buah dapat dimakan, kayu untuk kayu bakar.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera, Borneo (seluruh pulau).

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.

▶ Daun dan Bunga



▶ Daun dan Buah



Gambar 53. *Antidesma coriaceum*: daun, bunga dan buah.

EUPHORBIACEAE

Antidesma leucopodum Miq.

Ubah tataau

Nama latin: *Antidesma leucopodum* Miq.

Sinonim: *Antidesma caudatum* Pax & K.Hoffm., *A. cauliflorum* C.C.Sm., *A. clementis* Merr., *A. hirtellum* Ridl., *A. trunciflorum* Merr.

Nama daerah lain: Bajan, engkuni, erayu gabok, jarupis, kayu mawar, kilas primpian, lagas-lagas, lembai temai, rain laki, rainbini, rambai tikus, rayan dan uhai puruk.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil, tinggi total 25 m dengan diameter batang 35 cm. Batang silindris kulit laur cokelat kemerahan, mengelupas tipis menyerpih. Terdapat stipula panjang 13 mm. daun tunggal, berseling, pertulangan daun menyirip, gundul bertangkai pendek dengan urat daun sekunder banyak. Perbungaan dalam tandan, muncul pada ranting yang tidak berdaun atau batang. Bunga kuning, diameter 1 mm, benangsari pada bunga jantan menonjol. Buah pelok, mendaging merah diameter 5 mm.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar, sehingga pemencarannya dibantu oleh burung dan kelelawar. Biji tidak bisa disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa, rawa gambut, dipterokarpa campuran hingga pegunungan bawah pada ketinggian 2200 m. Umumnya tumbuh di daerah perbukitan dengan tanah lempung, kadang-kadang juga pada tanah batu gamping. Kehadirannya di hutan sekunder biasanya sebagai tegakan tinggal pasca gangguan.

Pemanfaatan: Buah dapat dimakan.

Persebaran: Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatra, Borneo (seluruh pulau), Filipina.

Status konservasi: Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam dianggap masih banyak. *Red List* IUCN: Resiko Rendah/*Least Concern* (publikasi 2018).



Gambar 54. *Antidesma leucopodum*: daun.

EUPHORBIACEAE

Blumeodendron tokbrai (Blume) J.J. Smith

Tukulan

Nama latin: *Blumeodendron tokbrai* (Blume) J.J. Smith

Sinonim: *Blumeodendron elateriospermum* J.J.Sm., *Elateriospermum tokbrai* Blume, *Mallotus tokbrai* (Blume) Mull.Arg., *Rottlera tokbrai* (Blume) Scheff.

Nama daerah lain: Keterung (Kepulauan Riau dan Kalimantan); ki kukuran dan tokbrai (Sunda).

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon berukuran kecil hingga sedang dengan tinggi 35-50 m, diameter 50-70 cm. Batang silindris, kadang terdapat banir kecil dan akar nafas pada pohon yang tumbuh di hutan rawa gambut. Pepagan halus, kadang sedikit bopeng, merah jambu kecokelatan hingga merah kecokelatan, bagian dalam ungu hingga merah jambu atau merah kecokelatan, menyerpih lembut. Kayu gubal putih kotor hingga krem atau kuning kecokelatan, dengan serat melintang yang halus, berat jenis berkisar antara 430-895 kg/m³. Daun tunggal berhadapan, menjangat atay seperti kertas, jorong, ujung meluncip, tepi kadang memutih baik saat masih segar maupun setelah kering, pangkal menirus. Perbungaan tersusun dalam tandan atau kelompok dengan tangkai pendek, muncul pada ketiak daun. Bunga berkelamin tunggal. Buah merah jambu, bulat agak memipih, dengan tiga ruang.

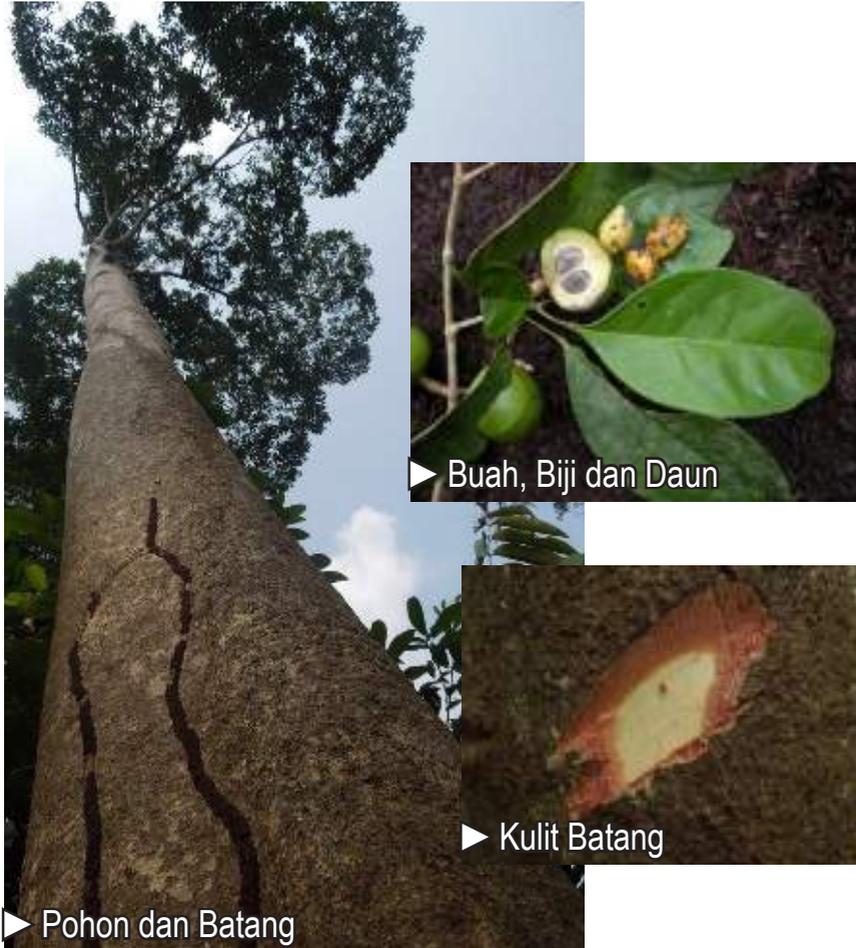
Biologi: Berbunga dan berbuah sepanjang tahun. Salut biji bisa dimakan, biasanya disukai binatang terutama primata dan mamalia. Oleh karena itu pemencaran jenis ini ketempat yang jauh dibantu binatang. Perbanyakannya biasa dilakukan dengan biji.

Ekologi: Secara umum terdapat pada hutan primer, terkadang terdapat juga pada hutan sekunder. Jenis ini tumbuh alami sejak dari daerah pesisir, mangrove, hutan rawa, rawa gambut, daerah datar hingga perbukitan pada ketinggian 1600 m.

Pemanfaatan: Kayunya digunakan untuk konstruksi ringan dan untuk arang, salut biji dapat dimakan.

Persebaran: Tersebar alami di Semenanjung Malaysia, Sumatera, Borneo, Birma dan Thailand.

Status konservasi: Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam dianggap masih banyak. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 55. *Blumeodendron tokbrai*: pohon, batang, buah, biji dan daun.

EUPHORBIACEAE

Endospermum diadenum (Miq.) Airy Shaw

Kayu labu

Nama latin: *Endospermum diadenum* (Miq.) Airy Shaw

Sinonim: *Endospermum beccarianum* Pax & K. Hoffm., *E. borneense* Benth. ex Muell Arg., *E. malaccense* Benth. ex Muell Arg., *Mallotus diadenus* Miq.

Nama daerah lain: Madang tapak kudu (Sumatera Barat); kayu labuh (Palembang); garung (Kalimantan); antah bulan, entabulan, kemiri lawau, merampangi, mulan, seduduk-seduduk, sesindok dan terbulan (Borneo).

Nama dagang: Kayu labu

Perawakan: Pohon berukuran sedang dengan tinggi total mencapai 40 m dan diameter batang hingga 100 cm. Batang silindris berbanir dengan permukaan kulit halus, menjadi berkerut dan bersisik setelah dewasa, abu-abu kecokelatan. Kulit bagian dalam tebal, berwarna krem dengan bintik orange, bergetah putih hingga kekuningan. Kayu gubal coklat pucat hingga agak kemerahan. Berat jenis kayunya berkisar 300-650 kg/m³. Daun tunggal tersusun berseling, bundar telur sungsang, berbulu balig, menjangat hingga mengertas. Dekat pangkal daun diantara tulang daun pada permukaan bawah, terdapat dua kelenjar yang sangat mencolok. Terdapat daun penumpu yang cepat jatuh pada ujung ranting. Perbungaan tersusun dalam bulir, muncul pada ketik daun. Bunga hijau kekuningan. Buah bani, hijau kekuningan dan banyak mengandung air.

Biologi: Berbunga dan berbuah sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan binatang terutama kelelawar, oleh karena itu pemencaran ke tempat jauh dibantu kelelawar. Perbanyakkan jenis ini dilakukan melalui biji. Biji dapat disimpan lama tanpa kehilangan daya kecambah.

Ekologi: Jenis ini umumnya dijumpai pada hutan primer sebagai pengisi daerah bukaan kanopi dan di hutan sekunder dataran rendah hingga ketinggian 900 m. Kayu labu juga tumbuh baik di tepi sungai yang terendam secara periodik, merupakan jenis pionir cepat tumbuh di lahan bekas terbakar.

Pemanfaatan: Kayunya biasa dijadikan racuk atau campuran untuk kayu konstruksi ringan, mainan anak, pembuat kotak koreka api. Kulit kayu dan akar biasa digunakan sebagai bahan obat tradisional.

Persebaran: Thailand, Filipna, Semenanjung Malaysia, Borneo dan Sumater hingga Jawa.

Status konservasi: Jenis ini tidak dilindungi, selain cepat tumbuh populasi di alam masih cukup banyak dan tidak dimanfaatkan. *Red List* IUCN: Resiko Rendah/*Least Concern*

EUPHORBIACEAE

Glochidion superbum Baill.

Samak

Nama latin: *Glochidion superbum* Baill.

Sinonim: *Bradleya finlaysoniana* Wall., *Phyllanthus superbus* (Baill.) Mull. Arg.

Nama daerah lain: Muridun belukar (Palembang); repambong besar (Bangka); mayam, nyam dan tebangau (Borneo).

Nama dagang: Samak

Perawakan: Pohon berukuran sedang dengan tinggi total mencapai 30 m dan diameter batang hingga 50 cm. Batang silindris, tidak berbanir, kulit batang halus hingga pecah-pecah, coklat tua hingga kehitaman. Kulit bagian dalam lembut, coklat hingga kemerahan. Kayu gubal putih kekuningan, berat jenisnya berkisar 440-890 kg/m³. Daun tunggal tersusun berseling dalam satu baris, pangkal daun menggingjal tidak simetris. Perbungaan tersusun dalam kelompok, muncul pada ketiak daun. Bunga putih krem. Buah bani, hijau hingga kekuningan berubah menjadi kemerahan hingga keunguan saat masak. Biji diliputi kulit merah jambu.

Biologi: Berbunga dan berbuah sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung, sehingga penyebaran ke tempat yang jauh dibantu burung. Bijinya memiliki kulit yang keras, tidak mudah kehilangan daya kecambah, sehingga bisa disimpan dalam waktu lama tanpa kehilangan daya kecambah. Perbanyakannya biasa dilakukan melalui biji.

Ekologi: Biasanya ditemukan di hutan sekunder, tapi tersebagian juga di hutan primer.

Pemanfaatan: Kayunya biasa digunakan untuk kayu konstruksi ringan untuk bangunan, *furniture*. Batangnya bisa digunakan untuk budidaya jamur. Kulitnya bisa digunakan untuk pelampung jaring ikan.

Persebaran: Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Java dan Borneo.

Status konservasi: Populasi jenis ini di alam dianggap masih banyak sehingga tidak perlu dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 56. *Glochidion superbum*: pohon, daun, buah dan *kulit batang (latar belakang).

EUPHORBIACEAE

Glochidion zeylanicum (Gaertn.) A. Juss.

Ranti

Nama latin: *Glochidion zeylanicum* (Gaertn.) A. Juss.

Sinonim: *Bradleia zeylanica* Gaertn., *Diasperus zeylanicus* (Gaertn.) Kuntze, *Glochidion arborescens* Blume, *G. sumatranum* Miq., *Phyllanthus arborescens* (Blume) Mull.Arg.

Nama daerah lain: Manyam, obah nasi, timbau-timbau (Borneo); dan ranti (Jawa).

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil, tinggi total mencapai 25 m dan diameter batang 30 cm. Batang silindris, tidak berbanir, kulit luar abu-abu kehitaman, beralur dangkal dan mengelupas tipis, bagian dalam cokelat-kekuningan. Kayu gubal putih kekuningan, berat jenisnya berkisar 440-890 kg/m³. Daun penumpu atau stipula panjangnya + 2,5 mm. Daun tunggal tersusun berseling dalam satu baris, pangkal daun membaji tidak simetris, permukaan atas hijau mengkilap, bawah hijau kusam berbulu balig. Perbungaan tersusun dalam kelompok, muncul pada ketiak daun. Bunga putih krem. Buah bani, hijau hingga kekuningan berubah menjadi kemerahan hingga keunguan saat masak. Biji diliputi kulit merah jambu - kehitaman.

Biologi: Berbunga dan berbuah hampir sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung, sehingga penyebaran ke tempat yang jauh dibantu burung. Bijinya memiliki kulit yang keras, tidak mudah kehilangan daya kecambah, sehingga bisa disimpan dalam waktu lama. Perbanyakannya biasa dilakukan dengan biji.

Ekologi: Secara alami tumbuh di hutan rawa, rawa gambut, daerah riparian, hutan dipterokarpa campuran dan hutan sekunder terutama pada daerah bukaan kanopi, hingga ketinggian 800 m. Jenis ini sering dijumpai tumbuh di punggung bukit pada tanah lempung. Di areal NKT, jenis ini tumbuh di daerah riparian dan sisa tegakan alam hutan rawa gambut pada daerah terbuka.

Pemanfaatan: Kayunya biasa digunakan untuk kayu konstruksi ringan untuk bangunan, *furniture*. Batangnya bisa digunakan untuk budidaya jamur. Kulitnya bisa digunakan untuk pelampung jaring ikan.

Persebaran: Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa dan Borneo.

Status konservasi: Populasi jenis ini di alam dianggap masih banyak sehingga tidak perlu dilindungi. *Red List* IUCN: Resiko Rendah/*Least Concern* (publikasi 2019).



Gambar 57. *Glochidion zeylanicum*: daun dan buah.

EUPHORBIACEAE

Macaranga pruinosa (Miq.) Mull. Arg.

Mahang putih

Nama latin: *Macaranga pruinosa* (Miq.) Mull. Arg.

Sinonim: *Macaranga formicarum* Pax & K. Hoffm., *M. maingayi* Hook.f., *Mappa pruinosa* Miq. *Tanarius maingayi* (Hook.f.) Kuntze, *Tanarius pruinus* (Miq.) Kuntze

Nama daerah lain: Mahang rawa, mahang laki, mahang perempuan, mahang puran dan sabang.

Nama dagang: Mahang putih

Perawakan: Pohon kecil, tinggi total mencapai 30 m dengan diameter batang hingga 40 cm. Batang silindris dengan permukaan kulit halus abu-abu keputihan dengan bekas tangkai daun berbentuk gelang. Kulit bagian dalam kekuningan, bergetah bening dan berlendir bila ditakik. Kayu gubal putih, berat jenis berkisar antara 270 – 590 kg/m³. Ranting menggalah dengan daun penumpu yang melebar. Daun tunggal bercangap dengan tiga cuping, pangkal membundar dengan tepi bergerigi, berbulu balig. Pertulangan daun menjari, menonjol pada permukaan bawah. Tangkai daun panjang menempel pada tengah helaian daun. Perbungaan tersusun dalam tandan, muncul pada ketiak daun. Bunga hijau kekuningan. Buah hijau menjadi kekuningan setelah masak dengan biji yang tertutup salut merah jambu.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukannya dibantu serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar, sehingga pemencarannya juga dibantu kedua kelompok binatang tersebut.

Ekologi: Banyak tumbuh alami di hutan rawa, rawa gambut dan hutan dataran rendah yang terganggu hingga ketinggian 100 m, kehadirannya sebagai pionir. Di areal NKT mahang putih dijumpai di wilayah sisa tegakan alam hutan rawa gambut.

Pemanfaatan: Kayunya biasa digunakan sebagai pelampung atau penimbul rakit.

Persebaran: Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Borneo

Status konservasi: Jenis pionir yang banyak tumbuh pada bukaan kanopi dan lahan terbuka bekas kebakaran, sehingga tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.

▷ Pohon



Gambar 58. *Macaranga pruinosa*: pohon, kulit batang, daun, buah dan semai.

EUPHORBIACEAE

Pimeleodendron macrocarpum J.J.Sm.

Kayu dangku

Nama latin: *Pimeleodendron macrocarpum* J.J.Sm.

Sinonim: -

Nama daerah lain: Tuba ikan (Malaysia); balam riedam, balam terong (Palembang); dangkoe (Riau dan Palembang); gango (Rawas); dan ketong murung (Dayak).

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon berukuran sedang dengan diameter batang mencapai 40 cm dan tinggi total hingga 25 m. Batang silindris, agak berbanir dengan permukaan kulit halus sampai agak beralur dangkal atau kadang-kadang sedikit bersisik, merah jambu - kecokelatan, bagian dalam kehijauan, mengeluarkan getah putih bila ditakik. Kayu gubal putih, lunak. Daun tunggal terususun berseling, bundar telur – lonjong dan agak lebar, pangkal menirus, terpi bergerigi dan ujung berembang bertangkai panjang. Perbungaan tersusun dalam tandan, muncul pada batang dan ranting yang tidak berdaun. Bunga berkelamin tunggal, bunga jantan di bagian pangkal dan betina di ujung tandan. Buah bulat agak memanjang, kuning saat masak, menggerombol dan berbiji banyak.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan kelelawar dan burung, sehingga pemencaran dibantu kelelawar dan burung. Bijinya kecil-kecil, dapat disimpan lama tanpa kehilangan daya kecambah. Perbanyakkan dengan biji. Pengadaan bibit bisa dengan pencabutan semai di alam.

Ekologi: Biasanya ditemukan pada daerah rawa, rawa gambut dan hutan dataran rendah hingga perbukitan hingga ketinggian 600 m. Kehadirannya dalam hutan sebagai penyusun lapisan bawah kanopi hutan.

Pemanfaatan: Kayunya biasa digunakan sebagai kayu konstruksi ringan.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Borneo.

Status konservasi: Jenis ini tidak dilindungi karena populasinya di alam masih cukup banyak dan kayunya jarang dimanfaatkan. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.

FAGACEAE

Lithocarpus blumeanus (Korth.) Rehd.

Pasang-pasang

Nama latin: *Lithocarpus blumeanus* (Korth.) Rehd.

Sinonim: *Castanopsis blumeana* (Korth.) Rehd., *Cyclobalanus blumeana* (Korth.) Oerst, *Pasania blumeana* (Korth.) Gamble, *Quercus blumeana* Korth., *Synaedrys blumeana* Korth. (Koidz.).

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil, tinggi total 15 m dengan diameter batang 25 cm. Batang silindris, kulit luar bersisik, coklat keabu-abuan, bagian dalam coklat berserat. Kayu gubal kekuningan. Daun tunggal bundar telur melebar-jorong melebar, berseling, menjangat tipis, permukaan atas gundul mengkilap, bawah menggimbal kecokelatan, pangkal membundar – setengah menginjal, tepi bergelombang, ujung melancip, pertulangan menyirip dengan ibu tulang daun menonjol di kedua permukaannya. Perbungaan dalam malai, muncul di ujung ranting. Bunga mengelompok sepanjang rakis. Buah kapsul, soliter sepanjang rakis. Baran bundar telur pipih, gundul, ujung lancip, pangkal membulat, kulit mengayu, sebagian besar lepas dari kupula.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan oleh serangga. Buah dimakan tupai atau primate. Pemencarannya dibantu tupai dan primata atau baran yang jatuh terbawa aliran air. Biji/baran tidak bisa disimpan lama. Perbanyak dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan primer dipterokarpa campuran hingga pegunungan bawah sampai ketinggian 1700 m. Umum tumbuh di sepanjang tepi sungai pada tanah lempung.

Pemanfaatan: -

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Borneo.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



▷ Daun



Gambar 59. *Lithocarpus blumeanus*: daun.

FAGACEAE

Lithocarpus lucidus (Roxb.) Rehder

Gasing

Nama latin: *Lithocarpus lucidus* (Roxb.) Rehder

Sinonim: *Cyclobalanus omalokos* (Korth.) Oerst., *Lithocarpus omalokos* (Korth.) Rehder, *Pasania lucida* (Roxb.) Gamble, *Quercus lucida* Roxb., *Synaedrys lucida* (Roxb.) Koidz.

Nama daerah lain: Sarusup tembaung dan saled arong (Borneo).

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon besar, tinggi total mencapai 50 m dan diameter batang hingga 120 cm. Batang silindris, berbanir hingga tinggi 1 m. Pepagan halus, cokelat, bagian dalam berbutiran, cokelat kekuningan. Kayu gubal kekuningan hingga kecokelatan, berat jenis berkisar 520-1100 kg/m³. Ranting gundul dengan lentisel yang jarang, ada daun penumpu. Daun tunggal, berseling dan bertangkai pendek, menjangat gundul pada kedua permukaannya, permukaan atas hijau mengilap, melanset sungsang, pangkal membaji, tepi daun kadang bergelombang, ujung membulat, tumpul hingga meruncing. Perbungaan tersusun dalam bulir, muncul di ujung ranting. Bulir bunga jantan lebih panjang dari bulir betina. Buah geluk, cokelat keunguan, diameter 3 cm, dasar rata, ujung membulat hingga meruncing, separuhnya tertutup kupula/dasar bunga dengan bukit spiral.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan mamalia pohon seperti tupai hutan, primata dan burung, pemencaran ke tempat yang jauh dibantu binatang tersebut. Biji cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji, pengadaan bibit bisa dengan cabutan semai di alam.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan primer rawa gambut, kerangas, hutan dipterokarpa dan pegunungan bawah, hingga ketinggian 1400 m.

Pemanfaatan: Secara lokal, kayunya digunakan untuk bangunan rumah.

Persebaran: Sumatera, Semenanjung Malaysia dan Borneo.

Status konservasi: Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam dianggap masih banyak. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 60. *Lithocarpus lucidus*: daun.

FLAGELLARIACEAE

Flagellaria indica L.

Bamban

Nama latin: *Flagellaria indica* L.

Sinonim: *Flagellaria catenata* Lour. ex B.A. Gomes, *F. loureiroi* Steud., *F. minor* Blume, *F. philippinensis* Elmer

Nama daerah lain: Rotan palsu dan tebu hutan.

Nama dagang: -

Perawakan: Pemanjat yang berbatang keras dan kuat atau liana yang tumbuh merumpun, panjang mencapai 15 m diameter batang hingga 15 mm. Daun tunggal memita, gundul, berseling dalam satu baris, panjang 10 – 40 cm dan lebar 5 – 20 cm. Pelepah daun memeluk batang, bagian ujung daun menggulung membentuk carang, berfungsi sebagai alat pemanjat. Perbungaan dalam malai, muncul di ujung batang. Bunga putih, harum banyak menghasilkan nektar. Buah pelok, merah kehijauan, diameter 5 mm, umumnya satu biji tiap buah.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, umumnya April – Juli dan berbuah September – November. Penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung, pemencarannya juga dibantu burung. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di mangrove, hutan rawa, rawa gambut, dataran rendah hingga hutan pegunungan bawah. Umumnya tumbuh pada daerah bukaan kanopi atau hutan terganggu, pada areal terbuka.

Pemanfaatan: Batangnya yang cukup kuat sering dipakai pengganti rotan untuk anyaman membuat penangkap ikan, jarring dan tali untuk memanjat. Cairan ujung batang dipakai obat tetes mata dan kontraseptif, daun untuk menyembuhkan luka kena pisau.

Persebaran: IndoChina, Asia Tenggara sampai Ustralia bagian utara.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.

HANGUANACEAE

Hanguana malayana (Jack) Merr.

Hanguana

Nama latin: *Hanguana malayana* (Jack) Merr.

Sinonim: *Hanguana anthelminthica* (Blume) Masam., *Susun anthelminthicum* Blume, *S. malayanum* (Jack) Planch. ex Hook.f., *Veratronia malayana* (Jack) Miq., *Veratrum malayanum* Jack

Nama daerah lain: Bakung rawa

Nama dagang: -

Perawakan: Terna menahun akuatik atau terrestrial, tinggi mencapai 2 m, batang dalam tanah membentuk rimpang. Daun tunggal melanset seperti rumput, lunak/banyak mengandung air, tersusun spiral mengelompok pada ujung rimpang, tangkai daun melebar seperti helaian daun dan tumpang tindih pada kedua ujungnya. Helaian daun gundul, kadangkadang permukaan bawahnya keunguan, pertulangan daun sejajar dan rapat. Bunga hijau kekuningan, tersusun dalam tandan yang muncul di ujung rimpang. Buah batu, saat masak merah cerah berubah menjadi ungu gelap dan hitam saat jatuh. Tiap buah berisi satu biji.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Buah terapung, sehingga pemencaran ke tempat lain melalui aliran air. Buahnya juga dimakan burung dan kelelawar, yang juga berperan sebagai agen pemencar. Perbanyakkan dengan biji dan tunas rimpang.

Ekologi: Merupakan tumbuhan akuatik atau terrestrial pada hutan rawa gambut daerah rendah hingga ketinggian 1500 m. Jenis ini tumbuh pada pinggiran genangan air daerah rawa, pinggir danau dan pinggir sungai yang aliran airnya lambat. Tumbuhan ini merupakan habitat berbagai jenis serangga air, tempat hinggapnya capung dan ikan sering memanfaatkan sistem perakarannya yang menaggantung.

Pemanfaatan: Di beberapa negara, jenis ini ditanam sebagai tanaman hias dalam ruangan maupun taman.

Persebaran: Thailand, Semenajung Malaysia, Sumatera, Borneo (Seluruh pulau) dan Jawa.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: Resiko Rendah/*Least Concern* (publikasi 2011).



Gambar 61. *Hanguana malayana*: daun bunga dan buah.

ICACINACEAE

Stemonurus scorpioides Becc.

Pasir-pasir

Nama latin: *Stemonurus scorpioides* Becc.

Sinonim: *Urandra scorpioides* (Becc.) Kuntze

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon sedang tinggi total mencapai 30 m dengan diameter batang hingga 60 cm. Batang silindris tidak berbanir. Kulit luar beralur dangkal, hijau kekuningan, bagian dalam cokelat kekuningan agak berpasir. Kayu gubal putih kekuningan, berat jenis berkisar 510-800 kg/m³. Ranting menggalah, tanpa stipula. Daun tunggal, berseling dalam dua baris, lonjong - bundar telur sungsang, pertulangan daun menyirip dengan urat daun yang tidak nyata, kedua permukaannya gundul, permukaan atas hijau tua mengkilap, bawah hijau muda. Perbungaan tersusun dalam payungan, muncul pada ujung ranting. Bunga putih kehijauan - kekuningan, diameter 7 mm. Buah pelok, hijau dan terapung.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Buah yang masak akan jatuh dan terapung bila jatuh di air. Pemencaran ke tempat yang jauh melalui aliran air. Perbanyakkan dengan biji, dan bijinya dapat disimpan lama tanpa kehilangan daya kecambah.

Ekologi: Umumnya tumbuh di hutan rawa dan rawa gambut serta hutan dipeterokarpa campuran sampai ketinggian 100 m sebagai penyusun lapisan kanopi bawah. Kehadirannya dalam hutan sekunder merupakan pohon tinggal sisa pasca penebangan atau gangguan.

Pemanfaatan: Kayunya digunakan untuk kontruksi bangunan rumah bagian dalam, kayu bakar. Buah dapat dimakan setelah dimasak khusus. Daun yang dipanaskan untuk mengobati bengkak-bengkak pada kulit.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Borneo (Sarawak, Sabah, Kalimantan).

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



▶ Buah, Daun dan Kulit Batang

Gambar 62. *Stemonurus scorpioides*: buah, daun dan *kulit batang (latar belakang).

ICACINACEAE

Stemonurus secundiflorus Blume

Uyah-uyah

Nama latin: *Stemonurus secundiflorus* Blume

Sinonim: *Croton laurifolius* Nor., *Lasianthera secundiflora* (Blume) Miq., *Stemonurus lanceolatus* Becc., *Urandra lanceolata* (Becc.) O. Ktze, *Urandra secundiflora* O. Ktze

Nama daerah lain: Katur, lokan (Sumatera); saber bubu (Bangka); ensurok, entaburok, jerumut, kepot bejuku, semanten dan semburok (Borneo).

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon sedang tinggi total mencapai 30 m dengan diameter batang hingga 60 cm. Batang silindris tidak berbanir. Kulit luar beralur dangkal, hijau kekuningan, bagian dalam coklat kekuningan agak berpasir. Kayu gubal putih kekuningan, berat jenis berkisar 510-800 kg/m³. Ranting menggalah, tanpa stipula. Daun tunggal, berseling dalam dua baris, lonjong - bundar telur sungsang, pertulangan daun menyirip dengan urat daun yang tidak nyata, kedua permukaannya gundul, permukaan atas hijau tua mengkilap, bawah hijau muda. Perbungaan tersusun dalam payungan, muncul pada ujung ranting. Bunga putih kehijauan - kekuningan, diameter 7 mm. Buah pelok, hijau dan terapung.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Buah yang masak akan jatuh dan terapung bila jatuh di air. Pemencaran ke tempat yang jauh melalui aliran air. Perbanyak dengan biji, dan bijinya dapat disimpan lama tanpa kehilangan daya kecambah.

Ekologi: Umumnya tumbuh di hutan rawa dan rawa gambut serta hutan dipeterokarpa campuran sampai ketinggian 100 m sebagai penyusun lapisan kanopi bawah. Kehadirannya dalam hutan sekunder merupakan pohon tinggal sisa pasca penebangan atau gangguan.

Pemanfaatan: Kayunya digunakan untuk kontruksi bangunan rumah bagian dalam, kayu bakar. Buah dapat dimakan setelah dimasak khusus. Daun yang dipanaskan untuk mengobati bengkak-bengkak pada kulit.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Borneo (Sarawak, Sabah, Kalimantan).

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 63. *Stemonurus secundiflorus*: daun, buah dan semai.

LAURACEAE

Actinodaphne glomerata (Blume) Nees

Medang rawa

Nama latin: *Actinodaphne glomerata* (Blume) Nees

Sinonim: *Litsea glomerata* Blume

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil, diameter batang mencapai 35 cm dengan tinggi total hingga 30 m. Batang silindris, kulit luar halus kecoklatan, bagian dalam coklat kekuningan dan mengeluarkan cairan bening kekuningan bila ditakik. Kayu gubal kekuningan. Ranting muda berambut halus kuning kecoklatan. Daun muda menjuntai tersusun hampir roset di ujung ranting, kedua permukaannya tertutup rambut-rambut halus putih kekuningan, bundar telur dengan pankal lancip ujung tumpul membundar. Perbungaan terusun dalam tandan bercabang (ramiflorus) muncul pada ranting yang tidak berdaun. Bunga putih kekuningan. Buah bani, membulat agak pipih, putih abu-abu dan menjadi kemerahan setelah masak.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar, pemencarannya dibantu oleh kedua kelompok binatang tersebut. Biji tidak tahan lama, mudah kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Jenis ini tumbuh alami di hutan rawa, rawa gambut dan hutan dataran rendah tanah mineral hingga ketinggian 500 m. Tumbuh baik pada tanah alluvial, lempung berpasir pada pinggirang sungai dan daerah perbukitan. Kehadirannya dalam hutan sekunder, merupakan pohon tinggal pasca penebangan.

Pemanfaatan: Kayu biasa digunakan untuk bangunan ringan, bahan membuat perabot rumah tangga dan lain-lain.

Persebaran: Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Borneo (seluruh pulau), Jawa dan Nusa Tenggara.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: Resiko Rendah/*Least Concern*

LAURACEAE

Actinodaphne macrophylla (Blume) Nees

Medang

Nama latin: *Actinodaphne macrophylla* (Blume) Nees

Sinonim: *Actinodaphne maingayi* Hook.f., *Jozoste macrophylla* Kuntze, *J. maingayi* Kuntze, *Litsea macrophylla* Blume

Nama daerah lain: Medang

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon sedang-besar, tinggi total mencapai 40 m dan diameter batang hingga 90 cm. Batang silindris tidak berbanir, kulit luar halus, cokelat kehitaman, bagian dalam cokelat kemerahan. Kayu gubal kekuningan, tidak punya stipula. Daun tunggal, tersusun berkarang pada ujung ranting, jorong–lonjong, pertulangan menyirip, permukaan bawah berbulu balig, abu-abu keputihan, atas gundul hijau tua mengkilap. Perbungaan dalam malai, muncul di ujung ranting. Bunga kekuningan, diameter +, 6 mm. Buah kuning berubah menjadi merah saat masak, mendaging, berkembang pada dasar bunga yang membesar berbentuk cawan.

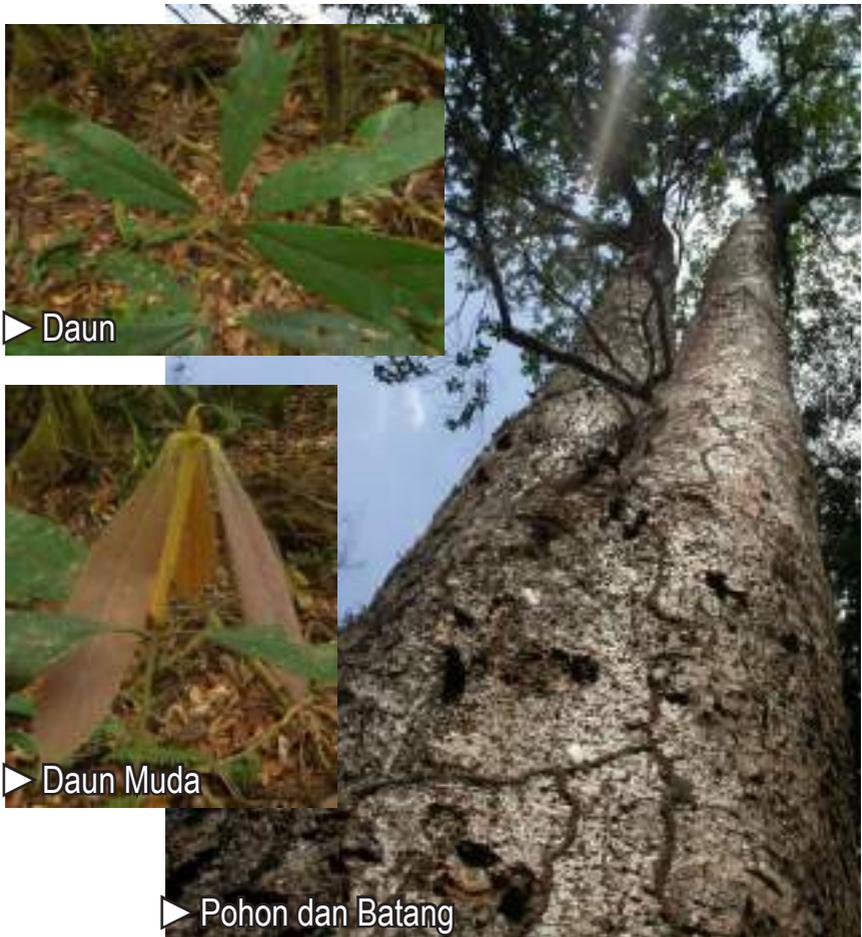
Biologi: Berbunga musiman, hampir setiap tahun, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar, pemencarannya dibantu oleh kedua kelompok binatang tersebut. Biji cepat berkecambah dan mudah kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa, rawa gambut, dipterokarpa campuran hingga pegunungan bawah sampai ketinggian 1400 m. Jenis ini tumbuh baik pada tanah alluvial sepanjang tepi sungai, juga daerah perbukitan terutama punggung bukit pada tanah lempng berpasir. Kehadirannya dalam hutan sekunder umumnya merupakan pohon tinggal pasca penebangan.

Pemanfaatan: Kayu banyak dimanfaatkan untuk bahan bangunan, membuat peralatan rumah tangga.dan lain-lain.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Borneo (Sarawak, Brunei, Sabah, Kalimantan).

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Menurut *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 64. *Actinodaphne macrophylla*: pohon, batang dan daun.

LAURACEAE

Alseodaphne oblancheolata (Merr.) Kosterm. Medangliut

Nama latin: *Alseodaphne oblancheolata* (Merr.) Kosterm.

Sinonim: *Beilschmiedia elmeri* Merr., *B. oblancheolata* Merr., *Dehaasia oblancheolata* (Merr.) Kosterm.

Nama daerah lain: Madang, marsihung, medang, medang putih dan medang sisek.

Nama dagang: Medang

Perawakan: Pohon besar diameter hingga 80 cm dan tinggi total mencapai 40 m. Batang silindris tidak berbanir dengan kulit permukaan coklat muda, bagian dalam coklat, tipis dan relatif lunak. Kayu gubal kekuningan. Tidak mempunyai stipula. Daun tunggal melanset sungsang–jorong, ujung lancip, terpi rata dan pangkal menirus dengan pertulangan daun menyirip, gundul, permukaan bawah hijau keputihan. Perbungaan dalam malai, muncul di ujung ranting. Bunga putih kekuningan. Buah putih kehijauan, bulat memanjang/lonjong dengan tangkai berbintil.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar, pemencarannya dibantu burung dan kelelawar. Biji cepat berkecambah dan mudah kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bias disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Biasa ditemukan tumbuh alami di hutan rawa gambut dan di hutan dataran rendah hingga ketinggian 600 m. Tumbuh baik pada tanah alluvial dan lempung berpesir, pada daerah pinggir sungai hingga punggung bukit. Kehadirannya dalam hutan sekunder umumnya sebagai pohon tinggal pasca penebangan. Di areal NKT jenis ini dijumpai di kawasan riparian.

Pemanfaatan: Kayunya untuk konstruksi rumah, *furniture*, membuat perahu. Kulit untuk bahan obat nyamuk.

Persebaran: Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera. Borneo (seluruh pulau) dan Jawa.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi, namun menurut *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 65. *Alseodaphne oblancheolata*: pohon, batang dan daun.

LAURACEAE

Cryptocarya griffithiana Wight

Medang pelam

Nama latin: *Cryptocarya griffithiana* Wight

Sinonim: *Cryptocarya caudata* Meisn., *C. crassinervia* Miq.

Nama daerah lain: Medang dan medan.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil –sedang, tinggi total mencapai 30 m dan diameter batang hingga 30 cm. Tidak berstipula. Daun tunggal, berseling, pertulangan daun menyirip, permukaan bawah hijau keputihan, berbulu balig dengan pertulangan yang timbul, permukaan atas hijau tua, mengkilap. Perbungaan dalam malai, muncul pada ujung ranting. Bunga putih kekuningan, diameter 7 mm. Buah pelok, mendaging, biru – keunguan, menempel pada ujung tangkai yang merah, membesar dan mendaging.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, namun berbunga lebat pada musim tertentu. Buah dimakan burung dan kelelawar yang sekaligus menjadi pemencar penting jenis ini. Biji cepat berkecambah, mudah kehilangan daya kecambah sehingga tidak dapat disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa, rawa gambut, kerangas dan hutan dipterokarpa campuran dari daerah pesisir hingga pegunungan bawah pada ketinggian 1700 m. Tumbuh baik pada tanah alluvial, tanah berpasir hingga tanah batu gamping. Kehadirannya dalam hutan sekunder, umumnya berupa pohon tinggal pasca gangguan.

Pemanfaatan: Kayunya umum digunakan untuk konstruksi ringan, interior, alat musik, membuat perahu, kayu lapis dan lain-lain.

Persebaran: Burma, Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Borneo (Sarawak, Brunei, Sabah, Kalimantan), Filipina, Sulawesi dan Maluku.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi, namun berdasarkan *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 66. *Cryptocarya griffithiana*: daun.

LAURACEAE

Dehaasia cuneata (Blume) Blume

Medang tanahan

Nama latin: *Dehaasia cuneata* (Blume) Blume

Sinonim: *Cryptocarya cuneata* Blume, *Cyanodaphne cuneata* (Blume) Blume, *Endiandra candolleana* (Meisn.) Kurz, *Haasia cuneata* (Blume) Nees

Nama daerah lain: Medang kelaban, medang telur (Sumatera); marsihung, medang, medang batu, medang kuning, medang pungan, medang selapati dan tebuluh (Borneo).

Nama dagang: Medang

Perawakan: Pohon berukuran sedang dengan diameter batang hingga 50 cm, tinggi total mencapai 30 m. Batang silindris dengan permukaan kulit halus hingga retak-retak, cokelat kekuningan-coklat tua, bagian dalam cokelat kekuningan hingga cokelat, tidak berbanir. Kayu gubal krem - putih kekuningan, berat jenis berkisar 580-900 kg/m³. Daun tunggal, bundar telur sungsang – jorong, pertulangan daun menyirip, permukaan bawah putih abu-abu, atas hijau tua mengkilap. Perbungaan dalam malai, muncul di ujung ranting. Bunga putih kehijauan, diameter + 2 mm. Buah pelok, biru keunguan, diameter 21 mm, berkembang pada tangkai merah yang membengkak.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, namun berbunga lebat pada musim tertentu. Penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar dan pemencarannya juga dibantu burung dan kelelawar. Perbanyakkan dengan biji dan bijinya cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama.

Ekologi: Biasanya ditemukan di hutan rawa, rawa gambut, hutan dataran rendah termasuk hutan dipterokarpa campuran hingga daerah perbukitan sampai ketinggian 600 m. Banyak tumbuh di daerah perbukitan terutama di punggung-punggung bukit, tetapi juga umum dijumpai tumbuh di pinggir sungai pada tanah alluvial, tanah berpsir hingga tanah batu gamping. Kehadirannya dalam hutan sekunder umumnya merupakan pohon tinggal, pasca penebangan atau gangguan.

Pemanfaatan: Kayunya digunakan sebagai kayu konstruksi ringan, interior, alat music, perahu, kayu lapis

Persebaran: Sumatera, Jawa, Borneo (Sarawak, Brunei, Sabah, Kalimantan).

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi, namun menurut *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 67. *Dehaasia cuneata*: daun dan buah.

LAURACEAE

Endiandra rubescens (Blume) Miq.

Medang lilin

Nama latin: *Endiandra rubescens* (Blume) Miq.

Sinonim: *Dictyodaphne rubescens* Blume, *D. variabilis* Meisn.

Nama daerah lain: Bejubui, lingkasig, medang dan medang lilin.

Nama dagang: Medang

Perawakan: Pohon berukuran sedang dengan tinggi total mencapai 35 m dan diameter batang 60 cm. Batang silindris tidak berbanir, kulit luar abu-abu kecokelatan, halus; bagian dalam cokelat kemerahan. Kayu gubal putih kemerahan – krem dengan serat halus. Ranting tanpa stiplua. Daun tunggal berseling, gundul, pertulangan daun menyirip, urat daun tersier bentuk jala. Perbungaan dalam malai, muncul di ketiak daun atau ujung ranting. Bunga putih kekuningan, diameter + 4 mm. Buah pelok yang mengeras, hijau dengan panjang +55 mm.

Biologi: Berbunga secara musiman, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung atau kelelawar yang sekaligus berperan sebagai pemencar biji. Bijinya cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bias disimpan lama. Perbanyakkan jenis ini dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa gambut, dipterokarpa campuran hingga pegunungan bawah sampai ketinggian 1400 m. Umumnya tumbuh baik di sekitar pinggir sungai pada tanah berpasir hingga ultra basa. Kehadirannya dalam hutan sekunder biasanya sebagai pohon tinggal pasca gangguan.

Pemanfaatan: Secara lokal kayunya dimanfaatkan untuk konstruksi bangunan.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Borneo (Sarawak, Sabah, Kalimantan), Sulawesi.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi, menurut *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi



Gambar 68. *Endiandra rubescens*: daun.

LAURACEAE

Litsea erectinervia Kosterm.

Medang

Nama latin: *Litsea erectinervia* Kosterm.

Sinonim: -

Nama daerah lain: Medang dan medang engkala.

Nama dagang: Medang

Perawakan: Pohon sedang dengan diameter batang mencapai 60 cm dan tinggi total hingga 30 m. Batang silindris, tidak berbanir, kulit luar halus, abu-abu kecokelatan, bagian dalam coklat kehijauan. Kayu gubal krem – keputihan. Ranting tidak berstipula. Daun tunggal, berseling, pertulangan daun menyirip, permukaan bawah berbulu balig kecokelatan, permukaan atas gundul, hijau mengkilap dengan banyak urat daun sekunder. Bunga kuning, mengelompok muncul pada ketiak daun. Buah pelok, hijau menjadi kuning saat masak.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung atau kelelawar dan sekaligus dipencarkan oleh kedua kelompok binatang tersebut. Perbanyakannya dengan biji, namun bijinya tidak bias disimpan lama karena cepat kehilangan daya kecambah.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa, rawa gambut hingga hutan dipterokarpa campuran sampai ketinggian 900 m. Banyak dijumpai tumbuh di daerah perbukitan pada tanah lempung. Kehadirannya di hutan sekunder merupakan pohon tinggal pasca penebangan.

Pemanfaatan: Kayunya umum digunakan sebagai kayu konstruksi ringan, interior, kayu lapis dan lain-lain.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera, Borneo (Sarawak, Kalimantan).

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi, menurut *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



▷ Daun



Gambar 69. *Litsea erectinervia*: daun.

LAURACEAE

Litsea lancifolia (Roxb. ex Wall.) Hook.f.

Medang

Nama latin: *Litsea lancifolia* (Roxb. ex Wall.) Hook.f.

Sinonim: *Lindera grandifolia* Stapf., *Litsea oppositifolia* Gibbs. *L. rheophytica* Kosterm., *L. varians* (Blume) Boerl. *Tetranthera lancifolia* Roxb. ex Wall., *Tetranthera varians* Blume.

Nama daerah lain: Madang dan sampikok.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil – sedang, tinggi total 35 m dengan diameter mencapai 50 cm, dalam komunitas hutan sebagai penyusun lapisan bawah kanopi. Batang silindris, kulit luar cokelat – kuning, halus, agak berbintil. Tidak ada stipula. Daun tunggal berhadapan, pertulangan daun menyirip, gundul atau agak berrambut halus, permukaan atas hijau gelap, mengkilap, bawah hijau keputihan. Bunga dalam kelompok muncul di ketiak daun, hijau–kuning. Buah pelok, merah, berkembang pada dasar bunga yang membesar.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, berbunga lebat pada musim tertentu, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar, sehingga pemencarannya dibantu burung dan kelelawar. Biji tidak bisa disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh di hutan dipterokarpa campuran, rawa gambut hingga pegunungan bawah yang tidak terganggu hingga ketinggian 1600 m. Banyak tumbuh di daerah alluvial pada tepi sungai, juga pada daerah perbukitan dan punggung bukit pada tanah berpasir dan batu gamping. Kehadirannya di hutan sekunder sebagai pohon tinggal pasca gangguan.

Pemanfaatan: Kayunya untuk kontruksi ringan dan bangunan rumah.

Persebaran: Tumbuh alami di India, Cina Selatan, Indocina, Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatra, Jawa, Borneo (Sarawak, Sabah, Kalimantan), Filipina.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Menurut Red List IUCN: status konservasinya belum dievaluasi.



Gambar 70. *Litsea lancifolia*:
semai, daun dan kulit batang.

LAMIACEAE

Vitex pinnata L.

Laban

Nama latin: *Vitex pinnata* L.

Sinonim: *Pistaciovitex pinnata* (L.) Kuntze, *Vitex arborea* Roxb. *V. digitata* Wight ex Steud., *V. velutina* (Koord. & Valeton) Koord. *Wallrothia articulata* Roth.

Nama daerah lain: Amola, amolaung, gagil, humulawan, kalapapa, kulimpapa batu, kulimpapa simpor, kulumpapa, laban daun menjari, laben, leban, pagil (borneo), kopiher, aloban-batu, aloban kardoek, aloban bunga (sumatera), hiketaroe (sumba) dan pampa (komodo).

Nama dagang: Laban

Perawakan: Pohon sedang tinggi total mencapai 20 m dengan diameter batang hingga 70 cm. Pepagan beralur dangkal, mengelupas, abu-abu pucat kekuningan hingga coklat, bagian dalam kekuningan dan menjadi hijau bila terbuka, kayu gubal kuning – coklat, setelah tua sangat kuat dan awet. Daun majemuk menjari, berhadapan tanpa stipula dengan 3 – 5 anak daun. Anak daun jorong-lonjong, pertulangan menyirip, hampir duduk/tidak bertangkai, pangkal membulat ujung melancip, gundul atau berambut halus. Dua anak daun luar lebih kecil dari yang lain. Perbungaan malai muncul di ujung ranting. Bunga putih-kuning – keunguan, mahkota berbentuk tabung. Buah pelok, hijau menjadi biru-ungu setelah masak.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan oleh serangga, buah dimakan burung dan kelelawar dan emmencarkannya ke tempat yang jauh. Biji bias disimpan lama tanpa kehilangan daya kecambah dan tidak bias berkecambah di bawah naungan. Perbanyakannya dengan biji.

Ekologi: Umumnya tumbuh di hutan sekuder, hutan rawa, rawa gambut, daerah dataran rendah, juga hutan primer pada daerah bukaan, hingga ketinggian 400 m.

Pemanfaatan: Kayu sangat kuat dan awet sekalipun dalam tanah dan air. Kayu banyak digunakan untuk kontruksi bangunan, gagang pisau, pembuatan pintu dan jendela, bingkai, *furniture* dan alas kaki. Daun dan pepagan untuk obat sakit perut, demam dan malaria.

Persebaran: Dari India hingga Nugini, termasuk seluruh wilayah Indonesia.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi.



Gambar 71. *Vitex pinata*: pohon, batang, daun dan bunga.

LEEACEAE

Leea indica (Burm.f.) Merr.

Mamali

Nama latin: *Leea indica* (Burm.f.) Merr.

Sinonim: *Aquilicia sambucina* L., *Leea biserrata* Miq., *L. gigantea* Griff., *L. gracilis* Lauterb., *L. palembanica* Miq., *L. ramosa* Merr., *L. sambucina* (L.) Willd., *L. sumatrana* Miq., *L. sundaica* Miq.

Nama daerah lain: Inyoi, mali-mali, sangeh (Borneo); ki tuwa (Sunda); kayu tuwa (Jawa); mali-mali, merbati padang dan jolok-jolok (Semenanjung Malaysia).

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon menyemak/semak tegak dengan satu atau beberapa batang utama, diameter batang mencapai 10 cm dengan tinggi total hingga 10 m sering dengan akar jangkung/gantung, kulit halus atau berbulu balig, kehijauan saat muda dan abu-abu kecokelatan setelah tua. Daun majemuk menyirip rangkap dengan 7-banyak anak daun, stipula bundar telur sungsang, gundul dan cepat luruh. Anak daun bundar telur – melanset atau jorong – jorong melanset, pangkal membaji hingga membundar, ujung melancip hingga meruncing, tepi bergerigi atau bergigi dangkal. Perbungaan dalam karangan terbatas, muncul di ujung ranting/cabang. Bunga putih kehijauan, gundul hingga berbulu balig. Buah bani, hijau berubah menjadi ungu hingga hitam setelah masak dengan 6 biji tiap buah.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, penyerbukan oleh serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar, yang kemudian memencarkannya ke tempat jauh. Biji dapat disimpan lama tanpa kehilangan daya kecambah. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa, rawa gambut dan dipterokarpa campuran hingga hutan pegunungan bawah yang sedikit terganggu hingga tempat terbuka sampai ketinggian 1700 m. Jenis ini juga banyak tumbuh di tanah alluvial, sepanjang pinggir sungai hingga perbukitan batu gamping.

Pemanfaatan: Kayunya digunakan sebagai kayu bakar. Tumbukan daun digunakan untuk obat luka pada kulit. Daun muda yang dipanaskan ditempel di kepala dan pada bagian tubuh yang pegal-pegal untuk mengurangi rasa sakit. Daun yang digoreng tanpa minyak, untuk obat vertigo. Rebusan akar untuk obat sakit perut. Tunas muda bisa untuk sayur.

Persebaran: India, Srilangka, Indocina, Kawasan Malesia termasuk Indonesia hingga Australia dan Pasifik bagian barat.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi, termasuk gulma yang potensial pada ladang dan kebun. Menurut *Red List* IUCN: status konservasinya Resiko Rendah/*Least Concern* (publikasi 2019).

LEGUMINOSAE/CAESALPINIACEAE

Dialium kunstleri Prain

Keranji

Nama latin: *Dialium kunstleri* Prain

Sinonim: *Dialium dewittei* Steenis, *D. silvestre* de Wit, *D. trifoliolatum* de Wit

Nama daerah lain: keranji, keranji daun tiga, keranji kijang, kurANJI, mawang choli dan meliwodong.

Nama dagang: Keranji

Perawakan: Pohon sedang – besar, tinggi total hingga 50 m dan diameter barang mencapai 95 cm. Batang silindris, kulit luar berlentisel, cokelat kekuningan, bagian dalam kemerahan. Kayu gubal putih – kekuningan. Ranting putih abu-abu hingga kecokelatan, berbulu halus kecokelatan saat masih muda dengan stipula yang cepat luruh. Daun majemuk menyirip, berseling. Anak daun jorong-, jorong – lonjong atau bundar telur melanset, berseling, pertulangan menyirip dan gundul. Perbungaan dalam malai, muncul di ujung ranting atau ketiak daun. Bunga putih, berbulu halus. Buah polong, bulat telur memanjang, mendaging, berisi jeladren seperti bubur, gundul, biru – kehitaman. Biji berkulit keras kehitaman. Biji diliputi testa/salut kecokelatan hingga kehitaman.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung, kelelawar tupai dan primata, dan pemencarannya dibantu binatang tersebut. Biji yang telah dibersihkan salutnya dapat disimpan lama tanpa kehilangan daya kecambah, Perbanyak dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di rawa, rawa gambut, dipterokarpa campuran dan hutan kerangas sampai ketinggian 400 m. Sering dijumpai tumbuh di daerah perbukitan terutama pada punggung bukit dengan tanah berpasir hingga lempung.

Pemanfaatan: Buah dapat dimakan, kayunya bagus untuk kontruksi berat, lantai, pegangan seterika dan tongkat.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Borneo.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Menurut *Red List IUCN*: status konservasinya belum dievaluasi.



Gambar 72. *Dialium kunstleri*: daun dan kulit batang.

LEGUMINOSAE/CAESALPINIACEAE

Koompassia malaccensis Benth.

Mariawoh

Nama latin: *Koompassia malaccensis* Benth.

Sinonim: *Koompassia beccariana* Taub., *K. borneensis* Merr.

Nama daerah lain: berniung, impas, kempas, kempas merah, kempas malaka, menggaris, menggris dan meryang.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon besar yang umumnya tumbuh mencuat, tinggi total mencapai 60 m dan diameter batang hingga 150 cm. Batang silindris, berbanir seperti papan tinggi hingga 5 m, kulir luar halus, cokelat kekuningan, dalam cokelat kemerahan. Kayu gubal cokelat muda – krem. Daun majemuk menyirip, berseling dengan rakis berbulu balig. Anak daun membundar telur-jorong, jorong –lonjong atau melanset, pangkal membundar, ujung melancip, tepi rata dan permukaan gundul. Perbungaan dalam malai muncul di ujung ranting. Bunga putih, berbulu balig. Buah polong sangat pipih melonjong dengan sayap berbulu balig. Biji sangat pipih, lonjong, kulit hitam dan agak kasar.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan oleh serangga. Buah sangat ringan dan bersayap, dipencarkan oleh angin. Biji dapat disimpan lama tanpa kehilangan daya kecambah. Perbanyak dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa gambut, dipterokapa campuran hingga hutan pegunungan bawah pada ketinggian 1100 m. Umumnya tumbuh di daerah perbukitan pada tanah lempung berpasir. Kehadirannya pada hutan sekunder merupakan pohon tinggal pasca penebangan.

Pemanfaatan: Kayunya kuat cocok untuk kontruksi bangunan berat, baik untuk lantai bantalan rel kereta api, balok dermaga, pagar dan lain-lain.

Persebaran: Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Borneo.

Status konservasi: Jenis ini dilindungi dalam Peraturan Pemerintah Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018. Pada Red List IUCN, jenis ini digolongkan sebagai Resiko Lebih Rendah/Tergantung Konservasi (*Lower Risk/Conservation Dependent*) dalam publikasi Tahun 1998.

LEGUMINOSAE/FABACEAE

Ormosia bancana (Miq.) Merr

Nama latin: *Ormosia bancana* (Miq.) Merr.

Sinonim: *Macrotropis bancana* Miq., *Ormosia parvifolia* Baker

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil-sedang tinggi total mencapai 25 m dengan diameter hingga 30 cm. Batang silindris, tidak berbanir, kulit luar hijau kekuningan, halus, bagian dalam kemerahan. Kayu gubal putih-kekuningan. Daun majemuk menyirip, berseling. Anak daun lonjong – jorong permukaan atas hijau mengkilap, bawah hijau kusam tertutup rambut halus kekuningan. Ibu tulang daun tertutup rambut halus kekuningan. Perbungaan dalam malai, muncul di ujung ranting. Bunga putih kekuningan. Buah polong, bulat agak memanjang, abu-abu – hitam, kulit keras mengayu. Tiap buah berisi 1 – 3 biji

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan oleh serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar serta primata dan tupai. Pemencaran ketempat jauh dibantu binatang. Biji bisa disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa, rawa gambut, dipetrokarpa campuran dan hutan krangas. Tumbuh baik di daerah pinggir sungai pada tanah alluvial dan punggung bukit dengan tanah lempung berpasir. Kehadirannya di areal NKT sisa hutan alam rawa gambut berupa anakan.

Pemanfaatan: Kayu biasa dimanfaatkan untuk berbagai keperluan.

Persebaran: Sumatera, Semenanjung Malaysia dan Borneo.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 73. *Ormosia bancana*: daun dan bunga.

LEGUMINOSAE/FABACEAE

Sindora bruggemanii de Wit

Kayu kapas

Nama latin: *Sindora bruggemanii* de Wit

Sinonim: *Sindora sumatrana* var. *javanica* Koord. & Valetton fide Volkens

Nama daerah lain: Kapas, kapas hantu, tapak-tapak (Kalimantan); tampora antu (Palembang dan Sumatera); kayu sindoro (Batak); dan sepetir.

Nama dagang: Sindur

Perawakan: Pohon sedang-besar dengan tinggi mencapai 30-40 m dan diameter mencapai 100-180 cm, tajuk membulat. Batang silindris dengan permukaan kulit halus, abu-abu, mengelupas tipis dan rapuh. Kayu gubal berwarna putih, berat jenis berkisar 580-770 kg/m³. Daun majemuk menyirip, rakis dan tangkai daun berbulu balig, helaian daun gundul dan kaku seperti kulit dengan 5 – 8 pasang anak daun, permukaan atas hinau mengkilap, bawah kusam, tepi daun agak melipat. Perbungaan tersusun dalam malai muncul pada ketiak daun, menggerombol atau soliter umumnya berbulu balig. Bunga krem-putih kekuningan. Buah polong, pipih jorong melebar, halus dengan duri-duri tajam yang jarang, mengeluarkan resin pada polong yang masak.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan dibantu serangga. Polong sering dimakan burung atau mamalia kecil misal tupai, sehingga pemencaran ke tempat yang jauh dibantu burung atau binatang lainnya. Perbanyakkan sindur dilakukan melalui biji. Bijinya tidak mudah kehilangan daya kecambah, sehingga bisa disimpan lama.

Ekologi: Biasa ditemukan di hutan dataran rendah, rawa dan hutan rawa gambut, tumbuh alami hingga ketinggian 100 m. Merupakan jenis penyusun lapisan utama kanopi hutan yang tidak terganggu, pada hutan sekunder merupakan tegakan tinggal. Jenis ini dijumpai dalam tingkat anakan di areal NKT sisa tegakan hutan alam rawa gambut yang tidak terbakar.

Pemanfaatan: Kayunya bisa digunakan untuk pembuatan lemari dan *furniture* lainnya, papan bingkai dan interior serta kayu bakar.

Persebaran: Borneo (Kalimantan) Sumatera (Aceh, E & W Coast, Palembang), dan Semenanjung Malaysia.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Menurut *Red List* IUCN: status konservasinya belum dievaluasi.

LEGUMINOSAE/FABACEAE

Dialium platysepalum Baker

Keranji

Nama latin: *Dialium platysepalum* Baker

Sinonim: *Dialium ambiguum* Prain, *D. havilandii* Ridl., *D. kingii* Prain, *D. maingayi* Baker, *D. triste* de Wit, *D. wallichii* (Baker) Prain

Nama daerah lain: Keranji kuning besar, keranji kuning kecil dan keranji bulu (umum).

Nama dagang: Keranji

Perawakan: Pohon besar dengan tinggi mencapai 45 m, diameter batang mencapai 120 cm dan bebas cabang 20 m. Batang silindris dengan permukaan kulit halus, sedikit bergetah merah bila dilukai, agak berbanir. Kayu gubal coklat kemerahan, berat jenis berkisar 810-1010 kg/m³. Ranting coklat keabu-abuan hingga coklat kemerahan, bagian yang masih muda berambut kekeklatan. Daun majemuk menyirip dengan 5 – 11 anak daun, berseling. Anak daun lonjong – jorong, permukaan atas hijau mengkilap, bawah berbulu kekuningan. Perbungaan tersusun dalam malai, muncul di ketiak daun atau ujung ranting. Bunga putih kekuningan dengan daun kelopak yang berambut halus keputihan dengan dua benangsari. Buah polong bulat telur- membulat, coklat kehitaman, salut biji yang mendaging dapat dimakan, rasa asam.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan dibantu serangga. Polong sering dimakan burung atau mamalia kecil misal tupai dan primate, sehingga pemencaran ke tempat yang jauh dibantu burung atau binatang lainnya. Perbanyakkan keranji umumnya dilakukan dengan biji. Biji jenis ini tidak mudah kehilangan daya kecambah, sehingga bisa disimpan cukup lama. Pengadaan bibit keranji juga bisa melalui pencabutan semai di alam.

Ekologi: Umumnya tumbuh di hutan hujan dataran rendah atau pada hutan rawa, rawa gambut hingga ketinggian 1000 m. Jenis ini dijumpai pada tingkat anakan di areal NKT sisa tegakan alam hutan rawa gambut yang tidak terbakar.

Pemanfaatan: Buahnya bisa dimakan, kayu digunakan untuk konstruksi bangunan, pembuatan kapal, untuk lantai bangunan, untuk dekorasi dan lain-lain.

Persebaran: Borneo, Sumatera, Semenanjung Malaysia, Filipina dan Thailand.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi, dan menurun. *Red List* IUCN: status konservasinya belum dievaluasi.

LEGUMINOSAE/FABACEAE

Archidendron borneense (Benth.) Nielsen

Jengkol rawa

Nama latin: *Archidendron borneense* (Benth.) Nielsen, Opera Bot. 76 (1984)

Sinonim: *Abarema borneense* (Benth.) Kosterm., *Feuillea borneense* (Benth.) O. Kuntze, *Pithecellobium borneense* Benth.

Nama daerah lain: Jiring paya, kodingkang, petai belalang dan tambarayung.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil atau semak, tinggi 15 m dengan diameter batang 25 cm. Batang silindris kadang-kadang dengan banir atau akar gantung, kulit luar halus, abu-abu hingga kecokelatan, mengelupas burik kecil kemudian muncul lentisel, bagian dalam kemerahan. Kayu gubal coklat hingga putih. Ranting menggalah atau menyudut dengan menyegi yang berakhir pada bekas tangkai daun. Daun majemuk menyirip ganda, berseling. Anak daun berhadapan, membundar telur atau bundar telur sungsang, tidak seimetris, bagian ujung membundar telur dan lebih lebar. Perbungaan bentuk payungan, muncul di ujung ranting atau ketiak daun. Bunga berkelipatan 5, berkelamin dua, kuning kehijauan hingga krem. Buah polong, kemerahan hingga jingga, membengkok bentuk spiral sebelum pecah. Biji lonjong pipih dengan kulit hitam.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, namun berbunga lebat pada musim tertentu, penyerbukan oleh serangga. Buah dimakan burung, tupai atau kelelawar. Pemencarannya dibantu burung, tupai dan kelelawar. Biji tidak mudah kehilangan daya kecambah, sehingga bisa disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa, rawa gambut, dataran rendah, kerangas hingga hutan pegunungan bawah sampai ketinggian 1020 m. Jenis ini dijumpai tumbuh di areal NKT pada sisa tegakan hutan alam rawa gambut yang tidak terbakar.

Pemanfaatan: Kayunya untuk kayu bakar dan pembuatan peti buah.

Persebaran: Sumatera dan Borneo (seluruh pulau).

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Menurut *Red List* IUCN: status konservasinya belum dievaluasi.



▶ Daun dan Bunga

Gambar 74. *Archidendron borneense*: daun dan bunga.

LEGUMINOSAE/ MIMOSACEAE

Archidendron clypearia (Jack) I.C. Nielsen Jengkol hutan

Nama latin: *Archidendron clypearia* (Jack) I.C. Nielsen

Sinonim: *Abarema clypearia* (Jack) Kosterm, *Albizia angulate* (Benth.) Kurz, *Feuilleea clypearia* (Jack) Kuntze, *Inga clypearia* Jack. *Pithecellobium clypearia* (Jack) Benth.

Nama daerah lain: Anup-anup, jerung, kangkat rangkat, kelayung, petai kerayung dan tambilit (Borneo).

Nama dagang: -

Perawakan: Semak atau pohon kecil dengan banyak cabang, tinggi hingga 15 m dan diameter batang mencapai 40 cm. Batang silindris, pepagan cokelat, halus kadang berlentisel dan mengelupas halus. Kulit bagian dalam kehijauan atau cokelat kemerahan, kayu gubal putih. Ranting kaku, membentuk sudut dan bersegi atau bersayap dengan bekas daun, berbulu balig. Daun majemuk menyirip ganda dengan anak daun bagian pangkal menyirip tidak simetris, ujung lancip. Perbungaan muncul di ujung ranting, berbulu balig, tersusun dalam umbel atau corymbosa aggregated ke dalam panicle. Bunga dengan perhiasan bunga berkelipatan lima, putih krem hingga kekuningan, berkelamin dua. Buah polong, kekuningan di bagian luar dan merah di bagian dalam, pipih serta twisted secara spiral.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Biji dimakan burung, sehingga pemencarannya ketempat yang jauh dibantu burung. Biji tidak mudah kehilangan daya kecambah, sehingga bisa disimpan lama. Perbanyakkan jenis ini dilakukan melalui biji.

Ekologi: Tumbuh di hutan primer dan sekunder, daerah pantai, hutan mangrove, rawa, rawa gambut dan hutan kerangas sebagai penyusun lapisan bawah kanopi hutan.

Pemanfaatan: Daun biasa digunakan untuk penyamak dan pewarna rotan.

Persebaran: Tersebar alami di daerah tropik, dari India, Indocina hingga Nugini.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Namun menurut *Red List IUCN*:status konservasinya Resiko Rendah/*Least Concern* (publikasi 2019).

▶ Pohon



Gambar 75. *Archidendron clypearia*: pohon, buah, bunga dan daun.

MALVACEAE

Durio carinatus Mast.

Durian burung

Nama Latin: *Durio carinatus* Mast.

Sinonim: *Durio cupreua* Ridl.

Nama daerah lain: -

Nama dagang: Durian

Perawakan: Pohon besar, dengan diameter batang mencapai 150 cm dan tinggi total hingga 45 m. Batang silindris, tidak berbanir, kulit batang beralur dangkal atau bersisik, abu-abu kecokelatan hingga merah kecokelatan mengeluarkan getah yang bening dan berlendir bila terluka. Daun tunggal tersusun berseling, bundar telur sungsang hingga lonjong dengan ujung meluncip. Permukaan atas daun hijau mengkilap, bawah hijau kecokelatan, bersisik bentuk bintang. Perbungaan tersusun dalam malai, muncul pada ranting tanpa daun. Bunga hijau kekuningan hingga krem, Buah kotak, diameter 10-15 cm kuning, umumnya terbagi atas 5 ruang, tiap ruang berisi 1-3 biji yang diselaputi aril kuning kemerahan. Kayu gubal kuning kemerahan, dengan berat jenis berkisar 400-670 kg/m³.

Biologi: Berbunga musiman, bunganya mekar pada malam hari, sehingga penyerbukannya dibantu kelelawar. Buah durian burung yang telah masak mudah pecah, selaput bijinya yang kemerahan sangat menarik perhatian burung. Oleh karena itu, pemencaran ke tempat yang jauh dibantu burung. Biji durian burung cepat berkecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyakkan jenis ini dengan biji.

Ekologi: Umumnya tumbuh di habitat rawa, terutama di hutan rawa gambut, juga terdapat di hutan kerangas. Karena bijinya cepat berkecambah, sehingga umumnya di bawah pohon induk banyak dijumpai semai. Durian burung dijumpai sebagai pohon mencuat di areal NKT sisa tegakan alam hutan rawa gambut yang tidak terbakar.

Pemanfaatan: Kayunya digunakan untuk konstruksi rumah, perahu, *furniture*, konstruksi ringan. Kulitnya digunakan untuk atap dan dinding pondok atau gubug di ladang.

Persebaran: Sumatera, Semenanjung Malaysia dan Borneo (Kalimantan).

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi, meskipun populasi di alam relatif jarang. Menurut *Red List* IUCN: status konservasinya belum dievaluasi.



Gambar 76. *Durio carinatus*: daun, semai dan buah, serta *batang (latar belakang)..

MELASTOMATACEAE

Medinilla pterocaula Blume

Medinila

Nama latin: *Medinilla pterocaula* Blume

Sinonim: -

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Semak tegak atau memanjat atau pohon kecil memanjat, tinggi mencapai 2 m. Batang buma menyegi empat, agak bersayap, kuning kemerahan. Daun tunggal, berhadapan, jorong – lonjong hingga bundar telur sungsang, ujung melancip, tepi rata dan pangkal membundar. Tulang daun sekunder, melengkung sejajar tepi daun. Berambut halus pada kedua permukaannya. Bunga putih, muncul dalam kelompok di ketiak daun. Buah bani, mendaging, bulat telur, merah jambu – merah setelah masak.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung, sehingga pemencarannya dibantu burung. Biji bisa disimpan lama, perbanyakkan dengan biji dan stek batang.

Ekologi: Umumnya tumbuh epifit pada pangkal batang pepohonan atau pangkal cabang di hutan dipoterokarpa campuran. Pada hutan rawa gambut kadang-kadang dijumpai tumbuh di lantai hutan pada media gambut.

Pemanfaatan: Jenis ini kadang-kadang ditanam sebagai tanaman hias. Informasi pemanfaatan untuk obat tradisional sangat terbatas.

Persebaran: Tumbuh alami di Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa dan Borneo.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Menurut Red List IUCN: status konservasinya belum dievaluasi.



Gambar 77. *Medinilla pterocaula*: daun dan bunga.

MELASTOMATACEAE

Pternandra coerulescens Jack

Ubah

Nama latin: *Pternandra coerulescens* Jack

Sinonim: *Ewyckia capitellata* (Jack) Walp., *E. jackiana* Walp., *E. paniculata* Miq., *P. capitellata* Jack, *P. paniculata* (Miq.) Triana

Nama daerah lain: Benaun, dulang-dulang, kalomnayng, loho, mampulu, puloh, sari-sari, sireh-sireh dan ubah meskalak.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil, tinggi total hanya 20 m an dengan diameter batang 25 cm. Batang silindris tidak berbanir, kulit luar halus atau agak beralur dangkal, abu-abu kecokelatan, bagian dalam cokelat kemerahan, tipis. Kayu gubal kuning kecokelatan, tidak berstipula. Daun tunggal berhadapan, bundar telur-jorong dengan tiga tulang daun utama. Bunga dalam kelompok atau soliter, muncul di ketiak daun, mahkota bunga biru - putih keunguan. Buah bani, biru – keunguan dengan bagian ujung seperti bunga.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, penyerbukan oleh serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar. Pemencarannya dibantu kelompok binatang tersebut. Biji bisa disimpan lama tanpa kehilangan daya kecambah. Perbanyak dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa, rawa gambut, dipterokarpa campuran hutan kerangas pada ketinggian 900 m. Umumnya tumbuh di tanah alluvial pada daerah pinggir sungai, pinggir jalan setapak tetapi juga di daerah punggung bukir pada tanah lempung berpasir. Kehadirannya dalam hutan sekunder merupakan pohon tinggal pasca penebangan atau perusakan.

Pemanfaatan: Kayunya dipakai secara lokal untuk membangun rumah, buah dipakai obat tradisional.

Persebaran: Kepulauan Nikobar, Thailand, Indo-China, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Borneo (seluruh pulau), Sulawesi, Maluku, Papua Nugini dan Australia.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Menurut *Red List* IUCN: status konservasinya belum dievaluasi.



▶ Daun dan Bunga

Gambar 78. *Pternandra coerulea*: daun dan bunga.

MELIACEAE

Aglaiia rubiginosa (Hiern) Pannell

Pasak linggau

Nama latin: *Aglaiia rubiginosa* (Hiern) Pannell

Sinonim: *Amoora rubiginosa* Hiern in Hook. f., *Aglaiia ignea* Valetton ex K. Heyne, *Aphanamysis rubiginosa* Griff. ex C. DC.

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon besar, tinggi total hingga 40 m, diameter batang mencapai 100 cm dengan tajuk terbuka dan ranting-rantinya yang menjuntai. Batang silindris berbanis hingga tinggi 1 m, kulit luar cokelat pucat – merah jambu atau cokelat keabu-abuan dan mengelupas, bagian dalam cokelat pucat-kemerah jambuan. Kayu gubal ckelat kekuningan, kuning pucat kemerahan dan bergetah putih. Daun menyirip gasal, rakis dan tangkai anak daun dittupi rambut halus cokelat kemerahan. Anak daun menjorong atau melanset sungsang hingga lonjong, ujung melancip, pangkal membaji atau membundar tidak simetris, saat muda hijau kekuningan dan berubah hijau gelap setelah tua, permukaan atas hijau gelap mengkilap, bawah cokelat kemerahan. Perbungaan dalam tandan, muncul di ujung ranting. Bunga berkelamin satu, bunga jantan dan betina terpisah pada tandan yang berbeda, kuning berubah kecokelatan saat mekar. Buah bulat telur susngsang atau menjorong, hijau pucat mengilap saat muda menjadi merah jingga setelah masak dan segera pecah dengan 1 – 2 biji. Biji diliputi salut merah atau cokelat dengan keeping biji kuning pucat.

Biologi: berbunga musiman, penyerbukan dilakukan oleh serangga. Buah dimakan burung dan pemencaran bijinya dibantu oleh burung. Biji cepat berkecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyakkan jenis ini dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di daerah rawa, rawa gambut dan hutan dataran rendah hingga pegunungan bawah sampai ketinggian 2000 m. Umumnya tumbuh di daerah perbukitan, pinggir sungai, pinggir jalan pada tanah alluvial, lempung berpasir, batuan granit hingga batu gamping dan tanah pasir.

Pemanfaatan: Pepagan dan daun untuk obat tradisional. Buah dapat dimakan rasanya mirip buah arbei. Kayunya kuat dan awet, biasa untuk konstruksi kapal dan bangunan.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Borneo.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN menggolongkan jenis ini ke dalam status konservasi Hampir Terancam/*Near Threatened* (publikasi 1998).



Gambar 79. *Aglaia rubiginosa*: pohon, batang, buah dan semai.

MELIACEAE

Aglania elliptica Blume

Bujing

Nama latin: *Aglania elliptica* Blume

Sinonim: *Aglaiia havilandii* Ridl., *A. lancifolia* (Hook.f.) Harms, *A. reinwardtii* Miq., *Aglaiopsis lancifolia* (Hook.f.) Miq., *Hearnia elliptica* (Blume) C.DC., *Milnea lancifolia* Hook.f.

Nama daerah lain: Indonesia: kalantupak, lambunau, langsung gajah, langsung munyit, madam bungau, mambo, mata kucing, mata kucing munyit, segara, tapau dan tanglar. Filipina: melatumbaga, hagasana dan mamonak.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon berukuran sedang dengan diameter batang mencapai 40 cm dan tinggi total hingga 25 m. Batang silindris dengan permukaan kulit halus agak beralur, cokelat kemerahan atau cokelat kehijauan, bagian dalam merah keunguan, memiliki banir pendek. Kayu gubal kuning pucat, merah jambu atau cokelat gelap-kemerahan, mengeluarkan getah putih. Percabangan condong ke atas, ranting tertutup rambut-rambut bintang atau sisik cokelat kemerahan, cokelat kekuningan. Daun majemuk menyirip gasal, dalam spiral, rakis dan tangkai anak daun tertutup rambut bintang seperti pada ranting. Anak daun menjorong atau melanset sungsgang hingga lonjong, ujung melancip, pangkal membaji atau membundar tidak simetris, saat muda hijau kekuningan dan berubah hijau gelap setelah tua. Perbungaan dalam tandan, muncul di ujung ranting. Bunga berkelamin satu, bunga jantan dan betina terpisah pada tandan yang berbeda, kuning berubah kecokelatan saat mekar. Buah bulat telur susngsang atau menjorong, hijau pucat mengilap saat muda menjadi merah jingga setelah masak dan segera pecah dengan 1 – 2 biji. Biji diliputi salut merah jingga atau merah jambu.

Biologi: berbunga musiman, penyerbukan dilakukan oleh serangga. Buah dimakan burung dan pemencaran bijinya dibantu oleh burung. Biji cepat berkecambah, sehingga tidak bias disimpan lama. Perbanyakkan jenis ini dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di daerah rawa, rawa gambut dan hutan dataran rendah hingga pegunungan bawah sampai ketinggian 2000 m. Umumnya tumbuh di daerah perbukitan, pinggir sungai, pinggir jalan pada tanah alluvial, lempung berpasir, batuan granit hingga batu gamping dan tanah pasir.

Pemanfaatan: Pepagan dan daun untuk obat tradisional. Buah dapat dimakan rasanya mirip buah arbei. Kayunya kuat dan awet, biasa untuk konstruksi kapal dan bangunan.

Persebaran: Burma, Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Borneo, Filipina hingga Papua Nugini.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Menurut *Red List* IUCN: status konservasinya belum dievaluasi.



Gambar 80. *Aglania elliptica*: pohon, batang, buah dan daun.

MELIACEAE

Sandoricum beccarianum Baill.

Sentul kera

Nama latin: *Sandoricum beccarianum* Baill.

Sinonim: *Sandoricum emarginatum* Hiern

Nama daerah lain: Apau, apu-apu, dual mersh, gapas, gapas-gapas, kapas-kapas, kelampu, kelampu apau, klampu paya, papung dan ubah apau.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon sedang, tinggi total mencapai 40 m dengan diameter batang hingga 75 cm. Batang silindris, kulit luar halus hingga beralur dangkal mengelupas tipis, abu-abu hingga cokelat kemerahan, bagian dalam cokelat kemerahan hingga merah jambu, kayu gubal cokelat muda hingga keputihan. Daun majemuk beranak daun tiga, berseling, anak daun ujung/rembang lebih lebar dari dua anak daun lateral, jorong hingga membundar. Perbungaan dalam tandan, muncul pada ketiak daun muda hingga daun yang telah luruh. Bunga kuning kehijauan hingga putih, gundul. Buah pelok, bulat agak pipih, merah jingga – merah atau merah jambu – kuning.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung, kelelawar dan primata serta mamalia lain. Pemencaran dibantu oleh binatang pemakan buah. Biji cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh terpencah di hutan primer atau sekunder dipterokarpa campuran, rawa gambut hingga ketinggian 1000 m. Kehadirannya dalam hutan sekunder sebagai pohon tinggal pasca gangguan.

Pemanfaatan: Kayu untuk konstruksi bangunan rumah, membuat lemari, *furniture*, peralatan rumah tangga dan peralatan pertanian.

Persebaran: Thailand, Peninsular Malaysia, Sumatra dan Borneo (seluruh pulau).

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Menurut *Red List* IUCN: status konservasinya belum dievaluasi.



Gambar 81. *Sandoricum beccarianum*: daun.

MORACEAE

Ficus microcarpa L.f.

Kayu aro pulut

Nama latin: *Ficus microcarpa* L.f.

Sinonim: *Ficus agregata* Vahl, *F.dilatata* Miq., *F.littoralis* Blume, *Urostigma amblyphyllum* Miq. *U. microcarpum* (L.f.) Miq.

Nama daerah lain: Ara, ki ara dan seprih.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon besar dengan banyak batang, diameter batang mencapai 90 cm dan tinggi total mencapai 35 m. Batang berasal dari akar udara/napas pada tingkat anakan yang berupa epifit semu atau pencekik. Pada tingkat anakan dibedakan antara cabang tegak dan horizontal. Pada cabang horizontal yang membengkak keluar akar napas/akar udara yang selanjutnya setelah mencapai tanah berkembang menjadi batang. Pada pangkal batang keluar akar napas/udara yang selanjutnya berkembang menjadi pencekik. Kulit luar abu-abu kecokelatan, halus dan bergetah putih banyak bila ditakik. Daun tunggal lonjong – jorong atau bundar telur-lonjong, agak tebal dan gundul, tersusun spiral, daun muda hijau kekuningan –krem, pertulangan dengan 3 tulang daun utama muncul dari pangkal daun. Perbungaan bentuk sikonium/piala, muncul pada ketiak daun. Dalam sikorium terdapat bunga jantan dan betina. Bunga betina berkembang di bagian dalam dan reseptif sebelum bunga jantan mekar. Bunga jantan berkembang di sekitar **osteola** dan mekar setelah bunga betina layu. Buah semu/sikonium, mula-mula putih atau kuning pucat, berubah menjadi merah hingga kehitaman setelah masak.

Biologi: Berbunga dan berbuah sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga khusus sebangsa tawon kecil (*wasps*). Buah dimakan burung, kelelawar, tupai dan primata serta binatang hutan lainnya. Pemencaran dibantu binatang terutama pemakan buahnya. Bijinya bisa disimpan lama tanpa kehilangan daya kecambah, Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan mangrove, rawa, rawa gambut dan di hutan dataran rendah hingga pegunungan bawah. Mula-mula sebagai epifit semu pada pohon inang, selanjutnya berkembang menjadi pohon pencekik. Pada tingkat dewasa menjadi pohon besar penyedia pakan dan tempat hidup berbagai binatang hutan, sehingga biasa dikenal sebagai

jenis kunci yang mengontrol berlangsungnya ekosistemn hutan secara utuh.

Pemanfaatan: Kayunya tidak bagus, hanya bisa digunakan sebagai konstruksi ringan. Banyak varietas yang dibudidayakan sebagai bahan bonsai dan pohon pelindung dan peteduh taman atau tanaman hias.

Persebaran: -

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi, namun menurut *Red List* IUCN: status konservasinya Resiko Rendah/*Least Concern* (publikasi 2019).

▷ Pohon



Gambar 82. *Ficus microcarpa*: pohon, buah dan daun.

MORACEAE

Parartocarpus venenosa Becc.

Utu

Nama Latin: *Parartocarpus venenosa* Becc

Sinonim: -

Nama daerah lain: Ara berteh paya, buru ongko, purut, pejatai dan buah utu.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon berukuran sedang, tinggi total sampai 30 m, diameter batang hingga 60 cm. Batang silindris tidak berbanir, tinggi bebas cabang sampai 18 m. Kulit batang coklat, coklat-krem, atau berbintik kemerahan, pecah halus, tebal < 25 mm, berserat, bergetah putih susu dan lengket, warna tidak berubah setelah terpapar udara. Kayu gubal merah jambu hingga putih. Pucuk berambut halus jarang, ujung pucuk tidak terbungkus daun penumpu. Daun tunggal bundar telur – lonjong, berseling, tangkai panjang, tidak bersayap, bundar telur memanjang, pertulangan menyirip, permukaan atas hijau gelap, permukaan bawah hijau pucat, pangkal membulat, tepi rata dan ujung melancip, berambut pendek jarang atau gundul. Stipula menyerupai helai daun, panjang sampai 5 mm, tidak mengelilingi ranting, gugur setelah beberapa lama. Perbungaan bentuk bonggol, muncul pada ketiak daun atau ujung ranting. Bunga jantan dan betina terpisah pada satu pohon, bunga jantan dari sumbu tidak bercabang sedangkan bunga betina dari satu titik, bunga berukuran sangat kecil, panjang dan diameter hanya 1 mm, tanpa perhiasan bunga. Bungan jantan dengan satu benang sari, bunga betina dengan satu putik. Buah bani majemuk, bulat benjol-benjol tidak beraturan, permukaan berduri agak lebut, terdiri atas banyak satuan buah bani, setiap satuan buah berisi satu biji, biji berukuran 10 (8-10) mm x 1-10 (6-8) mm, kuning pucat.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan dibantu serangga. Biji cepat kehilangan daya kecambah sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan primer rawa, rawa gambut dan dipterokarpa campuran hingga ketinggian 700 m, Tumbuh baik pada tanah alluvial di daerah pinggiran sungai juga pada perbukitan dan punggung-punggung bukit pada tanah lempung berpasir. Kehadirannya di hutan sekunder umumnya sebagai pohon tinggal pasca penebangan.

Pemanfaatan: Buah dan biji dapat dimakan, seperti buah dan biji nangka dan cempedak. Kayu untuk kontruksi ringan dan pembuatan papan. Utu mengandung racun, sehingga pada jaman dulu dioleskan pada ujung anak panah untuk berburu dan dimanfaatkan pula untuk menangkap ikan dengan cara menabur getah ke dalam air sungai.

Persebaran: Tumbuh alami di hutan-hutan Indonesia, Thailand, Filipina, Malaysia, Papua New Guinea dan Kepulauan Solomon.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Menurut Red List IUCN: status konservasinya belum dievaluasi.

▷ Batang



▷ Bunga



▷ Buah



▷ Daun

Gambar 83. *Paratocarpus venenosus*: buah, daun, bunga dan batang.

MYRISTICACEAE

Horsfieldia crassifolia (Hook.f. & Thomson) Warb.
(Darah-darah)

Nama latin: *Horsfieldia crassifolia* (Hook.f. & Thomson) Warb.

Sinonim: *Myristica crassifolia* Hook.f. & Thomson, *Myristica paludicola* King

Nama daerah lain: Darah-darah, kumpang, kumpang burung, kumpang paya dan mandarahan.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon sedang, tinggi total mencapai 40 m dengan diameter batang 60 cm. Batang silindris, kulit luar kasar beralur dangkal, tidak mengelupas, abu--abu gelap, bagian dalam jingga kekuningan bergetah merah. Kayu gubal kuning kemerahan. Daun tunggal jorong – lonjong, kaku, pertulangan daun menyirip, permukaan atas hijau tua mengkilap, bawah berambut halus abu-abu keputihan. Perbungan dalam malai, muncul di ketiak daun. Bunga putih kekuningan, diameter 2 mm. Buah kapsul, bulat agak memanjang, kekuningan, pecah saat masak. Biji tertutup aril kemerahan.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, namun berbunga lebat pada musim tertentu. Buah dimakan burung yang sekalian memencarkannya ke tempat yang jauh. Biji tidak bisa disimpan lama. Perbanyak jenis ini dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa gambut, kerangas dan hutan dataran rendah hingga ketinggian 200 m. Umumnya tumbuh pada tanah alluvial dan tanah berpasir. Kehadirannya di hutan sekunder biasanya merupakan pohon tinggal pasca gangguan. Dalam areal kajian dijumpai sebagai penyusun lapisan kanopi bawah.

Pemanfaatan: -

Persebaran: Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Borneo.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Namun *Red List* IUCN menempatkan jenis ini ke dalam status konservasi Hampir Terancam/*Near Threatened* (publikasi 1998).

▶ Daun



▶ Buah



Gambar 84. *Horsfieldia crassifolia*: daun dan buah.

MYRISTICACEAE

Horsfieldia glabra (Reinw. ex Blume) Warb.

Darah kero

Nama latin: *Horsfieldia glabra* (Reinw. ex Blume) Warb.

Sinonim: *Myristica amygdalina* Wall. Ex Hook.f & Thomson, *M. glabra* Reinw. ex Blume

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon berukuran sedang dengan tinggi mencapai 30-60 m dan diameter mencapai 60-90 cm. Batang silindris dengan permukaan kulit beralur agak kasar, berbanir kecil. Permukaan kulit batang coklat keabu-abuan hingga kehitaman, bagian dalam merah kecokelatan, berat jenis berkisar 295-650 kg/m³. Daun tunggal, berseling dalam dua baris, lonjong hingga melanset, permukaan atas hijau tua mengkilap, bawah abu-abu kehijauan, gundul, pertulangan menyirip, menonjol pada permukaan bawah. Perbungaan dalam malai, berbulu balig, muncul di ketiak daun. Bunga putih kekuningan hingga jingga, berkelipatan 3 atau 4. Buah kapsul, bulat telur hingga menjorong, kuning – jingga, pecah setelah masak. Biji tertutup salut kuning kemerahan dan mendaging.

Biologi: Berbunga secara musiman, penyerbukan dibantu serangga. Bijinya tidak dapat disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan primer rawa, rawa gambut dan hutan dataran rendah hingga penggunaan bawah sampai ketinggian 1200 m. Tumbuh baik pada tanah alluvial sepanjang pinggir sungai hingga daerah perbukitan dengan tanah lempung berpasir. Jenis ini dijumpai di aeral NKT riparian sebagai pohon tinggal pasca gangguan.

Pemanfaatan: Kayunya digunakan sebagai kayu konstruksi ringan, lantai, kapal, dinding.

Persebaran: Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Borneo

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Namun *Red List* IUCN menempatkan jenis ini ke dalam status konservasi Rentan/*Vulnerable* (publikasi 1998).



Gambar 85. *Horsfieldia glabra*: pohon, buah, daun dan kulit batang.

MYRISTICACEAE

Gymnacranthera farquhariana (Hook.f. & Thomson) Warb (Dara-dara)

Nama latin: *Gymnacranthera farquhariana* (Hook.f. & Thomson) Warb.

Sinonim: *Gymnacranthera acuminata* Merr., *G. apiculata* Warb., *G. macrobotrys* Merr., *Myristica apiculata* (Warb.) Boerl. *M. eugeniifolia* A. DC., *M. griffithii* Hook.f.

Nama daerah lain: Darah-darah, kumpang dan kumpang puteh.

Nama dagang: Dara-dara

Perawakan: Pohon sedang dengan diameter batang hingga 50 cm dan tinggi mencapai 30 m. Batang silindris dengan permukaan kulit beralur dangkal, coklat kehitaman, bagian dalam coklat kemerahan, bergetah merah. Kayu gubal kuning kemerahan, berat jenis berkisar 620-890 kg/m³. Daun tunggal, lonjong – melanset hingga melanset sungsang, pertulangan menyirip, permukaan atas hijau tua mengkilap, bawah putih abu-abu, gundul. Perbungaan dalam malai kecil, muncul pada ketiak daun. Bunga kuning – merah jingga, diameter + 3 mm. Buah kapsul, bulat agak memanjang, merah jingga – merah, gundul, pecah setelah masak. Biji diliputi salut kuning – keputihan – merah jingga.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, namun berbunga lebat pada musim tertentu. Penyerbukan dibantu oleh serangga. Buah dimakan burung, yang sekaligus sebagai agen pemencar. Biji tidak dapat disimpan lama. Perbanyak dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan primer rawa gambut, dipterokarpa campuran hingga pegunungan bawah pada ketinggian 160 m. Tumbuh baik pada tanah alluvial di sepanjang pinggir sungai hingga ultra basa dan lempung berpasir di daerah perbukitan. Kehadirannya di hutan sekunder, merupakan pohon tinggal pasca penebangan. Jenis ini dijumpai tumbuh di areal NKT riparian.

Pemanfaatan: Kayunya untuk konstruksi rumah dan papan yang berkualitas rendah.

Persebaran: Dari Thailand hingga Papua Nugini. Di Sumatera hampir tumbuh di seluruh pulau.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi dan menurut *Red List* IUCN: status konservasinya belum dievaluasi.

MYRISTICACEAE

Knema conferta (King) Warb.

Dara-dara

Nama latin: *Knema conferta* (King) Warb.

Sinonim: *Myristica conferta* King

Nama daerah lain: Endera dan kumpang.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon sedang, tinggi total mencapai 35 m dengan diameter batang hingga 60 cm. Batang silindris lurus berbanir hingga setinggi 3 m, kulit luar halus mengelupas tipis, cokelat abu-abu, bagian dalam merah muda sampai cokelat kemerahan, bergetah merah. Kayu gubal putih kekuningan hingga cokelat kemerahan, teras cokelat kemerahan. Daun tunggal, lonjong – melanset, berseling, permukaan atas hijau tua mengkilap, bawah hijau keputihan dengan indumentum yang membintang. Perbungaan dalam malai keluar dari ketiak daun. Bunga kehijauan –kekuningan di bagian dalam dengan bercak cokelat – merah jambu pada pangkal cuping, kepala putik merah. Buah kapsul, cokelat kemerahan – jingga.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung dan dipencarkan ke tempat yang jauh. Biji cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bias disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa gambut, kerangas dan dipterokarpa campuran hingga ketinggian 600 m. Banyak tumbuh di tanah alluvial sepanjang pinggir sungai dan pada tanah berpasir.

Pemanfaatan: Kayunya biasa digunakan untuk bahan bangunan ringan.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera, Borneo.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: Resiko Rendah/*Least Concern* (publikasi 1998).



▶ Daun dan Bunga



▶ Buah



▶ Kulit Batang

Gambar 86. *Knema conferta*: bunga, buah dan kulit batang.

MYRTACEAE

Melaleuca cajuputi Powell

Gelam

Nama latin: *Melaleuca cajuputi* Powell

Sinonim: *Melaleuca commutata* Miq., *M. eriorhachis* Gand., *M. lancifolia* Turcz, *M. minor* Sm., *Metrosideros comosa* Roxb., *Myrtus saligna* J.F. Gmel., *Nania comosa* (Roxb.) Kuntze, *Pimentus saligna* (J.F. Gmel.) Raf.

Nama daerah lain: Gelam, pohon kulit kertas, kayu putih, pohon teh, kulit kertas, pohon kayu putih, pohon minyak kayu putih, pohon putih dan kayu putih.

Nama dagang: Gelam

Perawakan: Pohon kecil - sedang dengan diameter batang mencapai 40 cm dan tinggi total hingga 25 m. Batang silindris tidak berbanir dengan permukaan kulit mengelupas tipis seperti jertas, abu-abu kecokelatan atau keputihan. Kayunya keras, tahan terhadap rendaman air. Tunas baru tertutup rambut halus dan segera gundul setelah tua. Daun jorong-lanset menirus pada pangkal dan ujungnya, tersusun berseling, hijau keabu-abuan dengan pertulangan daun sejajar, memiliki aroma minyak kayu putih. Perbungaan dalam bulir yang rapat pada ketiak daun. Bunga putih – krem atau kuning kehijauan, umumnya rapat hingga ujung ranting. Buah kapsul berbentuk cawan dan mengayu berisi banyak biji, mengelompok rapat sepanjang ranting.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan oleh serangga. Pemencaran ke tempat yang jauh melalui aliran air dan burung. Bijinya dapat disimpan lama tanpa kehilangan daya kecambah. Perbanyak dengan biji.

Ekologi: Umumnya tumbuh alami di daerah rawa-rawa di belakang mangrove dan di hutan rawa gambut bekas terbakar, sering membentuk tegakan murni yang sangat rapat. Di areal NKT jenis ini terutama tumbuh di areal bekas terbakar dan beberapa tempat terbuka areal riparian.

Pemanfaatan: Kayunya biasa digunakan sebagai konstruksi bangunan, papan lantai, untuk membuat arang, kulit kayu untuk penutup anti bocor dalam pembuatan perahu. Daun disuling menghasilkan minyak kayu putih. Minyak kayu putih dikenal sebagai antiseptic banyak digunakan

untuk obat pegal-pegal mengurangi rasa sakit, mengobati bengkak-bengkak, keseleo, obat sakit kepala, kram, masuk angin dan lain-lain.

Persebaran: Tersebar secara lami di India, Indochina, Kawasan Malesia hingga Australia.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.

MYRTACEAE

Syzygium acuminatissimum (Blume) A. DC.

Balam cabe

Nama latin: *Syzygium acuminatissimum* (Blume) A. DC.

Sinonim: *Acmena acuminatissima* (Blume) Merr. & Perry, *Eugenia acuminatissima* (Blume) Kurz, *Jambosa acuminatissima* (Blume) Hassk., *Myrtus acuminatissima* Blume, *Syzygium altissimum* Wall., *Xenodendron polyanthum* K. Schum. & Lauterb.

Nama daerah lain: Arang, obah dan ubah samak.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon sedang, tinggi total mencapai 35 m dengan diameter batang hingga 55 cm. Batang silindris berbanir kecil dan kadang dengan akar jangkang/gantung, kulit luar halus mengelupas tipis, cokelat pucat, bagian dalam cokelat – merah jambu. Ranting bulat dan agak menyegi empat ke arah ujung. Daun tunggal, berhadapan, jorong – melanset, pertulangan daun menyirip, uarat daun menyatu pada bagian tepi, gundul. Pangkal menirus sempit ujung melancip, tepi rata. Perbungaan dalam malai muncul di ujung ranting atau di ketiak daun. Bunga putih, dengan banyak benangsari yang menjuntai. Buah bani, built memanjang, kehijauan berubah menjadi merah jambu hingga ungu setelah masak.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar serta primata, pemencarannya dibantu kelompok binatang tersebut. Biji cepat berkecambah, sehingga tidak bias disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Umumnya tumbuh alami di hutan rawa gambut, dataran rendah hingga hutan pegunungan pada ketinggian 3000 m. Umum tumbuh pada punggung bukit dengan tanah berpasir sampai ultra bas dan juga lempung dan batu gamping.

Pemanfaatan: Kayunya biasa untuk konstruksi rumah, *furniture* dan pembuatan perahu.

Persebaran: Tersebar alami dari India dan Cina bagian selatan hingga Papua Nugini.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi dan menurut *Red List* IUCN: status konservasinya Resiko Rendah/*Least Concern* (publikasi 2019).



Gambar 87. *Syzygium acuminatissimum*: daun.

MYRTACEAE

Syzygium attenuatum (Miq.) Merr. & Perry

Obah

Nama latin: *Syzygium attenuatum* (Miq.) Merr. & Perry

Sinonim: *Eugenia attenuata* (Miq.) Koord. & Valet., *E. penangiana* Duthie, *E. purpuricarpa* Elmer, *Jambosa attenuata* Miq.

Nama daerah lain: Buah bersalung, obah, obar dan ubah.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon sedang, tinggi total mencapai 35 m dengan diameter batang hingga 60 cm. Batang silindris, pepagan merah jingga – coklat kemerahan, setelah tua kasar dan mengelupas tipis, bagian dalam merah – coklat. Kayu gubal putih kekuningan. Ranting menjuntai, silindris, coklat muda, halus tanpa stipula. Daun tunggal, berhadapan, pertulangan menyirip dengan urat daun tepi menyatu, gundul. Perbungaan dalam malai, menjuncup di ujung ranting. Bunga putih- kuning keunguan, dengan benangsari yang menjulur. Buah buni, menjorong, mendaging, hijau muda berubah menjadi putih hingga merah saat masak.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, namun berbunga lebat pada musim tertentu, penyerbukan oleh serangga. Buah dimakan burung, kelelawar, tupai dan primata. Pemencarannya dibantu oleh kelompok binatang pemakan buah. Biji cepat berkecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyakannya dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa, rawa gambut, dipterokarpa campuran hingga pegunungan bawah, sampai ketinggian 1900 m. Umumnya tumbuh baik pada punggung bukit pada tanah berpasir.

Pemanfaatan: Kayu untuk bahan bangunan ringan.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Borneo, Sulawesi dan Filipina.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.

▶ Anakan



▶ Bunga



▶ Daun



Gambar 88. *Syzygium attenuatum*: anakan, buah dan daun.

MYRTACEAE

Syzygium claviflorum (Roxb.) Wall. ex Steudel

Obah

Nama latin: *Syzygium claviflorum* (Roxb.) Wall. ex Steudel

Sinonim: *Acmena claviflora* (Roxb.) Walp., *Acmenosperma claviflorum* (Roxb.) Kausel, *Clavimyrthus claviflora* (Roxb.) Blume, *Eugenia claviflorum* Roxb., *Syzygium clavatum* (Korth.) Merr. & Perry.

Nama daerah lain: Gelam, lenceh, obah dan ubah.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon mencuat, tinggi total mencapai 60 m dengan diameter batang hingga 90 m. Batang silindris agak berbanir, kulit luar abu-abu keputihan atau kecokelatan, mengelupas tipis, bagian dalam merah lembayung. Kayu gubal kuning kecokelatan, keras. Ranting menggalah, abu-abu atau cokelat, sedikit mengelupas. Daun tunggal, berhadapan tipis seperti kulit, jorong – melonjong, gundul, permukaan atas hijau tua mengkilap, ujung meluncip – lancip, tepi rata dan pangkal menirus. Perbungaan dalam malai muncul pada ketiak daun, jarang yang di ujung ranting. Bunga duduk, kelopak bunga berkanjang, mahkota bunga putih. Buah bani, memanjang, mendaging, hijau – merah keunguan setelah masak.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar, pemencarannya dibantu burung dan kelelawar. Biji cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Merupakan jenis penyusun hutan tidak terganggu, namun kadang-kadang tumbuh di tempat agak terbuka, di hutan pantai, rawa gambut, dipterokarpa campuran, kerangas, hutan pegunungan bawah pada ketinggian 1500 m. Umumnya tumbuh baik di tanah alluvial, tetapi juga di daerah perbukitan dan punggung-punggung bukit, pada tanah pasir yang miskin hara, tanah gambut, dan tanah *ultramafic*.

Pemanfaatan: Kayu digunakan sebagai bahan bangunan secara lokal. Buah dapat dimakan, bisa untuk manisan.

Persebaran: Tumbuh alami dari India, Cina bagian selatan hingga Nugini dan Australia. Di Indonesia tersebar hampir di seluruh wilayah Nusantara.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.

MYRTACEAE

Syzygium densiflorum Wall. ex Wight & Arn.

Balam sisil

Nama latin: *Syzygium densiflorum* Wall. ex Wight & Arn.

Sinonim: *Eugenia arnotiana* Wight., *Syzygium benthamianum* (Wight, ex Duthie) Gamble

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil selalu hijau, tinggi total 20 m, diameter batang 50 cm. Batang silindris, pepagan abu-abu kehitaman, kasar dengan dahan menggalah gundul tanpa stipula. Daun tunggal berhadapan, menjorong, jorong melanset atau jorong – lonjong, gundul, pangkal menirus atau meruncong, tepi rata dan ujung melancip atau berekor. Perbungaan dalam payungan yang compak bercabang tiga, muncul di ujung ranting. Bunga berkelamin dua, putih kekuningan-krem, benangsari menjuntai. Buah bani, mendaging, bulat telur-lonjong, ungu gelap saat masak.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun damun berbunga lebat pada musim tertentu, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung, kelelawar dan primata. Pemencaran ketempat jauh dibantu kelompok binatang tersebut. Bijih cepat berkecambah, sehingga tidak bias disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan primer rawa gambut, dipterokarpa campuran, kerangas hingga hutan pegunungan bawah sampai ketinggian 1200 m. Tumbuh baik pada tanah alluvial sepanjang pinggir sunga hingga punggung bukit pada tanah lempung berpasir. Jenis ini dijumpai tumbuh di areal NKT riaparian.

Pemanfaatan: Daun dimanfaatkan untuk mengobati diabetes. Kayu untuk bahan bangunan dan kayu bakar.

Persebaran: India, Indochina, Thailand, Semenanjung Malaysia Sumatera dan Borneo.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Namun *Red List* IUCN menempatkan jenis ini ke dalam status konservasi Rentan/*Vulnerable* (publikasi 1998).



▶ Bunga dan Daun



Gambar 89. *Syzygium densiflorum*: bunga dan daun.

MYRTACEAE

Syzygium fastigiatum (Blume) Merr. & Perry

Ubah

Nama latin: *Syzygium fastigiatum* (Blume) Merr. & Perry

Sinonim: *Acmena bracteolata* (Wight) Walp., *Calyptranthus fastigiata* Blume, *Chytraculia fastigiata* Kuntze, *Eugenia fastigiata* (Blume) Koord. & Valet., *Syzygium bibracteatum* (Greves) Merr. & Perry.

Nama daerah lain: Obah, onsabundo dan tunjang.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon berukuran sedang, tinggi total mencapai 30 m dan diameter hingga 70 cm. Batang silindris agak berbanir, kulit luar kuning pucat – abu-abu cokelat, halus atau meneghapus tipis, bagian dalam cokelat-merah pucat. Ranting muda menyegi empat, halus cokelat kekuningan, tanpa stipula. Daun tunggal berhadapan, bundar telur sungsang, menjangat tipis, pertulangan menyirip dengan tulang daun sekunder berdekatan. Perbungaan dalam malai, muncul di ujung ranting atau ketiak daun dari ranting yang menjuntai. Bunga putih – kuning dengan benangsari menonjol keluar/menjuntai. Buah bani, bulat telur sungsang, mendaging, kuning sampai merah cokelat saat masak.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan oleh serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar, pemencaran ke tempat jauh dibantu burung dan kelelawar. Biji tidak bisa disimpan lama, perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami pada hutan primer atau sedikit terganggu terutama di daerah bukaan dari hutan pantai, mangrove, rawa gambut, dipterokarpa campuran, kerangas hingga hutan pegunungan bawah dengan ketinggian 1500 Umumnya tumbuh di daerah alluvial sepanjang pinggir sungai, mangrove, hingga daerah perbukitan dengan tanah berpasir hingga ultra basa.

Pemanfaatan: Kayu untuk kontruksi bangunan ringan dan kayu bakar.

Persebaran: Indo-China, Burma, Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatra, Jawa dan Borneo.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.

▶ Daun



▶ Kulit Batang

Gambar 90. *Syzygium fasticulatum*: daun dan kulit batang.

MYRTACEAE

Syzygium grande (Wight) Walp.

Ubah

Nama latin: *Syzygium grande* (Wight) Walp.

Sinonim: *Eugenia cymosa* Roxb., *E. grandis* Wight, *Jambosa firma* Blume, *J. grandis* (Wight) Blume, *Syzygium endertii* Merr. & Perry

Nama daerah lain: Jambu air, obar, ubal pek, ubar, war dan war pulut.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon sedang-besar, tinggi total mencapai 45 m dan diameter batang hingga 80 cm. Batang silindris, pepagan abu-abu pucat hingga cokelat kemerahan, pecah-pecah dan mengelupas, bagian dalam cokelat – merah jambu. Ranting menggalah, gundul, cokelat muda tanpa stipula. Daun tunggal berhadapan, pertulangan menyirip, menjorong–bundar telur, agak kaku, pangkal menirus, tepi rata dan ujung melancip. Perbungaan dalam malai, muncul diujung ranting. Bunga putih kekuningan dengan benangsari menjulur. Buah bani, mendaging, hijau menjorong halus.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, namun berbunga lebat pada musim tertentu, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar yang sekaligus memencarkannya ke tempat jauh. Biji cepat berkecambah, sehingga tidak bias disimpan lama. Perbanyak dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami dalam hutan rawa, rawa gambut, dipterokarpa campuran, keranagas hingga hutan pegunungan bawah sampai ketinggian 1700 m. Umumnya tumbuh baik pada tanah berpasir seperti daerah pantai di belakang Casuarina, pada tanah alluvial sepanjang pinggir sungai, hingga daerah perbukitan pada tanah ultra mafik dan lempung berpasir.

Pemanfaatan: Kayu untuk bangunan dan pembuatan kapal, di beberapa tempat ditanam sebagai pohon peneduh taman.

Persebaran: Birma, Indo-China, Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Borneo.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi dan menurut *Red List* IUCN: status konservasinya belum dievaluasi.



Gambar 91. *Syzygium grande*: daun dan buah.

MYRTACEAE

Syzygium lineatum (DC.) Merr. & L.M.Perry

Kayu kelat

Nama Latin: *Syzygium lineatum* (DC.) Merr. & L.M.Perry

Sinonim: *Eugenia longiflora* F. Will.

Nama daerah lain: Galam, obah, kayu udang, gelam, ki sireum, nagasari, kayu kelat, kelat puteh dan sekujah.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil, tinggi total hingga 25 m dengan diameter batang mencapai 40 cm. Batang silindris, berbanir setinggi hampir 1 m, kadang-kadang dengan akar tunjang/gantung, kulit luar abu-abu kecokelatan hingga cokelat kemerahan, halus hingga mengelupas tipis seperti sisik, bagian dalam lunak merah jambu – cokelat. Kayu gubal putih kekuningan, keras. Daun tunggal, berhadapan, lonjong – jorong atau bundar telur melanset, ujung melancip, tepi rata, pangkal menirus, saat kering kuning pucat. Perbungaan terbatas, muncul pada ujung ranting dan ketiak daun. Bunga putih atau putih kemerah-jambuan. Buah bani, membundar – lonjong, mula-mula hijau, berubah putih dan kemerahan saat masak, mendaging dan dapat dimakan, dengan satu biji tiap buah.

Biologi: Berbunga musiman, pada Desember hingga Juni, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung, kelelawar dan primata, sehingga pemencarannya dibantu oleh ketiga kelompok binatang tersebut. Biji cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyakannya dengan biji.

Ekologi: Tumbuh baik di tempat agak terbuka, pada tanah alluvial hingga berpasir dan tanah lempung, pada hutan dipterokarpa campuran, rawa gambut, kerangas hingga ketinggian 1100 m.

Pemanfaatan: Kayu untuk bangunan rumah dan kayu bakar serta kontruski ringan. Buah dapat dimakan.

Persebaran: Tumbuh alami di Cina bagian selatan, Kamboja, Thailand, Vietnam, Semenanjung Malaysia, Borneo dan Sumatera.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Menurut *Red List IUCN*: status konservasinya belum dievaluasi.



Gambar 92. *Syzygium lineatum*: batang dan daun.

MYRTACEAE

Syzygium napiforme (Koord. & Valet.) Merr. & Perry Ubah

Nama latin: *Syzygium napiforme* (Koord. & Valet.) Merr. & Perry

Sinonim: *Eugenia napiformis* Koord. & Valet.

Nama daerah lain: Obah, tekam dan ubah

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon sedang – besar, diameter batang mencapai 100 cm dengan tinggi total hingga 40 m. Batang silindris, agak berbanir, kulit luar coklat kemerahan, mengelupas, bagian dalam coklat - merah jambu. Ranting silindris, halus keabu-abuan, bagian ujung menyegi empat dan menjuntai tanpa stipula. Daun tunggal berhadapan, pertulangan daun menyirip dengan tulang daun sekunder rapat, urat daun tidak nyata, gundul. Perbungaan dalam malai, muncul di ujung ranting. Bunga putih – kemerah jambuan, benangsari banyak dan menjulur. Buah bani, mendaging, hijau – putih berubah menjadi kemerahan saat masak.

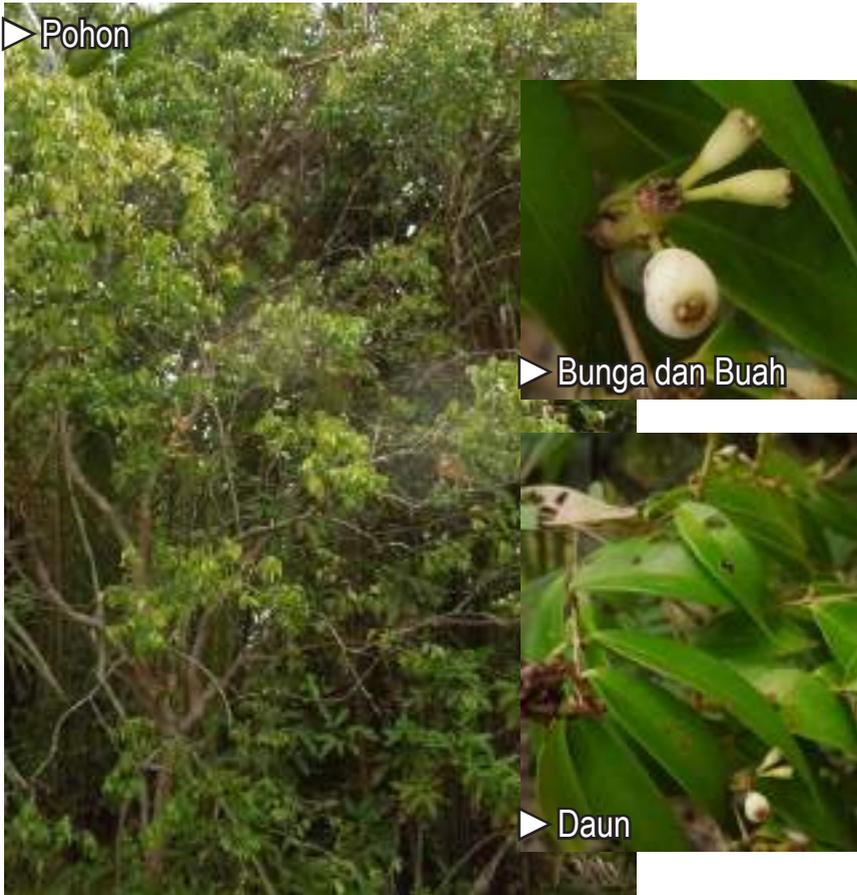
Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan oleh serangga terutama lebah, kupu-kupu dan ngengat siang. Buah dimakan burung, kelelawar dan primata. Pemencarannya dibantu kelompok binatang tersebut. Biji cepat berkecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyakannya dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa gambut, dipterokarpa campuran hingga hutan pegunungan bawah sampai ketinggian 1800 m. Umumnya tumbuh di daerah perbukitan pada tanah lempung berpasir, ultra basa dan alluvial di sepanjang pinggir sungai.

Pemanfaatan: -

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa dan Borneo (seluruh pulau).

Status konservasi: Jens tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 93. *Syzygium napiforme*: pohon, bunga, buah dan daun.

MYRTACEAE

Syzygium oligomyrum Diels

Kelat lapis

Nama latin: *Syzygium oligomyrum* Diels

Sinonim: *Eugenia ochneocarpa* Merr., *Syzygium ochneocarpum* (Merr.) Merr. & Perry

Nama daerah lain: Jambu, meroa, obah dan ubah.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon sedang – besar, diameter batang hingga 100 cm dan tinggi sampai 40 m. Batang berlekuk dengan permukaan kulit merah gelap – cokelat dan abu-abu moreng, mengelupas tipis atau menyerpih hingga menggabus berlapis, berbanir rendah. Kayu gubal putih kekuningan, berat jenis berkisar 450-1101 kg/m³. Ranting sildris, merah pucat – cokelat kekuningan tanpa stipula. Daun tunggal berhadapan, menjorong – lonjong, tebal dan kaku, pertulangan daun menyirip dengan tulang daun sekunder rapat. Perbungaan dalam malai, muncul diujung ranting atau di ketiak daun. Bunga putih kekuningan dengan benangsari yang banyak dan menjulur. Buah bani, bulat telur halus, putih kehijauan.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, namun berbunga lebat pada musim tertentu, penyerbukan oleh serangga. Buah dimakan burung, kelelawar dan primata serta memencarkannya ke tempat lain. Biji cepat berkecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa, rawa gambut dan hutan dataran rendah hingga pegunungan bawah sampai ketinggian 1300 m. Umumnya tumbuh di daerah perbukitan pada tanah lempung berpasir juga ultra mafik.

Pemanfaatan: Kayunya biasa digunakan untuk konstruksi rumah dan pembuatan kapal.

Persebaran: -

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 94. *Syzygium oligomyrum*: pohon, bunga, buah dan daun.

MYRTACEAE

Syzygium palembanicum Miq.

Kelat merah

Nama latin: *Syzygium palembanicum* Miq.

Sinonim: *Eugenia kuchingensis* Merr., *E. lepidocarpa* Wall ex Kurz, *E. palembanica* (Miq.) Merr., *E. selangorensis* Ridl., *Syzygium kuchingense* (Merr.) Merr. & L.M. Perry

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon berukuran sedang dengan diameter batang mencapai 50 cm dan tinggi hingga 25 m. Batang silindris dengan permukaan kulit menyerpih, kemerahan, berbanir kuncup dengan tinggi mencapai 1 m. Kayu gubal cokelat kemerahan, keras, berat jenis berkisar 450-1101 kg/m³. Ranting silindris, halus, cokelat-kemerahan tanpa stipula. Daun tunggal berhadapan, bundar telur – lonjong hingga jorong –lonjong, pertulangan daun menyirip, urat daun tidak nyata. Perbungaan dalam malai muncul di ujung ranting. Bunga putih – kekuningan, benangsari banyak dan menjulur. Buah bani, mendaging, kehijauan.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun dan berbunga lebat pada musim tertentu, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar serta primata yang sekaligus memencarkan ke tempat lain. Bijinya cepat berkecambah, sehingga tidak bias disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Banyak tumbuh di hutan rawa, rawa gambut dan hutan dataran rendah hingga perbukitan mencapai ketinggian 700 m. Tumbuh baik pada tanah alluvia sepanjang pinggir sungai, hingga lempung berpasir di daerah perbukitan bahkan tanah ultra mafik dan batu gamping. Tumbuh di areal NKT riparian dan sisa tegakan alam hutan rawa gambut.

Pemanfaatan: Kayunya digunakan sebagai kayu bakar, kayu konstruksi bangunan dan pembuatan perabot rumah tangga.

Persebaran: -

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 95. *Syzygium palembanicum*: pohon, buah, bunga dan daun, serta *kulit batang (latar belakang).

MYRTACEAE

Syzygium racemosum (Blume) A.DC.

Jambu anum

Nama latin: *Syzygium racemosum* (Blume) A.DC.

Sinonim: *Calyptranthus racemosa* Blume, *Eugenia jamboloides* Koord. & Valet., *Jambosa cerasiformis* (Blume) Hassk., *Myrtus cerasiformis* Blume., *Syzygium cerasiforme* (Blume) Merr. & L.M.Perry.

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon sedang, tinggi total mencapai 35 m dengan diameter batang hingga 40 cm. Batang silindris, berbanir dan berakar gantung, kulit luar mula-mula abu-abu pucat – cokelat dan loreng keputihan, berubah menjadi cokelat, menebal dan menyerpih panjang. Ranting menjuntai, krem pucat kekuningan atau kuning emas hingga merah kecokelatan, halus kemudian berubah menjadi berbintik dan keriput. Daun tunggal, berhadapan tanpa stipula, lonjong – melanset hingga bundar telur, mengulit tipis, gundul. Perbungaan dalam malai bercabang dengan banyak bunga pada ujungnya, muncul di ujung ranting atau ketiak daun. Bunga putih dengan benangsari yang menjuntai. Buah bani, membulat, mendaging, hijau – putih kemerahan saat masak.

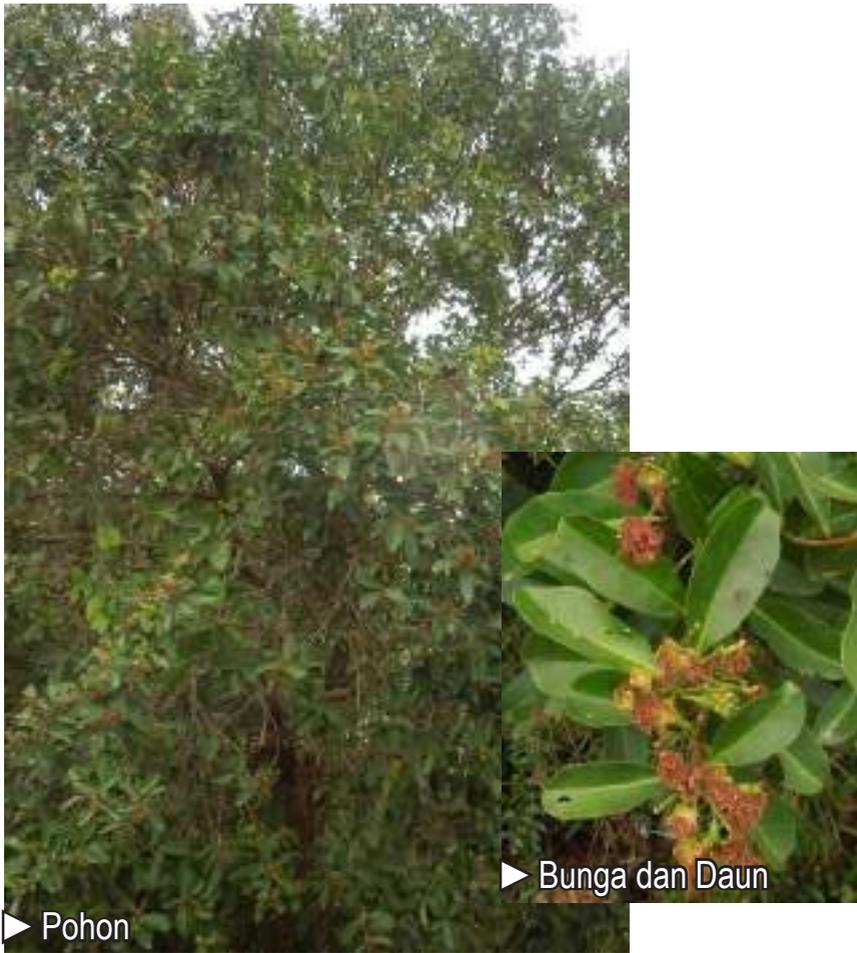
Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, penyerbukan oleh serangga. Buah dimakan bunung dan kelelawar, pemencarannya dibantu burung dan kelelawar. Biji tidak bisa disimpan lama, perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan terganggu atau daerah bukaan dipterokarpa campuran, hingga ketinggian 200 m. Banyak tumbuh di daerah perbukitan dan alluvial dengan tanah pasir dan lempung, juga tanah batu gamping.

Pemanfaatan: Kayu untuk kontruksi bangunan ringan dan kayu bakar.

Persebaran: Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Borneo, Jawa dan Kepulauan Nusa Tenggara.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 96. *Syzygium racemosum*: pohon, bunga dan daun.

MYRTACEAE

Tristaniopsis obovata (Benn.) Peter G. Wilson & J.T. Waterh.
(Pelawan)

Nama latin: *Tristaniopsis obovata* (Benn.) Peter G. Wilson & J.T. Waterh.

Sinonim: *Tristania obovata* Benn., *T. spathulata* Ridl.

Nama daerah lain: Pelawan rawang

Nama dagang: Pelawan

Perawakan: Pohon sedang hingga besar dengan tinggi rotal mencapai 45 m dan diameter batang hingga 120 cm. Batang silindris dengan banir pendek, permukaan kulit halus mengelupas tipis seperti kertas, kuning kemerahan. Kayu gubal merah berulir putih, berat jenis berkisar 865-1250 kg/m³. Ranting merah gelap kecokelatan dengan rambut pendek keemasan. Daun tunggal berseling, jorong – lonjong hingga bundar telur sungsang – melanset, pertulangan daun menyirip, gundul dan kaku. Perbungaan terbatas, muncul di ketiak daun. Bunga putih kekuningan dengan benang sari banyak menjulur. Buah kapsul dengan daun kelopak yang berkanjang. Biji banyak, pipih dan bersayap tipis.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, berbunga lebat pada musim tertentu, penyerbukan oleh serangga. Buah pecah setelah masak dengan mengeluarkan banyak biji yang bersayap. Biji dipencarkan oleh angin.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa, rawa gambut, dataran rendah hingga hutan pegunungan bawah sampai ketinggian 1200 m. Tumbuh baik pada tanah alluvial di sepanjang pinggir aliran sungai, tanah lempung berpasir pada punggung bukit dan tanah batu gamping hingga ultra basa.

Pemanfaatan: Kayunya keras dan tahan lama, sering dijadikan kayu konstruksi, jembatan, lantai.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatra, Jawa dan Borneo.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 97. *Tristaniopsis obovate*: pohon dan batang

MYRSINACEAE

Ardisia paniculata Roxb.

Lampeni

Nama latin: *Ardisia paniculata* Roxb.

Sinonim: *Ardisia anceps* Blume, *A. blumei* A.DC., *A. ovata* Thunb., *A. polyneura* Miq., *Tinus paniculata* (Roxb.) Kuntze

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Semak atau pohon kecil, tinggi total hingga 5 m, diameter batang 10 cm. Batang silindris, kulit luar kecokelatan dan halus, dalam merah kekuningan. Kayu gubal putih kekuningan. Cabang horisontal, gundul, pangkal cabang membengkak. Daun tunggal, pertulangan menyirip, dengan ibu tulang daun tenggelam pada permukaan atas dan timbul pada permukaan bawah. Perbungaan dalam malai, muncul di ujung ranting yang horisontal. Kuncup bunga merah keunguan, mekar merah jingga. Buah bani, bulat lonjong merah dengan satu biji.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, penyerbukan oleh serangga. Buah yang masak akan jatuh dan terapung terbawa aliran air, pemencarannya oleh air. Biji dapat disimpan lama dan perbanyakannya dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rara, rawa gambut dan dataran rendah. Umumnya tumbuh baik pada tanah alluvial di daerah pinggir sungai, tanah lempung berpesir pada daerah perbukitan.

Pemanfaatan: Tidak ada informasi.

Persebaran: India, Sri Langka, Birma, Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa dan Borneo hingga Nugini.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Menurut *Red List* IUCN: status konservasinya belum dievaluasi.



▶ Daun



Gambar 98. *Ardisia paniculata*: daun

NEPENTACEAE

Nepenthes ampullaria Jack

Kantong semar

Nama latin: *Nepenthes ampullaria* Jack

Sinonim: -

Nama daerah lain: -

Nama dagang: Kantong semar

Perawakan: Tumbuhan memanjat, dengan batang cokelat terang dan memanjat hingga setinggi 15 m. Daun tunggal, berseling, hijau pucat, lonjong dengan ujung memanjang membentuk sulur hingga bangunan kantong. Kantung yang dihasilkan di ujung sulur, bervariasi baik ukuran maupun warna hingga mencapai panjang 15 cm dan diameter 10 cm. Kantung yang membuyung umumnya kecil jarang mencapai panjang 10 cm dan diameter 7 cm. Bagian atas jarang yang membentuk kantong atau kantong yang terbentuk lebih kecil dari yang roset pada tunas pada batang bagian bawah. Warna kantong jenis ini sangat bervariasi dari hijau muda hingga merah gelap dan banyak variasi warna antaranya. Perbedaan warna dipengaruhi oleh sebaran geografis dan tempat tumbuh. Perbungaan dalam malai, muncul di ujung batang. Bunga putih kekuningan dengan kelopak cokelat kemerahan. Buah kapsul, hijau pucat berubah menjadi cokelat kemerahan setelah masak. Buah segera pecah setelah masak dengan mengeluarkan banyak biji keceokelatan seperti debu.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, penyerbukan oleh serangga. Biji dipencarkan oleh angin dan dapat disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji dan tunas yang keluar pada ruas dari batang yang menjalar di atas tanah.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan wara, rawa gambut, dataran rendah hingga hutan pegunungan bawah pada ketinggian 600 m. Tumbuh baik pada media gambut, tanah alluvial dan lempung berpasir.

Pemanfaatan: Akhir-akhir ini banyak dibudidayakan untuk tanaman hias.

Persebaran: Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Borneo dan Filipina hingga Papua Nugini.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Menurut *Red List* IUCN: Status konservasinya resiko rendah/*Least Concern* (publikasi 2018).



Gambar 99. *Nepenthes ampullaria*: bunga, liana dan buah.

NEPHROLEPIDACEAE

Nephrolepis radicans (Burm.) Kuhn.

Pakis kinca

Nama latin: *Nephrolepis radicans* (Burm.) Kuhn.

Sinonim: -

Nama daerah lain: Paku rawa

Nama dagang: -

Perawakan: Tumbuhan paku terrestrial dengan rimpang pendek, menebal dan agak tegak, tertutup oleh sisik cokelat gelap dengan beberapa akar pemanjat yang ramping dan kuat. Daun memita, majemuk menyirip, tersusun dalam spiral yang mengelompok pada batang yang pendek. Tangkai daun tegak, panjang + 30 cm, helaian daun panjang 50 – 100 cm dan lebar 6-8 cm, terdiri atas 20 – 40 anak daun. Anak daun hijau mengkilap, bundat telur memanjang, pangkal tidak simetris bagian atas merompong, bawah membundar, tepi bergigi, ujung melancip. Terdapat daun steril dan fertile, anak daun fertil menghasilkan kantong spora, kecokelatan yang membundar pada permukaan bawah tepi anak daun.

Biologi: Jenis ini tumbuh hingga ketinggian 900 m dan berkembang dengan baik pada daerah bukaan dari hutan dataran rendah terutama dekat aliran air, hutan rawa, rawa gambut, hutan bakau, pada tanah pasir, sepanjang tepi sungai hingga pegunungan.

Ekologi: Tumbuhan paku menahun yang menghasilkan spora sepanjang tahun. Pemencaran jenis ini dibantu oleh angin. Pada tempat terbuka, pertumbuhan jenis ini sangat cepat, sehingga sering menjadi pengganggu atau gulma pada berbagai lahan pertanian.

Pemanfaatan: Di berbagai tempat, jenis paku ini biasa dimanfaatkan untuk tanaman hias, baik di dalam maupun di luar ruangan.

Persebaran: Tersebar secara alami di daerah tropis dari Afrika, Asia, Australia bagian utara hingga ke Amerika. Di Indonesia jenis ini tersebar di seluruh wilayah nusantara.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi, bahkan sering menjadi gulma potensial di berbagai areal pertanian dan perkebunan. Menurut *Red List* IUCN: status konservasinya belum dievaluasi.



Gambar 100. *Nephrolepis radicans*: terna dan daun.

OCHNACEAE

Gomphia serrata (Gaertn.)

Kanis Kelutak

Nama latin: *Gomphia serrata* (Gaertn.) Kanis

Sinonim: *Gomphia sumatrana* Jack, *Meesia serrata* Gaertn., *Ochna sumatrana* (Jack) O.K., *Ouratea serrata* (Gaertn.) N. Robson, *Walkera serrata* (Gaertn.) Willd.

Nama daerah lain: Aam, alas, amir burgang, antimagas gimbaan, bakan bitanag, batu-batu, biobi, cenaga lampong, keladang, kelutak, kolambang, majang-majang, malatangor, melindingan, mulak, ondogong, penaga lampong, pinis, posoon, tampalanuk, tengkejing kering dan tulangkara.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil, tinggi total hingga 15 m dengan diameter batang mencapai 45 cm. Batang silindris, kulit luar kecokelatan, halus atau meneghapus tipis dan menyerpih. Stipula mendabus, cepat luruh dengan meninggalkan bekas pada ranting. Daun tunggal, berseling, pertulangan daun menyirip dengan urat daun sekunder rapat dan tampak kurang nyata, permukaan gundul, mengkilap, tepi bergerigi halus atau mengutuh. Perbungaan dalam tandan, muncul pada ketiak daun. Bunga kekuningan dengan diameter 9 mm. Buah pelok yang mendaging, meyerupai bentuk ginjal, hijau – kekuningan hingga merah keunguan saat masak, satu biji tiap buah.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar, pemencarannya dibantu burung dan kelelawar. Biji bisa disimpan lama tanpa kehilangan daya kecambah. Perbanyak dengan biji.

Ekologi: Merupakan penyusun vegetasi sekunder, biasanya tumbuh di tempat terbuka, pada hutan sekunder dipterokarpa campuran, kerangas, hutan rawa, rawa gambut hingga hutan sekunder pegunungan bawar pada ketinggian 1200 m. Tumbuh baik pada tanah alluvial di sepanjang tepi sungai dan daerah tebing hingga pegunungan dan punggung-punggung bukit, juga pada tanah lempung dan batu gamping.

Pemanfaatan: Kayunya baik untuk membuat arang, juga untuk pembangunan rumah. Akar dan daunnya yang pahit, biasa dimanfaatkan untuk obat sakit perut. Ranting untuk mengobati sakit gigi.

Persebaran: Tumbuh alami dari Srikangka, India, Cina bagian selatan hingga Filipina, Sulawesi, Borneo dan Sumatera, serta Semenanjung Malaysia.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Menurut Red List IUCN: Status konservasinya belum dievaluasi.

PANDANACEAE

Freycinetia angustifolia Blume

Pandan tali

Nama latin: *Freycinetia angustifolia* Blume

Sinonim: *Frrycinetia debregesiana* Gaudich., *F. insipida* Marttrlli, *F. malaccensis* Ridl.

Nama daerah lain: Pandan kawat, pandan besi dan pokpok rancangan besi.

Nama dagang: -

Perawakan: Liana atau pemanjat, tinggi atau panjang mencapai 10 m dengan diameter batang hingga 1 cm. Batang silindris, keluar akar lekat pada bagian yang tidak berdaun dan bercabang banyak. Daun menyirap, melanset –menggaris, pertulangan daun sejajar, tersusun dalam spiral dan pada bagian ujung dalam tiga baris, tepi dan tengah permukaan bawah daun, beruduri pendek. Perbungaan dalam bonggol, bercabang tiga. Bunga kuning – merah jingga dengan daun gagang kekuningan. Buah batu, diliputi sabut, hijau gelap, tersusun rapat.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan oleh serangga. Buah dimakan kelelawar dan dipencarkan ke tempat yang jauh. Biji bisa disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa gambut, dataran rendah hingga daerah perbukitan sampai ketinggian 700 m. Umumnya tumbuh baik pada tanah alluvial, lempung berpasir dalam hutan di bawah naungan atau tempat terbuka daerah pinggir sungai.

Pemanfaatan: -

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera, Boneo dan Jawa.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



▶ Bunga dan Daun

Gambar 101. *Freycinetia angustifolia*: bunga dan daun

PANDANACEAE

Pandanus helicopus Nees.

Rasau

Nama latin: *Pandanus helicopus* Nees.

Sinonim: -

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Pandan yang tumbuh liar di tempat-tempat berair dalam, di tepi sungai, danau dan rawa; tidak jarang pula tumbuh rapat-rapat hingga menutupi jalan air; tinggi hingga 6 m. Batang bercabang banyak; diameter hingga 7½ cm. Daun tunggal memita tersusun dalam spiral yang mengumpul di ujung batang, sisi atas hijau tua dan sisi bawah hijau pucat, pangkal kekuningan atau kemerahan, tepi dan bagian tengah permukaan bawah daun berduri tajam. Perbungaan dalam bonggol yang menjuntai, muncul pada ujung cabang. Bunga jantan tersusun dalam malai yang rapat. Bunga kuning pucat -krem. Buah baru diliputi sabut yang tebal, hijau berubah menjadi kemerahan saat masak.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan oleh serangga. Buah dimakan kelelawar atau rontok setelah masak. Pemencarannya dibantu kelelawar dan terbawa aliran air. Biji dapat disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji disamping tunas yang tumbuh di bagian pangkal batang.

Ekologi: Tumbuh alami di daerah berair, rawa, rawa gambut, pinggir sungai dan tempat-tempat genangan air lainnya.

Pemanfaatan: Daunnya dapat dibuat semacam tikar kasar; namun tidak begitu populer karena kurang awet dan ukurannya tak bisa besar. Malai bunga jantan digunakan untuk mengharumkan pakaian atau rambut.

Persebaran: Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Borneo.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi dan menurut *Red List* IUCN: status konservasinya belum dievaluasi.



Gambar 102. *Pandanus helicopus*: pohon, daun, buah dan kulit batang.

RHIZOPHORACEAE

Carallia brachiata (Lour.) Merr

Semeragi

Nama latin: *Carallia brachiata* (Lour.) Merr

Sinonim: *Bruguiera nemorosa* Blanco, *Carallia arguta* Koord. & Valet., *Diatoma brachiata* Lour., *Karekandelia brachiata* (Lour.) O.K., *Petalotoma brachiata* DC.

Nama daerah lain: Kitamiyang, sepat; ringgit dareh, ampana, aroi, aru, bara, belengkeching, bepinang, beranggae, dabong, ganggang putih, kelai, kitir-kitir, massulie, mundar, mundar burung, pacar, perepat hutan, petis, rabong, sawar bubu, selunser, tampilas dan tulang ular.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil hingga sedang dengan tinggi total mencapai 40 m dan diameter batang hingga 70 cm. Memiliki banir kembang dengan tinggi mencapai 1 m, kadang terdapat akar nafas. Batang silindris dengan permukaan kulitnya halus hingga retak-retak atau pecah-pecah, belang hitam dan putih. Kayu gubal mudah pecah, berat jenis berkisar 640-1050 kg/m³. Daunnya tunggal, berhadapan, jorong hingga bundar telur sungsang, pertulangan menyirip, tepi berigi. Perbungaan terbatas, muncul di ketiak daun. Bunga putih kekuningan, soliter atau dalam percabangan yang terbatas. Buah pelok, bulat, kining – merah, diameter + 4 mm.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, berbunga lebat pada musim tertentu, penyerbukan oleh serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar, yang juga sebagai pemencarnya. Biji bias disimpan lama, tanpa kehilangan daya kecambah. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa, rawa gambut, dataran rendah, kerangas hingga hutan perbukitan dengan ketinggian mencapai 800 m. Umumnya tumbuh baik dpada tanah alluvial di daerah rawa dan sepanjang tepi seungai, pada tanah lempung berpasir juga ultra basa. Kehadirannya di hutan sekunder umunya sebagai pohon tinggal pasca penebangan/gangguan.

Pemanfaatan: Kayunya secara umum digunakan sebagai kayu konstruksi, bangunan rumah, *furniture*, lantai, dekoratif interior.

Persebaran: Madagaskar, India, Sri Lanka dan Cina hingga Australia bagian utara dan Kepulauan Solomon.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi dan menurut *Red List* IUCN: status konservasinya belum dievaluasi.



Gambar 103. *Carallia brachiata*: daun

RUBIACEAE

Rothmannia malayana K.M. Wong

Jambu-jambu

Nama Latin: *Rothmannia malayana* K.M. Wong

Sinonim: -

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil, tinggi total hingga 25 m diameter batang hingga 35 cm. Stipula menyegitiga panjang mencapai 5 mm. Daun tunggal berhadapan, dengan pertulangan menyirip permukaan daun gundul. Bunga soliter, muncul pada ketiak daun, berdiameter + 50 mm, mahkota bunga bentuk tabung, putih-kuning. Buah kapsul, bulat diameter 40 mm, hijau muda, merekah setelah masak dengan banyak biji.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Biji dipencarkan oleh burung atau kelelawar pemakan buah. Biji bisa disimpan lama tanpa kehilangan daya kecambah. Perbanyakannya dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami pada hutan sekunder atau hutan terganggu, pada tempat terbuka, hutan rawa gambut, dipterokapa hingga ketinggian 500 m. Umumnya tumbuh pada tanah alluvial sepanjang tepi sungai atau perbukitan dengan tanah berpasir.

Pemanfaatan: Kayu untuk bahan bangunan ringan, dan kayu bakar.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatra, Borneo (seluruh pulau).

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi dan memnurut *Red List* IUCN: status konservasinya belum dievaluasi.



Gambar 104. *Rothmannia malayana*: buah, daun dan *kulit batang (latar belakang).

RUBIACEAE

Jackiopsis ornata (Wall.) Ridsdale

Selumar

Nama latin: *Jackiopsis ornata* (Wall.) Ridsdale

Sinonim: *Jackia ornata* Wall., *Zuccarinia ornata* (Wall.) Spreng.

Nama daerah lain: Nyabau, seluma, selumar, ulin air dan ulin paya.

Nama dagang: Selumar

Perawakan: Pohon sedang–besar, tinggi mencapai 45 m dengan diameter batang hingga 90 cm. Ranting menggalah dengan stipula menyegitiga yang sepanjang tepinya membentuk ujung yang panjang. Daun tunggal berhadapan, pertulangan menyirip berambut hingga gundul, umumnya mengelopak di ujung ranting pada individu dewasa. Perbungaan dalam malai, muncul pada ketiak daun. Bunga putih hingga merah jambu dengan diameter + 4 mm. Buah pinak geluk yang bersayap, hijau berubah kuning dan akhirnya merah saat masak, diameter + 18 mm.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, penyerbukan oleh serangga. Buahnya kecil dan ringan, mudah diterbangkan angin. Biji dapat disimpan lama tanpa kehilangan daya kecambah. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa gambut, dipterokarpa campuran hingga ketinggian 400 m. Umumnya tumbuh baik di sepanjang pinggir sungai pada tanah alluvial dan berpasir. Kehadirannya di hutan sekunder merupakan pohon tinggal pasca penebangan atau gangguan.

Pemanfaatan: Kayu biasa digunakan untuk konstruksi bangunan ringan.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera, Borneo (seluruh pulau).

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Menurut *Red List* IUCN: status konservasinya belum dievaluasi.



Gambar 105. *Jackiopsis ornate*: daun, buah dan bunga.

RUBIACEAE

Timonius flavescens (Jacq.) Baker

Timon

Nama latin: *Timonius flavescens* (Jacq.) Baker

Sinonim: *Antirhea borneensis* Valetton, *Bobea glabra* (Wight & Arn.) Korth, *Guettarda missionis* Wall. ex G. Don, *Polyphragmon flavescens* (Jacq.) Kurz, *Timonius jambosella* Thwaites.

Nama daerah lain: Medang suid, mulung udok dan sebulu.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil, tinggi total hanya mencapai 15 m dengan diameter batang hingga 25 cm. Batang silindris tidak berbanir, kulit luar halus, abu-abu pucat, bagian dalam kekuningan. Kayu gubal putih kekuningan. Ranting dengan stipula yang menyegitiga. Daun tunggal, lonjong – jorong, berhadapan dengan pertulangan menyirip, berbulu hingga gundul. Perbungaan terbatas, muncul di ketiak daun. Bunga kuning dengan mahkota bunga bentuk tabung. Buah bani, hijau berubah kuning saat masak.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, namun berbunga lebat pada musim tertentu. Penyerbukan dibantu serangga, terutama kelompok lebah kecil. Buah dimakan burung dan kelelawar, yang sekaligus berperan sebagai pemencar. Biji bias disimpan lama tanpa kehilangan daya kecambah. Perbanyakannya dengan biji.

Ekologi: Umumnya tumbuh alami di hutan hutan rawa, rawa gambut, dipterokarpa campuran hingga hutan pegunungan bawah pada ketinggian 1700 m. Umumnya tumbuh baik pada punggung bukit dan daerah perbukitan, namun jenis ini juga tumbuh di daerah aluvial sepanjang pinggir sungai. Jenis ini juga tumbuh pada tanah berpasir dan lempung.

Pemanfaatan: Masyarakat tradisional memakai daun pohon ini untuk mengobati alergi telur. Kayunya untuk bakyu bakar atau bangunan ringan.

Persebaran: Tumbuh alami dari India, ke Indocina, Birma, Thailand, Semenanjung Malaysia Indonesia hingga Nugini.

Status konservasi: Jenis yang tidak dilindungi. Menurut *Red List IUCN*: status konservasinya Resiko Rendah/*Least Concern* (publikasi 2019).



Gambar 106. *Timonius flavescens*: buah, bunga dan daun

RUBIACEAE

Uncaria cordata (Lour.) Merr.

Ridan

Nama Latin: *Uncaria cordata* (Lour.) Merr

Sinonim: *Nauclea sclerophylla* Hunter, *Oerouperia sclerophylla* (Hunter) K.Schum., *Uncaria grandifolia* Baker, *U. sclerophylla* (Hunter) Roxb., *U. nervosa* (Korth.) Kuntze

Nama daerah lain: Kayu gambir.

Nama dagang: -

Perawakan: Semak liana memanjat dengan kait yang keluar pada ketiak pasangan daun berhadapan. Batang muda menyegi empat kehijauan, menjadi silindris abu-abu kecokelatan, mengayu saat tua, gundul, panjang mencapai 10 m dengan diameter 3 cm. Daun tunggal, berhadapan, pertulangan daun menyirip, rapat dan sangat nyata pada permukaan bawah. Terdapat stipula diantara masing-masing pasangan daun. Perbungaan bentuk kepala muncul pada ketiak daun yang berkait pendek, yang selanjutnya berkembang menjadi kait pemanjat. Bunga berbentuk tabung panjang dengan cuping pendek, kuning kehijauan. Buah kapsul kering, cokelat, pecah dan terbuka saat masak dengan mengeluarkan banyak biji kecil-kecil yang diterbangkan angin.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan oleh serangga. Buah segera pecah saat masak dengan mengeluarkan biji seperti debu yang dipencarkan angin. Biji bias disimpan lama tanpa kehilangan daya kecambah. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Umumnya tumbuh di tempat terbuka pada hutan sekunder dan primer daerah bukaan kanopi, sepanjang pinggir jalan dan tepi hutan. Jenis ini mampu berkembang pada berbagai jenis tanah dari podsolik, alluvial, lempung berpasir hingga ultrabasa dan tanah batu gamping dari daerah pantai hingga pegunungan bawah.

Pemanfaatan: Daun untuk obat tradisional.

Persebaran: Indocina hingga Nugini dan Australia bagian utara.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Menurut *Red List* IUCN: belum dievaluasi



Gambar 107. *Uncaria cordifolia*: daun dan bunga.

RUTACEAE

Acronychia porteri Hook.f.

Pauh

Nama Latin: *Acronychia porteri* Hook.f.

Sinonim: *Jambolifera porteri* Kuntze

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon sedang, tinggi total mencapai 30 m dan diameter batang hingga 40 cm. Batang silindris, pepagan/kulit abu-abu putih, halus, bagian dalam kemerahan agak berserat dan berbutiran serta beraroma. Daun tunggal, berhadapan tanpa stipula, bundar telur atau bundar telur sungsang, permukaan atas hijau tua mengkilap, bawah hijau pucat - abu-abu. Tulang daun utama timbul pada permukaan bawah dan tenggelam pada permukaan atas. Perbungaan dalam tandang muncul pada ketiak daun dan berambut halus. Kuncup bunga membulat, setelah mekar mahkotanya bundar telur. Buah batu, bulat telur atau agak pipih, hijau berubah kehitaman saat masak.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, penyerbukan oleh serangan. Buah dimakan burung dan kelelawar, serta pemencarannya juga dibantu kelompok binatang tersebut. Biji bisa disimpan lama tanpa kehilangan daya kecambah. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di daerah perbukitan terutama pada punggung bukit hingga ketinggian 1400 m. Namun jenis ini juga berkembang di hutan rawa dan rawa gambut sampai hutan dipterokarpa campuran.

Pemanfaatan: -

Persebaran: Tumbuh alami di Sumatera, Semenanjung Malaysia dan Borneo (seluruh pulau).

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi.

▶ Daun dan *Kulit Batang



Gambar 108. *Acronichia porteri*: daun dan *kulit batang (latar belakang).

RUTACEAE

Melicope glabra (Blume) T.G. Hartley

Bangun-bangun

Nama latin: *Melicope glabra* (Blume) T.G. Hartley

Sinonim: -

Nama daerah lain: Bebangun

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil – sedang, diameter batang mencapai 40 cm dengan tinggi total 35 m. Batang silindris dengan permukaan kulit halus, kulit putih abu-abu, bagian dalam hijau kekuningan. Kayu gubal potih berserat halus, beraroma khas. Daun majemuk menjari dengan tiga anak daun, bertangkai panjang, berhadapan. Anak daun berbulu halus pada kedua sisinya. Perbungaan tersusun dalam tandan, muncul di ujung ranting, bunga putih kehijauan. Buah batu, hijau gelap dan berubah kehitaman setelah masak.

Biologi: Jenis ini berbunga sepanjang tahun, penyerbukannya dibantu serangga. Buah banyak dimakan burung dan kelelawar. Pemencarannya dibantu burung dan kelelawar. Bijinya bisa disimpan lama tanpa kehilangan daya kecambah. Perbanyak jenis ini dengan biji.

Ekologi: Jenis ini banyak tumbuh di hutan rawa gambut yang terganggu dan hutan dataran rendah. Merupakan jenis sekunder yang membutuhkan daerah bukaan, biasanya banyak tumbuh di hutan bekas terbakar. Jenis ini dijumpai di areal NKT sepanjang tepi jalan patrol pada tanah urung.

Pemanfaatan: Daun untuk obat tradisional

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Borneo (seluruh pulau).

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



▶ Buah



▶ Daun

Gambar 109. *Melicope glabra*: buah dan daun.

RUTACEAE

Melicope hookeri T.G. Hartley

Serang

Nama latin: *Melicope hookeri* T.G. Hartley

Sinonim: *Ampacus robusta* (Hook.f.) Kuntze, *Euodia robusta* Hook.f.

Nama daerah lain: Empatung, kaya bukam, pa'au, serang dan tapu (Borneo).

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon sedang, tinggi total mencapai 40 m dengan diameter batang hingga 90 cm. Batang silindris, kulit luar halus, abu-abu kekuningan, bagian dalam kehijauan. Kayu gubal putih – kekuningan. Ranting muda menyegi empat, tanpa stipula. Daun majemuk beranak daun tiga, berhadapan berseing. Anak daun jorong – lonking dengan pertulangan menyirip, berambut hingga gundul. Perbungaan dalam malai, muncul di ketiak daun. Bunga hijau – putih, diameter + 4 mm. Buah kapsul, hijau menjadi coklat sat masak dan pecah. Biji tetap menempel saat buah telah pecah.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan oleh serangga. Buah/biji dimakan burung dan dipencarkan ke tempat yang jauh.

Ekologi: Umumnya tumbuh pada hutan terganggu, juga pada tidak terganggu di daerah bukaan rawa gambut, dipterokarpa campuran hingga hutan pegunungan bawah pada ketinggian 1600 m. Tumbuh baik pada tanah berpasir, di daerah perbukitan, terutama punggung-punggung bukit.

Pemanfaatan: Kayunya secara lokal digunakan untuk bangunan ringan.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Borneo (seluruh pulau).

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 110. *Melicope hookeri*: daun

RUTACEAE

Melicope lunu-ankenda (Gaertn.) T.G. Hartley Uyah-uyah

Nama latin: *Melicope lunu-ankenda* (Gaertn.) T.G. Hartley

Sinonim: *Ampacus aromatica* (Blume) Kuntze, *Euodia aromatica* Blume, *Euodia lunu-ankenda* (Gaertn.) Merrill, *Fagara lunu-ankenda* Gaertn., *Zanthoxylum lucidum* Miq.

Nama daerah lain: Pasir-pasir

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil, tinggi total hingga 10 m dengan diameter batang mencapai 30 cm. Batang tegak silindris, kulit luar abu-abu mengggabus sat tuaagak berbintik, bagian dalam hijau pucat hingga kekuningan dan menyerpih, soyak kecokelatan. Kayu putih kusam hingga kekuningan. Ranting muda menyegi empat, berbulu halus. Daun majemuk beranak daun tiga, tersusun berhadapan bersilang. Anak daun menjorong hingga bundar telur sungsang, ujung melancip, pangkal tidak simetris atau agak menirus, tepi rata, melontar dan berkelenjar minyak, gundul, mengkilap pada permukaan atas, tulang daun tengah membentuk saluran, urat daun menjala. Perbungaan tersusun dalam malai terbatas, muncul pada ketiak daun. Bunga putih kehijauan, duduk. Buah kotak, bulat telur sungsang atau bukat agak memanjang, hijau berubah nenjadi abu-abu kehitaman saat masak, dengan empat ruang, masing-masing dengan satu biji, hitam.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, buah dimakan kkelelawar dan burung. Pemencaran jenis ini dibantu kelelawar dan burung. Perbanyakkan dengan biji. Biji dapat disimpan lama tanpa kehilangan daya kecambah.

Ekologi: Tumbuh alami di daerah bukaan kanopi pada hutan rawa, rawa gambut, dataran rendah hingga pegunungan bawah. Tumbuh baik pada tanah lempung hingga berpasir. Merupakan komponen penyusun hutan rawa gambut yang terganggu, terutama pada bukaan kanopi atau rumpang.

Pemanfaatan: kayunya digunakan secara lokal untuk kontruksi bangunan. Bunga, daun dan akar dilaporkan memiliki potensi obat tradisional.

Persebaran: Jenis ini tumbuh alami Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Borneo, serta Sulawesi dan Filipina.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi undang-undang. *Red List IUCN:* Resiko Rendah/*Least Concern* (publikasi 2017).



Gambar 111. *Melicope lunu-ankenda*: bunga dan daun

SABIACEAE

Meliosma sumatrana (Jack) Walp.

Bitonok

Nama latin: *Meliosma sumatrana* (Jack) Walp.

Sinonim: *Meliosma confusa* Blume, *M. nitida* Blume, *M. pinnata* Koord., *Millingtonia nitida* (Blume) Schult. & Schult., *Millingtonia sumatrana* Jack.

Nama daerah lain: Bulitiap, bulu manok, bulu manuk, bung lai, gapas-gapas, illulal, jangkang gunung, kapas-kapas, keriyen, limpangot, malak, tambalilin, tandao dan tunjang.

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil – sedang, tinggi total 20 m dengan diameter hingga 60 cm. Ranting dengan lentisel yang rapat, tanpa stipula. Daun majemuk berseling, anak daun gundul hingga berambut, mengkilap, pertulangan menyirip. Perbungaan dalam malai, muncul di ujung atau ketiak daun. Bunga putih – kekuningan, harum. Buah pelok, merah kecokelatan.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan oleh serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar, pemencaran dibantu burung dan kelelawar. Biji tidak bisa disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan dipterokarpa campuran hingga pegunungan bawah sampai ketinggian 1200 m. Banyak tumbuh di daerah perbukitan dan sepanjang tepi sungai, pada tanah alluvial dan lempung. Kehadirannya di hutan sekunder, biasanya sebagai tegakan tinggal pasca gangguan.

Pemanfaatan: Daun untuk mengobati gatal-gatal pada kulit atau membersihkan kulit yang luka. Buah dapat dimakan.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatra, Jawa, Borneo (seluruh pulau), Filipina dan Sulawesi.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: Resiko Rendah/*Least Concern* (publikasi 2018).

SAPINDACEAE

Nephelium mangayi Hiern

Ridan

Nama latin: *Nephelium mangayi* Hiern

Sinonim: Tidak ada

Nama daerah lain: Buah ujing, penjaih dan ridan (Sumatera).

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon sedang, diameter batang hingga 90 cm, tinggi total mencapai 40 m. Batang silindris dengan permukaan kulit mulus, berbanir hingga setinggi 4 m. Kulit tipis, bagian luar halus, kecokelatan hingga kemerahan atau keabu-abuan, bagian dalam kemerahan atau kecokelatan. Kayu gubal merah kecokelatan, berat jenisnya berkisar 615-1110 kg/m³. Ranting gundul tidak berstipula. Daun majemuk berseling, beranak daun tiga atau lebih. Anak daun jorong – bundar telur dengan pertungan menyirip, ibu tulang daun tenggelam pada permukaan atas dan timbul di permukaan bawah, kedua permukaan gundul. Perbungaan dalam malai, muncul di ujung ranting atau ketiak daun. Bunga putih kekuningan – krem. Buah jorong agak pipih, hijau berubah menjadi merah saat masak.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan oleh serangga, Buah dimakan kelelawar, burung dan primata. Pemencaran jenis ini dibantu binatang terutama kelelawar, burung dan primata. Biji tidak bias disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji

Ekologi: Biasa tumbuh alami di hutan primer dan sekunder rawa, rawa gambut dan hutan dataran rendah hingga perbukitan sampai ketinggian 1000 m.

Pemanfaatan: Buah dapat dimakan namun tidak enak, kayunya digunakan sebagai kayu konstruksi dan *furniture*.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Borneo (seluruh pulau).

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.

▶ Daun



Gambar 112. *Nephelium mangayi*: daun

SAPOTACEAE

Madhuca motleyana (de Vriese) J.F. Macbr.

Ketiau

Nama latin: *Madhuca motleyana* (de Vriese) J.F. Macbr.

Sinonim: *Bassia motleyana* (de Vriese) C.B. Clarke, *Ganua motleyana* (de Vriese) Pierre ex Dubard, *Isonandra motleyana* de Vriese, *Payena bankensis* Burck, *Vidoricum motleyanum* (de Vriese) Kuntze

Nama daerah lain: Ketiau, bengku (Sumatera); kentau bekas, lagar, luba buah dan nyatu bekas (Kalimantan).

Nama dagang: Ketiau

Perawakan: Pohon berukuran sedang, tinggi total mencapai 25 m dengan diameter batang hingga 70 cm. Batang silindris dengan permukaan kulit halus berwarna agak terang, bergetah putih. Kayu berwarna kemerahan, keras dan sulit digergaji, berat jenis berkisar 405-690 kg/m³. Ranting condong ke atas atau hampir menggalah dengan rambut kekuningan pada bagian ujung. Daun tunggal, tersebar hampir sepanjang ranting atau mengelompok di bagian ujung, kaku seperti kulit, bundar telur atau bundat telur sungsang, gundul, ujung melancip, tepi rata dan pangkal menirus agak tidak simetris atau agak melanjut, ibu tulang daun timbul pada permukaan atas. Perbungaan dalam berkas, muncul pada ketiak daun atau pada bagian ranting yang sudah tidak berdaun. Bunga dengan mahkotanya putih atau kuning dan berrambut jarang pada kedua sisinya. Buah pelok, menjorong atau membulat – membulat telur sungsang, gundul dengan 1 -2 biji tiap buah.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan kelelawar dan burung. Pemencaran dibantu binatang pemakan buah. Biji tidak bisa disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Biasa tumbuh alami di hutan primer maupun sekunder pada hutan rawa, rawa gambut dan dataran rendah hingga ketinggian 1000 m. Tumbuh baik pada tanah alluvial di sepanjang pinggir sungai atau pada tanah lempung berpasir di areal perbukitan

Pemanfaatan: Kayunya digunakan untuk konstruksi bangunan, *furniture* dan pintu.

Persebaran: Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, dan Borneo.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Menurut *Red List* IUCN: status konservasinya belum dievaluasi.



Gambar 113. *Madhuca motleyana*: pohon, daun, buah dan bunga serta *kulit batang (latar beakang).

SAPOTACEAE

Palaquium dasyphyllum Pierre ex Dubard

Nyatoh

Nama latin: *Palaquium dasyphyllum* Pierre ex Dubard

Sinonim: *Madhuca dasyphylla* Baehni, *Palaquium stenophyllum* H.J.Lam

Nama daerah lain: Bitis nyatu batu, nyatoh, nyatoh sidang, nyatu kelincir dan balam suntai.

Nama dagang: Nyatoh

Perawakan: Pohon berukuran sedang, tinggi total mencapai 30 m dengan diameter batang hingga 90 cm. Batang silindris, berbanir umumnya dengan akar tunjang, kulit kasar beralur dangkal, abu-abu kecoklatan, bagian dalam putih kekuningan, mengeluarkan getah putih bila ditakik. Daun tunggal, berseling atau tersebar dalam spiral, jorong – bundar telur sungsang, pertulangan daun menyirip, urat daun tersier sangat menarik, permukaan atas gundul hijau mengkilap, bawah berambut kecoklatan. Bunga putih, muncul berkelompok dalam berkas pada ketiak daun. Buah pelok, bulat telur – menjorong, hijau.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar, sehingga pemencarannya dibantu kedua kelompok binatang tersebut. Biji cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyaknya dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa, rawa gambut, kerangas dan hutan dipterokarpa campuran bahkan sampai di pegunungan bawah hingga ketinggian 1100 m. Umumnya tumbuh di tanah alluvial, sepanjang pinggir sungai, tetapi juga dijumpai tumbuh di daerah perbukitan pada punggung bukit. Tumbuh juga pada tanah lempung dan ultra basa. Kehadirannya di hutan sekunder atau lahan terdegradasi lainnya, merupakan pohon tinggal pasca gangguan.

Pemanfaatan: Penghasil kayu untuk berbagai keperluan misal untuk perabot rumah tangga dan lain-lain.

Persebaran: Tumbuh alami di Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatra, Borneo (seluruh pulau).

Status konservasi: Jenis yang tidak dilindungi. Menurut Red list IUCN: status konservasinya belum dievaluasi.

SAPOTACEAE

Palaquium leiocarpum Pierre

Balam suntai

Nama latin: *Palaquium leiocarpum* Pierre

Sinonim: *Croixia leiocarpa* (Boerl.) Baehni, *Palaquium molle* Pierre ex Becc.

Nama daerah lain: Suntai, jangkang, getah hangkang dan hangkang.

Nama dagang: Suntai

Perawakan: Pohon berukuran sedang – besar, diameter batang mencapai 150 cm dengan tinggi total hingga 40 m. Batang silindris berbanir kuncup, dengan permukaan kulit beralur dangkal, mengelupas agak tebal, kemerahan dan bergetah putih bila ditakik. Kayu gubal cokelat kemerahan, keras. Daun tunggal tersusun dalam spiral mengelompok di ranting bagian ujung, bundar telur sungsang, dengan pangkal lancip, tepi rata dan ujung tumpul membundar, permukaan atas hijau gelap mengkilat, permukaan bawah coklat kemerahan. Bunga menggerombol, muncul pada ketiak daun dan bagian ranting yang tidak berdaun, perhiasan bunga putih krem. Buah batu, hijau muda berubah menjadi kemerahan hingga kehitaman setelah masak, daging buah lunak, kesat berbau harum.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung dan kelelawar, pemencarannya dibantu burung dan kelelawar. Biji cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bias disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji, stek pucuk maupun cangkok belum pernah dilaporkan.

Ekologi: Suntai tumbuh baik di hutan rawa gambut dan hutan dataran rendah tanah mineral pada ketinggian 1 – 500 m, merupakan penyusun lapisan kanopi utama. Kehadirannya dalam hutan sekunder merupakan pohon tinggal pasca penebangan atau gangguan.

Pemanfaatan: Kayunya banyak digunakan sebagai kayu konstruksi bangunan, jembatan, bahan membuat perahu, dan bantalan rel kereta api.

Persebaran: -

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Namun berdasarkan *Red List* IUCN, jenis ini termasuk kategori Hampir Terancam/*Near Threatened* (publikasi 2018).



Gambar 114. *Palaquium leiocarpum*: pohon, kulit batang, buah, daun dan anakan.

SAPOTACEAE

Palaquium ridleyi K. et G.

Balam semina

Nama latin: *Palaquium ridleyi* K. et G.

Sinonim: *Palaquium ledermannii* K. Krause, *P. poilanei* Lecomte

Nama daerah lain: Bidaru, bintang, jara buka, kayu kong, lameyang, nyatu (Babi, Jangkar, Merah dan Undus) penggal, pahat dan tampang.

Nama dagang: Nyatoh

Perawakan: Pohon sedang hingga besar, diameter batang mencapai 150 cm dengan tinggi total hingga 40 m. Batang silindris berbanir kuncup, kulit beralur dangkal, mengelupas tipis, merah gelap, bagian dalam berserat, krem kekuningan. Sekilas batang nyatoh menyerupai ramin, tetapi memiliki getah putih kotor bila ditakik. Kayu gubal cokelat kemerahan, berat jenis berkisar 875-1120 kg/m³. Daun tunggal tersusun dalam spiral mengelompok di ranting bagian ujung, bundar telur sungsang, dengan pangkal lancip, tepi rata dan ujung tumpul atau membundar, permukaan atas hijau gelap mengkilat, permukaan bawah abu-abu kehijauan. Bunga menggerombol, muncul pada bagian ranting yang tidak berdaun, perhiasan bunga putih krem. Buah batu, hijau muda berubah menjadi kemerahan setelah masak, daging buah lunak, kesat dan harum.

Biologi: -

Ekologi: Tumbuh alami di hutan primer, terutama hutan rawa dan rawa gambut. Namun nyatoh juga tumbuh di hutan dataran rendah tanah mineral hingga perbukitan pada ketinggian 500 m. Buahnya dimakan burung dan kelelawar, sehingga pemencaran ke tempat yang jauh dibantu burung dan kelelawar. Perbanyakkan dengan biji, stek pucuk dan cangkok belum ada laporan.

Pemanfaatan: Kayun nyatoh biasa digunakan sebagai kayu konstruksi rumah, *furniture* dan bahan pembuatan perahu.

Persebaran: Indocina, Semenanjung Malaysia, Borneo, Filipina dan seluruh wilayah Indonesia lainnya hingga Papua Nugini.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List IUCN:* status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 115. *Palaquium ridleyi*: pohon, batang dan daun.

SAPOTACEAE

Palaquium rostratum (Miq.) Burck

Nyatoh

Nama latin: *Palaquium rostratum* (Miq.) Burck

Sinonim: *Croixia rostrata* (Miq.) Baehni, *Isonendra rostrata* Miq., *Palaquium bancanum* Burck, *P. parviflorum* Burck, *P. verstegii* Burck

Nama daerah lain: Nyatu (balam, bai, baitis, bawin, gunung, geronggang, kelalang, kelewer dan palagai) dan puntik.

Nama dagang: Nyatoh

Perawakan: Pohon besar, tinggi total mencapai 60 m atau lebih dengan diameter batang hingga 210 cm. Batang silindris, lurus, berbanir, tinggi 4 m dan lebar 1 m, kulit luar beralur dalam dan mengelupas, abu-abu kehitaman, bagian dalam cokelat kemerahan, bergetah putih bila ditakik. Kayu gubal cokelat kemerahan, berserat halus dan mengkilap, berurat indah dan ringan. Ranting menggalah, berrambut halus cokelat, merah atau abu-abu dan segera gundul. Daun tunggal, berseling, rapat pada ranting bagian ujung, bundar telur sungsang – lonjong sampai jorong, gundul, permukaan atas hijau mengkilap, bawah cokelat kemerahan. Perbungaan dalam berkas pada ketiak daun hingga bagian ranting yang tidak berdaun. Bunga putih kehijauan sampai kekuningan. Buah bani, bulat lonjong hingga jorong gundul, hijau menjadi kekuningan saat masak damn berbiji satu.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan oleh serangga. Buah dimakan kelelawar, burung dan primata serta tupai. Pemencaran dibantu binatang pemakan buah. Biji tidak bisa disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji dan stek.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa, rawa gambut, dipterokarpa campuran hingga hutan pegunungan bawah sampai ketinggian 1500 m. Tumbuh bail pada tanah lempung berpasir di daerah perbukitan, juga pada tanah alluvial di pinggir sungai. Kehadirannya di hutan sekunder, merupakan pohon tinggal pasca penebangan atau gangguan.

Pemanfaatan: Kayunya umum dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, buah dapat dimakan, biji menghasilkan lemak baik untuk masak. Bunganya dimanfaatkan sebagai obat anti diare, aromatik, ekspektoran, gangguan jiwa. Minyak dari biji untuk lampu, obat koreng, encok, kulit menggerisil, biji untuk obat eksim, benangsasi untuk sakit panas.

Persebaran: Thailand, Semenanjung Malaysia, Borneo, Sumatera, Jawa, Sulawesi Maluku dan Nusa Tenggara.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Menurut *Red List* IUCN: status konservasinya belum dievaluasi.

SAPOTACEAE

Palaquium obovatum (Griff.) Engl.

Nyatoh

Nama latin: *Palaquium obovatum* (Griff.) Engl.

Sinonim: *Isonandra obovata* Griff., *Bassia hypoleuca* Miq., *Dichopsis obovata* (Griff.) C.B.Clarke, *Palaquium obovatum* King & Gamble, *Palaquium oxleyanum* Burck.

Nama daerah lain: Nyatoh, hangkang, jangkang, mayang katapong, nyatuh dan balam putih.

Nama dagang: Nyatoh.

Perawakan: Pohon sedang selalu hijau, tinggi total mencapai 40 m dengan diameter batang hingga 80 cm. Batang silindris, berbanir, kulit luar coklat keabu-abuan, beralur mengelupas tipis seperti batang ramin, ranting muda tertutup rambut halus yang menggimbal. Kayu gubal coklat kemerahan, tahan terhadap serangan bubuk/serangga penggerek. Daun tunggal, berseling menggerombol di ujung ranting, bundar telur sungsang - melanset, ujung menumpul, tepi rata, pangkal membaji, pertulangan daun menyirip dengan ibu tulang daun menonjol, permukaan atas hijau mengilap, bawah tertutup rambut halus menggimbal hijau pucat. Bunga mengelompok 1-10, di ketiak daun dan ranting yang tidak berdaun, gantian panjang tertutup rambut halus kemerahan yang menggimbal. Buah lonjong, hijau menjadi kekuningan saat masak, berisi 1-2 biji tiap buah, lonjong kekuningan panjang 2 cm.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan kelelawar dan burung, pemencarannya dibantu kelelawar dan burung. Biji cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa, rawa gambut hingga hutan dipterokarpa campuran dan kerangas. Kehadirannya di hutan sekunder merupakan pohon tinggal bekas penebangan.

Pemanfaatan: Kayunya cukup keras dan kuat serta awet, tahan air dengan serat yang bagus, sehingga banyak dimanfaatkan untuk *furniture*, lantai, pembuatan kapal dan *interior joinery*.

Persebaran: Kamboja, India, Myanmar, Thailand, Vietnam, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Borneo dan Filipina.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List IUCN*: Resiko Rendah/*Least Concern* (publikasi 2018).



Gambar 116. *Palaquium obovatum*: pohon, kulit batang, daun dan buah.

SAPOTACEAE

Payena leeri (Teijsm. & Binn.) Kurz

Getah sundi

Nama latin: *Payena leeri* (Teijsm. & Binn.) Kurz

Sinonim: *Azaola leerii* Teijsm. & Binn., *Ceratophorus leerii* (Teijsm. & Binn.) Hassk., *Hapaloceras leerii* (Teijsm. & Binn.) Hassk., *Madhuca leerii* (Teijsm. & Binn.) Merr., *Payena lamponga* (Miq.) Burck.

Nama daerah lain: Sundik, suntik, mayang sondèk, balam bunga tanjung, balam pipis, nyatoh bunga bëring, balam suntai, balam kějal, balam tanjung, balam tanduk, balam cabé, balam kaliangung kulan, kulan, putting dan bëringing.

Nama dagang: Getah sundi

Perawakan: Pohon sedang – besar, tinggi total mencapai 40 m drngan diameter batang hingga 70 cm. Batang silindris lurus, kulit luar abu-abu kehitaman, beralur tipis mengelupas, bagian dalam cokelat kemerahan, mengeluarkan getah putih bila ditakik. Kayu gubal merah kecokelatan atau cokelat muda, bertekstur halus dan keras. Daun tunggal, bundar telur melebar, daun muda berbulu halus, tersusun berseling, pangkal melancip tepi rata dan ujung lancip. Perbungaan tersusun dalam malai muncul pada ketiak daun dan atau pada bagian ranting yang tidak berdaun. Bunga kecil diameter 0,5 cm, putih, menyendiri atau berkelompok. Buah tergolong buah bani, kuning, bulat telur dan hanya berbiji tunggal. Bijinya berkult keras, hitam.

Biologi: Berbunga musiman, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan burung, kelelawar dan primata serta tupai. Pemencarannya dibantu burung, kelelawar dan binatang pemakan buah lainnya. Bijinya cepat kehilangan daya kecambah, sehingga tidak bisa disimpan lama. Perbanyakkan dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di daerah tropik pada berbagai tipe hutan dari daerah pantai hingga pegunungan, seperti hutan rawa gambut, dipterokarpa campuran, kerangas dan hutan pegunungan bawah pada ketinggian 1200 m. Jenis ini tumbuh baik pada tanah alluvial di darah pnggiran sungai, perbukitan dan punggung-punggung bukit pada tanah berpasir hingga batu gamping.

Pemanfaatan: Dahulu, jenis ini banyak dibudidayakan untuk diambil getahnya di berbagai tempat di Jawa dan Sumatera sebagai pengganti getah perca. Buahnya dapat dimakan, rasa dan baunya seperti buah sawo. Daun yang dikeringkan dapat untuk mengobati diare. Getah sundi banyak dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Kayunya yang keras dengan tekstur halus banyak digunakan untuk pembuatan perabot rumah tangga dan bangunan rumah.

Persebaran: Tumbuh alami di Burma, Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Borneo dan Filipina.

Status konservasi: Jenis yang tidak dilindungi. Menurut Red list IUCN: status konservasinya belum dievaluasi.

STEMONURACEAE

Cantleya corniculata (Becc.) Howard

Dedaru

Nama latin: *Cantleya corniculata* (Becc.) Howard

Sinonim: *Catleya johorica* Ridl., *Platea corniculata* Becc., *Stemonurum corniculatus* (Becc.) Ridl., *Urandra corniculata* (Becc.) Foxw

Nama daerah lain: Seranai (Brunei Darussalam); bedaru, mendaru (Indonesia); daru-daru (Malaysia); dedadu (Sabah); dan bedaru (Sarawak).

Nama dagang: Garu buaya

Perawakan: Pohon sedang – besar, tinggi total mencapai 40 m dengan diameter batang hingga 150 cm. Batang silindris, lurus kadang bengkok, pangkal batang membesar atau membanir setinggi 1 m lebar 1,5 m dan tebal 50 cm. Kulit luar abu-abu atau kehijauan hingga kecokelatan, halus, kadang-kadang beralur dangkal tidak teratur, bagian dalam cokelat kekuningan berloreng putih. Kayu gubal kuning, teras cokelat pucat kemerahan dan keras. Ranting bersegi saat kering, gundul dan tampak beriku-liku. Daun tunggal jorong – bundar telur sungsang menjangat dan gundul, pertulangan menyirip, ujung melancip, tepi rata dan pangkal menirus. Perbungaan dalam bulir, muncul di ketiak daun atau ujung ranting. Bunga kehijauan hingga putih atau kekuningan, harum sampai berbau busuk. Buah pelok, lonjong – bulat, cokelat hingga kehitaman saat masak dengan satu biji.

Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan kelelawar dan burung. Pemencarannya dibantu kelelawar dan bunung. Biji tidak bias disimpan lama. Perbanyakannya dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan rawa, rawa gambut, dipterokarpa campuran dan hutan di daerah perbukitan lainnya hingga ketinggian 300 m. Tumbuh baik pada tanah berpasir, agak asam sampai netral dengan kelembaban tinggi atau daerah basah, tidak tahan dengan naungan.

Pemanfaatan: Kayunya sangat bagus, awet dan tahan terhadap kelembaban, baik untuk *furniture*, bangunan rumah, jembatan dan pembuatan kapal. Kayunya yang berbau harum sering dipakai sebagai

pengganti cendana dengan nama garu buaya. Buah dapat dimakan, namun rasanya kurang enak.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera, Borneo dan pulau-pulau diantaranya Bangka Belitung Kepulauan Riau termasuk Anambas dan Natuna.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Namun, *Red List* IUCN menempatkannya ke dalam status konservasi Rentan/*Vulnerable* (publikasi 1998).



Gambar 117. *Cantleya corniculata*: daun.

TETRAMERISTACEAE

Tetramerista glabra Miq.

Punak

Nama latin: *Tetramerista glabra* Miq.

Sinonim: *Tetramerista glabra*

Nama daerah lain: Punak, kayu malaka (Sumatera); dan carega (Kalimantan).

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon berukuran sedang – besar, diameter batang mencapai 200 cm dengan tinggi total 35 m. Batang silindris tidak berbanir, dengan kulit tebal, bagian luar bersisik hingga menyerpih kemerahan, bagian dalam berserat putih kekuningan. Kayu gubal putih kekuningan hingga kuning, mengandung banyak air. Berat jenis kayunya berkisar 625-800 kg/m³ (Soerianegara et al, 1994). Kadang-kadang memiliki akar nafas, terutama pada tingkat anakan atau tingkat pancang dan tiang. Daun tunggal tersusun dalam spiral di ranting bagian ujung, helaian daun bundar telur sungsang memanjang hingga melaset, pangkal daun meruncing, tepi rata dan ujung membuldar, permukaan atas gundul mengkilat hijau tua, permukaan bawah hijau muda kusam. Perbungaan dalam malai, muncul di ujung ranting dengan gagang panjang. Bunga putih krem dengan daun gagang menempel. Buah batu, hijau muda – abu-abu, berubah menjadi krem setelah masak, 1-5 biji dalam tiap buah. Biji lonjong, kekuningan.

Biologi: -

Ekologi: Punak tumbuh baik di hutan dataran rendah, terutama di hutan rawa atau rawa gambut. Buah punak banyak dimakan burung, kelelawar dan primata serta mamalia besar seperti babi hutan. Oleh karena itu, pemencaran ke tempat yang jauh dibantu oleh binatang, terutama burung dan kelelawar. Perbanyakannya dilakukan dengan biji, cangkok dan stek belum ada laporan.

Pemanfaatan: Kayu punak banyak digunakan untuk kayu konstruksi dalam ruangan, untuk pintu, jendela, lantai, bangunan dan konstruksi kapal.

Persebaran: -

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 118. *Tetramerista glabra*: pohon, batang, bunga dan daun, serta *kulit batang (latar belakang)

THYMELEACEAE

Gonystylus bancanus (Miq.) Kurz

Ramin

Nama latin: *Gonystylus bancanus* (Miq.) Kurz

Sinonim: *Gonystylus hackenbergii* Diels

Nama daerah lain: Gaharu buaya dan merang.

Nama dagang: Ramin

Perawakan: Pohon berukuran sedang-besar dengan tinggi total mencapai 45 m dan diameter hingga 120 cm. Batang silindris lurus, tidak berbanir dengan akar lutut, pepagan pecah-pecah, mengelupas tipis, keabu-abuan hingga merah kecoklatan, bagian dalam pucat kekuningan dengan serat pendek seperti miang, sering menyebabkan gatal-gatal pada kulit. Kayu gubal, putih – krem, berserat halus, mudah diserang bubuk (blue stain), berat jenis berkisar 460-840 kg/m³. Daun jorong, permukaan atas gundul hijau tua, mengkilat, bawah kusam, pangkal tumpul -membundar, tepi rata dan ujung lancip. Perbungaan dalam tandan muncul diujung ranting, bunga putih krem. Buah kotak bulat telur-bulat, kulit coklat muda, satu biji tiap buah, hitam, mudah berkecambah. Buah ramin banyak dimakan burung (rangkong), sehingga pemencaran ke tempat yang jauh dibantu burung.

Biologi: berbunga musiman, 4 tahun sekali, penyerbukan dibantu serangga. Buah ramin dimakan burung, kelelawar dan tupai. Buah yang jatuh di bawah pohon induk banyak dimakan babi hutan dan yang hanyut dalam aliran air dimakan ikan. Biji ramoin tidak bias disimpam lama. Perbanyakkan dengan biji dan stek pucuk. Di beberapa lokasi telah dibangun kebun pangkas, namun belum berhasil. Upaya perbanyakkan melalui kultur jaringan sudah beberapa kali dilakukan namun belum memberikan hasil.

Ekologi: Ramin jenis ini tumbuh baik di rawa air tawar atau rawa gambut, hingga ketinggian 100 mdpl. Di areal NKT sisa tegakan alam hutan rawa gambut dijumpai dalam tingkat anakan.

Pemanfaatan: Kayu ramin memiliki serat yang halus, kuat, lentur dan tidak pecah, berwarna krem bersih – keputih-putihan dengan berat jenis sedang, sehingga banyak digunakan untuk konstruksi ringan, *furniture* dan mainan anak hingga tangkai golf. Bagian kayu teras digunakan untuk dupa.

Persebaran: Semenanjung Malaysia, Sumatera, Bangka-Belitung, Borneo (seluruh pulau)

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi, namun pemanfaatannya dikontrol melalui kuota karena masuk dalam daftar Appendix II CITES. Sedangkan dalam *Red List* IUCN, jenis ini tergolong Sangat Terancam atau Kritis/*Critically Endangered* (publikasi 2018



Gambar 119. *Gonystylus bancanus*: pohon, kulit batang, daun dan anakan.

PICODENDRACEAE

Austrobuxus nitidus Miq.

Sijau

Nama latin: *Austrobuxus nitidus* Miq.

Sinonim: *Austrobuxus montanus* (Ridl.) Airy Shaw, *Buxus nitidus* (Miq.) Hallier f., *Choriophyllum malayanum* Benth., *Longetia malayana* (Benth.) Pax & K.Hoffm. *L. nitida* (Miq.) Steenis

Nama daerah lain: Kalek lilin, Kasoe, Parapat; Susu-sudu, Rabong, Ubah banih, Haundoloksapot; Kalek manunjang; Tamasu harangan; Tonggi tonggi

Nama dagang: -

Perawakan: Pohon kecil, tinggi total mencapai 30 m dengan diameter batang hingga 50 cm. Ranting kuning pucat hingga keabu-abuan atau coklat keabu-abuan. Batang silindris dengan kulit luar halus hingga kasar, melekah atau beralur melebar dan mengelupas, putih keabu-abuan hingga abu-abu gelap, coklat keabu-abuan hingga coklat gelap, kulit bagian dalam kuning pucat-merah jambu hingga coklat kemerahan hingga coklat, berserabut, tebal. Kayu gubal putih kekuningan hingga coklat pucat, lunak dan mengeluarkan cairan putih, kayu teras coklat merah jambu hingga merah, keras padat. Daun tunggal menjorong hingga bundar telur sungsang, muda agak berbulu, hijau kemerahan, pangkal menumpul, tepi rata dan ujung membulat, permukaan atas hijau gelap mengkilap, bawah hijau kusam gundul, pertulangan daun tidak nyata pada permukaan atas dan nyata pada permukaan bawah dengan ibu tulang daun hijau hingga kuning kecokelatan pada permukaan bawah daun. Perbungaan terbatas, muncul pada ranting yang tidak berdaun. Bunga putih kehijauan, dengan daun kelopak menyegitiga, mahkota membulat telur, benangsari putih dan putik hijau-merah hingga coklat kehijauan. Buah membulat hingga bulat telur sungsang, kulit tipis, halus, hijau kekuningan mengkilap. Biji bulat telur sungsang, coklat gelap mengkilap saat masak.

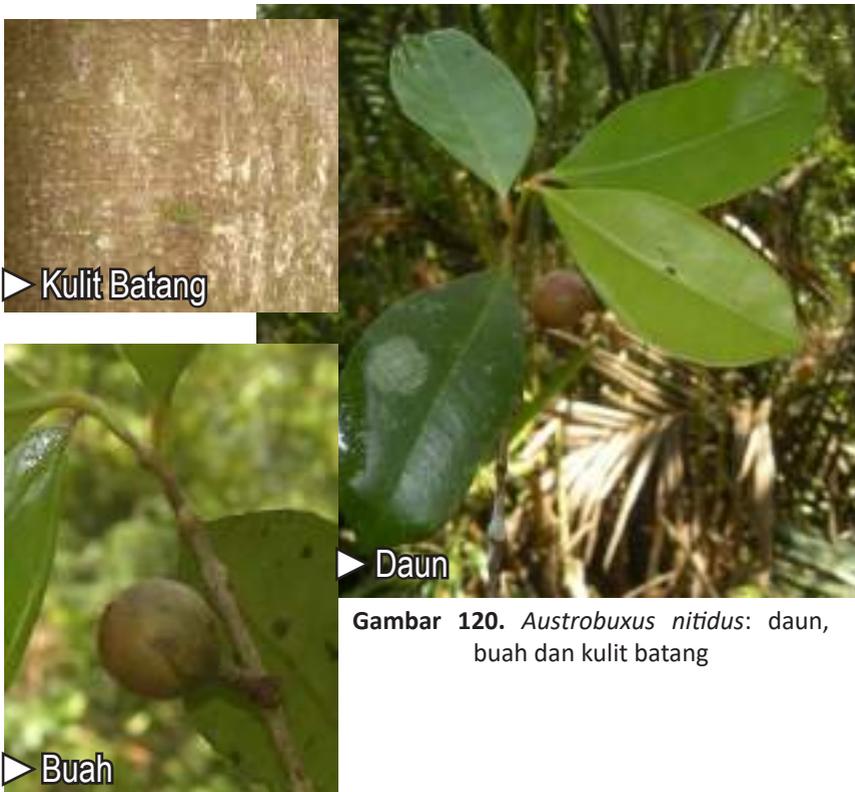
Biologi: Berbunga hampir sepanjang tahun, penyerbukan dibantu serangga. Buah dimakan kera, sehingga pemencarannya dibantu oleh satwa tersebut. Biji tidak mudah kehilangan daya kecambah, sehingga bisa disimpan lama. Perbanyakkan jenis ini dengan biji.

Ekologi: Tumbuh alami di hutan orimer dan sekunder, pada berbagai tipe hutan dari hutan pantai, rawa air tawar, rawa gambut, dipterokarpa campuran, kerangas hingga hutan pegunungan bawah pada ketinggian 2000 m. Jenis ini tumbuh baik pada tanah berpasir, gambut, lempung, batuan dasar, granit dan batupasir.

Pemanfaatan: Buah menghasilkan minyak yang dapat dikonsumsi. Kayunya biasa dimanfaatkan untuk berbagai kontruksi ringan.

Persebaran: Tumbuh alami dari Thailand, Semenanjung Malaysia, Borneo dan Sumatera.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. Menurut *Red List* IUCN: status konservasinya belum dievaluasi.



Gambar 120. *Austroboxus nitidus*: daun, buah dan kulit batang

URTICACEAE

HG* *Poikilospermum suaveolens* (Blume) Merr.

Nama latin: *Poikilospermum suaveolens* (Blume) Merr.

Sinonim: *Conocephalus suaveolens* Blume

Nama daerah lain: -

Nama dagang: -

Perawakan: Epifit liana, batang cukup kuat, panjang mencapai 5 – 30 m. Rantingnya menggalah tebal dengan lampang daun yang jelas. Daun membundar telur – lonjong, pangkal daun tumpul membundar hingga mengginjal, tepi rata dan ujung lancip, tangkai panjang keunguan. Permukaan atas daun gundul, permukaan bawah sedikit berambut pada bagian tulang daun. Perbungaan tersusun dalam bonggol bertangkai pendek, banyak dengan percabangan menggarpu, daun gagang besar, mudah lepas. Bunga mendaging ungu, harum. Buah lonjong hingga melanset.

Biologi: Berbunga sepanjang tahun, penyerbukan dinamtu serangga. Buah dimakan burung, sehingga pemencaran ke tempat yang lebih jauh dibantu burung. Bijinya yang kecil diduga dimakan semut, mengingat semai tumbuhan ini sering dijumpai pada sarang semut di cabang pepohonan.

Ekologi: Tumbuh menempel pada pepohonan atau merayap pada tempat terbuka pada ketinggian 1 – 1500 m. Sejarah hidupnya diawali sebagai epifit pada cabang pepohonan dan berkembang menjadi terestrial setelah dewasa. Jenis tumbuhan yang tahan naungan, tetapi juga mampu tumbuh dan berkembang di tempat terbuka.

Pemanfaatan: Dimanfaatkan untuk bahan obat tradisional.

Persebaran: Tumbuh alami di India, Indo China, Kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia.

Status konservasi: Jenis tidak dilindungi. *Red List* IUCN: status konservasi belum dievaluasi.



Gambar 121. *Poikilospermum suaveolens*: batang, daun, bunga dan buah.

Daftar Pustaka

- Bagian Botani Hutan. 1972. Laporan No. 141 Daftar Nama Pohon-Pohonan Palembang (Sumatera – Selatan). Lembaga Penelitian Hutan. Bogor. Indonesia.
- Brophy, Joseph J.; Craven, Lyndley A.; Doran, John C. (2013). *Melaleucas: their botany, essential oils and uses*. Canberra: Australian Centre for International Agricultural Research. pp. 224–225. ISBN 978-1-922137-51-7.
- Brophy, Joseph J.; Craven, Lyndley A.; Doran, John C. (2013). *Melaleucas: their botany, essential oils and uses (PDF)*. Canberra: Australian Centre for International Agricultural Research. p. 15. ISBN 978-1-922137-52-4. Retrieved 13 May 2015.
- Brown, Roland Wilbur (1956). *The Composition of Scientific Words*. Washington, D.C.: Smithsonian Institution Press.
- Calvert, Greg. “*Bush tucker: White paperbark (Melaleuca leucadendra)*”. *Society for growing Australian plants, Queensland*. Retrieved 25 January 2018.
- Chong, K. Y., H. T. W. Tan & R. T. Corlett, 2009. *A Checklist of the Total Vascular Plant Flora of Singapore: Native, Naturalised and Cultivated Species*. Raffles Museum of Biodiversity Research, National University of Singapore, Singapore. 273 pp.
- Foxworthy, Fred W. (Oktober 1909). Freer, Paul C., ed. “*Indo-Malayan Woods*”. *The Philippine Journal of Science*. 4 (4): 450–600.
- Heyne, K. (1917). *De nuttige planten van Nederlandsch Indië*. 4:14. Batavia: Ruygrok & Co.
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid I*. (Diterjemahkan Oleh: Badan Litbang Kehutanan). Yayasan Sarana Wana Jaya. Jakarta Indonesia.
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid II*. (Diterjemahkan Oleh: Badan Litbang Kehutanan). Yayasan Sarana Wana Jaya. Jakarta Indonesia.
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid III*. (Diterjemahkan Oleh: Badan Litbang Kehutanan). Yayasan Sarana Wana Jaya. Jakarta Indonesia.

Heyne, K. 1987. Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid IV. (Diterjemahkan Oleh: Badan Litbang Kehutanan). Yayasan Sarana Wana Jaya. Jakarta Indonesia.

Holliday, Ivan (2004). *Melaleucas: a field and garden guide (2nd ed.)*. Frenchs Forest, N.S.W.: Reed New Holland Publishers. pp. 170–171. ISBN 1-876334-98-3.

Istomo., C. Kusmana., Suwarso dan L. Santoso. 1997. Pengenalan Jenis Pohon Di Hutan Rawa Gambut. Laboratorium Ekologi Hutan Fakultas Kehutanan IPB. Bogor. Indonesia. Krisman, L., O.P.M. Matani., H.

Jim, C. Y. (1986). “Street trees in high-density urban Hong Kong”. *Journal of Arboriculture. International Society of Arboriculture*. 12 (10): 257–263. Retrieved 12 August 2012.

Keng, Hsuan (1990). *The Concise Flora of Singapore: Gymnosperms and dicotyledons*. Singapore: Singapore Univ. Press. p. 222. ISBN 9971-69-135-3.

Lemmens, R.H.J.M., I. Soerianegara and W.C. Wong. 1995. Plant Resources of South East Asia No. 5 (2). Prosea, Bogor. Indonesia.

Linnaeus, Carl (1762). *Species Plantarum (Volume 1) (2 ed.)*. p. 676. Retrieved 13 May 2015.

Linnaeus, Carl (1767). *Mantissa plantarum*. p. 105. Retrieved 13 May 2015.

Newman, M.F., P.F. Burgess and T.C. Whitmore. 1996. *Manual of Dipterocarp for Foresters: Borneo Island Light Hardwoods*. Royal Botanic Garden Edinburgh and CIFOR. Jakarta.Indonesia.

Newman, M.F., P.F. Burgess and T.C. Whitmore. 1998. *Manual of Dipterocarp for Foresters: Borneo Island Medium and Heavy Hardwoods*. Royal Botanic Garden Edinburgh and CIFOR. Jakarta.Indonesia.

Parastemon urophyllus (Wall. ex A.DC.) A.DC.”. *The Plant List*. Retrieved 9 August 2014.

Paulus, M. 1998. Training Materials “Pelatihan Pengenalan Jenis Pohon Hutan Alam” Di PT. Limbang Ganeca.

Prance, Ghilleen T. (1995). “*Parastemon urophyllus (Wall. ex A.DC.) A.DC.*” (PDF). In Soepadmo, E.; Wong, K. M. (eds.). *Tree Flora of Sabah and Sarawak*. (free online from the publisher, lesser resolution scan PDF versions). 1. *Forest Research*

- Institute Malaysia*. pp. 171–172. ISBN 983-9592-34-3. Retrieved 9 August 2014.
- Rombe, Y.L., Rahardjo. S dan Sudarsono. 1982. Jenis-Jenis Pohon Disusun Berdasarkan Nama Daerah Dan Nama Botaninya, Buku 2, Sumatera Selatan. Edisi Khusus No: 58 B. Direktorat Bina Program Kehutanan. Bogor. Indonesia.
- Sastrpradja, Setijati; Danimihardja, Sarkat; Soejono, Roekmini; Soetjipto, Niniek Woelijarni; Prana, Made Sri (1981). *Tanaman Industri*. 10:120 – 121. Jakarta: LBN - LIPI bekerjasama dengan Balai Pustaka.
- Setyawati, Titik (2010). “Pemanfaatan Pohon Berkhasiat Obat di Cagar Alam Gunung Picis dan Gunung Sigogor, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur” (PDF). *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 7 (2): 177–192.
- Sherman, Penoyer L. (1903). *The gutta percha and rubber of the Philippine Islands Manila: Bureau of Public Printing*.
- Soerianegara, I. & R. H. M. J. Lemmens (eds.) 1993. *Plant resources of South-East Asia - No. 5(1): Timber trees: Major commercial timbers*. Pudoc, Wageningen. 610 pp.
- Soerianegara, I. dan R.H.M.J. Lemmens. 1994. *Plant Resources of South East Asia* No. 5 (1). Prosea, Bogor. Indonesia.
- Sosef, M.S.M., L.T. Hong and S. Prawirohatmojo. 1998. *Plant Resources of South East Asia* No. 5 (3). Prosea, Bogor. Indonesia.
- Triono, Teguh (5 November 2000). Sawo-Sawoan: Suatu Potensi yang Terkesampingkan dalam Prosiding Seminar Hari Puspa dan Satwa Nasional.
- Wrigley, John W.; Fagg, Murray (1983). *Australian native plants: a manual for their propagation, cultivation and use in landscaping (2nd ed.)*. Sydney: Collins. pp. 351–352. ISBN 0-00-216575-9.
- “*Gelam or Kayu putih*”. *Wild Singapore*. Retrieved 13 May 2015.
- “*Melaleuca leucadendra*”. *APNI*. Retrieved 13 May 2015.
- “*Myrtus leucadendra*”. *APNI*. Retrieved 13 May 2015.
- “*Payena leerii* (Teijsm. & Binn.) Kurz”. *TPL (The Plant List)*. Diakses tanggal 9 November 2013.

"Melaleuca leucadendra" (PDF). Waverley Council. Retrieved 13 May 2015.

"Melaleuca leucadendra". James Cook University. Retrieved 25 January 2018.

"Melaleuca leucadendron fine leaf". Birkdale (horticultural company). Archived from the original on 4 March 2016. Retrieved 2 June 2015.

"Melaleuca leucadendron". APNI. Retrieved 13 May 2015.

"Payena leerii (Teijsm. & Binn.) Kurz". Globinmed. Diakses tanggal 9 November 2013.

Glossarium

BMP	<i>Best Management Practices/Praktek Pengelolaan Terbaik</i>
CITES	<i>Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora</i>
IUCN	<i>International Union for Conservation of Nature</i>
Kehati	Keanekaragaman Hayati/ <i>Biodiversity</i>
KELOLA Sendang	Kemitraan Pengelolaan Lanskap Sembilang Dangku
ZSL IP	<i>Zoological Society of London Indonesia Programme</i>
NKT	Nilai Konservasi Tinggi
SeHati	Strategi dan Rencana Aksi Keanekaragaman Hayati

Index

<i>Acronychia porteri</i>	261
<i>Actinodaphne glomerata</i>	157
<i>Actinodaphne macrophylla</i>	158
AGAVACEAE	21
<i>Aglaiia rubiginosa</i>	195
<i>Aglania elliptica</i>	197
<i>Aglanonema nitidum</i>	52
<i>Alocasia longiloba</i>	54
<i>Alseodaphne oblanceolata</i>	160
<i>Alstonia pneumatophora</i>	44
<i>Alstonia spatulata</i>	46
ANACARDIACEAE	23
Anggrung	79
Anggrung kecil	77
ANISOPHYLLACEAE	42
ANNONACEAE	35
<i>Antidesma coriaceum</i>	131
<i>Antidesma leucopodum</i>	133
APOCYNACEAE	44
AQUIFOLIACEAE	50
ARACEAE	52
ARALIACEAE	56
Arang-arang	117, 121
<i>Archidendron borneense</i>	185

<i>Archidendron clypearia</i>	187
<i>Ardisia paniculata</i>	239
ARECACEAE/PALMAE.....	58
Asam kandis	95, 97
Asem kandis	93
ASPLENIACEAE.....	66
<i>Asplenium nidus</i>	66
<i>Austrobuxus nitidus</i>	291
Balam cabe	215
Balam Seminaí.....	277
Balam Sisil.....	221
Balam Suntai.....	275
Balangeran.....	109
Bamban	150
Bangun-bangun	263
Belensi	130
Beringin	119
Besi	99
Bitonok	269
BLECHNACEAE	68
<i>Blumeodendron tokbrai</i>	135
Buah jerawai.....	131
<i>Buchanania arborescens</i>	23
Bujing	197
BURSERACEAE	70
<i>Calophyllum macrocarpum</i>	89

<i>Calophyllum sclerophyllum</i>	91
<i>Camposperma coriaceum</i>	25
<i>Canarium patentinervium</i>	70
CANNABACEAE	77
CANNABACEAE/ULMACEAE	81
<i>Cantleya corniculata</i>	285
<i>Carallia brachiata</i>	251
CELASTRACEAE	83
CHRYSOBALANACEAE	85
CLUSIACEAE	89
<i>Combretocarpus rotundatus</i>	42
<i>Cryptocarya griffithiana</i>	162
<i>Ctenolophon parvifolius</i>	99
CTENOLOPHONACEAE	99
CYPERACEAE	101
<i>Cyrtostachys renda</i>	58
<i>Dacryodes rugosa</i>	72
Dara-dara.....	209, 211
Darah Kero.....	207
Darah-darah	205
Dedaru.....	285
<i>Dehaasia cuneata</i>	164
DENNSTAEDTIACEAE.....	105
<i>Dialium kunstleri</i>	176
<i>Dialium platysepalum</i>	183
<i>Dillenia eximia</i>	107

DILLENIAACEAE.....	107
<i>Diospyros confertiflora</i>	117
<i>Diospyros foxworthyi</i>	119
<i>Diospyros maingayi</i>	121
<i>Diospyros siamang</i>	122
DIPTEROCARPACEAE.....	109
<i>Dracaena cantleyi</i>	21
<i>Drepananthus ramuliflorus</i>	31
Durian burung	189
<i>Durio carinatus</i>	189
<i>Dyera polyphylla</i>	48
EBENACEAE	117
ELAEOCARPACEAE	124
<i>Elaeocarpus ovalis</i>	124
<i>Elaeocarpus palembanicus</i>	126
<i>Elaeocarpus petiolatus</i>	128
<i>Elaeocarpus stipularis</i>	130
<i>Eleiodoxa conferta</i>	60
<i>Endiandra rubescens</i>	166
<i>Endospermum diadenum</i>	137
EUPHORBIACEAE	137
FAGACEAE.....	146
<i>Ficus microcarpa</i>	201
<i>Flagellaria indica</i>	150
FLAGELLARIAACEAE	150
<i>Freycinetia angustifolia</i>	247

Ganitri.....	128
<i>Garcinia bancana</i>	93
<i>Garcinia celebica</i>	95
<i>Garcinia parvifolia</i>	97
Gasing.....	148
Gelam	213
Getah sundi	283
Getasan	23
<i>Gironniera subaequalis</i>	81
<i>Glochidion superbum</i>	139
<i>Glochidion zeylanicum</i>	141
<i>Gluta wallichii</i>	27
<i>Gomphia serrata</i>	245
<i>Gonystylus bancanus</i>	289
Gula-gula	89
<i>Gymnacranthera farquhariana</i>	209
Hanguana	151
<i>Hanguana malayana</i>	151
HANGUANACEAE	151
<i>Horsfieldia crassifolia</i>	205
<i>Horsfieldia glabra</i>	207
ICACINACEAE	153
<i>Ilex cymosa</i>	50
<i>Jackiopsis ornata</i>	255
Jambu anum	235
Jambu-jambu.....	253

Jangkang.....	40, 281
Jelutung rawa	48
Jengkol hutan	187
Jengkol rawa.....	185
Kadaca	66
Kantong semar	241
Kantong Semar	241
Kayu aro pulut	201
Kayu cindai	124
Kayu dangku	145
Kayu kapas.....	181
Kayu kelat	227
Kayu labu	137
Kayu tayi	70
Kedondong	72, 76
Kelat lapis	231
Kelat merah	233
Kelutak.....	245
kera.....	293
<i>KerANJI</i>	176, 183
Kerisan.....	101, 103
Ketiau	272
<i>Knema conferta</i>	211
<i>Koompassia malaccensis</i>	178
<i>Korthalsia junghuhnii</i>	62
Laban.....	172

LAMIACEAE.....	172
Lampeni.....	239
LAURACEAE	157
<i>Leea indica</i>	174
LEEACEAE.....	174
LEGUMINOSAE/CAESALPINIACEAE.....	176
LEGUMINOSAE/MIMOSACEAE	187
Lemidi.....	68
<i>Licania splendens</i>	85
<i>Licuala spinosa</i>	64
<i>Lithocarpus blumeanus</i>	146
<i>Lithocarpus lucidus</i>	148
<i>Litsea erectinervia</i>	168
<i>Litsea lancifolia</i>	170
<i>Lophopetalum beccarianum</i>	83
<i>Maasia sumatrana</i>	33
<i>Macaranga pruinosa</i>	143
<i>Madhuca motleyana</i>	272
Mahang putih.....	143
Makai hitam	35
Makai putih	33
MALVACEAE/BOMBACACEAE	189
Mamali	174
<i>Mangifera quadrifida</i>	29
Mariawoh	87, 178
Medang	157, 168

Medang Lilin	166
Medang Liut	160
Medang merah	85
Medang Pelam	162
<i>Medang Rawa</i>	157
Medang Tanah	164
Medinila	191
<i>Medinilla pterocaula</i>	191
<i>Melaleuca cajuputi</i>	213
MELASTOMATACEAE.....	191
MELIACEAE	195
<i>Melicope glabra</i>	263
<i>Melicope hookeri</i>	265
<i>Melicope lunu-ankenda</i>	267
<i>Meliosma sumatrana</i>	269
Merantibatu	113
Meranti bunga	111
<i>Mezzettia parviflora</i>	35
MORACEAE	201
MYRISTICACEAE	205
MYRSINACEAE	239
MYRTACEAE	213
Nangoi	91
<i>Nepenthes ampullaria</i>	241
<i>Nephelium mangayi</i>	270
NEPHENTACEAE	241

NEPHROLEPIDACEAE	243
<i>Nephrolepis radicans</i>	243
Nyatoh	5, 274, 277, 279, 281, 283
Obah	217, 219, 223, 227, 229, 231
OCHNACEAE	245
<i>Ormosia bancana</i>	179
<i>Orophea hexandra</i>	37
Pais	122
Pakis kinca	243
Paku resam	105
<i>Palaquium dasyphyllum</i>	274
<i>Palaquium leiocarpum</i>	275
<i>Palaquium obovatum</i>	281
<i>Palaquium ridleyi</i>	277
<i>Palaquium rostratum</i>	279
Palas	64
Palem merah	58
Pandan tali	247
PANDANACEAE	247
<i>Pandanus helicopus</i>	249
Parak	74
<i>Parartocarpus venenosa</i>	203
<i>Parastemon urophyllus</i>	87
Pasak linggau	195
Pasang-pasang	146
Pasiran	50

<i>Pasir-pasir</i>	153, 267
Pauh.....	261
<i>Payena leeri</i>	283
Pelawan	237
Pensi antu	126
Perepat	83
PICODENDRACEAE.....	291
<i>Pimeleodendron macrocarpum</i>	145
Pisangan	31, 37
<i>Poikilospermum suaveolens</i>	293
Prepat.....	42
<i>Pteridium aquilinum</i>	105
<i>Pternandra coerulescens</i>	193
Pulai.....	10
Pulai rawa	44
Pule.....	46
Punak.....	5, 287
Ramin	5, 289
Ranti	141
Rasau.....	249
Rengas	27
Rengas lempuing	29
Resak	115
RHIZOPHORACEAE.....	251
Ridan	259, 270
Rotan kipas	62

<i>Rothmannia malayana</i>	253
RUBIACEAE	253
RUTACEAE.....	261
SABIACEAE.....	269
<i>Sageraea lanceolata</i>	39
Samak.....	139
<i>Sandoricum beccarianum</i>	199
<i>Santiria leavigata</i>	74
<i>Santiria rubiginosa</i>	76
SAPINDACEAE	270
SAPOTACEAE.....	272
<i>Schefflera elliptica</i>	56
<i>Scleria ciliaris</i>	101
<i>Scleria sumatrensis</i>	103
Selumar	255
Semeragi.....	251
Sempayau	60
Serang.....	265
<i>Shorea balangeran</i>	109
<i>Shorea teysmanniana</i>	111
<i>Shorea uliginosa</i>	113
Sijau	81, 291
Simpur	107
<i>Sindora bruggemanii</i>	181
Srirejeki	52
STEMONURACEAE	285

<i>Stemonurus scorpioides</i>	153
<i>Stemonurus secundiflorus</i>	155
<i>Stenochlaena palustris</i>	68
Suji hutan	21
<i>Syzygium acuminatissimum</i>	215
<i>Syzygium attenuatum</i>	217
<i>Syzygium claviflorum</i>	219
<i>Syzygium densiflorum</i>	221
<i>Syzygium fastigiatum</i>	223
<i>Syzygium grande</i>	225
<i>Syzygium lineatum</i>	227
<i>Syzygium napiforme</i>	229
<i>Syzygium oligomyrum</i>	231
<i>Syzygium palembanicum</i>	233
<i>Syzygium racemosum</i>	235
Talas rawa	54
Terpis	39
<i>Tetramerista glabra</i>	5, 287
TETRAMERISTACEAE	287
THYMELEACEAE	289
Timon	257
<i>Timonius flavescens</i>	257
<i>Trema canabinna</i>	77
<i>Trema orientalis</i>	79
Trentang	25
<i>Tristaniopsis obovata</i>	237

Tukulan	135
Ubah	193, 217, 219, 223, 225, 229, 231, 291
Ubah tatau	133
<i>Uncaria cordata</i>	259
URTICACEAE	293
Utu	203
<i>Uyah-uyah</i>	155, 267
<i>Vatica oblongifolia</i>	115
<i>Vitex pinnata</i>	172
Walisanga	56
Weladan	101
<i>Xylopia malayana</i>	40

Tentang Penulis



Tukirin Partomihardjo, lahir di Cilacap, Jawa Tengah, 18 Mei 1952, putra kedua dari 10 bersaudara keluarga Tasan Partamihardja. Pendidikan tinggi di Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto dan memperoleh gelar doktor (S3) dari Universitas Kagoshima-Jepang. Bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Lembaga Biologi Nasional (saat ini Pusat Penelitian Biologi) - LIPI sejak 1979. Karier peneliti dimulai 1980 sebagai staf peneliti. Jabatan fungsional pertama adalah Ajun Peneliti Muda pada 1987, dan menjadi Ahli Peneliti Utama pada 2005. Gelar Profesor (Riset) dicapai pada 2010. Purna bakti sebagai pegawai negeri sipil pada tahun

2017. Sejak 2014 dipercaya mengkoordinir peneliti dan praktisi konservasi yang tergabung dalam Forum Pohon Langka Indonesia (FPLI). Pada Tahun 2017 melakukan kontrak kerja sebagai tenaga ahli dalam bidang botani untuk Proyek KELOLA Sendang - ZSL Indonesia.



Edwin Hermawan adalah kelahiran Jakarta, 29 Agustus 1982 dari pasangan Didi Nuryadi dan Sri Sudanarti. Gelarnya sebagai Sarjana Sains diperoleh dari Fakultas Biologi, Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED), Purwokerto. Pengalamannya banyak berkecimpung di bidang biologi, konservasi dan lingkungan diantaranya survei biodiversitas di pantai mangrove bersama *Science for the Protection of Indonesian Coastal Marine Ecosystems* (SPICE) dan hutan hujan tropis primer bersama *Barito River Initiative for Nature Conservation and Communities* (BRINCC); pendampingan pemuda dalam konservasi mangrove

bersama Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya dan Lingkungan Hidup (LPPSLH); peningkatan kapasitas untuk pengelolaan dan pemantauan lingkungan dan *High Conservation Value* (HCV) dengan pendekatan pengelolaan lanskap berkelanjutan bersama Proyek KELOLA Sendang.



Edwin Wira Pradana lahir di Kutacane, 12 October 1984, merupakan praktisi konservasi dengan minat pada Ekologi Lanskap. Ia menyelesaikan pendidikan S2 di IPB dengan konsentrasi Konservasi Biodiversitas Tropika. Awal karirnya dimulai sebagai peneliti pada bagian riset dan pengembangan Sinarmas Forestry pada kajian spasial terhadap relasi tanaman kehutanan dengan parameter lingkungan. Keterlibatan dalam konservasi dimulai ketika bergabung dengan ZSL untuk mengelola program konservasi harimau sumatera pada Lanskap Produksi Dangku. Tahun-tahun berikutnya bergabung dengan

Proyek KELOLA Sendang mendorong kemitraan dengan sektor swasta untuk peningkatan praktek pengelolaan terbaik pada industri berbasis lahan. Saat ini banyak terlibat dalam kegiatan pengelolaan biodiversitas, tata kelola air terpadu dan restorasi lahan gambut



ZSL
LET'S WORK
FOR WILDLIFE

Gagasan utama menyusun buku ini adalah untuk memperkenalkan beberapa jenis tumbuhan terutama pohon di areal dengan Nilai Konservasi Tinggi (NKT) melalui foto beserta informasi singkat guna menarik perhatian para pemerhati lingkungan, pencinta tumbuhan dan pihak-pihak lain yang memerlukan. Dengan mengetahui peran dan fungsi serta informasi singkat tentang sifat-sifat jenis tumbuhan yang dilengkapi foto-foto menarik, diharapkan mampu membangkitkan semangat kita agar lebih peduli dan berkeinginan untuk menanam, memelihara dan menjaga berbagai jenis tumbuhan terutama pepohonan atau setidaknya aktif membantu upaya pelestariannya. Harapan lain dari penulisan buku ini adalah memperkenalkan jenis-jenis pohon asli areal NKT untuk bisa dijadikan acuan dalam upaya merestorasi daerah terbuka atau merehabilitasi kawasan terdegradasi agar kembali mendekati kondisi semula. Cukup banyak memang jenis tumbuhan terutama pepohonan asli areal NKT, namun tidak mudah mendapatkan foto dan gambar yang mencirikannya sehingga memudahkan dalam pengenalan. Ada pepatah, tak kenal maka tak sayang, diharapkan setelah mengenali peran dan fungsi pepohonan maka kita akan lebih bersemangat ikut menanam atau membantu melestarikannya, sehingga lingkungan kita kembali sejuk oleh rindangnya pepohonan



www.zsl.or.id

